Salah satu manfaat utama digitalisasi pendidikan agama Islam adalah peningkatan aksesibilitas, memperluas metode pengajaran dan pembelajaran, dan mendukung pengembangan keterampilan digital. Namun, digitalisasi juga menghadirkan sejumlah tantangan, seperti risiko ketergantungan pada teknologi dan perlindungan terhadap konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, dalam menghadapi konteks digitalisasi pendidikan agama Islam, penting untuk mempertahankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan tradisional dalam mengajar dan mempelajari agama. Transformasi digital dalam pendidikan agama Islam berfungsi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memperluas akses ke sumber daya pendidikan, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran agama Islam.

Teknologi digital seperti perangkat keras, perangkat lunak, dan internet dapat membantu meningkatkan pembelajaran agama Islam dengan memperluas metode pengajaran, memudahkan akses sumber daya, memfasilitasi kolaborasi, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Beberapa peran teknologi dalam pendidikan agama Islam meliputi aksesibilitas dan kesetaraan, pengayaan materi pembelajaran, pembelajaran interaktif, pembelajaran berbasis game, akses ke sumber-sumber global, dan peningkatan kompetensi pengajar. Teknologi bisa membantu mencapai tujuan pendidikan agama Islam dengan lebih baik dan mendukung pemahaman agama yang mendalam di era digital.

Dr. Sahari, S.Ag., M.Pd.I, lahir di Sumenep pada 05 Maret 1972. Menempuh S1 Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1997), S2 Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makassar (2006), Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin (2019). Sahari merupakan dosen, sekaligus peneliti, di IAIN Manado. Sejak tahun 2020, mengajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan pada program sarjana (S1) dan pascasarjana (S2) IAIN Manado. Saat ini, Sahari berdomisili di Kota Manado, dan bisa dihubungi secara resmi melalui surel *sahari@iain-manado.ac.id*

awela

Jl. Deansi, Dusun 2, Desa Bilalang 3, Daerah Bolsang Mongondow, 95755

LP2M

IAIN Manado Press

ISBN 978-623-09-6959-1

Dr. Sahari, M.Pd.I

DIGITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

"Memadukan Metode Pembelajaran PAI dan Teknologi"

awela

DIGITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Memadukan Metode Pembelajaran PAI dan Teknologi

Dr. Sahari, M.Pd.I

DIGITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:

Memadukan Metode Pembelajaran PAI dan Teknologi

Dr. Sahari, M.Pd.I

DIGITALISASI PENDIDIKAN ISLAM:

Memadukan Metode Pembelajaran PAI dan Teknologi

@Dr. Sahari, M.Pd.I, 2023

Editor: Reza Adeputra Tohis & Khatibul Khairi Al-Azizi
Perancang Sampul: Gilang Sabunge
Penata Letak: Supri Gantu

AVELA
Jln. Deansi, Dusun 2, Desa Bilalang 3,
Daerah Bolaang Mongondow, 95755.

419 hlm.; 23 cm
ISBN: 978-623-09-6959-1

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali pengutipan untuk kepentingan resensi, akademis, jurnalistik, dan advokasi dalam batas penggunaan yang wajar. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku.

DIGITALISASI PENDIDIKAN ISLAM:
Memadukan Metode Pembelajaran PAI dan Teknologi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

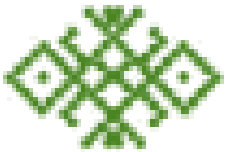

PENGANTAR PENULIS

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, akhirnya buku **"Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Memadukan Metode Pembelajaran PAI dan Teknologi"** ini dapat terselesaikan.

Buku ini ditulis dengan harapan dapat menjadi sumber belajar serta rujukan bagi para mahasiswa, guru dan dosen dalam memahami dan mengaplikasikannya. Buku ini terdiri dari tiga belas bab yang disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman dan penerapannya.

Terselesaikannya buku ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis sangat berterima kasih terutama kepada Rektor IAIN Manado, LP2M IAIN Manado, teman-teman FUAD IAIN Manado, serta para dosen IAIN Manado. Terkhusus kepada keluarga penulis yang senantiasa memberikan *support* tiada henti-hentinya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberi manfaat.

Manado, 24 November 2023

Dr. Sahari, M.Pd.I

DAFTAR ISI

BAB I
KONTEKS DIGITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 3

BAB II
LANDASAN TEORI DAN KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 28

BAB III
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 77

BAB IV
METODE PEMBELAJARAN TRADISIONAL DAN METODE TERINTEGRASI DENGAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAI 120

BAB V
PRINSIP-PRINSIP METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 164

BAB VI
DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 201

BAB VII
KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 230

BAB VIII
KEDUDUKAN PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 257

BAB IX
KETERAMPILAN DASAR PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 279

BAB X
MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM……311

BAB XI
MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 334

BAB XII
PENGELOLAAN KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 351

BAB XIII
EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN DIGITAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 373

DAFTAR PUSTAKA…….402

TENTANG PENULIS..……..415

BAB I

KONTEKS DIGITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Bahasan kuliah dengan tema, "Konteks Digitalisasi Pendidikan Agama Islam" bertujuan untuk memperkenalkan konsep digitalisasi dalam konteks pendidikan Agama Islam kepada mahasiswa. Mahasiswa diharapkan dapat memahami bagaimana teknologi digital memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan Agama Islam saat ini.

Selain itu, mata kuliah ini juga bertujuan agar mahasiswa dapat mengidentifikasi peran teknologi digital dalam pengembangan pembelajaran Agama Islam, serta mampu menggunakan berbagai alat dan platform digital untuk mendukung proses pembelajaran. Selama kuliah, mahasiswa juga diajak untuk menganalisis dampak positif dan negatif digitalisasi pada pendidikan Agama Islam, serta merencanakan dan merancang pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan teknologi digital.

Selain aspek teknis, mata kuliah ini juga membahas isu-isu etika dan moral dalam penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan Agama Islam. Mahasiswa diajak untuk mempertimbangkan implikasi etis dalam penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Agama Islam.

Selama pembelajaran, mahasiswa akan dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka dalam memahami bagaimana pendidikan Agama Islam dapat terintegrasi dengan baik dalam dunia digital. Mereka juga diajak untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai sumber daya

digital yang relevan untuk mendukung pembelajaran Agama Islam.

Dengan demikian, mata kuliah ini memiliki tujuan yang komprehensif untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat memahami, mengintegrasikan, dan mengelola penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan Agama Islam, sambil mempertimbangkan aspek etika dan moral yang relevan.

B. Pengertian Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Teknologi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam adalah sebuah pendekatan yang modern yang memanfaatkan alat dan platform teknologi untuk memfasilitasi proses pembelajaran dalam ajaran Islam. Teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam mencakup penggunaan perangkat digital seperti komputer, tablet, dan smartphone, serta sistem manajemen pembelajaran (LMS) yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi secara online. Selain itu, terdapat konten pembelajaran interaktif seperti video pembelajaran, simulasi, dan permainan edukatif yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep-konsep agama Islam. Aplikasi mobile juga memainkan peran penting dalam menyediakan akses ke sumber-sumber pendidikan Islam yang beragam.

Internet menjadi salah satu sarana utama dalam teknologi pembelajaran Islam dengan memberikan akses ke berbagai sumber daya pendidikan, forum diskusi, dan komunitas pembelajaran online. Kelas virtual dan video konferensi memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang efektif, sementara media sosial digunakan oleh guru dan siswa untuk berbagi informasi dan sumber daya pendidikan. Pembelajaran berbasis proyek juga semakin populer dengan

teknologi, memungkinkan siswa untuk melakukan penelitian dan proyek-proyek kreatif terkait dengan Islam.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam membawa manfaat seperti peningkatan aksesibilitas, efektivitas, dan interaktifitas dalam pembelajaran agama Islam. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini selalu sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, serta mematuhi etika dalam pengajaran dan pembelajaran Islam.

Teknologi pembelajaran, yang berasal dari kata "technologia" dalam bahasa Yunani, merujuk pada penggabungan seni, keterampilan, dan pengetahuan untuk menciptakan alat, media, atau proses yang memfasilitasi proses belajar-mengajar. Secara umum, teknologi pembelajaran mengacu pada penggunaan berbagai sumber daya teknologi, seperti perangkat digital, perangkat lunak, dan platform online, untuk mendukung dan memperkaya pembelajaran.[1]

Di dalam konteks pendidikan Islam, teknologi pembelajaran digunakan untuk membantu siswa dalam memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Ini mencakup penggunaan berbagai alat dan platform, seperti aplikasi mobile, video pembelajaran, dan platform pembelajaran online, yang dirancang khusus untuk pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah memudahkan proses belajar siswa agar mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam.[2]

---

[1] Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 24.
[2] Muhammad Ramli, *Media Teknologi dan Pembelajaran* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012).

Pembelajaran, pada dasarnya, adalah sebuah proses timbal balik antara pelajar dan pengajar yang bertujuan untuk membantu pelajar tumbuh dan berkembang secara pribadi, intelektual, dan spiritual. Ini melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang dengan cermat untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar siswa. Teknologi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran ini, sehingga siswa dapat mencapai perubahan yang lebih baik dalam diri mereka, baik dari segi pengetahuan, hati, maupun akhlak.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam juga mengakui pentingnya menyediakan materi pendidikan yang relevan dengan dunia modern yang lebih praktis dan menarik bagi generasi saat ini. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar tentang ajaran Islam.

Jadi, dalam konteks pendidikan Islam, teknologi pembelajaran adalah sebuah upaya yang terstruktur dan sengaja dilakukan untuk memfasilitasi dan memperkaya proses belajar siswa agar mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Islam dan mengembangkan diri mereka secara holistik sesuai dengan nilai-nilai agama.

C. Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dalam membentuk pemahaman, nilai, dan identitas keagamaan individu Muslim. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, digitalisasi telah memasuki berbagai aspek kehidupan kita, termasuk pendidikan agama.

Dalam era digital ini, transformasi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Islam. Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama

Islam merujuk pada penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan Agama Islam. Dalam konteks ini, digitalisasi digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan efektivitas pembelajaran serta memperluas cakupan pengajaran agama Islam.[3]

Konteks digitalisasi pendidikan agama Islam mengacu pada pemanfaatan teknologi digital dalam pengajaran, pembelajaran, dan penyebaran pengetahuan agama Islam. Transformasi digital dalam pendidikan Agama Islam mencakup penggunaan berbagai alat dan platform teknologi seperti perangkat lunak aplikasi, perangkat keras, dan internet untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Ini dapat meliputi penggunaan perangkat mobile, perangkat lunak pembelajaran interaktif, e-book, media sosial, atau platform pembelajaran daring. Digitalisasi memberikan berbagai peluang dan tantangan dalam upaya meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pendidikan agama Islam. [4]

Salah satu manfaat utama digitalisasi pendidikan agama Islam adalah peningkatan aksesibilitas. Melalui platform digital, materi-materi agama Islam dapat dengan mudah diakses oleh individu Muslim di mana pun mereka berada. Ini memungkinkan penyebaran pengetahuan agama yang lebih luas dan menciptakan kesempatan bagi individu untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama.

---

[3] Wan Noor Hazlina, Wan Jusoh dan Kamaruzaman Jusuff, "Using Multimedia in Teaching Islamic Studies", *Journal Media and Communication Studies,* Vol. 5 (1), 2009.

[4] Nita Oktifa, "Kenali Karakteristik Gen Z, Ternyata Tidak Hanya Mahir Teknologi", *Aku Pintar*, https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/karakteristik-gen-z-tidak-hanya-ma hir-teknolog. Diakases pada 2022.

Selain itu, digitalisasi juga memperluas metode pengajaran dan pembelajaran. Guru dan instruktur dapat menggunakan berbagai media digital, seperti video, audio, dan multimedia interaktif, untuk menjelaskan konsep agama secara lebih visual dan menarik. Ini dapat membantu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Namun, digitalisasi juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satunya adalah perlindungan terhadap konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam konteks digital, sumber informasi yang tidak terverifikasi atau tidak akurat dapat dengan mudah menyebar, dan ini dapat membingungkan atau bahkan merusak pemahaman agama yang benar.

Selain itu, ada juga risiko ketergantungan pada teknologi dan kehilangan interaksi langsung antara guru dan siswa. Komunikasi yang berlangsung di dunia maya mungkin tidak sama efektifnya dengan interaksi tatap muka dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dan membangun hubungan antara guru dan siswa.

Oleh karena itu, dalam menghadapi konteks digitalisasi pendidikan agama Islam, penting untuk mempertahankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan tradisional dalam mengajar dan mempelajari agama. Guru dan institusi pendidikan perlu menyadari potensi dan risiko yang terkait dengan digitalisasi, serta memastikan bahwa nilai-nilai agama yang murni dan autentik tetap terjaga dalam penggunaan teknologi.

Digitalisasi pendidikan agama Islam menawarkan peluang yang besar dalam meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan pengalaman pembelajaran agama. Namun, tantangan juga harus diatasi dengan bijak untuk menjaga kesesuaian dan kedalaman pemahaman agama. Dengan

memanfaatkan teknologi secara tepat dan memadukan antara inovasi digital dan tradisi agama, digitalisasi pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk mengembangkan keimanan dan pengetahuan agama pada era modern ini.

Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam memiliki signifikansi yang penting dalam memperkaya pengalaman pembelajaran, memperluas aksesibilitas, dan meningkatkan efektivitas proses pendidikan Agama Islam. Berikut adalah beberapa alasan mengapa transformasi digital penting dalam pendidikan Agama Islam:

Memperkaya pengalaman pembelajaran: Transformasi digital memungkinkan pendidik dan siswa untuk mengakses berbagai sumber daya dan alat pembelajaran yang menarik dan interaktif. Melalui penggunaan teknologi seperti video, audio, animasi, dan simulasi, pembelajaran Agama Islam dapat menjadi lebih menarik, memberikan gambaran visual yang jelas, dan merangsang partisipasi aktif siswa. Hal ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

Meningkatkan aksesibilitas dan keterjangkauan: Transformasi digital dalam pendidikan Agama Islam membuka pintu bagi aksesibilitas yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, atau ponsel cerdas. Ini sangat penting bagi siswa yang berada di daerah terpencil, jauh dari pusat pendidikan, atau memiliki keterbatasan fisik yang menghambat akses ke institusi pendidikan tradisional.

Mendorong pembelajaran kolaboratif: Dalam transformasi digital, platform pembelajaran daring dan alat kolaboratif memungkinkan siswa dan pendidik untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam mengembangkan

pemahaman Agama Islam. Diskusi online, proyek kolaboratif, dan forum virtual memungkinkan siswa untuk berbagi pendapat, bertukar ide, dan memperdalam pemahaman mereka melalui interaksi dengan sesama siswa dan pendidik. Hal ini mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting dalam konteks agama Islam.

Menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar: Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Transformasi digital dalam pendidikan Agama Islam memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan menggunakan beragam metode dan alat pembelajaran yang disesuaikan, seperti video pembelajaran, quiz interaktif, atau platform adaptif, siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi agama Islam.

Mendukung pengembangan keterampilan digital: Dalam era digital, keterampilan digital menjadi semakin penting. Transformasi digital dalam pendidikan Agama Islam membantu siswa dan pendidik untuk mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan dalam masyarakat modern. Siswa belajar menggunakan aplikasi dan platform teknologi, memanfaatkan media sosial dengan bijak, serta memahami etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Ini akan membekali mereka dengan keterampilan yang relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Transformasi digital dalam pendidikan Agama Islam memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mengatasi batasan geografis, dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dalam era digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih inklusif,

dinamis, dan memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan pemahaman dan pengamalan agama siswa.

Tujuan dari transformasi digital dalam pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai berbagai manfaat, antara lain:

Aksesibilitas yang lebih baik: Transformasi digital memungkinkan para siswa dan pendidik untuk mengakses sumber daya pendidikan Agama Islam yang luas dan bervariasi secara online. Melalui platform pembelajaran daring, siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan bantuan perangkat seperti komputer, tablet, atau ponsel cerdas.

Interaktivitas yang ditingkatkan: Teknologi digital memungkinkan pembelajaran Agama Islam menjadi lebih interaktif melalui penggunaan media seperti video, animasi, simulasi, dan platform kolaboratif. Siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan berpartisipasi dalam diskusi online, tugas interaktif, dan kuis yang didukung oleh teknologi.

Diversifikasi metode pengajaran: Transformasi digital memberikan pendidik Agama Islam beragam metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Dengan menggunakan perangkat lunak atau aplikasi pembelajaran khusus, pendidik dapat menyajikan materi dengan cara yang menarik dan bervariasi, termasuk melalui gamifikasi, audiovisual, atau simulasi.

Pembelajaran mandiri dan adaptif: Teknologi digital memungkinkan adanya pembelajaran yang mandiri dan adaptif. Siswa dapat mengakses konten pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat mereka sendiri. Selain itu, sistem pembelajaran adaptif menggunakan data dan analitik untuk memberikan umpan balik secara personal kepada siswa, membantu mereka dalam

mengidentifikasi kelemahan dan memperkuat pemahaman mereka dalam bidang agama Islam.

Pengembangan kurikulum yang inovatif: Dengan adanya transformasi digital, kurikulum pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan secara inovatif dengan memanfaatkan teknologi. Ini mencakup penggunaan media digital untuk menyajikan materi ajar, pembuatan konten multimedia yang menarik, pengembangan aplikasi pendidikan Islami, atau penggunaan platform daring untuk mengatur kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, memperluas akses ke sumber daya pendidikan, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Agama Islam.

D. Peran Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam

Teknologi memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam. Penggunaan teknologi digital seperti perangkat keras, perangkat lunak, dan internet memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses dan berbagi informasi agama dengan lebih mudah dan cepat. Selain itu, teknologi juga memperluas metode pengajaran dan pembelajaran, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik melalui multimedia interaktif dan memungkinkan kolaborasi antara peserta didik.

Peran teknologi dalam pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek yang mendukung dan memperkaya proses pembelajaran, pengajaran, dan pemahaman tentang ajaran Islam. Berikut adalah beberapa peran utama teknologi dalam pendidikan agama Islam:

Aksesibilitas dan Kesetaraan. Teknologi memungkinkan aksesibilitas materi dan sumber daya

pendidikan agama Islam secara lebih luas dan merata. Dengan platform online dan aplikasi mobile, peserta pendidikan agama dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat oleh batasan waktu dan lokasi.

Pengayaan Materi Pembelajaran. Teknologi menyediakan akses ke berbagai sumber daya keilmuan dan keagamaan, seperti terjemahan Al-Quran, tafsir, hadis, dan kajian-kajian keislaman dari para ulama terkemuka. Hal ini membantu peserta mendalami ajaran agama dengan lebih mendalam.

Pembelajaran Interaktif. Dengan multimedia, video, animasi, dan konten interaktif lainnya, teknologi membuat pembelajaran agama Islam menjadi lebih menarik dan interaktif. Peserta dapat lebih terlibat dalam proses belajar dan dengan demikian, memperkuat pemahaman konsep agama.

Pembelajaran Berbasis Game. Pendekatan pembelajaran berbasis game menggunakan teknologi dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta. Game pendidikan yang berkaitan dengan agama Islam membantu peserta memahami konsep agama dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

Teknologi memungkinkan pendidikan agama Islam dilakukan dalam format jarak jauh, sehingga peserta dapat belajar dengan fleksibilitas sesuai jadwal dan kebutuhan pribadi mereka. akan tetapi, Teknologi tetap dapat memfasilitasi kolaborasi dan interaksi antara peserta dan pengajar dalam platform online. Diskusi, tanya jawab, dan konsultasi dapat dilakukan dengan lebih mudah, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif.

Akses ke Sumber-Sumber Keislaman Global. Dengan teknologi, peserta pendidikan agama Islam dapat mengakses sumber-sumber keislaman global dari berbagai negara dan

aliran pemikiran. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang pemahaman agama Islam dari perspektif yang berbeda. Teknologi juga bermanfaat bagi pengajar dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar agama Islam. Mereka dapat mengakses materi-materi terbaru, bahan ajar, dan metode-metode pengajaran terbaik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

Dengan peran-peran tersebut, teknologi berkontribusi dalam meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan efektivitas pembelajaran agama Islam. Implementasi teknologi yang tepat dan bijaksana dapat membantu mencapai tujuan pendidikan agama Islam dengan lebih baik, memberikan manfaat bagi masyarakat Muslim, dan mendukung pemahaman agama yang mendalam dalam era digital ini.

Implementasi teknologi dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan Pembelajaran: Tentukan tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam pengajaran agama Islam. Identifikasi kebutuhan peserta, topik yang akan diajarkan, dan keterampilan yang diharapkan didapatkan peserta.

2. Pilih Platform dan Aplikasi yang Tepat: Pilih platform atau aplikasi teknologi yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran agama Islam. Misalnya, platform e-learning, aplikasi mobile, atau platform sosial untuk diskusi.

3. Persiapkan Konten Pembelajaran: Buat dan kumpulkan konten pembelajaran yang relevan dan berkualitas. Sertakan materi teks, video, audio, dan gambar untuk mendukung pemahaman peserta.

4. Gunakan Media Interaktif: Manfaatkan teknologi untuk menyajikan materi dengan media interaktif, seperti animasi, video pembelajaran, dan simulasi yang membantu peserta memahami konsep agama dengan lebih baik.

5. Fasilitasi Diskusi dan Kolaborasi: Dengan menggunakan teknologi, fasilitasi ruang diskusi dan kolaborasi antara peserta dan pengajar. Diskusi online dapat membantu peserta bertukar ide, memecahkan masalah, dan mendapatkan bimbingan lebih lanjut.

6. Adopsi Pembelajaran Berbasis Game: Integrasikan elemen pembelajaran berbasis game untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta. Gunakan game edukasi yang berhubungan dengan topik agama Islam untuk membantu peserta memahami konsep secara menyenangkan.

7. Monitoring dan Evaluasi: Pantau perkembangan peserta melalui fitur pelacakan di platform atau aplikasi. Evaluasi kemajuan peserta dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan.

8. Penguatan Peran Pengajar: Teknologi tidak menggantikan peran pengajar dan ulama dalam pendidikan agama Islam. Pastikan pengajar terlatih dalam menggunakan teknologi dan mampu memberikan bimbingan secara langsung ketika diperlukan.

9. Privasi dan Keamanan: Pastikan bahwa data pribadi peserta dijaga dengan baik dan penuhi persyaratan privasi dan keamanan yang relevan.

10. Menerima Umpan Balik: Selalu terbuka untuk umpan balik dari peserta. Gunakan umpan balik tersebut untuk

meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran dengan teknologi.

Implementasi teknologi dalam pendidikan agama Islam memerlukan kolaborasi antara pihak pendidik, peserta, dan para ahli teknologi. Dengan pendekatan yang tepat dan tujuan yang jelas, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan memberikan manfaat yang nyata bagi para peserta.

Tujuan dari penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan inklusif dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari peran teknologi dalam pendidikan agama Islam:

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Teknologi memungkinkan pengembangan dan penyajian materi pembelajaran agama Islam yang lebih kaya, interaktif, dan menarik. Dengan multimedia, video, animasi, dan konten interaktif lainnya, peserta dapat lebih terlibat dalam proses belajar dan memperkuat pemahaman konsep agama.

Meningkatkan Aksesibilitas dan Kesetaraan: Salah satu tujuan utama dari penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi semua orang, tanpa memandang lokasi geografis, keterbatasan fisik, atau faktor lainnya. Dengan pembelajaran jarak jauh, semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses materi pembelajaran agama Islam.

Memperluas Jangkauan Pembelajaran: Teknologi memungkinkan pendidikan agama Islam mencapai lebih banyak orang di seluruh dunia. Dengan platform online dan aplikasi mobile, peserta pendidikan agama Islam dapat belajar

dari berbagai tempat dan kapan saja, tanpa harus hadir di kelas fisik.

Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Peserta: Pembelajaran berbasis teknologi, seperti pendekatan pembelajaran berbasis game, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta. Peserta cenderung lebih tertarik dan antusias dalam memahami agama Islam ketika pembelajarannya disajikan dalam format yang menarik dan interaktif.

Meningkatkan Kualitas Pengajaran: Teknologi juga membantu meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam. Pengajar dapat mengakses sumber-sumber keilmuan yang terbaru dan terbaik, memperkaya konten pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar bagi peserta.
Meningkatkan Kolaborasi dan Interaksi: Dengan platform online, teknologi memungkinkan peserta dan pengajar berinteraksi dan berkolaborasi dalam lingkungan virtual. Diskusi, tanya jawab, dan konsultasi dapat dilakukan dengan lebih mudah, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif.

Meningkatkan Pemahaman tentang Islam: Melalui teknologi, peserta pendidikan agama Islam dapat mengakses berbagai sumber keislaman global, yang membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran Islam dari berbagai perspektif.

Menyediakan Akses ke Sumber-Sumber Keislaman Terpercaya: Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam memungkinkan penyediaan akses ke sumber-sumber keislaman yang terpercaya dan berkualitas tinggi. Hal ini membantu peserta memahami ajaran agama dengan benar dan akurat.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman, pengamalan, dan apresiasi terhadap ajaran Islam dalam masyarakat Muslim dan seluruh dunia.

E. Tantangan dan Peluang Digitalisasi dalam Pendidikan Agama Islam

Digitalisasi dalam pendidikan agama Islam membawa tantangan dan peluang. Tantangan termasuk risiko konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang dapat menyesatkan individu Muslim. Selain itu, terdapat juga risiko ketergantungan pada teknologi dan hilangnya interaksi langsung antara guru dan siswa. Namun, digitalisasi juga memberikan peluang dalam meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan pengalaman pembelajaran agama Islam.[5]

Digitalisasi dalam pendidikan agama Islam menawarkan berbagai peluang sekaligus tantangan yang perlu dihadapi dan dimanfaatkan dengan bijaksana. Berikut adalah narasi lengkap mengenai peluang dan tantangan digitalisasi dalam pendidikan agama Islam.

1. Peluang Digitalisasi dalam Pendidikan Agama Islam

Digitalisasi membuka peluang akses global ke sumber daya pendidikan agama Islam dari berbagai negara dan aliran pemikiran. Hal ini memungkinkan peserta mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran Islam. Digitalisasi memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang

[5] Hamdan. "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi". *Jurnal Nusamba,* Vol. 3 (2), 2018, 1-8.

fleksibel. Peserta dapat belajar sesuai jadwal dan kebutuhan pribadi mereka, tanpa harus terikat dengan lokasi atau waktu tertentu.[6]

Digitalisasi membawa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Multimedia, video, dan animasi membantu menyajikan materi agama Islam dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Pengajar dapat mengakses sumber daya dan pelatihan profesional terkini untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam.[7]

Terkait dengan hal tersebut, penting bagi setiap pendidik untuk meningkatkan literasi digital siswa secara bertahap: a) Memberikan pemahaman tentang perlindungan data pribadi dan bahaya penyalahgunaan data. b) Mengajarkan tata krama dan etika dalam berinteraksi di dunia maya. c) Mengarahkan siswa untuk mencari sumber informasi kredibel dan menghindari penyebaran berita palsu. d) Memprioritaskan kebermanfaatan dalam penggunaan internet dan mengajarkan selektivitas dalam memperoleh informasi. e) Mendorong sikap saling menghargai, menjaga keharmonisan, dan menghindari cyber bullying dalam dunia digital.[8] Dengan pendekatan ini, pendidik dapat membantu siswa menjadi pengguna internet yang bijak dan bertanggung jawab.

Namun, di sisi lain, ada peluang besar untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan Islam. Platform online, aplikasi mobile, dan media sosial dapat

---

[6] Banu Prasetyo & Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial", *Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, 2018.

[7] Salsabila, U. H., Ramadhan, P. L., Hidayatullah, N., & Anggraini, S. N, "Manfaat Teknologi dalam Pendididkan Agama Islam", *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol *5* (1), 2020.

[8] Ahmad Muflihin dan Toha Makhshun, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21", *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 (1), 2020.

digunakan untuk menyebarkan pengetahuan agama dengan lebih luas dan efisien. Ini memungkinkan akses yang lebih mudah bagi siswa dan peminat agama Islam untuk belajar dan berinteraksi dengan para ulama atau sumber-sumber kredibel secara global.

Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, penggunaan multimedia, simulasi, dan kelas daring dapat membuat pembelajaran agama lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Ini dapat membantu meningkatkan pemahaman agama dan minat mereka terhadap Islam.

Jadi, dalam menghadapi perubahan dramatis yang dibawa oleh teknologi digital, pendidikan Islam harus bijak dalam mengatasi tantangan yang ada dan cerdas dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk memperkuat pendidikan agama Islam dan meningkatkan pemahaman keagamaan.

Penggunaan teknologi digital juga memberikan peluang untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan menarik dalam pendidikan Islam. Video, animasi, simulasi, dan konten multimedia lainnya dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa memahami konsep agama dengan lebih baik. Interaksi langsung melalui platform online juga mendorong diskusi dan kolaborasi antara siswa dan pendidik, memperkuat proses pembelajaran. Teknologi digital memungkinkan penerapan evaluasi dan pemantauan yang lebih efisien dalam pendidikan Islam. Dengan adanya platform online, pendidik dapat melacak kemajuan siswa secara individual, memberikan umpan balik yang tepat waktu, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Hal ini membantu meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran, serta memberikan peluang untuk penyesuaian dan peningkatan konten pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan literasi digital dalam pendidikan Islam, mekanisme pembimbingan dapat dilakukan secara bertahap. Penting untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya perlindungan data pribadi dan kesadaran akan bahaya penyalahgunaan data yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, pengajaran tata krama dan etika dalam berinteraksi di dunia maya juga perlu diperhatikan, karena internet merupakan bagian dari dunia nyata dan membutuhkan perilaku yang sama. Mengarahkan untuk mencari sumber informasi kredibel dan menghindari penyebaran berita palsu (hoax) juga merupakan langkah penting dalam mengembangkan literasi digital. Pemahaman akan pentingnya kebermanfaatan dalam penggunaan internet, serta selektivitas dalam memperoleh informasi, juga perlu disadarkan kepada siswa. Terakhir, penting untuk mendorong sikap saling menghargai dan menjaga keharmonisan dalam dunia digital, menghindari perilaku perundungan (cyber bullying), serta mengajarkan siswa untuk menghadapi perbedaan pendapat dengan bijaksana dan tanpa melakukan penindasan.

2. Tantangan Digitalisasi dalam Pendidikan Agama Islam

Perkembangan teknologi digital memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih mudah diakses, interaktif, dan inklusif. Platform online, aplikasi mobile, dan media sosial memungkinkan akses global terhadap sumber daya pendidikan Islam, memungkinkan individu dari berbagai belahan dunia untuk mengakses dan memperdalam pemahaman agama. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti video, animasi, dan simulasi, yang dapat membantu siswa memahami konsep agama dengan lebih baik. Namun, peran teknologi digital dalam transformasi pendidikan Islam juga dihadapkan pada

tantangan, seperti keaslian konten, privasi, dan kesenjangan aksesibilitas teknologi.[9]

Pendidikan Islam dalam era digital saat ini menghadapi tantangan yang rumit sekaligus menawarkan peluang yang menjanjikan. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara kita belajar, mengakses informasi, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi dan memahami tantangan yang timbul dalam upaya mengintegrasikan teknologi digital dalam pendidikan Islam, sekaligus meraih peluang yang ada untuk meningkatkan pengajaran dan pemahaman agama.

Salah satu tantangan utama adalah menjaga keaslian dan integritas ajaran agama dalam dunia digital yang cenderung beragam dan penuh informasi. Dengan maraknya konten online, ada risiko informasi yang salah atau bermasalah dapat menyebar dengan cepat. Oleh karena itu, pendidik perlu berperan aktif dalam memastikan bahwa materi pendidikan Islam yang disampaikan tetap kredibel, akurat, dan sesuai dengan nilai-nilai agama.[10]

Dalam era informasi yang begitu cepat dan berlimpah, perlu ada pengawasan yang ketat untuk mencegah penyebaran konten yang salah, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui teknologi digital tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang akurat dan sahih. Ada pula tantangan terkait kesenjangan aksesibilitas teknologi. Beberapa daerah mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur

[9] Hoedi Prasetyo & Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *Undip: Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13 (1), 2018.

[10] Unik Hanifah Salsabila, dkk, "Transformasi Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,* Vol. 8 (1), 2023.

teknologi, sehingga membatasi aksesibilitas pendidikan Islam melalui platform digital. Kesenjangan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan Islam. Upaya harus dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa pendidikan Islam melalui teknologi digital dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Teknologi digital membuka pintu bagi akses pendidikan Islam yang lebih luas dan global. Melalui platform online, individu dari berbagai belahan dunia dapat mengakses sumber daya pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Hal ini memungkinkan penyebaran pengetahuan agama secara global dan meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat mencapai audiens yang lebih luas dan memberikan manfaat yang positif bagi umat Muslim di seluruh dunia.

Tantangan utama meliputi keaslian dan keandalan konten, kualitas pendidikan, serta aksesibilitas dan kesenjangan digital. Namun, melalui penggunaan teknologi digital dengan bijaksana, terdapat peluang untuk meningkatkan aksesibilitas global, menerapkan metode pembelajaran interaktif dan kreatif, mengembangkan kreativitas dan inovasi, serta meningkatkan evaluasi dan pemantauan. Dalam mengatasi tantangan ini, penting untuk menerapkan mekanisme pembimbingan yang bertahap dan memanfaatkan teori-teori yang relevan, seperti literasi digital, pembelajaran konstruktivisme, dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang positif dalam era digital ini.[11]

[11] Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21", *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4 (1), 2023.

Salah satu tantangan utama dalam digitalisasi pendidikan agama Islam adalah aksesibilitas dan infrastruktur teknologi. Di beberapa wilayah, akses internet mungkin terbatas atau tidak stabil, sehingga mempengaruhi ketersediaan dan kualitas pembelajaran online. Kualitas Konten: Dalam digitalisasi, kualitas konten pembelajaran menjadi sangat penting. Terdapat risiko bahwa materi yang disajikan secara online tidak memadai atau akurat. Oleh karena itu, perlu dipastikan bahwa konten yang disediakan berkualitas, kredibel, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dampak negatifnya penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam dapat berpotensi menyebabkan kecanduan dan ketergantungan terhadap perangkat digital. Hal ini bisa mengganggu fokus dan perhatian peserta terhadap pembelajaran agama. Tantangan lainnya adalah kurangnya interaksi tatap muka dengan pengajar dan sesama peserta. Interaksi langsung memungkinkan peserta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan mendapatkan dukungan personal dalam belajar agama Islam. Dalam pembelajaran online, perlu diperhatikan keamanan data dan privasi peserta. Risiko kebocoran data atau penyalahgunaan informasi harus diatasi dengan baik.

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang digitalisasi dalam pendidikan agama Islam, penting bagi lembaga pendidikan dan pengajar untuk melakukan pengelolaan yang bijaksana dan menyeluruh. Digitalisasi harus menjadi alat yang mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional dan etika Islam. Dengan cara ini, digitalisasi dapat membawa manfaat yang signifikan bagi peserta pendidikan agama Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik.

F. Rangkuman

Materi kuliah "Konteks Digitalisasi Pendidikan Agama Islam" bertujuan untuk memperkenalkan konsep digitalisasi dalam pendidikan Agama Islam. Mahasiswa diharapkan memahami peran teknologi digital dalam pengembangan pembelajaran Agama Islam dan bisa menggunakan alat serta platform digital untuk mendukung proses pembelajaran. Kuliah juga membahas dampak positif dan negatif digitalisasi serta isu-isu etika dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan Agama Islam. Mahasiswa dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pendidikan Agama Islam dalam dunia digital dan mengevaluasi sumber daya digital yang relevan. Keseluruhannya, mata kuliah ini bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar bisa mengelola penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Agama Islam dengan mempertimbangkan aspek etika dan moral.

G. Soal Latihan

Berikut ini adalah beberapa latihan soal terkait dengan materi kuliah "Konteks Digitalisasi Pendidikan Agama Islam" untuk membantu mahasiswa memahami materi lebih baik:

1. Pendahuluan Digitalisasi Agama Islam Apa yang dimaksud dengan digitalisasi dalam konteks pendidikan Agama Islam? Berikan dua contoh konkret tentang bagaimana digitalisasi telah mempengaruhi cara pembelajaran Agama Islam.

2. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam. Jelaskan peran utama teknologi digital dalam pengembangan pembelajaran Agama Islam. Bagaimana teknologi digital dapat membantu

meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam konteks ini?

3. Dampak Positif dan Negatif Digitalisasi Sebutkan dua dampak positif dan dua dampak negatif dari digitalisasi pada pendidikan Agama Islam. Berikan argumen untuk masing-masing dampak yang Anda sebutkan.

4. Etika dalam Penggunaan Teknologi Digital Apa yang dimaksud dengan isu-isu etika dalam penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Agama Islam? Berikan contoh konkret tentang situasi di mana etika dapat menjadi perhatian utama dalam penggunaan teknologi digital.

5. Integrasi Agama Islam dalam Dunia Digital Bagaimana Agama Islam dapat terintegrasi dengan baik dalam dunia digital? Jelaskan beberapa langkah atau strategi yang dapat diambil untuk mencapai integrasi yang sukses.

6. Evaluasi Sumber Daya Digital Mengapa penting untuk mengevaluasi sumber daya digital yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam? Sebutkan tiga kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sumber daya digital dalam konteks ini.

7. Perencanaan Pembelajaran dengan Teknologi Digital Anda adalah seorang pengajar Agama Islam yang ingin merancang pelajaran dengan bantuan teknologi digital. Jelaskan langkah-langkah konkret yang akan Anda ambil untuk merencanakan dan merancang pembelajaran yang efektif menggunakan teknologi digital.

8. Penerapan Etika dalam Kasus Studi Berikan sebuah studi kasus tentang penggunaan teknologi digital

dalam pengajaran Agama Islam. Kemudian, diskusikan bagaimana isu-isu etika dapat diterapkan dalam situasi tersebut dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memastikan penggunaan teknologi yang etis.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MK/CPL/CPMK)" adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran agama Islam. Ini memfokuskan pada cara-cara yang efektif dan menyenangkan untuk mengajarkan ajaran Islam dan membantu siswa memahami dan menerapkannya dalam hidup mereka.

Beberapa metode yang mungkin digunakan dalam MK/CPL/CPMK termasuk ceramah, diskusi kelompok, tugas individual, studi kasus, role-play, dan praktek meditasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa memahami ajaran Islam secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam hidup mereka. Pendekatan ini juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kualitas hidup dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MK/CPL/CPMK) adalah sebuah pendekatan yang digunakan dalam pengajaran agama Islam dan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini memfokuskan pada cara-cara yang efektif dan menyenangkan untuk mengajarkan ajaran Islam dan membantu siswa memahami dan menerapkannya dalam hidup mereka.

Pembelajaran ini menggunakan berbagai macam teknik dan strategi pembelajaran, seperti ceramah, diskusi

kelompok, tugas individual, studi kasus, role-play, dan praktek meditasi. Ini juga mencakup penggunaan media visual seperti video, gambar, dan presentasi untuk membantu memperkuat pemahaman siswa.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa memahami ajaran Islam secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam hidup mereka. Pendekatan ini juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kualitas hidup dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dicapai dengan menekankan pada pemahaman teks-teks agama dan membantu siswa memahami makna dan implikasi dari ajaran-ajaran tersebut dalam hidup sehari-hari.

Pendekatan ini juga menekankan pada pentingnya membentuk hubungan emosional dan spiritual antara siswa dan Tuhan, sehingga mereka dapat mencapai ketaqwaan yang sejati. Ini juga membantu siswa memahami arti dan tujuan hidup, serta membantu mereka membuat pilihan yang tepat dalam hidup mereka.

Secara keseluruhan, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MK/CPL/CPMK) adalah pendekatan yang komprehensif dan interaktif untuk mengajarkan ajaran Islam dan membantu siswa memahami dan menerapkannya dalam hidup mereka. Ini memfokuskan pada pengembangan karakter dan kualitas hidup siswa, serta membantu mereka mencapai ketaqwaan yang sejati.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan mengembangkan potensi dan kepribadian individu. Setiap individu memiliki karakteristik unik dan aspek kepribadian yang perlu

diperhatikan dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek ini meliputi kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual.

Karena beragamnya aspek kepribadian yang harus dibina, kegiatan pendidikan menghadapi tantangan kompleks dalam merumuskan arti sebenarnya dari pendidikan. Definisi pendidikan dapat berbeda-beda tergantung pada perspektif, konteks, dan tujuan pendidikan yang ditekankan oleh para ahli.

Para ahli pendidikan memiliki pendekatan dan sudut pandang yang berbeda dalam mendefinisikan pendidikan. Beberapa fokus pada aspek kognitif dan transfer pengetahuan, sementara yang lain menekankan pada pembinaan karakter, nilai-nilai, atau pengembangan kepribadian secara holistik.

Kompleksitas ini menyebabkan kesulitan dalam merumuskan definisi yang menyeluruh dan mengikat bagi pendidikan. Pendekatan yang beragam dan kompleksitas aspek kepribadian yang harus dibina menciptakan keragaman dalam kegiatan pendidikan, serta mempersulit upaya mendefinisikan arti sebenarnya dari pendidikan secara universal.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, perumusan arti pendidikan juga melibatkan dimensi spiritual dan nilai-nilai agama. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan hidup sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini menambah kompleksitas dalam mendefinisikan arti pendidikan secara khusus dalam konteks agama Islam.

Definisi pendidikan dalam arti sempit. Menurut Lodge, secara sempit pendidikan adalah pendidikan di sekolah.[12] Jadi Yang dimaksud dengan pendidikan adalah pendidikan formal.

[12] Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education* (New York: Harer & Brothers, 1974), h. 23

Percobaan membuat definisi pendidikan Yang mencakup seluruh aspek kepribadian dapat dilakukan, tetapi dengan menyadari lebih dahulu bahwa rumusan itu akan menghasilkan definisi Yang kabur, atau definisi Yang panjang sehíngga tetap tidak jelas. Atau definisi Yang pendek tetapi tidak mencakup seluruh aspek binaan pendidikan (usaha pendidikan). Marimba, misalnya mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian Yang utama. Definisi ini tidak mencakup usaha pendidikan Yang dilakukan oleh diri sendiri.[13]

Pernyataan tersebut mengemukakan pandangan tentang definisi pendidikan dalam arti sempit, yang memandang pendidikan hanya terjadi di lingkungan sekolah dan dianggap sebagai pendidikan formal. Menurut Lodge, pendidikan secara sempit terbatas pada konteks pendidikan di sekolah. Karenanya, mencoba membuat definisi yang mencakup seluruh aspek kepribadian individu bisa menjadi sulit. Pernyataan tersebut menyadarkan bahwa upaya tersebut dapat menghasilkan definisi yang kabur, panjang, atau tidak jelas. Definisi yang terlalu panjang mungkin tidak memberikan pemahaman yang tajam dan jelas tentang pendidikan, sementara definisi yang terlalu pendek mungkin tidak mencakup semua aspek penting dalam upaya pendidikan.

Contohnya, definisi yang diberikan oleh Ahmad D. Marimba tentang pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani individu yang dididik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pernyataan ini menekankan peran pendidik dalam membentuk kepribadian yang utama melalui

[13] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif., 1962), h. 15

bimbingan dan pimpinan. Namun, definisi ini tidak mencakup usaha pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh individu itu sendiri.

Analisis ini menunjukkan kompleksitas dalam merumuskan definisi pendidikan yang mencakup semua aspek kepribadian. Pendekatan definisi pendidikan dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan tujuan pendidikan yang ditekankan oleh para ahli. Definisi pendidikan yang komprehensif dapat mencakup pembentukan karakter, pengembangan aspek sosial, emosional, dan spiritual, serta pemahaman nilai-nilai dan tujuan hidup.

Apabila mencoba menyusun definisi yang mencakup semua aspek kepribadian dapat menimbulkan tantangan, baik dalam hal kejelasan maupun dalam upaya memperhatikan semua aspek yang relevan. Oleh karena itu, definisi pendidikan harus mempertimbangkan tujuan pendidikan yang ditekankan dan keberagaman aspek kepribadian yang harus dibina dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Seandainya definisi pendidikan yang mencakup itu diperlukan agaknya rumusan ini dapat ditawarkan. Pendidikan adalah suatu usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik); mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal. Segi yang dibina oleh pendidikan dalam definisi ini adalah seluruh aspek kepribadian.

Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan

pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada feeling attituted, personal ideals, aktivitas kepercayaan.[14]

Definisi tersebut, merujuk pada serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membentuk individu dengan orientasi keagamaan. Pendidikan agama tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi lebih menekankan pada pengembangan perasaan, sikap, cita-cita pribadi, dan aktivitas keagamaan. Bentuk pendidikan ini dirancang untuk memperdalam pemahaman dan penghargaan terhadap agama masing-masing, serta mempromosikan toleransi dan saling menghormati terhadap tradisi agama lain.[15]

Pendidikan agama mencakup berbagai aspek praktik keagamaan, termasuk ritual, doa, meditasi, dan ibadah. Siswa didorong untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas ini sebagai cara untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan iman mereka dan memperdalam pemahaman spiritual mereka. Selain itu, pendidikan agama sering melibatkan studi teks-teks keagamaan, eksplorasi sejarah dan filsafat agama-agama yang berbeda, serta pemeriksaan peran agama dalam masyarakat. Pendekatan yang beragam ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong mereka untuk merenungkan relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka sendiri.

Salah satu aspek penting dari pendidikan agama adalah membangun dialog antaragama dan mempromosikan toleransi beragama. Siswa didorong untuk belajar dan menghargai kepercayaan dan praktik agama lain, dengan tujuan memperdalam pemahaman dan saling menghormati terhadap

[14] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 3.
[15] Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Aceh: Yayasan Pena Aceh, 2017).

keragaman. Dengan mempromosikan dialog dan membangun saling pengertian, pendidikan agama berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan agama harus menghormati prinsip kebebasan beragama dan memastikan bahwa individu tidak dipaksa atau dipaksa untuk memeluk kepercayaan tertentu. Sebaliknya, pendidikan ini harus menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat menjelajahi keyakinan mereka sendiri dan mengembangkan hubungan pribadi dengan iman mereka.

Secara ringkas, pendidikan agama melampaui sekadar penyampaian pengetahuan tentang agama. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang iman mereka, menunjukkan nilai-nilai moral dan etika, terlibat dalam praktik keagamaan, dan menghormati keragaman keyakinan agama. Dengan membentuk individu dengan kualitas-kualitas ini, pendidikan agama berkontribusi pada pengembangan holistik individu dan mempromosikan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu ta'lim (mengajar),[16] ta'dib (mendidik),[17] dan tarbiyah (mendidik).[18] Namun menurut al-Attas (1980) dalam Hasan Langgulung, bahwa kata ta'dib yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata terbiyah juga digunakan untuk hewan dan tumbuhtumbuhan

[16] Diambil dari Q.S. al-Baqarah: 31. Artinya: dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian ia berkata kepada malaikat: beritahulah aku nama-nama semua itu jika kamu benar.
[17] Hadis Nabi. Artinya: Allah mendidikku, maka Dia memberikan kapadaku sebaik-baik pendidikan.
[18] Q.S Bani Israil: 24. Artinya: Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku sewaktu kecil.

dengan pengertian memelihara.[19] Dalam perkembangan selanjutnya, bidang speliasisai dalam ilmu pengetahuan, kata adab dipakai untuk kesusastraan, dan tarbiyah digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.[20] Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Dalam konteks bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang relevan untuk memahami konsep ini, yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah.

Dalam pengertian umum, ta'lim (تعليم) mengacu pada proses mengajar dan belajar. Istilah ini mencakup aspek penyampaian pengetahuan dan informasi kepada siswa melalui metode pengajaran yang berbeda. Namun, ketika digunakan dalam konteks pendidikan agama Islam, kata ta'lim cenderung terlalu sempit karena hanya menekankan pada pengajaran dan pembelajaran, tanpa memperhatikan aspek-aspek pemahaman mendalam, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama.

Di sisi lain, ta'dib (تأدِيب) merujuk pada proses mendidik secara menyeluruh. Istilah ini melibatkan aspek-aspek moral, etika, dan peradaban dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ta'dib lebih cocok digunakan karena mencakup aspek pengajaran, pengembangan sikap, nilai-nilai, dan pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Ta'dib mengacu pada upaya untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang kuat, integritas moral, dan kesadaran spiritual.

---

[19] Q.S Bani Israil: 24, Artinya: Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku sewaktu kecil.

[20] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 4.

Selanjutnya, terdapat istilah tarbiyah (تربية) yang juga digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Tarbiyah memiliki makna lebih luas dan lebih dalam daripada ta'lim dan ta'dib. Istilah ini merujuk pada proses pembinaan dan pengembangan keseluruhan individu, termasuk aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Tarbiyah mencakup aspek pengasuhan dan pendidikan sepanjang hidup, dengan penekanan pada pengembangan akhlak yang baik, penghayatan nilai-nilai agama, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan agama Islam di sekolah, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam, serta mendorong praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keyakinan yang kuat, memahami prinsip-prinsip agama, menghayati nilai-nilai moral dan etika Islam, serta mengamalkannya dalam interaksi dengan Allah SWT dan sesama manusia. Proses tarbiyah dalam pendidikan agama Islam berfokus pada pengembangan akhlak yang mulia, penguatan spiritualitas, dan kesadaran dalam menjalani kehidupan berdasarkan tuntunan agama.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dalam konteks pendidikan diarahkan untuk menggabungkan elemen-elemen pengajaran, pembentukan sikap, dan pengembangan keseluruhan individu. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang taat beragama, memiliki integritas moral, menghargai nilai-nilai keagamaan, serta menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah beberapa definisi pendidikan agama Islam menurut para ahli: Al-Fazl Al-Khatib: Pendidikan agama Islam adalah proses pembentukan kepribadian manusia yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Ali Ash-Shiddiq: Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membantu

manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Al-Mawardi: Pendidikan agama Islam adalah proses membentuk dan memperteguh aqidah (keyakinan) seseorang dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga ia dapat hidup dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.[21] Syed Qutb: Pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mengajarkan manusia tentang ajaran-ajaran Islam dan membantunya memahami makna dan tujuan hidup berdasarkan Islam. Ismail Al-Faruqi: Pendidikan agama Islam adalah proses membentuk kepribadian manusia seiring dengan nilai-nilai Islam, sehingga ia menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah.[22]

Definisi-definisi yang diajukan oleh para ahli tersebut, memberikan pemahaman yang integratif dan menyeluruh tentang pendidikan agama Islam. Dalam rangka mendeskripsikan secara komprehensif, berikut adalah gambaran yang menggabungkan elemen-elemen dari definisi yang telah disebutkan:

Pendidikan agama Islam adalah proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia agar selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini melibatkan upaya untuk membantu manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam juga melibatkan pembentukan dan penguatan keyakinan (aqidah) individu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, dengan tujuan agar individu dapat hidup dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.

---

[21] Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013), 21. Al-Mawardi, Adab ad-Dunya wa ad-Din (Beirut; Dar al-Fikr, t.th), 80.

[22] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herdon: VA IIT, 1987).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, tujuan utama adalah membantu manusia memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Proses pendidikan ini melibatkan pengajaran ajaran-ajaran agama, pemberian pemahaman tentang makna dan tujuan hidup berdasarkan Islam, dan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Ini melibatkan penyampaian pengetahuan tentang agama Islam, pemahaman konseptual dan spiritual terhadap ajaran-ajaran agama, serta pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam interaksi dengan Allah SWT dan sesama manusia. Endingnya, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam, mempraktikkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan oleh Islam.

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan / atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

b. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

c. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnnya, yakni

merencanakan bimbingan, pangajaran dan pelatihan.

d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran PAI harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran. Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum.[23]

Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut:

a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta

[23] Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), 12.

mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[24]

Poin-poin ini menekankan tujuan untuk menciptakan individu yang taat beragama dan memiliki akhlak mulia. Selain itu, peserta didik juga diharapkan menjadi individu yang memiliki pengetahuan agama yang baik, rajin dalam menjalankan ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, dan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan (tasamuh). Mereka diharapkan mampu menjaga keharmonisan dalam hubungan personal dan sosial serta berkontribusi dalam mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah dimaksudkan untuk membentuk individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki akhlak dan perilaku yang mulia. Peserta didik juga diharapkan memiliki pengetahuan agama yang baik dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan sesama, dengan sikap toleran terhadap perbedaan agama. Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membangun budaya agama yang kuat di dalam komunitas sekolah.

Paham sebagian orang terkait dengan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam adalah sama. Pendapat ini ada benarnya jika keduanya dikaitkan dengan isi atau materi. Namun secara epistemologi atau metode dalam penggaliannya sangat berbeda. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan atau arah sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bersifat mendidikkan agama Islam yaitu berupa

[24] Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), 17

materi-materi yang sudahada lalu kemudian disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan. Atau PAI ini hanya dalam tataran amali bukan filosofis. Sementara pendidikan Islam sebagai materi kajian ialah suatu pembahasan yang bersifat pemikiran dan filosofis. Meski materi kajiannya samadengan PAI, namun pendidikan Islam lebih mendalam dan sampai kepada landasan filosofis yang menjadi acuan mengapa materi-materi dalam PAI mesti ada.[25]

Untuk memperjelas perbedaan di antara kedua istilah tersebut, berikut ini dijelaskan pula pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam (PI) guna memberi pemahaman yang mendasar terkait dengan dua istilah ini (PAI dan PI), sebagai berikut:

1. Muhaimin, berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

2. Al-Syaibani, mengartikannya sebagai "usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar…..pada proses kependidikan…"

3. Al-Nahlawi, pendidikan Islam adalah sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif).

[25] Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis*, Vol. 8 (1), 2012.

4. Muhammad Fadhil al-Jamaly, pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi pesertadidik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

5. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).

6. Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[26]

Berdasarkan definisi-definisi yang diberikan, terdapat kemiripan makna antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam (PI). Keduanya mengacu pada upaya mendidik individu atau kelompok dalam rangka mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Islam juga berfokus pada pengembangan pribadi yang utama (insan kamil) dan pembimbingan menuju terbentuknya kepribadian yang ideal.

[26] Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis*, Vol. 8 (1), 2012.

Namun, terdapat beberapa perbedaan yang bisa dilihat dari definisi-definisi tersebut:

1. **Lingkup Pengajaran:**

   Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus menekankan pendidikan tentang agama Islam, ajaran-ajaran Islam, dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan formal di sekolah. Ini mencakup pengajaran mata pelajaran agama Islam, yang berfokus pada pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

   Pendidikan Islam (PI) lebih bersifat umum dan meliputi segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan Islam. Ini mencakup pendidikan agama Islam, tetapi juga mencakup pendidikan di luar konteks formal seperti pendidikan di dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga-lembaga keagamaan.

2. **Tujuan dan Fokus:**

   Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki pemahaman agama yang baik, mengamalkan ajaran-ajaran Islam, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam (PI) memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu mengembangkan individu secara menyeluruh dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama. Selain pemahaman agama, pendidikan Islam juga mencakup aspek pengembangan kepribadian, moralitas, etika, dan kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan.

3. **Pendekatan dan Metode:**

   Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), metode pembelajaran cenderung lebih terfokus pada pengajaran formal dengan penekanan pada pemahaman konseptual dan penerapan praktis ajaran-ajaran Islam.

   Pendidikan Islam (PI) mencakup berbagai pendekatan dan metode, termasuk pendidikan formal dan non-formal. Ini bisa mencakup berbagai cara seperti pengajaran langsung,

pendidikan karakter, pembiasaan, pengalaman praktis, dan pembimbingan personal.

Kesimpulan, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam (PI) memiliki tujuan yang serupa, yaitu membentuk individu yang memiliki pemahaman agama yang baik dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Namun, PAI lebih terkait dengan pendidikan agama Islam dalam konteks pendidikan formal di sekolah, sementara PI mencakup pendidikan agama Islam dan aspek-aspek kehidupan lainnya dengan fokus pada pengembangan kepribadian secara menyeluruh.

Selain dibedakan antara istilah pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam, beda pula dengan istilah pengajaran. Pengajaran ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuanya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuaru. Misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat pesawat radio, dan sebagainya. Tujuan pengajaran lebih mudah ditenrukan daripada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang menyangkut seluruh kepribadian manusia lebih Sukar ditentukan.

Pernyataan tersebut menjelaskan tentang pengajaran sebagai kegiatan yang berfokus pada pembinaan anak dalam aspek kognitif dan psikomotor, dengan tujuan agar anak memperoleh pengetahuan yang lebih banyak, memiliki kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta terampil dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menulis, membaca, berlari, melompat, berenang, atau membuat pesawat radio. Tujuan pengajaran dianggap lebih mudah ditentukan dibandingkan dengan tujuan pendidikan yang melibatkan seluruh aspek kepribadian manusia, sehingga terkadang lebih sulit untuk diartikulasikan.

Uraian ini memang agak membingungkan. pada satu pihak ia mengatakan bahwa mendidik tidak sama dengan mengajar. Terapi pada pihak lain mendidik iru berrujuan mengembangkan seluruh aspek kepribadian. Apakah rujuan pengajaran tidak mengembangkan aspek kepribadian? Ki Hajar Dewanrara berpendapat bahwa pengajaran itu adalah sebagian dari pendidikan. la mengarahkan sebagai berikut "Pengajaran itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah saru bagian dari pendidikan.Pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan".

Pernyataan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang hubungan antara pengajaran dan pendidikan tersebut menggambarkan bahwa pengajaran merupakan sebagian dari pendidikan. Ia berpendapat bahwa pengajaran tidak lebih dan tidak kurang dari salah satu bagian yang ada dalam proses pendidikan.

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pengajaran adalah bentuk pendidikan yang dilakukan dengan memberikan ilmu atau pengetahuan kepada individu serta mengembangkan kecakapan atau keterampilan yang diperlukan. Dalam konteks ini, pengajaran dipahami sebagai proses memberikan instruksi, transfer pengetahuan, dan pelatihan terkait dengan materi pelajaran tertentu.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengajaran hanya merupakan salah satu aspek dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan melibatkan berbagai faktor dan elemen lainnya, seperti pembinaan karakter, pengembangan kepribadian, pembentukan nilai-nilai, serta pengembangan aspek sosial, emosional, dan spiritual individu. Jadi, pengajaran hanyalah salah satu bagian dari pendidikan yang lebih luas.

Dengan demikian, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pengajaran adalah komponen yang penting dalam proses pendidikan, di mana pengetahuan dan kecakapan diberikan kepada individu. Namun, pengajaran itu sendiri tidak mencakup seluruh aspek yang terkait dengan pendidikan secara menyeluruh.

C. Konsep Dasar Digitalisasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Digitalisasi metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam merupakan sebuah transformasi penting yang menggabungkan dunia pendidikan dengan kemajuan teknologi informasi. Konsep dasar dari digitalisasi ini adalah mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam proses pembelajaran agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Teknologi Informasi dan Komunikasi, atau yang biasa disingkat TIK, adalah perkumpulan alat dan sistem yang digunakan untuk mengelola informasi. Ini termasuk menggunakan komputer untuk berbagai tugas, seperti mengolah data, menyimpan informasi, dan membuat laporan. Selain itu, TIK juga melibatkan penggunaan jaringan komputer untuk menghubungkan komputer satu dengan yang lainnya, dan teknologi telekomunikasi untuk mengirim dan menerima data dari jarak jauh, bahkan ke seluruh dunia.[27]

Pentingnya teknologi tidak hanya dalam dunia bisnis dan pemerintahan, tetapi juga dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, TIK membantu menghubungkan siswa dengan pembelajaran, guru, dan informasi. Misalnya, siswa

[27] Eny Fariyatul Fahyuni, *Buku Ajar Tehnologi, Informasi dan Komunikasi: Prinsip dan Aplikasi dalam Pemikiran Islam,* (Siduarjo: Universitas Muhammadiyah Siduarjo, 2017), 150.

dapat menggunakan komputer di rumah atau di sekolah untuk belajar dan berkomunikasi dengan guru mereka. Semua ini terhubung melalui Internet, yang merupakan jaringan global besar.

Selain itu, para guru juga dilatih untuk menggunakan komputer dalam mengajar. Ini memungkinkan mereka untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, serta membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Dengan kata lain, TIK adalah bagian penting dari pendidikan modern yang membantu siswa dan guru berinteraksi dengan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran.

Salah satu keuntungan utama dari digitalisasi metode pembelajaran adalah fleksibilitasnya. Dengan adanya teknologi, peserta pendidikan agama Islam tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Mereka dapat mengakses materi pembelajaran dari perangkat komputer, tablet, atau ponsel pintar, kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka. Fleksibilitas ini memberikan kesempatan bagi mereka yang memiliki kesibukan atau keterbatasan fisik untuk tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih mudah.

Selain itu, digitalisasi juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Dengan memanfaatkan media interaktif seperti video, audio, animasi, dan konten multimedia lainnya, materi agama Islam dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Peserta dapat berinteraksi dengan konten pembelajaran, memilih tingkat kesulitan yang sesuai, dan mendapatkan umpan balik secara instan. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman tentang ajaran Islam.

Digitalisasi juga memungkinkan adanya kolaborasi dan diskusi antara peserta dan pengajar melalui platform

online. Diskusi dan pertukaran ide menjadi lebih mudah dilakukan, sehingga peserta dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta dapat berbagi pengalaman, memberikan pandangan, serta saling mendukung dalam pemahaman ajaran agama Islam.[28]

Pemanfaatan teknologi dalam digitalisasi juga membawa keuntungan dalam hal evaluasi dan pemantauan peserta. Dengan adanya alat evaluasi yang terintegrasi dalam platform pembelajaran, pengajar dapat lebih mudah memantau kemajuan peserta dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Hal ini memungkinkan pengajar memberikan umpan balik yang lebih tepat dan mendalam kepada peserta, serta membantu peserta untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka.

Namun, digitalisasi dalam pembelajaran juga menimbulkan beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan infrastruktur dan akses internet yang stabil. Beberapa daerah mungkin masih mengalami keterbatasan dalam akses internet yang dapat menghambat kesempatan peserta untuk mengikuti pembelajaran secara online. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memastikan ketersediaan dan aksesibilitas infrastruktur teknologi yang memadai.

Selain itu, dalam mengimplementasikan digitalisasi, perlu juga memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap menghormati nilai-nilai tradisional dan etika Islam. Digitalisasi tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam, tetapi sebaliknya harus menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

[28] K.R. Rustam, *Pembelajaran Berbasis TIK* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011).

D. Tujuan, Fungsi, dan Ruang Lingkup Metode Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah ialah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[29] Sementara itu, Harun Nasution tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.

Tulisan tersebut menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam dua perspektif yang berbeda.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut tulisan di atas adalah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Poin ini menunjukkan bahwa tujuan PAI adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini mencakup aspek-aspek iman

[29] Khosiah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SD Inti No. 060873 Medan", *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, Vol. 9 (1), 2012, 64.

dan ketakwaan, akhlak yang mulia, serta integrasi nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Harun Nasution, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah, dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, termasuk pembinaan akhlakul karimah. Meski mata pelajaran agama tidak digantikan oleh mata pelajaran akhlak dan etika. Pendapat Harun Nasution menekankan pentingnya pembentukan kepribadian muslim yang takwa dan patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah. Pembinaan akhlakul karimah (akhlak yang mulia) menjadi fokus dalam mencapai tujuan ini. Meskipun mata pelajaran agama tidak digantikan oleh mata pelajaran akhlak dan etika, namun aspek pembinaan akhlak tetap menjadi bagian penting dari pendidikan agama Islam.

Harun Nasution menekankan bahwa pembinaan kepribadian muslim yang takwa dan pembentukan akhlakul karimah merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan PAI. Meskipun mata pelajaran akhlak dan etika tidak secara khusus terpisah dalam kurikulum, pembinaan akhlak tetap menjadi bagian integral dalam pendidikan agama Islam.

Dengan tujuan tersebut, pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang baik, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, memiliki akhlak yang mulia, dan berkontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Berikut penulis kemukakan beberapa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam menurut para ahli:

Menurut Imam Al-Gazali, tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai ketaqwaan kepada Tuhan, yaitu kondisi

dimana seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dan memegang teguh pada ajaran-Nya. Al-Gazali menekankan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran adalah untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat nanti.

Al-Fazl Al-Khatib: Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian manusia yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga ia dapat hidup dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.

Ali Ash-Shiddiq: Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membantu manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga ia dapat hidup sesuai dengan tuntunan agama dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Al-Mawardi: Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk dan memperteguh aqidah (keyakinan) seseorang dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga ia dapat hidup dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.

Syed Qutb: Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk mengajarkan manusia tentang ajaran-ajaran Islam dan membantunya memahami makna dan tujuan hidup berdasarkan Islam.

Ismail Al-Faruqi: Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian manusia seiring dengan nilai-nilai Islam, sehingga ia menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah.

Kesimpulannya, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian manusia yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut, membentuk aqidah dan akhlak yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam, serta

memahami makna dan tujuan hidup berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Ada perbedaan dan persamaan dalam pendapat para ahli yang disebutkan di atas mengenai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Aspek Perbedaan:

Fokus tujuan: Beberapa ahli, seperti Al-Fazl Al-Khatib dan Al-Mawardi, menekankan pembentukan kepribadian manusia yang selaras dengan ajaran Islam. Ali Ash-Shiddiq dan Ismail Al-Faruqi, di sisi lain, menekankan pembentukan akhlak yang mulia. Sedangkan Syed Qutb mengedepankan pemahaman tentang makna dan tujuan hidup berdasarkan Islam.

Penekanan pada aspek yang berbeda: Ahli yang berbeda menekankan aspek yang berbeda dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Misalnya, Al-Fazl Al-Khatib dan Al-Mawardi lebih fokus pada pemahaman dan perilaku sesuai dengan ajaran agama. Sementara itu, Ali Ash-Shiddiq dan Ismail Al-Faruqi lebih menekankan pembentukan akhlak yang mulia. Syed Qutb lebih menitikberatkan pada pemahaman tentang tujuan hidup berdasarkan Islam.

Al-Fazl Al-Khatib menekankan pentingnya pembentukan kepribadian manusia yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah agar individu mampu hidup dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dalam hal ini, pemahaman agama dan penerapan nilai-nilai Islam menjadi fokus dalam pembelajaran agama Islam.

Ali Ash-Shiddiq menekankan pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Melalui pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam, individu diharapkan dapat hidup sesuai dengan

tuntunan agama dan menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik

.

Al-Mawardi menyoroti pembentukan dan penguatan aqidah atau keyakinan individu dengan ajaran-ajaran Islam. Tujuannya adalah agar individu dapat hidup dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama, serta memahami prinsip-prinsip agama yang menjadi dasar kehidupannya.

Syed Qutb mengemukakan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk mengajarkan manusia tentang ajaran-ajaran Islam dan membantu mereka memahami makna dan tujuan hidup berdasarkan Islam. Pemahaman ini diharapkan dapat membentuk pandangan hidup individu yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ismail Al-Faruqi menekankan pembentukan kepribadian yang seiring dengan nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT. Melalui pemahaman dan penghayatan ajaran Islam, individu diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan dan fokus, para ahli sepakat bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam melibatkan pembentukan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam, pemahaman dan pengamalan ajaran agama, pembentukan aqidah dan akhlak yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam, serta pemahaman tentang makna dan tujuan hidup berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan.

Poin-poin Persamaan:

Fokus pada ajaran-ajaran Islam: Para ahli sepakat bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Hal ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, praktek ibadah, hukum-hukum agama, dan konsep-konsep teologis dalam Islam.

Pembentukan kepribadian yang baik: Para ahli setuju bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini melibatkan pembinaan akhlak yang mulia, nilai-nilai moral, sikap bertanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang kuat.

Hidup sesuai dengan tuntunan agama: Semua ahli mengungkapkan tujuan agar individu hidup dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam. Ini mencakup pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta hidup sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan dan fokus, para ahli sepakat bahwa tujuan pendidikan agama Islam melibatkan pembentukan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam, pemahaman dan pengamalan ajaran agama, pembentukan akhlak yang mulia, dan hidup sesuai dengan tuntunan agama.

E. Fungsi pembelajaran pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya yang pertama kali memiliki kewajiban untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai

dengan tingkat perkembangnnya. Berikut ini penjelasan lebih rinci mengenai fungsi pembelajaran dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan:[30]

1. **Penanaman Nilai-nilai Agama**

   Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Salah satu fungsi utama pembelajaran adalah menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak. Sekolah dapat mengajarkan ajaran agama secara sistematis dan terstruktur. Melalui mata pelajaran seperti agama atau pendidikan agama, anak-anak dapat mempelajari prinsip-prinsip keagamaan, tuntunan moral, dan praktik ibadah yang akan membentuk dasar keimanan dan ketaqwaan mereka.

2. **Memperluas pengetahuan agama**

   Selain nilai-nilai agama, pembelajaran juga berperan dalam memperluas pengetahuan anak mengenai agama. Anak-anak dapat belajar tentang sejarah agama, teks-teks suci, tokoh-tokoh agama, dan berbagai aspek lainnya yang relevan. Dengan memahami dan memperluas pengetahuan agama mereka, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

3. **Memberikan pemahaman yang benar tentang Ajaran Islam**

   Sekolah berperan penting dalam memastikan bahwa anak-anak memperoleh pemahaman yang benar tentang agama mereka. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dapat membantu menghilangkan pemahaman yang salah atau keliru yang mungkin dimiliki anak-anak tentang agama. Guru dan tenaga pendidik yang terlatih dapat membimbing anak-anak

[30] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 134.

dalam memahami prinsip-prinsip agama secara benar, mengklarifikasi konsep-konsep yang kompleks, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

4. Mendorong Refleksi dan ppemikiran Kritis

Fungsi pembelajaran juga melibatkan mendorong anak-anak untuk merenungkan dan mempertanyakan keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Melalui diskusi, refleksi, dan pemikiran kritis, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keimanan dan ketaqwaan mereka. Mereka diajarkan untuk bertanya, berpikir mandiri, dan mengambil kesimpulan sendiri berdasarkan ajaran agama yang dipelajari.

5. Memberikan Pengalaman Praktis

Selain teori, pembelajaran juga harus memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, anak-anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan ibadah, kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama, dan praktek-praktek kebaikan lainnya. Hal ini membantu anak-anak memperkuat keyakinan mereka dan mengalami agama sebagai suatu yang hidup dan relevan.

6. Membangun Moral dan Etika

Fungsi pembelajaran juga mencakup pembangunan moral dan etika anak-anak. Selain mengajarkan prinsip-prinsip agama, sekolah juga harus memberikan pendidikan moral yang kuat. Anak-anak perlu diajarkan tentang nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, tolong-menolong, dan rasa empati. Dengan membangun fondasi moral yang kuat, anak-anak dapat mengembangkan ketaqwaan yang sejalan dengan agama dan juga memiliki integritas dan kebaikan budi pekerti.

F. Ruang Lingkup Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Meliputi:

Metodologi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki cakupan yang sangat luas, mencakup berbagai aspek dalam sistem pembelajaran. Dalam hubungannya dengan metodologi, pembelajaran PAI adalah komponen-komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seperti perencanaan, bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, alat/media pembelajaran, dan evaluasi. [31] Berikut penjelasan lebih rinci kelima komponen tersebut:

1. **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran dalam PAI melibatkan proses merancang kurikulum, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, serta menyusun rencana pembelajaran yang sesuai. Ini termasuk menentukan materi apa yang akan diajarkan, metode pengajaran yang akan digunakan, serta penilaian yang akan diterapkan.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[32] Perencanaan pembelajaran

[31] Siti Khadijah Ibrahim, "Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, *Bloger*, http://sitikhadijahibrahim.blogspot.com/2013/08/tujuan-dan-ruang-lingkup-pendidikan_12.html, Diakses pada 2022.

[32] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

merupakan suatu perangkat yang harus dilakukan pendidik sebelum melakukan kegiatan mengajar.

Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi sebagai format dan panduan dalam PBM yang disusun secara sengaja oleh pendidik untuk memberi bantuan belajar kepada peserta didik. Apa yang hendak dicapai peserta didik dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran, yaitu sesuai dengan cara peserta didik mempelajarinya, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Persiapan pengajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah.[33]

Penyusunan program pembelajaran melibatkan beberapa tingkatan, yang meliputi program tahunan, program semester, program mingguan, dan program harian. Program tahunan adalah rencana pembelajaran yang dibuat untuk jangka waktu satu tahun akademik. Ini mencakup tujuan pembelajaran jangka panjang, topik-topik utama yang akan diajarkan selama tahun tersebut, serta penentuan kapan penilaian besar akan dilaksanakan. Program semester adalah rencana pembelajaran yang berfokus pada setengah tahun akademik. Dalam program ini, materi pembelajaran dibagi menjadi dua bagian yang sesuai dengan dua semester dalam tahun akademik. Program mingguan adalah penyusunan rencana pembelajaran untuk satu minggu pelajaran. Ini mencakup pembagian materi yang akan diajarkan selama seminggu, menentukan kegiatan pembelajaran, serta mengidentifikasi tugas atau proyek yang akan diberikan

[33] Afifuddin, "Perencanaan Pengajaran dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal*, Vol 1 (1), 2012, 80.

kepada siswa selama periode tersebut.Program harian adalah rencana pembelajaran yang dibuat untuk satu hari pelajaran. Dalam program ini, guru merinci aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut, seperti pembahasan materi, demonstrasi, diskusi, atau praktikum. Program harian juga mencakup waktu yang dihabiskan untuk masing-masing aktivitas.

2. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran PAI mencakup semua materi, sumber daya, dan referensi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Djamarah, menjelaskan bahwa bahan pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam PBM. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.[34]

Dengan demikian, bahan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup semua materi, sumber daya, dan referensi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ini adalah substansi yang akan disampaikan dalam pembelajaran dan sangat penting karena menjadi dasar bagi interaksi edukatif antara guru dan siswa. Bahan pembelajaran membantu mengarahkan proses pengajaran, memandu guru dalam menyampaikan materi dengan jelas, menarik perhatian siswa, meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, dan memberikan referensi yang dapat digunakan siswa di luar kelas. Selain itu, bahan pembelajaran juga digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, pemahaman dan persiapan guru terhadap bahan pembelajaran sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam.

[34] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 17.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mengacu pada metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajar materi PAI kepada siswa. Ini mencakup teknik pengajaran, pendekatan komunikasi, penggunaan diskusi kelompok, studi kasus, dan lain sebagainya. Strategi ini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Strategi pembelajaran adalah metode atau pendekatan yang dipilih oleh pendidik untuk mengatur proses belajar mengajar agar mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Seorang pendidik, untuk melaksanakan tugas mengajar dengan sukses, perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.[35]

Dalam bahasa yang lebih sederhana, strategi pembelajaran adalah cara atau rencana yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan pelajaran dengan baik agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat adalah kunci untuk membuat proses belajar mengajar menjadi efektif dan bermanfaat bagi siswa.

4. Alat/Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang berfungsi sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Media ini digunakan sebagai perantara untuk mengkomunikasikan pesan kepada peserta didik, dan mereka memiliki kemampuan untuk merangsang pemikiran, perasaan, serta kemajuan peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan interaktif.[36]

---

[35] Ahamad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2007), 1.

[36] Ahamad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2007), 107.

Dengan kata lain, media pembelajaran adalah alat atau perangkat yang membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan cara yang menarik, memicu pemikiran, dan memotivasi mereka untuk belajar. Media ini berperan penting dalam mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami dan menyerap materi pelajaran dengan lebih baik.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran PAI adalah proses mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Ini termasuk ujian, tugas, proyek, dan metode penilaian lainnya. Evaluasi membantu guru dan siswa dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah perlu ada perbaikan.

Nurmahni mendefinisikan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang digunakan untuk menilai sejauh mana pencapaian dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Melalui evaluasi ini, kita dapat mengidentifikasi hasil belajar siswa dengan tujuan untuk memperoleh data yang menggambarkan sejauh mana kemampuan dan kesuksesan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[37]

Singkatnya, evaluasi pembelajaran adalah metode untuk mengukur dan menilai sejauh mana siswa telah memahami dan berhasil menguasai materi pelajaran. Ini adalah cara untuk mendapatkan bukti konkret tentang

[37] Nurmahni Harapan, "Hubungan Antara Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitig Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Konsep Ekosistem", *Jurnal Visipena*, Vol. 5 (1), 2014, 38.

pencapaian belajar siswa, yang membantu dalam menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Sedangkan ruang lingkup pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek; Pertama hubungan manusia dengan Penciptanya (Allah swt), sebagaimana dijelaskan dalam al- Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56; Kedua hubungan manusia dengan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2; dan Ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain/lingkungannya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 19 dan Surat Ali Imran ayat 191.[38]

Bedasarkan penjelasan tersebutu, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Pendidikan Agama Islam mengakui bahwa kehidupan manusia melibatkan hubungan yang kompleks dalam berbagai dimensi tersebut.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan ruang lingkup agama Islam sendiri adalah penting untuk ditekankan. Agama Islam mengajarkan tentang pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT melalui ketaatan, ibadah, dan ketaqwaan. Hubungan manusia dengan Allah SWT menjadi landasan utama dalam Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, agama Islam juga menekankan pentingnya hubungan yang baik antara sesama manusia. Konsep ukhuwah

[38] A. Qohar Masjkoery, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gunadarma, 2003), 48-49.

Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam mendorong hubungan saling mencintai, saling menghormati, dan saling membantu antara sesama muslim. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk hubungan yang harmonis dan berkeadilan di antara sesama manusia.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan diri sendiri. Hal ini melibatkan pembentukan kepribadian yang baik, pengembangan potensi diri, dan peningkatan kesadaran akan tanggung jawab dan akuntabilitas pribadi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Terakhir, Pendidikan Agama Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan makhluk lain dan lingkungan. Islam mengajarkan tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga alam dan memberikan perlindungan terhadap makhluk-makhluk yang ada di dalamnya. Hal ini mencerminkan kepedulian dan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.

Dengan demikian, komentar pada kutipan tersebut adalah bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya sangat sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran dan keseimbangan dalam menjalani hubungan di berbagai aspek kehidupan.

Ramayulis menjelaskan, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah swt
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan

Sedangkan ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Akidah, Syariah, Akhlak, dan Tarikh.

Ramayulis menyebutkan bahwa ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam empat aspek hubungan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Allah), tetapi juga pada dimensi horizontal (hubungan manusia dengan sesama manusia) dan dimensi internal (hubungan manusia dengan dirinya sendiri), serta dimensi eksternal (hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan).

G. Urgensi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki urgensi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Metodologi pembelajaran PAI memiliki manfaat yang signifikan bagi pendidik dalam konteks pengelolaan pembelajaran PAI di Madrasah atau sekolah. Pemahaman dan penerapan yang baik terhadap metodologi pembelajaran ini memberikan dampak yang positif dalam

upaya meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran PAI. Berikut adalah beberapa penjelasan lebih dalam mengenai manfaat metodologi pembelajaran PAI seperti yang dijelaskan oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Saibani:[39]

Metodologi pembelajaran PAI membantu pendidik dalam merancang pendekatan yang efektif untuk mengajar materi PAI. Dengan pemahaman yang baik tentang metodologi ini, pendidik dapat memilih strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Pendidik yang memahami metodologi pembelajaran dapat merencanakan pembelajaran PAI yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Mereka dapat mengidentifikasi tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, serta mengintegrasikan berbagai metode dan media pembelajaran secara efektif.

Metodologi pembelajaran PAI sering kali menekankan pembelajaran aktif, yang mengharuskan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik yang menguasai metodologi ini dapat menciptakan lingkungan kelas yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

Metodologi pembelajaran membantu pendidik dalam merancang metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mereka dapat menggunakan alat evaluasi yang relevan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dengan akurat.

Metodologi pembelajaran PAI juga membekali pendidik dengan keterampilan untuk beradaptasi dengan

[39] Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Aceh: Yayasan Pena Aceh, 2017), 23-24.

perubahan dalam dunia pendidikan. Mereka dapat mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran inovatif sesuai dengan perkembangan terbaru.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang metodologi pembelajaran PAI, pendidik dapat memberikan pengajaran yang lebih berkualitas kepada siswa. Mereka dapat mengatasi tantangan dalam pembelajaran PAI dengan lebih efektif dan mengoptimalkan pencapaian siswa.

Pemahaman terhadap metodologi pembelajaran PAI juga dapat meningkatkan status keprofesionalan pendidik. Mereka dapat memperoleh pengakuan dan apresiasi yang lebih besar dalam lingkungan pendidikan karena kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Dengan demikian, pemahaman yang kuat tentang metodologi pembelajaran PAI bukan hanya membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan dalam konteks Madrasah atau sekolah.

Berikut beberapa alasan lain mengapa metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting:

1. Meningkatkan efektivitas pembelajaran: Dengan menggunakan metodologi yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah menyerap dan mengingat materi yang diajarkan.

2. Mengembangkan minat dan motivasi siswa: Metodologi pembelajaran yang baik dapat membantu mengembangkan minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih banyak tentang agama Islam.

3. Mendorong pemahaman yang kontekstual: Metodologi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama Islam dalam konteks yang relevan dan memiliki makna bagi hidup mereka.

4. Meningkatkan pemahaman akan ajaran Islam: Metodologi pembelajaran yang baik dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan membentuk sikap positif terhadap agama.

Penggunaan *Information and Communication Technology* (ICT) dalam pembelajaran merupakan salah upaya melakukan konstruksi pembelajaran yang mampu memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran sebagaimana diatur dalam kurikulum atau kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Peter R. Albion dan Jo Tondeur menyatakan bahwa untuk mendorong kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pendidikan, ada beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar. Pertama, alasan ekonomi, di mana pengembangan keterampilan ICT diperlukan untuk memenuhi tuntutan tenaga kerja yang semakin kompleks, karena pembelajaran yang berhubungan dengan pekerjaan dan perkembangan karier di masa depan. Kedua, alasan sosial, yaitu keyakinan bahwa semua siswa harus familiar dengan perkembangan yang telah dicapai oleh negara-negara maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, alasan pendidikan, di mana ICT dianggap sebagai alat pendukung yang efektif untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di lingkungan pendidikan. Keempat, alasan katalitik, yang menyatakan bahwa penggunaan ICT

diharapkan dapat mempercepat inovasi dalam bidang pendidikan.[40]

Kesimpulannya, metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan membentuk siswa menjadi pribadi yang religius dan memahami ajaran Islam secara baik.

H. Faktor-faktor Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor-faktor pengajaran pendidikan agama Islam adalah aspek-aspek penting yang mempengaruhi suksesnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Berikut adalah beberapa faktor pengajaran pendidikan agama Islam:[41]

1. **Tujuan,** merupakan muara dan pangkal dari proses pembelajaran. Karenanya, tujuan menjadi pedoman dan arah sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Bayangkan seorang guru yang memulai sebuah pelajaran tanpa tujuan yang jelas. Siswa-siswa akan merasa bingung dan kehilangan orientasi. Mereka mungkin tidak mengerti mengapa mereka harus mempelajari materi tersebut atau bagaimana materi tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks seperti ini, pembelajaran cenderung menjadi tidak terarah, kurang produktif, dan kurang efektif.

2. **Guru:** Guru merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru harus memiliki

[40] Peter R. Albion dan Jo Tondeur, *Information and Communication Technology and Education: Meaningful Change Through Teacher Agency* (Brussel: Springer, 2018).
[41] Pupuh Fathurrohman dan M. Sobary Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penananaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 115-116.

pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan memiliki kemampuan mengajar yang baik.

3. **Peserta didik:** Peserta didik juga merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Minat, motivasi, dan kemampuan siswa mempengaruhi suksesnya pembelajaran.

4. **Kurikulum:** Kurikulum merupakan dasar bagi proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Kurikulum harus mengandung materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

5. **Lingkungan belajar:** Lingkungan belajar memegang peran penting dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

6. **Teknologi:** Teknologi juga dapat memainkan peran dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Penggunaan teknologi seperti multimedia dan internet dapat membantu memperkaya pembelajaran dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Kesimpulannya, faktor-faktor pengajaran pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan membantu siswa memahami dan memiliki sikap positif terhadap agama Islam.

I. Prinsip-Prinsip Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pendekatan yang dapat membantu mengintegrasikan alat-alat digital dan sumber daya online ke

dalam proses pembelajaran agama. Hal ini memungkinkan para siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip agama Islam. Namun, dalam penggunaannya, perlu diperhatikan beberapa prinsip penting.[42]

Prinsip pertama adalah kesesuaian dengan nilai dan ajaran Islam. Teknologi yang digunakan harus selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam, kesesuaian dengan nilai dan ajaran Islam adalah prinsip yang paling mendasar dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Prinsip ini mencerminkan pentingnya memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya sekadar alat atau media, tetapi juga berfungsi sebagai wahana yang mendukung pengembangan spiritualitas dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.[43]

Dalam praktiknya, ini berarti bahwa setiap elemen teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti konten, aplikasi, atau platform online, harus dipilih dengan sangat hati-hati. Mereka harus sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti keimanan kepada Allah, akhlak yang baik, dan etika yang benar. Penggunaan teknologi harus mempromosikan moralitas dan membantu siswa memahami bagaimana ajaran Islam memandu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, prinsip ini menekankan pentingnya menjaga etika dalam penggunaan teknologi. Misalnya, dalam interaksi online, siswa harus diajarkan untuk berperilaku dengan sopan dan hormat terhadap sesama, menjauhi perilaku yang merugikan, dan menjaga privasi pribadi mereka. Hal ini

[42] Kusumaputri, "Program Holistik E-Learning di Perguruan Tinggi Islam", *Humanitas*, Vol. 8 (1), 2012.
[43] W. Wahyudhiana dan D. Darodjat, "Model Manajemen Kelas: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15 (2), 2015, 35–42.

sejalan dengan ajaran Islam tentang tata krama dan etika sosial.

Penggunaan teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep seperti keadilan, belas kasihan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam agama. Misalnya, melalui proyek-proyek pembelajaran berbasis teknologi, siswa dapat belajar tentang cara menggunakan teknologi untuk mengatasi masalah sosial atau kemanusiaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan mengutamakan prinsip kesesuaian dengan nilai dan ajaran Islam, penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana yang kuat untuk membantu siswa menginternalisasi ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini juga membantu memastikan bahwa teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat, tetapi sebagai wadah pendidikan yang mempromosikan pemahaman dan aplikasi yang lebih baik terhadap ajaran agama Islam.

Kemudian, pengawasan dan supervisi yang tepat diperlukan, terutama ketika teknologi digunakan oleh siswa. Ini melibatkan pemantauan konten yang diakses siswa untuk memastikan kesesuaian dengan nilai-nilai agama Islam.

Selanjutnya, pemilihan konten yang berkualitas dan dapat dipercaya adalah prinsip penting dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini melibatkan upaya untuk memastikan bahwa materi yang digunakan dalam pembelajaran mencerminkan ajaran Islam yang benar dan dapat diandalkan sebagai sumber pengetahuan.

Dalam konteks ini, guru dan pengajar perlu melakukan seleksi ketat terhadap materi yang akan digunakan dalam pembelajaran. beberapa langkah yang dapat diambil untuk

memenuhi prinsip ini adalah: verifikasi sumber, periksa kecocokan dengan ajaran islam, sesuaikan dengan kelompok usia dan tingkat pendidikan, ciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, pastikan konten yang digunakan dapat menghadirkan materi pendidikan agama islam dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, pantau dan perbarui: konten yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam harus dipantau secara berkala.

Sumber daya online, seperti teks-teks suci dan tafsir, dapat dimanfaatkan dengan bijak. Guru dan siswa perlu tahu bagaimana cara mengakses dan menggunakan sumber daya ini dalam pembelajaran.

Teknologi dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Islam. Ini dapat dicapai melalui platform pembelajaran interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis permainan, dan kuis online.

Fleksibilitas dan aksesibilitas harus diperhatikan agar semua siswa dapat mengakses materi pembelajaran tanpa hambatan. Ini termasuk memperhatikan kebutuhan siswa dengan beragam latar belakang.

Keamanan dan privasi data siswa juga harus dijaga dengan baik. Informasi pribadi siswa harus dilindungi dan data harus dikelola dengan benar.

Pelatihan guru dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam sangat penting. Mereka harus kompeten dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan menjelaskan konteks agama Islam dengan baik.

Evaluasi berkala terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam perlu dilakukan untuk memastikan keefektifan dan kesesuaian dengan tujuan

pembelajaran. Refleksi terhadap pengalaman pembelajaran juga diperlukan untuk perbaikan metode.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan manfaat besar dalam membantu siswa memahami dan mengapresiasi agama Islam. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam.

J. Rangkuman

Pengertian Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan dan memahamkan siswa tentang ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip agama Islam. Ini mencakup pemahaman tentang Al-Quran, Hadis, sejarah Islam, etika, serta praktik ibadah.

Konsep Dasar dan Pengertian Digitalisasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Digitalisasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan penggunaan teknologi, seperti komputer, internet, dan perangkat seluler, untuk meningkatkan proses pembelajaran. Ini mencakup pemanfaatan sumber daya digital, platform online, dan aplikasi untuk mengajar dan memahamkan siswa tentang agama Islam.

Tujuan, Fungsi, dan Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan pemahaman agama, moralitas, dan nilai-nilai Islam dalam siswa. Fungsi utamanya adalah membimbing siswa dalam pengamalan agama sehari-hari. Ruang lingkupnya mencakup pemahaman tentang ajaran Islam, sejarah, etika, serta praktik ibadah.

Urgensi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting karena membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Ini membentuk karakter, moralitas, dan etika siswa serta mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab.

Faktor-faktor Pengajaran Pendidikan Agama Islam: Faktor-faktor pengajaran Pendidikan Agama Islam meliputi kualitas guru, kurikulum yang sesuai, pemahaman siswa, lingkungan pembelajaran, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Semua faktor ini berpengaruh pada efektivitas pembelajaran agama Islam.

Prinsip-Prinsip Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Prinsip-prinsip ini mencakup kesesuaian dengan nilai Islam, pemilihan konten yang berkualitas, supervisi dan pengawasan yang tepat, keterlibatan aktif siswa, privasi dan keamanan data, dan pelatihan guru. Penggunaan teknologi harus mengikuti prinsip-prinsip ini untuk mendukung pembelajaran agama Islam yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

K. Soal Latihan

Berikut adalah beberapa soal latihan mengenai materi landasan teori dan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):

1. Apa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam? a. Proses pembelajaran yang mengajarkan semua agama b. Proses pembelajaran yang mengajarkan ajaran Islam dan nilai-nilainya c. Proses pembelajaran yang hanya mengajarkan Al-Quran d. Proses pembelajaran yang mengajarkan sejarah umat Islam

2. Apa yang dimaksud dengan digitalisasi metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam? a. Penggunaan perangkat keras dalam pembelajaran b. Penggunaan sumber daya digital untuk meningkatkan pembelajaran agama Islam c. Penggunaan teknologi hanya dalam administrasi sekolah d. Penggunaan teknologi dalam olahraga sekolah

3. Apa tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam? a. Mengajarkan semua agama kepada siswa b. Mengembangkan pemahaman agama, moralitas, dan nilai-nilai Islam pada siswa c. Membuat siswa menjadi ahli dalam sejarah Islam d. Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab

4. Apa fungsi utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam? a. Menghibur siswa b. Membantu siswa memahami nilai-nilai agama Islam c. Meningkatkan kemampuan berenang d. Mengajar siswa tentang sejarah dunia

5. Apa saja yang termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam? a. Hanya pemahaman tentang Al-Quran b. Pemahaman tentang ajaran Islam, sejarah Islam, etika, dan praktik ibadah c. Pemahaman tentang sejarah dunia d. Hanya pemahaman tentang budaya Arab

6. Mengapa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap penting? a. Hanya untuk mengisi waktu luang siswa b. Untuk membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka c. Hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi d. Untuk mengenalkan berbagai agama kepada siswa

7. Apa faktor-faktor yang memengaruhi pengajaran Pendidikan Agama Islam? a. Kualitas guru, kurikulum, dan dukungan keluarga b. Hanya kualitas guru c. Jumlah siswa dalam kelas d. Peralatan sekolah

8. Apa salah satu prinsip penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? a. Mengabaikan nilai-nilai agama b. Tidak perlu supervisi dan pengawasan c. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran d. Tidak perlu pelatihan guru

9. Mengapa pemilihan konten yang berkualitas penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? a. Hanya untuk menghemat uang b. Agar siswa lebih cepat selesai dengan pelajaran c. Untuk memastikan materi sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dipercaya d. Agar siswa memiliki lebih banyak tugas rumah

10. Apa yang dimaksud dengan supervisi dan pengawasan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? a. Tidak perlu memonitor aktivitas siswa b. Memastikan bahwa siswa tidak menggunakan teknologi sama sekali c. Memantau konten yang diakses oleh siswa untuk memastikan kesesuaian dengan nilai-nilai agama Islam d. Hanya mengawasi guru

Silahkan gunakan soal-soal di atas untuk berlatih dan memahami lebih baik topik Pendidikan Agama Islam. Jika Anda memerlukan lebih banyak soal atau penjelasan tambahan tentang topik tertentu, jangan ragu untuk bertanya.

BAB III

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Tujuan Pembelajaran meliputi: Pemahaman Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Salah satu tujuan utama dari materi ini adalah membantu mahasiswa memahami konsep kurikulum pendidikan agama Islam. Ini mencakup pemahaman pengertian, peran dan fungsi kurikulum pendidikan agama Islam.

Pemahaman Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam: Tujuan ini adalah agar mahasiswa memahami peran penting Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter, moralitas, dan etika siswa. Mereka juga diharapkan memahami pentingnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membentuk masyarakat yang bermoral.

Pemahaman Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Salah satu tujuan utama adalah membantu mahasiswa memahami komponen-komponen utama yang ada dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, seperti konten pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi, dan pengembangan kurikulum.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Materi "Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam": Pemahaman Konsep Agama Islam: Maahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dasar kurikulum pendidikan agama Islam, termasuk pemahaman tentang Al-Quran, Hadis, akidah, dan praktik ibadah Islam.

Pemahaman Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam: CPL ini mencakup pemahaman mahasiswa tentang peran penting kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan moralitas individu dan masyarakat. Mereka diharapkan memahami bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman Komponen Kurikulum: Maahasiswa diharapkan mampu menjelaskan komponen-komponen utama yang ada dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, seperti isi materi pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan, proses evaluasi, dan pengembangan kurikulum yang relevan.

Capaian pembelajaran lulusan ini mencerminkan apa yang diharapkan mahasiswa capai setelah menyelesaikan materi "Pengertian, Peran dan Fungsi, serta Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam." Mereka diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang Islam, mengenali peran penting pendidikan agama dalam membentuk karakter, dan memahami komponen-komponen penting dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

B. Definisi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, kata "kurikulum" memiliki asal-usulnya dari bahasa Yunani, yakni kata "*curre*" yang merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh para pelari mulai dari garis start hingga mencapai garis finish dalam sebuah perlombaan.[44] Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

[44] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 2.

Ini menggambarkan bagaimana rencana pembelajaran dalam pendidikan adalah perjalanan atau proses yang harus diikuti oleh siswa dari awal hingga akhir masa belajarnya. Dalam konteks pendidikan, "kurikulum" mengacu pada panduan atau struktur pembelajaran yang mencakup berbagai komponen seperti mata pelajaran, metode pengajaran, tujuan pembelajaran, dan evaluasi. Sama seperti seorang pelari harus melewati semua titik dalam perlombaan untuk mencapai garis finish, siswa juga harus mengikuti seluruh kurikulum untuk mencapai pemahaman dan pencapaian yang diinginkan dalam pendidikan mereka. Dengan kata lain, kurikulum adalah panduan yang mengarahkan perjalanan pendidikan siswa dari titik awal hingga pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam pengertian lama, kurikulum dapat dijelaskan sebagai kumpulan materi pelajaran yang harus dijalani dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan logis.[45] Ini berarti kurikulum mencakup semua topik atau subjek yang harus diajarkan kepada siswa selama proses pendidikan dengan cara yang terstruktur dan berurutan. Dengan kata lain, kurikulum adalah rencana pembelajaran yang menentukan apa yang harus diajarkan kepada siswa dan bagaimana itu disusun agar mereka memperoleh pengetahuan yang berarti dan terorganisir.

Kurikulum adalah konsep yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dari waktu ke waktu. Selain itu, konsep kurikulum juga dapat bervariasi tergantung pada aliran atau teori pendidikan yang menjadi pedoman. Dalam pengertian terbaru, kurikulum tidak lagi hanya dianggap sebagai sekadar kumpulan mata pelajaran, melainkan sebagai suatu rencana pendidikan atau pengajaran

[45] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 1.

yang lebih kompleks. Pandangan Mc. Donal mengenai kurikulum memasukkan empat komponen utama, yaitu kegiatan guru, kegiatan murid, proses pembelajaran, dan kurikulum itu sendiri. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mencakup apa yang diajarkan (mata pelajaran), tetapi juga bagaimana pengajaran dilakukan, bagaimana siswa terlibat dalam proses belajar, dan bagaimana keseluruhan pengalaman pendidikan dirancang dan diorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.[46]

Ramayulis mendefinisikan kurikulum sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum adalah rencana yang membantu mencapai tujuan pendidikan dan memberikan arah serta struktur dalam proses pembelajaran di berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Ini berarti kurikulum tidak hanya tentang apa yang harus diajarkan, tetapi juga tentang bagaimana cara mengajar dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[47]

Sedangkan menurut Mujib, kurikulum bisa diibaratkan sebagai semacam peta dan kendaraan yang membantu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan.[48] Bayangkan Anda memiliki tujuan jauh yang ingin dicapai, seperti mencapai puncak gunung yang tinggi. Kurikulum adalah peta yang memberikan petunjuk dan rute yang harus diikuti untuk mencapai puncak tersebut. Selain itu, kurikulum juga bisa diibaratkan sebagai kendaraan yang membantu Anda dalam perjalanan menuju tujuan tersebut. Ini mencakup alat

[46] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 2.

[47] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 9.
[48]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 122.

dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai puncak, seperti rencana perjalanan, peralatan, dan cara bergerak maju.

Dengan definisi ini, kurikulum menjadi lebih dari sekadar rencana pelajaran; itu adalah alat yang kuat dan esensial dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Ini memberikan arah, struktur, dan sumber daya yang diperlukan bagi lembaga pendidikan untuk membimbing siswa menuju pencapaian tujuan mereka. Dalam perjalanan pendidikan, kurikulum adalah mitra yang setia yang membantu memandu lembaga pendidikan menuju keberhasilan.

Dari beragam definisi yang telah disampaikan, tampaknya kurikulum tidak terbatas hanya pada apa yang terjadi di dalam ruang kelas. Lebih dari sekadar pelajaran di kelas, kurikulum mencakup beragam aktivitas di luar kelas yang bersifat sosial dan disiapkan oleh sekolah untuk membantu perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, semua pengalaman yang memberikan wawasan dan pembelajaran kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, pada hakikatnya adalah bagian dari kurikulum.

Pemahaman ini memperluas pandangan kita tentang kurikulum pendidikan. Pendidikan tidak lagi terbatas pada apa yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga mencakup interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, pengalaman di lapangan, dan banyak hal lainnya yang membentuk perkembangan pribadi dan pemahaman peserta didik. Jadi, kurikulum menjadi lebih dinamis, inklusif, dan mencakup semua aspek kehidupan pendidikan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan ini, dapat kita simpulkan bahwa definisi Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rencana pendidikan yang mencakup semua aspek pembelajaran dan pengalaman peserta didik yang bertujuan

untuk membantu mereka memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini tidak hanya mencakup materi pelajaran yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas sosial dan pengalaman di luar kelas yang dirancang oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, Kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup semua upaya untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan pemahaman agama Islam, nilai-nilai, etika, dan praktik ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Isi dari kurikulum pendidikan agama Islam dapat bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan yang diterapkan, seperti tingkat sekolah dasar, menengah, atau perguruan tinggi. Adapun peran kurikulum agama Islam memiliki peran utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada siswa. Melalui kurikulum ini, siswa diberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan praktik keagamaan dalam Islam. Mereka mempelajari tentang keyakinan, ibadah, hukum-hukum Islam, dan praktik kehidupan Islami lainnya.

C. Peran dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah inti atau ruh dari suatu sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen lain dalam sistem tersebut. Ini adalah elemen yang memberikan arah dan struktur kepada seluruh proses pendidikan. Untuk memahami dengan lebih komprehensif, kita dapat mengibaratkan kurikulum sebagai "hati" dari sistem pendidikan.[49]

[49] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 19.

Seperti halnya hati yang memompa darah ke seluruh tubuh untuk memastikan fungsi organ-organ lainnya, kurikulum memandu dan menggerakkan seluruh sistem pendidikan. Ini mencakup rencana pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, evaluasi, dan semua aspek yang membentuk pengalaman pendidikan siswa. Kurikulum juga mencerminkan nilai-nilai, tujuan, dan visi pendidikan yang dipegang oleh suatu lembaga atau sistem pendidikan.

Dengan kata lain, kurikulum bukan hanya daftar mata pelajaran yang diajarkan di kelas, tetapi juga filosofi dan pandangan dasar yang mendasari pendidikan itu sendiri. Ini menghubungkan semua komponen sistem pendidikan dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan konsistensi dan keselarasan. Jadi, kurikulum adalah "ruh" yang memberikan kehidupan dan arah pada seluruh sistem pendidikan, memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan visi dan tujuannya.

Begitu juga Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman, nilai-nilai, dan praktik keagamaan siswa dalam konteks Islam. Definisi ini mencakup unsur-unsur penting yang menjadi fokus pembelajaran agama Islam, seperti pemahaman tentang Al-Quran, Hadis, keyakinan, etika, moralitas, serta praktik ibadah. Selain itu, kita akan menyelidiki bagaimana kurikulum ini berperan dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, serta mengapa pemahaman agama Islam dianggap sebagai bagian penting dalam pendidikan.

Kurikulum pendidikan agama Islam berperan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang akurat dan mendalam tentang Islam. Siswa diajarkan tentang teks-teks suci Al-Quran, hadis Nabi Muhammad SAW, serta literatur dan sumber-sumber keagamaan lainnya. Mereka belajar bagaimana memahami dan menginterpretasikan ajaran-ajaran tersebut dengan benar, sehingga dapat

menghindari pemahaman yang salah atau ekstremisme dalam agama.

Salah satu peran penting kurikulum pendidikan agama Islam adalah membantu dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Kurikulum ini menekankan pada nilai-nilai kebajikan, etika, dan akhlak Islami. Siswa diajarkan tentang pentingnya integritas, kejujuran, kesabaran, empati, dan nilai-nilai sosial lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan memiliki sikap baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kurikulum pendidikan agama Islam juga berperan dalam pengembangan identitas keagamaan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai, tradisi, dan praktik keagamaan Islam. Melalui pembelajaran yang berkesinambungan, siswa dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim yang taat, dan membangun kebanggaan terhadap agama dan identitas keislaman mereka.

Kurikulum pendidikan agama Islam juga memiliki peran dalam pemberdayaan sosial dan pengembangan kepemimpinan. Siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap inklusif, toleransi, dan menghargai keberagaman. Mereka juga diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, seperti memberikan sumbangan, berpartisipasi dalam kegiatan amal, dan membantu masyarakat yang membutuhkan.

Kurikulum pendidikan agama Islam juga berperan dalam mengintegrasikan agama dengan aspek lain dalam pendidikan. Misalnya, agama Islam dapat dikaitkan dengan mata pelajaran seperti sejarah, sastra, seni, atau bahasa Arab. Hal ini membantu siswa memahami keterkaitan antara agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya, serta menghargai

kontribusi Islam dalam berbagai bidang pengetahuan dan budaya.

Dengan demikian, peran kurikulum pendidikan agama Islam mencakup menyampaikan ajaran-ajaran agama, membangun pemahaman yang tepat tentang Islam, membentuk karakter dan moral, mengembangkan identitas keagamaan, pemberdayaan sosial dan kepemimpinan, serta pengintegrasian agama dengan aspek lain dalam pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Sedangkan fungsi kurikulum dalam dunia pendidikan sangatlah penting dan memiliki dampak yang besar terhadap proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Majid mengemukakan tiga fungsi utama kurikulum yang perlu dipahami lebih mendalam:[50]

Pertama, sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan: Kurikulum berperan sebagai alat atau instrumen utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Setiap sistem pendidikan memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, seperti pengembangan keterampilan, peningkatan pemahaman konsep, atau pembentukan karakter. Kurikulum merancang struktur pembelajaran, isi materi, dan metode pengajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus dirancang dengan baik agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kedua, Fungsi kedua kurikulum adalah sebagai alat pemeliharaan proses pendidikan. Ini berarti kurikulum memastikan bahwa pembelajaran berjalan lancar, materi

[50] Abdul Majid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 3.

diajarkan dengan metode yang sesuai, dan evaluasi dilakukan secara adil. Selain itu, kurikulum juga berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Ini termasuk menyediakan materi pelajaran yang relevan dengan dunia kerja, mengembangkan keterampilan yang diperlukan, dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang produktif.

Fungsi ketiga kurikulum adalah memperlancar pelaksanaan program pendidikan secara keseluruhan. Ini berarti kurikulum harus sesuai dengan kebijakan pendidikan yang berlaku dan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam lingkungan pendidikan. Kurikulum juga perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa dengan beragam latar belakang, kemampuan, dan minat. Dengan demikian, kurikulum menjadi instrumen yang membantu pendidik dan siswa dalam mencapai kesuksesan dalam proses pendidikan.

Dalam rangka memahami lebih dalam tentang fungsi-fungsi ini, pengembangan kurikulum memerlukan kerjasama antara para ahli pendidikan, guru, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Kurikulum yang baik akan mencerminkan visi dan nilai-nilai pendidikan suatu negara atau lembaga pendidikan, sambil tetap fleksibel untuk mengakomodasi perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, fungsi-fungsi kurikulum menjadi landasan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan relevan.

Lebih tegas bahwa kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi membantu memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat mencapai tujuannya dengan efektif, sekaligus menjaga keselarasan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Mari kita melihat lebih dalam mengenai fungsi-fungsi ini.

Pertama-tama, kurikulum berperan sebagai panduan yang mengarahkan tujuan pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, kurikulum mengidentifikasi tujuan akademis dan moral yang ingin dicapai melalui pendidikan. Dengan memiliki tujuan yang jelas, para pendidik dapat mengarahkan upaya mereka untuk membentuk peserta dengan pemahaman agama yang lebih baik serta karakter yang lebih baik pula.

Fungsi berikutnya adalah mengatur isi pembelajaran. Kurikulum mendefinisikan materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta, termasuk ajaran-ajaran kunci Islam, sejarah Nabi dan umatnya, hukum-hukum syariah, etika, dan berbagai konsep agama lainnya. Ini membantu memastikan bahwa materi yang diajarkan selaras dengan substansi agama Islam.

Namun, fungsi kurikulum tak hanya sebatas tentang mengatur isi materi, melainkan juga memastikan keselarasan dengan nilai-nilai Islam. Ini sangat penting agar pendidikan agama Islam tidak sekadar menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga mengajarkan peserta tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kurikulum memberikan kerangka kerja yang membantu pendidik merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan terstruktur. Dalam kerangka kerja ini, kurikulum membantu merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih metode pengajaran yang sesuai, serta menentukan evaluasi yang tepat.

Dalam praktiknya, kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman praktis bagi para pendidik. Ini membantu para pengajar dalam menyusun rencana pembelajaran, mengatur urutan materi, serta memilih bahan ajar yang sesuai. Melalui

kurikulum, pengajar dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya konsisten, tetapi juga bervariasi.[51]

Selanjutnya, fungsi kurikulum adalah memastikan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Dalam pendidikan agama Islam, tidak hanya tentang memahami teks-teks agama, tetapi juga tentang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum membantu memastikan bahwa peserta tidak hanya mengerti, tetapi juga mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Seiring dengan itu, kurikulum juga berperan dalam mengakomodasi keanekaragaman peserta. Setiap peserta mungkin memiliki latar belakang, pemahaman, dan kebutuhan yang berbeda. Kurikulum yang fleksibel dapat membantu mengakomodasi variasi ini sehingga setiap peserta dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kondisinya.

Di samping itu, fungsi evaluasi dan pemantauan turut menjadi bagian penting dalam kurikulum. Kurikulum membantu menetapkan kriteria evaluasi, sehingga pengajar dapat mengukur pencapaian peserta dengan lebih jelas. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada penerapan praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta.

Terakhir, namun tak kalah penting, kurikulum juga berfungsi untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang dapat diadaptasi memungkinkan pendidikan agama Islam untuk menjawab tantangan dan isu-isu kontemporer dengan tepat sesuai dengan ajaran Islam.

[51] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 21.

Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan agama Islam membawa peran yang sangat signifikan dalam membentuk pendidikan yang holistik dan kaya makna. Dengan memenuhi fungsi-fungsi ini, kurikulum membantu memastikan bahwa peserta mendapatkan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip Islam, serta siap untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan memainkan peran penting dalam merancang pengalaman pembelajaran yang komprehensif. Setiap komponen memiliki peran khususnya dalam mendukung tujuan pendidikan agama Islam dan membentuk peserta yang lebih baik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa komponen utama dalam kurikulum pendidikan agama Islam:

Tujuan Pendidikan: Merupakan poin awal yang menjadi landasan dalam merancang kurikulum. Tujuan pendidikan agama Islam meliputi aspek akademik, moral, sosial, dan spiritual. Tujuan ini menjadi panduan dalam menyusun konten pembelajaran serta menilai pencapaian peserta.[52]

Tujuan pendidikan agama Islam meliputi aspek akademik, moral, sosial, dan spiritual. Ini mencakup mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, membentuk karakter yang berakhlak mulia, mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial, serta meningkatkan kualitas spiritualitas individu. Tujuan ini

[52] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29.

menjadi panduan dalam merancang pembelajaran yang mampu mencakup seluruh aspek ini.

Materi Pembelajaran: Ini adalah komponen inti dalam kurikulum. Materi pembelajaran mencakup ajaran-ajaran utama dalam agama Islam. Ini termasuk pemahaman tentang keyakinan dasar, ibadah seperti shalat dan puasa, hukum-hukum syariah, etika, sejarah kehidupan Nabi dan sahabat, kisah-kisah dalam Al-Quran, serta nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam.[53]

Metode Pembelajaran: Merupakan strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta. Metode pembelajaran dapat bervariasi dari ceramah, diskusi, presentasi, pembelajaran berbasis proyek, hingga pengalaman praktis seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau kegiatan pelayanan masyarakat. Penggunaan metode yang bervariasi membantu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta.[54]

Evaluasi dan Penilaian: Komponen ini berkaitan dengan bagaimana pengajar akan mengevaluasi pemahaman dan kemampuan peserta. Evaluasi dapat dilakukan melalui ujian, tugas, proyek, presentasi, dan bentuk penilaian lainnya. Evaluasi ini harus mencerminkan sejauh mana peserta memahami dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini juga harus mempertimbangkan aspek sikap dan karakter peserta.[55]

---

[53] Muzammil Muhammad Al-Basyir dan Muhammad Malik Muhammad Said, *Madkhal Ilal Manhaj wa Thuruq al-Tadris* (Saudi Arabia: Daar al-Liwa, 1995), 23.
[54] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 8.
[55] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 17.

Media Pembelajaran: Meliputi berbagai alat dan bahan yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran termasuk buku teks, materi online, video, audio, gambar, dan alat multimedia lainnya. Penggunaan media ini membantu memvisualisasikan konsep-konsep agama Islam dengan lebih jelas dan menarik. Media juga bisa membantu mengilustrasikan sejarah atau menjelaskan konsep agama dengan cara yang lebih gamblang.

Kegiatan Ekstrakurikuler: Komponen ini melibatkan aktivitas di luar kurikulum inti yang mendukung pemahaman dan penghayatan peserta terhadap ajaran agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler bisa berupa pengajian, kajian kitab, pelayanan masyarakat, dan kegiatan keagamaan lainnya mendukung pemahaman mendalam dan praktik ajaran agama Islam. Kegiatan ini membantu peserta untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Keanekaragaman Peserta: Kurikulum juga harus mengakomodasi keanekaragaman peserta melibatkan pendekatan yang fleksibel dan inklusif. Pendidik harus memahami latar belakang, tingkat pemahaman, dan kebutuhan peserta untuk menyajikan materi dengan cara yang relevan dan bermakna. Kurikulum yang inklusif dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi setiap peserta.

Konteks Sosial dan Budaya: Komponen ini mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana pendidikan agama Islam dijalankan. Pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran agama, memungkinkan peserta untuk menghubungkan agama Islam dengan konteks budaya mereka. Pendekatan yang relevan dengan budaya lokal dapat membantu materi agama Islam lebih mudah dipahami dan relevan bagi peserta.

Pengembangan Profesional Pengajar: Kurikulum juga dapat mencakup komponen yang berfokus pada

pengembangan profesional pengajar melibatkan pelatihan dan pendidikan kontinu untuk meningkatkan kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi agama Islam secara efektif. Ini dapat membantu pengajar mengembangkan keterampilan pedagogis dan pengetahuan keagamaan, keterampilan komunikasi, dan strategi pengajaran yang inovatif.

Evaluasi Kurikulum: Komponen ini melibatkan evaluasi dan pembaruan terhadap kurikulum sesuai dengan perubahan kebutuhan dan tuntutan zaman. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk menilai kinerja kurikulum yang ada dan memastikan kesesuaian dengan perkembangan agama, masyarakat, serta tujuan pendidikan. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi area perbaikan dan pembaruan yang diperlukan agar kurikulum tetap relevan.

Ketika semua komponen ini dirancang dan diintegrasikan dengan baik, kurikulum pendidikan agama Islam dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik, mendalam, dan sesuai dengan tujuan agama. Kurikulum yang baik akan membantu peserta memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

E. Orientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Orientasi kurikulum pendidikan agama Islam merupakan suatu pendekatan atau landasan dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola kurikulum pendidikan agama Islam. Kurikulum ini berfungsi sebagai panduan bagi pengajar dan peserta didik dalam memahami agama Islam, mengamalkannya, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama tersebut.

Mahmud menjelaskan, bahwa orientasi kurikulum pendidikan agama Islam mencakup tiga hal, yaitu orientasi

kurikulum pendidikan agama Islam yang mencakup tiga hal penting: orientasi pada perkembangan peserta didik, orientasi pada lingkungan sosial, dan orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan landasan yang sangat relevan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang komprehensif.[56] Mari kita bahas lebih lanjut masing-masing aspek ini:

Pertama, orientasi pada perkembangan peserta didik. Orientasi ini menekankan pentingnya memahami tahapan perkembangan fisik, emosional, intelektual, dan moral peserta didik dalam proses pembelajaran agama Islam. Setiap tahapan perkembangan memiliki kebutuhan dan karakteristiknya sendiri. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Misalnya, pembelajaran agama Islam untuk anak-anak akan berbeda dengan pendekatan yang digunakan untuk remaja atau dewasa. Penekanan pada pengajaran yang relevan dengan pengalaman dan pemahaman peserta didik juga sangat penting.

Konsep pengembangan kurikulum yang berorientasi pada peserta didik memiliki dampak signifikan pada pengakuan dan pengintegrasian tiga domain kecerdasan peserta didik, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini adalah pendekatan holistik yang memahami bahwa peserta didik adalah individu yang kompleks, dan pendidikan harus mempertimbangkan berbagai aspek kecerdasan mereka.[57] Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci tentang ketiga domain ini:

Domain Kognitif berkaitan dengan aspek kognitif atau intelektual peserta didik. Ini mencakup kemampuan mereka

[56] Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
[57] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 50.

untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara rasional. Dalam konteks kurikulum pendidikan agama Islam, domain kognitif mencakup pemahaman tentang ajaran Islam, pemahaman terhadap Al-Quran dan hadis, serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam melalui pembelajaran dalam domain kognitif.

Domain afektif berkaitan dengan aspek emosional dan nilai-nilai peserta didik. Ini mencakup pengembangan sikap, nilai-nilai, dan kepercayaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam kurikulum agama Islam, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan rasa empati, kasih sayang, toleransi, dan moralitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Mereka juga diajarkan tentang pentingnya etika, keadilan, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Domain psikomotorik berkaitan dengan aspek fisik atau keterampilan praktis peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama Islam, domain psikomotorik mencakup kemampuan untuk melaksanakan ibadah dan ritual dengan benar, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Selain itu, peserta didik juga diajarkan keterampilan dalam berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan kegiatan masyarakat yang mendukung prinsip-prinsip Islam.

Pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan tiga domain kecerdasan ini akan menciptakan pendidikan yang lebih seimbang dan komprehensif. Hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman mendalam tentang agama Islam (domain kognitif), menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam (domain afektif), serta memiliki kemampuan praktis untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (domain psikomotorik).

Kedua, orientasi pada lingkungan sosial. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah aspek yang sangat penting karena lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman, nilai-nilai, dan praktik keagamaan peserta didik. Dengan memahami dan mempertimbangkan peran lingkungan sosial dalam proses pembelajaran, kurikulum dapat dirancang sedemikian rupa sehingga lebih relevan dan efektif.

Dimulai dari peran keluarga yaitu lingkungan pertama dan terpenting dalam pembentukan pemahaman agama Islam peserta didik. Kurikulum harus memahami bahwa peserta didik datang dari berbagai latar belakang keluarga yang mungkin memiliki tingkat pemahaman dan praktik agama yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mengakomodasi perbedaan ini. Kurikulum dapat memasukkan program interaksi antara keluarga dan sekolah, seperti kelas keluarga atau program pendidikan orang tua, untuk memastikan konsistensi dalam pembelajaran agama Islam di rumah dan di sekolah.

Dilanjutkan dengan peran sekolah juga merupakan lingkungan yang berpengaruh dalam pembentukan pemahaman agama Islam. Kurikulum harus dirancang agar mencakup pelajaran-pelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik di sekolah. Hal ini dapat mencakup pengajaran etika dan moral dalam konteks sekolah, promosi kerukunan antaragama di lingkungan sekolah, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas dan budaya sekolah.

Berikutnya adalah masyarakat lokal tempat peserta didik tinggal juga memiliki dampak signifikan dalam pembentukan pemahaman agama Islam. Kurikulum dapat mempertimbangkan peran komunitas dalam menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini mencakup mengintegrasikan pelajaran tentang

pengabdian masyarakat dan kepedulian sosial dalam kurikulum.

Konteks sosial dan budaya. Selain peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, kurikulum juga harus memperhatikan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Ini mencakup memahami bagaimana nilai-nilai dan tradisi budaya dapat memengaruhi pemahaman dan praktik agama Islam peserta didik. Kurikulum dapat merancang program pembelajaran yang menghormati keragaman budaya dan berupaya untuk menggabungkan elemen-elemen yang konsisten dengan ajaran Islam.

Ketiga, Orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menjadi sangat penting karena pengaruhnya yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik agama. Dalam hal ini, kurikulum harus memasukkan beberapa aspek konkret, seperti berikut:

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam: Kurikulum harus merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi modern. Ini mencakup penggunaan aplikasi, situs web, platform e-learning, dan sumber daya digital lainnya yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi agama Islam dengan lebih mudah. Misalnya, peserta didik dapat mengakses terjemahan Al-Quran, tafsir, dan sumber-sumber agama Islam lainnya secara online.

Pemahaman Tentang Tantangan dan Peluang Teknologi: Kurikulum harus mengajarkan peserta didik tentang tantangan dan peluang yang muncul akibat perkembangan teknologi. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat memengaruhi pemahaman terhadap agama Islam, seperti risiko penyebaran informasi palsu atau tafsir agama yang keliru melalui media sosial.

Peserta didik juga perlu belajar bagaimana menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab dalam konteks agama.

Perspektif Islam tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Kurikulum juga harus memasukkan perspektif Islam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Peserta didik perlu memahami bahwa Islam mendorong pengetahuan dan penelitian yang bermanfaat bagi umat manusia. Ini mencakup memahami bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman agama, memfasilitasi ibadah, dan juga untuk memecahkan masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat.

Dengan memasukkan aspek-aspek ini dalam kurikulum, pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Peserta didik akan lebih mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dalam praktik keagamaan mereka, sambil tetap mempertahankan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama Islam. Selain itu, pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif Islam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pandangan dunia yang seimbang antara agama dan perkembangan ilmiah.

Dengan mengintegrasikan tiga aspek ini ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam, pengembang kurikulum dapat memastikan bahwa proses pendidikan lebih efektif dan relevan bagi peserta didik. Dengan memahami perkembangan peserta didik, konteks sosial mereka, dan dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen yang kuat dalam membentuk pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif tentang Islam, serta dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia modern yang terus berubah.

Sedangkan dalam hal muatan materi, paling kurang ada beberapa tema utama yang menjadi fokus dalam orientasi kurikulum pendidikan agama Islam, yang dapat dinarasikan sebagai berikut:

Pemahaman Dasar Agama Islam: Orientasi ini mengacu pada upaya untuk memberikan pemahaman dasar tentang agama Islam kepada peserta didik. Ini melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar Islam seperti tauhid (kepercayaan kepada satu Allah), risalah (kepercayaan kepada para nabi), dan akhirat (kehidupan setelah kematian).

Ibadah dan Ritual: Pendidikan agama Islam juga berfokus pada pembelajaran tentang ibadah dan ritual dalam Islam. Ini mencakup pemahaman tentang shalat, puasa, zakat, dan haji. Peserta didik belajar bagaimana melakukan ibadah ini dengan benar dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Moral dan Etika: Salah satu aspek penting dari orientasi kurikulum adalah pengembangan moral dan etika dalam Islam. Peserta didik diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong. Mereka juga memahami konsep dosa dan pahala dalam Islam.

Sejarah dan Kebudayaan Islam: Kurikulum ini juga mencakup pemahaman tentang sejarah Islam dan kontribusi budaya Islam terhadap dunia. Peserta didik mempelajari sejarah kebangkitan Islam, kejayaan peradaban Islam, dan berbagai tokoh penting dalam sejarah Islam.

Pemahaman Terhadap Al-Quran dan Hadis: Kurikulum pendidikan agama Islam berfokus pada memahami Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam. Peserta didik mempelajari isi Al-Quran, tafsir (penjelasan)nya, dan juga

hadis (perkataan dan tindakan Nabi Muhammad SAW) sebagai tambahan sumber hukum Islam.[58]

Kepemimpinan dan Pemberdayaan: Orientasi ini juga dapat mencakup pengembangan kepemimpinan dan keterampilan pemberdayaan dalam konteks Islam. Peserta didik diajarkan bagaimana menjadi pemimpin yang adil dan efektif dalam masyarakat, serta bagaimana berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat.

Toleransi dan Dialog Antaragama: Dalam dunia yang semakin terglobalisasi, orientasi kurikulum pendidikan agama Islam juga mencakup pemahaman tentang toleransi, kerukunan, dan dialog antaragama. Peserta didik diajarkan pentingnya berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam keyakinan.

Orientasi kurikulum pendidikan agama Islam ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam serta kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga diharapkan dapat menghasilkan individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat, memahami nilai-nilai moral, dan mempromosikan perdamaian serta toleransi antarumat beragama.

F. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut

[58] Ramayulis, Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 137.

adalah: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan tehnik pembelajaran.

Dalam perjalanan panjang menuju pencerahan melalui proses pembelajaran, terdapat sejumlah istilah yang seringkali membuat orang merasa terjebak dalam labirin kata-kata yang serupa. Ini adalah istilah-istilah seperti "pendekatan pembelajaran," "strategi pembelajaran," "metode pembelajaran," dan "teknik pembelajaran."[59] Penjelasan perbedaan dan kesamaan istilah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Pertama, mari kita cerna "pendekatan pembelajaran." Ini adalah pandangan besar atau filosofi yang menjadi pijakan kita dalam mengajar atau belajar. Seolah-olah ini adalah kompas kita, menentukan arah keseluruhan proses pembelajaran kita. Pendekatan pembelajaran adalah konsep abstrak yang membentuk dasar pemahaman kita tentang bagaimana ilmu pengetahuan atau keterampilan seharusnya diserap. Misalnya, pendekatan pembelajaran yang berorientasi/berpusat pada guru atau berorientasi pada siswa.

Selanjutnya, kita memiliki "strategi pembelajaran." Ini adalah peta jalan konkret yang kita buat berdasarkan pendekatan pembelajaran kita. Strategi ini mencakup langkah-langkah dan taktik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah strategi pembelajaran mungkin berbeda-beda tergantung pada konteks, subjek, atau tujuan yang ingin dicapai.[60]

Contohnya: Strategi pembelajaran berbasis kehidupan sehari-hari. langkah strateginya: Guru pertama-tama

[59] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 163.
[60] Abdul Majid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 165.

mengidentifikasi situasi atau aspek kehidupan sehari-hari siswa yang dapat dihubungkan dengan ajaran Islam. Misalnya ibadah, selanjutnya, guru memberikan penjelasan tentang ajaran Islam yang relevan dengan situasi tersebut. Lalu siswa diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari mereka.

Lalu, ada "metode pembelajaran." Metode ini adalah instrumen yang kita gunakan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Contohnya, metode bisa berupa ceramah, diskusi kelompok, eksperimen, atau bahkan penggunaan teknologi seperti pembelajaran online. Metode ini adalah alat konkrit yang digunakan untuk menerapkan strategi kita.[61]

Istilah berikutnya "teknik pembelajaran." Teknik ini adalah trik dan kiat khusus yang digunakan dalam metode pembelajaran untuk membuat prosesnya lebih efektif dan menarik. Mereka adalah perincian halus yang membantu mengoptimalkan proses belajar-mengajar. Misalnya, teknik pembelajaran bisa mencakup penggunaan ilustrasi, pertanyaan terbuka, atau penggunaan alat bantu visual.

Jadi, meskipun istilah-istilah ini terdengar serupa, mereka memiliki peran yang berbeda dalam perjalanan pembelajaran. Pendekatan adalah pandangan besar, strategi adalah peta jalan, metode adalah alat, dan teknik adalah trik khusus. Dengan pemahaman yang jelas tentang perbedaan ini, kita dapat mengarahkan proses pembelajaran dengan lebih bijak dan efektif.

Dalam pendidikan agama Islam, terdapat berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama secara lebih efektif. Pendekatan dan strategi ini

[61] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 131.

didesain untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berikut adalah beberapa pendekatan dan strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam:

Pertama, **Pendekatan Kontekstual:** Pendekatan Kontekstual dalam pendidikan agama Islam menitikberatkan pada upaya menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan nyata siswa. Tujuannya adalah agar materi pembelajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari siswa.

Dalam pendekatan ini, guru berusaha mengidentifikasi situasi atau konteks kehidupan yang relevan dengan ajaran agama Islam. Misalnya, ketika membahas nilai-nilai kejujuran dan keadilan, guru dapat mempresentasikan contoh-contoh situasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengilustrasikan konsep tersebut, seperti menghindari penipuan dalam tugas sekolah atau berlaku adil dalam interaksi sosial.

Dengan mengaitkan ajaran-ajaran agama dengan konteks nyata, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam tindakan mereka sendiri. Pendekatan ini juga membantu siswa memahami bahwa agama tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga berkaitan erat dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam.

Selain itu, pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran agama Islam. Dengan melihat bagaimana ajaran agama relevan dengan kehidupan mereka, siswa cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran dan merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki nilai yang signifikan dalam membentuk karakter dan pandangan hidup mereka.

Pendekatan kontekstual juga mendukung pembentukan pemahaman yang lebih mendalam dan abadi. Ketika siswa mampu mengidentifikasi dan menerapkan ajaran-ajaran agama dalam situasi-situasi yang beragam, mereka akan lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai bagian integral dari diri mereka.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual menjadi alat penting dalam memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi pemahaman teoretis, tetapi juga sebuah panduan yang dapat membantu siswa menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Kedua, **pendekatan interaktif.** Pendekataan melibatkan partisipasi aktif siswa melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok. Hal ini meningkatkan pemahaman mereka melalui keterlibatan langsung.

Pendekatan Interaktif dalam pendidikan agama Islam adalah suatu strategi yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui berbagai bentuk interaksi, seperti diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok, siswa didorong untuk berperan aktif dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam.

Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengemukakan pertanyaan, berbagi pandangan, dan mengajukan pendapat mereka terkait dengan materi pelajaran. Diskusi di dalam kelas menjadi sarana di mana siswa dapat memahami berbagai sudut pandang, berbagi pengalaman, dan mengajukan pertanyaan yang memicu refleksi mendalam.

Tanya jawab adalah salah satu elemen penting dalam pendekatan interaktif. Melalui sesi tanya jawab, siswa memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi konsep yang

mungkin sulit dipahami. Tidak hanya itu, tetapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa juga dapat memicu pembelajaran yang lebih mendalam, karena mereka mendorong pemikiran kritis dan analisis lebih lanjut.

Kegiatan kelompok adalah bagian integral dari pendekatan interaktif. Dalam kelompok, siswa bekerja bersama untuk memecahkan masalah atau mengerjakan tugas yang melibatkan pemahaman tentang ajaran agama. Ini memungkinkan siswa untuk saling belajar satu sama lain, berdiskusi, dan membangun pemahaman bersama. Selain itu, kegiatan kelompok juga mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan komunikasi siswa.

Pendekatan interaktif bukan hanya tentang memberikan informasi kepada siswa, tetapi juga tentang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berbicara dengan percaya diri, dan mendiskusikan isu-isu agama dengan bijaksana. Interaksi langsung ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memperkuat pemahaman mereka dan merangsang keterlibatan emosional yang lebih dalam terhadap materi pelajaran.

Ketika siswa merasa bahwa pendapat dan kontribusi mereka dihargai dan dihormati dalam lingkungan pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama Islam.

Ketiga, Pendekatan Berbasis Masalah. Dalam pendekatan ini, pendidikan agama Islam mengutamakan pembelajaran melalui penerapan prinsip-prinsip agama untuk memecahkan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada situasi atau tantangan yang mengharuskan mereka merumuskan solusi dengan merujuk pada ajaran-ajaran Islam.

Siswa diberikan masalah atau situasi kompleks yang relevan dengan nilai-nilai agama Islam. Contohnya, masalah seperti konflik sosial, etika bisnis, lingkungan, atau keadilan sosial dapat diambil sebagai contoh. Siswa kemudian diajak untuk menganalisis masalah tersebut dengan menggunakan pandangan dan prinsip-prinsip agama, seperti hukum-hukum Islam, nilai-nilai etika, dan pedoman-pedoman moral yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan pemahaman mereka tentang ajaran agama dalam konteks nyata. Mereka harus mengidentifikasi solusi yang tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip agama, tetapi juga praktis dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memerlukan analisis mendalam, evaluasi alternatif, dan pertimbangan dampak dari sudut pandang agama.

Selain itu, pendekatan berbasis masalah juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kerja sama. Siswa biasanya bekerja dalam kelompok untuk merumuskan solusi, berdiskusi, dan berbagi ide-ide. Ini mengajarkan mereka untuk mendengarkan pandangan orang lain, berkontribusi dalam pemecahan masalah secara kolaboratif, dan menghargai keragaman sudut pandang.

Melalui penerapan prinsip-prinsip agama dalam penyelesaian masalah nyata, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman teoritis tentang ajaran-ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam tindakan dan keputusan mereka. Hal ini memberikan dimensi praktis pada pembelajaran agama Islam, menjadikannya sebagai alat panduan dalam menghadapi tantangan dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Berbasis Masalah menghubungkan antara teori dan praktik, memungkinkan siswa untuk

mengembangkan pemikiran kritis yang mendalam dan penerapan nilai-nilai agama yang bermakna dalam kehidupan mereka.

***Keempat,* Pendekatan Tafsir dan Hadis:** Pendekatan Tafsir dan Hadis dalam pendidikan agama Islam mendorong siswa untuk menjelajahi makna yang tersembunyi dalam teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadis. Guru berperan sebagai pemandu dalam proses ini, membimbing siswa melalui pembacaan, analisis, dan diskusi yang mendalam untuk memahami esensi ajaran-ajaran agama Islam.

Siswa diajak untuk membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis dengan penuh perhatian. Proses membaca ini lebih dari sekadar merujuk pada teks, tetapi juga melibatkan refleksi mendalam tentang arti kata-kata, konteks sejarah, dan implikasi makna yang lebih dalam. Siswa belajar untuk menyelami kata-kata Tuhan dan Nabi-Nya dengan hati yang tulus.

Analisis merupakan langkah penting dalam pendekatan ini. Siswa menggali makna-makna tersembunyi, mengidentifikasi aspek historis dan budaya yang relevan, serta menghubungkan teks-teks suci dengan perkembangan zaman. Analisis ini mengajarkan siswa tentang ciri khas bahasa Al-Qur'an, metode tafsir, dan kebijaksanaan yang dapat diperoleh dari Hadis.

Diskusi kelompok atau kelas merupakan wadah bagi siswa untuk berbagi pandangan dan pemahaman mereka. Guru memfasilitasi diskusi tentang interpretasi beragam terhadap teks-teks suci dan implikasi praktis dari ajaran tersebut. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tetapi juga membangun suasana belajar yang inklusif dan mendukung.

Pendekatan Tafsir dan Hadis membantu siswa memahami konteks, tafsiran, dan hikmah di balik ajaran-ajaran

agama Islam. Mereka belajar bagaimana menerapkan pesan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang relevan dan sesuai. Melalui eksplorasi teks-teks suci ini, siswa juga mengembangkan keterampilan analisis, penafsiran, dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Selain itu, pendekatan ini membantu membangun rasa kekaguman dan kecintaan terhadap ajaran agama. Siswa merasa terhubung secara pribadi dengan kata-kata Tuhan dan Nabi-Nya, mengakui kekayaan dan kedalaman makna dalam setiap ayat atau hadis. Ini merangsang pertumbuhan spiritual dan intelektual mereka, serta membantu membentuk karakter Islami yang kokoh.

Dengan demikian, pendekatan Tafsir dan Hadis bukan hanya sekadar mengajarkan pemahaman teks-teks suci, tetapi juga merangsang eksplorasi spiritual dan intelektual yang lebih dalam, memperkaya hubungan siswa dengan agama Islam.

Kelima, **Pendekatan Berbasis Proyek**: Siswa diberikan tugas proyek yang melibatkan penelitian dan penerapan ajaran agama dalam konteks nyata. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan riset, kolaborasi, dan penerapan nilai-nilai agama.

Pendekatan Berbasis Proyek dalam pendidikan agama Islam adalah pendekatan yang memberikan siswa tugas proyek yang melibatkan penelitian, analisis, dan penerapan ajaran agama dalam situasi dunia nyata. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kolaboratif, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh konkret dari pendekatan ini adalah ketika siswa diberi tugas untuk mengidentifikasi masalah sosial di komunitas mereka dan merancang solusi yang didasarkan pada

prinsip-prinsip agama Islam. Misalnya, siswa dapat memilih masalah kemiskinan di sekitar mereka. Mereka kemudian melakukan penelitian untuk memahami penyebab dan dampak kemiskinan, serta memeriksa panduan agama Islam tentang zakat dan sedekah. Selanjutnya, siswa merancang proyek untuk mengumpulkan dana atau barang-barang yang dibutuhkan dan mendistribusikannya kepada mereka yang membutuhkan dalam komunitas mereka.

Melalui proyek ini, siswa mengembangkan keterampilan riset dalam mengumpulkan informasi, menganalisis situasi, dan merumuskan solusi yang berdasarkan nilai-nilai agama. Mereka juga belajar bekerja dalam tim, berkolaborasi, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan proyek. Selain itu, siswa dapat merasakan dampak nyata dari penerapan nilai-nilai agama dalam membantu orang lain, menguatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial mereka.

Pendekatan Berbasis Proyek tidak hanya membantu siswa memahami teori ajaran agama, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam cara yang kreatif dan bermakna. Proyek-proyek ini dapat berkisar dari isu-isu sosial hingga lingkungan atau budaya, sesuai dengan kepentingan dan tantangan dalam komunitas mereka.

Selain itu, pendekatan ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam dunia nyata yang kompleks. Mereka belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka, sehingga menjadikan agama sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran.

Keenam, **Pendekatan Teknologi:** Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam telah membuka peluang baru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan

cara yang lebih menarik, interaktif, dan efektif. Dalam era digital ini, presentasi multimedia, video, dan platform pembelajaran online telah menjadi alat yang sangat berharga dalam menghadirkan ajaran-ajaran agama kepada siswa dengan cara yang lebih komprehensif.

Presentasi multimedia memungkinkan guru untuk menggabungkan teks, gambar, audio, dan video dalam satu tampilan. Ini membantu memvisualisasikan konsep-konsep agama yang mungkin sulit dijelaskan dengan kata-kata saja. Misalnya, konsep tentang tata cara ibadah atau perjalanan sejarah tertentu dapat diilustrasikan melalui animasi atau gambar yang membantu siswa memahami dengan lebih baik.

Pemanfaatan video dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk terlibat secara lebih aktif. Guru dapat memilih video yang relevan dengan topik pembelajaran, seperti kisah-kisah dari Al-Qur'an atau pengalaman praktisi agama. Siswa dapat mengamati dan mendengarkan dengan seksama, yang membantu mereka merasakan dampak emosional dan mendalam dari ajaran agama.

Platform pembelajaran online memungkinkan akses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Ini sangat membantu dalam memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mempelajari ajaran agama sesuai dengan jadwal mereka. Selain itu, platform ini juga dapat mencakup forum diskusi, kuis interaktif, dan tugas online yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih aktif dengan materi dan berbagi pandangan dengan sesama.

Keuntungan utama dari penggunaan teknologi adalah kemampuannya untuk menghadirkan ajaran agama dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan gaya belajar siswa saat ini. Teknologi menciptakan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih interaktif, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap ajaran agama.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan teknologi haruslah diimbangi dengan pendekatan yang memastikan materi ajaran agama disampaikan dengan tepat dan akurat. Guru tetap berperan penting dalam memandu siswa melalui materi dan membantu mereka memahami implikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kombinasi yang tepat antara teknologi dan pendekatan pengajaran yang baik, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Ketujuh, **Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak**: Pendekatan ini fokus pada pengembangan aspek spiritual dan moral siswa melalui pendalaman nilai-nilai akhlak Islami. Melalui refleksi dan latihan-latihan, siswa diajak untuk menginternalisasi ajaran-ajaran agama dalam prilaku sehari-hari.

Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak dalam pendidikan agama Islam merupakan suatu pendekatan yang mendorong pengembangan dimensi spiritual dan moral siswa. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai etika dan akhlak yang diajarkan dalam ajaran agama Islam.

Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk merenung dan meresapi nilai-nilai ajaran agama yang berkaitan dengan etika, moralitas, dan perilaku manusia. Guru berperan sebagai panduan, membimbing siswa dalam memahami makna mendalam di balik setiap nilai, seperti kasih sayang, ketulusan, kejujuran, rasa belas kasihan, dan banyak lagi. Dengan memahami esensi nilai-nilai ini, siswa akan dapat mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari mereka.

Melalui latihan-latihan dan refleksi yang diarahkan, siswa didorong untuk menghubungkan nilai-nilai spiritual dan akhlak Islami dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya,

siswa dapat mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai seperti kesabaran atau kerendahan hati dapat diterapkan dalam situasi-situasi seperti menghadapi tantangan atau berinteraksi dengan sesama. Ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam praktek sehari-hari.

Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak juga menekankan pentingnya self-awareness dan self-improvement. Siswa diajak untuk merenung tentang kelebihan dan kekurangan pribadi mereka, serta bagaimana mereka dapat terus mengembangkan sifat-sifat positif dan mengatasi sifat-sifat negatif. Ini mendorong perkembangan pribadi yang holistik, yang mencakup baik aspek spiritual maupun moral.

Melalui pendekatan ini, siswa juga diajak untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan dan keputusan mereka terhadap diri mereka sendiri, lingkungan sekitar, dan masyarakat secara luas. Hal ini membangun kesadaran tentang tanggung jawab sosial dan dampak etis dari tindakan mereka, serta membantu membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kemaslahatan bersama.

Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak memberikan dimensi mendalam dalam pembelajaran agama Islam, mengajarkan siswa bukan hanya bagaimana menjadi muslim yang taat secara ritual, tetapi juga bagaimana menjadi individu yang bermoral dan berakhlak mulia dalam segala aspek kehidupan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang tercermin dari nilai-nilai agama yang mereka anut.

Ke-delapan, **Pendekatan Kreativitas**: Pendekatan Kreativitas dalam pendidikan agama Islam merangkul keberagaman bentuk ekspresi siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang ajaran agama. Guru dalam

pendekatan ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi seni, puisi, musik, atau bentuk kreativitas lainnya sebagai cara untuk meresapi, menghayati, dan berhubungan secara mendalam dengan nilai-nilai agama.

Melalui seni, siswa memiliki kesempatan untuk memvisualisasikan dan merasakan nilai-nilai agama melalui bentuk-bentuk seperti lukisan, gambar, atau seni rupa. Puisi dapat menjadi wadah untuk menyampaikan pemahaman puitis tentang ajaran agama, sementara musik dapat menciptakan ikatan emosional dengan melodi dan lirik yang menginspirasi.

Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang unik dan pribadi. Misalnya, seorang siswa dapat menggambar representasi visual tentang nilai-nilai perdamaian dalam Islam atau menulis puisi tentang pentingnya kasih sayang dan pengertian.

Melalui ekspresi kreatif, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional dan spiritual. Proses penciptaan kreatif ini membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan perasaan pribadi mereka dan memungkinkan mereka mengalami kedalaman dan makna yang lebih dalam.

Selain itu, pendekatan ini memfasilitasi pengembangan keterampilan kreatif dan pemecahan masalah. Siswa dihadapkan pada tugas untuk merangkai kata, warna, nada, atau gerakan yang merangkum nilai-nilai agama dengan cara yang orisinal. Proses ini mengajarkan siswa untuk berpikir kreatif, mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang unik, dan mengembangkan kemampuan berpikir di luar batasan konvensional.

Pendekatan Kreativitas juga membantu siswa mengembangkan ikatan yang lebih mendalam dengan ajaran

agama. Ketika siswa merasakan kontribusi pribadi mereka dalam mengungkapkan nilai-nilai agama melalui kreativitas, mereka akan merasa lebih dekat dengan ajaran yang mereka pelajari. Ini juga membantu siswa menemukan cara unik mereka sendiri untuk mempraktikkan dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, Pendekatan Kreativitas melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang kaya, emosional, dan mendalam. Melalui ekspresi kreatif, siswa tidak hanya menjadi pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga merasakannya, menjalin ikatan dengan nilai-nilai agama, dan mengembangkan keterampilan kreatif yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

Berikut adalah beberapa contoh bagaimana Pendekatan Kreativitas dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam:

Seni Visual - Lukisan tentang Kasih Sayang dalam Islam Seorang siswa memutuskan untuk mengungkapkan nilai kasih sayang dalam Islam melalui seni lukis. Ia membuat lukisan yang menggambarkan seorang anak yang membantu orang tua dengan penuh kasih sayang, serta gambar tangan yang saling bergenggaman sebagai simbol persaudaraan dan rasa saling peduli dalam Islam. Lukisan ini tidak hanya mencerminkan konsep kasih sayang dalam agama, tetapi juga memvisualisasikan kehangatan dan rasa kebersamaan dalam keluarga dan komunitas.

Puisi - Keindahan Alam dalam Perspektif Islam Seorang siswa menulis puisi yang menggambarkan keindahan alam dari perspektif Islam. Dalam puisinya, ia menggambarkan alam semesta sebagai bukti keagungan dan kebijaksanaan Allah. Ia menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga alam dan menghormati ciptaan Tuhan. Puisi ini bukan hanya mencerminkan keindahan alam yang

dihormati dalam Islam, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menjaga lingkungan dan memahami nilai-nilai tanggung jawab sosial.

Musik - Melodi Relaksasi dengan Tema Zikir Seorang siswa menciptakan melodi musik yang sederhana dengan menggunakan alat musik seperti gitar atau piano. Melodi ini didasarkan pada zikir atau pengulangan kalimat-kalimat suci dalam Islam. Dengan menggunakan nada-nada yang menenangkan, siswa menciptakan musik yang bisa menjadi sarana untuk meditasi, merenung, dan mendekatkan diri kepada Allah. Melodi ini menggabungkan elemen musik dengan spiritualitas Islam untuk menciptakan pengalaman yang menenangkan dan mendalam.

Melalui contoh-contoh di atas, Pendekatan Kreativitas membuka pintu bagi siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang ajaran agama melalui berbagai bentuk ekspresi. Dalam setiap contoh, siswa tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatif, ekspresi diri, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam.

***Ke-sembilan*, Pendekatan Sosial.** Pendekatan Sosial dalam pendidikan agama Islam memberikan siswa kesempatan untuk mengalami ajaran agama secara langsung melalui kegiatan-kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Melalui pengabdian masyarakat, amal, atau kegiatan kemanusiaan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip agama, siswa dapat mengalami sendiri bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam membantu dan melayani sesama.

Pada pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengar tentang konsep-konsep ajaran agama, tetapi juga merasakannya dalam tindakan nyata. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam kegiatan bakti sosial seperti menyediakan makanan untuk orang-orang yang membutuhkan,

mengunjungi orang tua di panti jompo, atau membersihkan tempat ibadah. Selama berpartisipasi dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kepedulian, dan kedermawanan dalam tindakan nyata.

Selain itu, pendekatan ini mengajarkan pentingnya memberi dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Siswa diajak untuk melihat potensi mereka dalam membantu sesama dan menjalankan tanggung jawab sosial sebagai individu yang memiliki keyakinan agama. Melalui pengalaman ini, siswa dapat mengembangkan sikap empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap kesejahteraan bersama.

Pendekatan Sosial juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengenal realitas sosial dan ekonomi yang mungkin berbeda dari pengalaman pribadi mereka. Ini membuka mata mereka terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat kurang beruntung, serta mengajarkan mereka untuk tidak mengambil kesempatan dan sumber daya yang dimiliki dengan sepele. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kesenjangan sosial, siswa dapat menjadi agen perubahan yang lebih peka terhadap masalah sosial.

Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama, pendekatan ini membantu membangun karakter Islami yang kuat dan bermakna. Siswa belajar untuk melampaui pemahaman teoretis dan merasakan dampak langsung dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, mereka juga mengembangkan rasa empati, kesadaran sosial, dan kesiapan untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mereka pelajari.

Berikut adalah contoh bagaimana Pendekatan Sosial dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam:

Misalnya: Proyek Bantuan untuk Pengungsi Sebuah kelas agama Islam memutuskan untuk melibatkan siswa dalam proyek bantuan untuk pengungsi. Siswa diajak untuk mengumpulkan sumbangan dana, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya untuk kelompok pengungsi yang tinggal di daerah terdekat. Guru membimbing mereka untuk merencanakan dan melaksanakan proyek dengan prinsip-prinsip agama sebagai panduan, seperti kedermawanan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.

Selama proses pelaksanaan proyek, siswa belajar tentang situasi sulit yang dihadapi oleh pengungsi, serta tantangan yang mereka alami. Mereka juga merasakan kebahagiaan dan rasa berarti saat melihat dampak positif dari bantuan yang mereka berikan. Selama refleksi akhir proyek, siswa berbagi pengalaman mereka dan merenungkan bagaimana ajaran agama Islam mendorong untuk membantu mereka yang membutuhkan. Ini menghasilkan pengalaman belajar yang mendalam dan memberikan siswa pemahaman praktis tentang penerapan nilai-nilai agama dalam membantu sesama.

Melalui contoh ini, Pendekatan Sosial tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai agama dalam teori, tetapi juga mengalami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Siswa tidak hanya mendengar tentang kepedulian terhadap pengungsi, tetapi juga merasakan rasa empati dan rasa tanggung jawab mereka sebagai individu yang memiliki keyakinan agama. Selain itu, mereka belajar tentang kerja sama, organisasi, dan dampak positif yang dapat dihasilkan dari tindakan kolektif berdasarkan nilai-nilai agama.

Pendekatan dan strategi di atas dapat disesuaikan dengan tingkat usia, tingkat pemahaman siswa, dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kombinasi beberapa pendekatan juga dapat memberikan pengalaman pembelajaran

yang lebih holistik dan terintegrasi. Selain itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa pembelajaran agama Islam juga menyertakan pengembangan pemahaman yang benar tentang toleransi, keragaman, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal.

G. Rangkuman

Definisi kurikulum pendidikan agama Islam menjelaskan apa yang dimaksud dengan kurikulum dalam konteks pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam adalah panduan atau rencana pembelajaran yang mengatur apa yang akan diajarkan, bagaimana itu akan diajarkan, dan mengapa materi tersebut penting dalam konteks agama Islam.

Peran dan fungsi kurikulum pendidikan agama Islam menjelaskan peran dan fungsi kurikulum dalam konteks pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam berperan dalam mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran, serta memberikan panduan kepada pengajar dan siswa tentang materi dan tujuan pembelajaran.

Komponen kurikulum pendidikan agama Islam merinci komponen-komponen utama dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Komponen-komponen ini bisa mencakup kurikulum inti, kurikulum tambahan, bahan ajar, penilaian, dan strategi pembelajaran.

Orientasi kurikulum pendidikan agama Islam menjelaskan orientasi atau arah yang diambil dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam. Orientasi ini dapat bersifat tradisional, modern, atau berbasis kontekstual, tergantung pada pendekatan yang diambil dalam pengembangan kurikulum.

Pendekatan dan strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam membahas berbagai pendekatan dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam. Pendekatan dapat berupa konstruktivisme atau berbasis masalah, sedangkan strategi bisa melibatkan diskusi, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek.

H. Latihan Soal

1. Komponen Kurikulum:
    a. Sebutkan beberapa komponen utama dalam kurikulum pendidikan agama Islam.
    b. Bagaimana komponen kurikulum inti dan tambahan berbeda satu sama lain?

2. Orientasi Kurikulum:
    a. Apa yang dimaksud dengan orientasi kurikulum dalam konteks pendidikan agama Islam?
    b. Berikan contoh dari orientasi tradisional dan orientasi berbasis kontekstual dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

3. Pendekatan Pembelajaran:
    a. Apa perbedaan antara pendekatan konstruktivisme dan pendekatan berbasis masalah dalam pembelajaran agama Islam?
    b. Kapan pendekatan berbasis masalah lebih sesuai digunakan dalam konteks agama Islam?

4. Peran dan Fungsi Kurikulum:
    a. Jelaskan peran kurikulum dalam pendidikan agama Islam.
    b. Bagaimana kurikulum membantu mengarahkan proses pembelajaran dan memberikan panduan kepada guru dan siswa?

5. Definisi Kurikulum:
    a. Definisikan kurikulum dalam konteks pendidikan agama Islam.
    b. Mengapa kurikulum dianggap sebagai panduan atau rencana pembelajaran?

6. Strategi Pembelajaran:
    a. Sebutkan beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran agama Islam.
    b. Pilih salah satu strategi dan jelaskan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam pelajaran agama Islam.

7. Pengembangan Kurikulum:
    a. Bagaimana proses pengembangan kurikulum berbeda untuk pendidikan agama Islam tradisional dan kontekstual?
    b. Apa langkah-langkah utama yang perlu diambil dalam mengembangkan kurikulum agama Islam yang relevan dengan zaman sekarang?

8. Penilaian dalam Pembelajaran Agama Islam:
    a. Mengapa penilaian penting dalam pendidikan agama Islam?
    b. Sebutkan beberapa metode penilaian yang dapat digunakan untuk menilai pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam.

9. Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Multikultural:
    a. Bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam dapat disesuaikan untuk mengakomodasi keberagaman budaya dan keyakinan dalam masyarakat multikultural?
    b. Apa manfaat dari pendidikan agama Islam yang inklusif?

BAB IV

METODE PEMBELAJARAN TRADISIONAL DAN METODE TERINTEGRASI DENGAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Tujuan Pembelajaran dan CPL

Tujuan Pembelajaran:

1. Memahamkan siswa tentang ajaran-ajaran dasar Islam.
2. Meningkatkan kesadaran moral dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan pemahaman siswa tentang sejarah perkembangan Islam.
4. Meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam.
5. Membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dalam keyakinan agama.
6. Mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.
7. Meningkatkan akses siswa terhadap sumber daya pendidikan yang relevan secara online.

8. Meningkatkan pemahaman siswa tentang perkembangan terkini dalam pemikiran Islam melalui sumber-sumber digital.
9. Mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam diskusi online tentang isu-isu terkini dalam Islam.

10. Mengembangkan keterampilan siswa dalam mengkritisi dan menilai sumber daya online tentang PAI.

CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan):

1. Siswa mampu menjelaskan ajaran-ajaran dasar Islam dengan baik.

2. Siswa mampu mengidentifikasi dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Siswa mampu merangkum sejarah perkembangan Islam secara komprehensif.

4. Siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam.

5. Siswa menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dalam keyakinan agama.

6. Metode Terintegrasi dengan Teknologi dalam Pembelajaran PAI:

7. Siswa mampu mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pembelajaran PAI.

8. Siswa dapat mengakses dan menggunakan sumber daya pendidikan online untuk mendukung pemahaman mereka tentang konsep-konsep PAI.

9. Siswa memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan terkini dalam pemikiran Islam melalui sumber-sumber digital.

10. Siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi online dan berkontribusi pada pemahaman kolektif tentang isu-isu Islam.

11. Siswa memiliki kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber daya online yang berkaitan dengan PAI dan menerapkan pemikiran kritis dalam penggunaannya.

B. Definisi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan dan memahamkan peserta tentang ajaran Islam dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga mengajarkan peserta untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, metode pembelajaran menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam adalah strategi dan pendekatan yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan materi agama dan mendukung proses pemahaman serta penghayatan peserta terhadap ajaran Islam. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan efektif akan membantu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman peserta terhadap agama Islam.

Metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam sangat beragam, dan setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Beberapa metode yang umum digunakan termasuk ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, proyek, presentasi, pembelajaran berbasis game, dan pembelajaran berbasis multimedia. Dalam penerapannya, pengajar perlu mempertimbangkan karakteristik peserta, konteks pendidikan, serta tujuan pembelajaran agar metode yang digunakan dapat memberikan hasil yang optimal.

Dalam penjelasan selanjutnya, akan dijelaskan lebih rinci tentang pengertian metode pembelajaran pendidikan agama Islam dan contoh-contoh penerapannya. Pengertian ini akan memberikan gambaran lebih lengkap mengenai bagaimana metode pembelajaran berperan dalam mendukung proses pendidikan agama Islam dan meningkatkan pemahaman serta penghayatan peserta terhadap ajaran Islam.

Menurut Bahasa, istilah metode sering diartikan dengan cara. Jika dikaitkan dengan kata pembelajaran, maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara yang paling tepat atau efektif dalam mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat dipahami peserta didik dengan sempurna.[62]

Metode adalah seperti jalan atau cara yang kita gunakan untuk mencapai tujuan. Bayangkan ini seperti peta atau panduan yang membantu kita mencapai tempat yang ingin kita tuju. Dalam pembelajaran, metode adalah cara yang kita pilih untuk mengajarkan materi sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Ini seperti resep yang membantu kita memasak hidangan dengan benar. Jadi,

[62] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 165-166

metode adalah cara yang membantu kita mengajar dan siswa belajar dengan lebih efektif.[63]

Secara terminologis, para ahli berbeda pendapat terkait dengan definisi metode pembelajaran. Ramayulis mendefinisikan "cara-cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan". Al-Abrasyi, mendefinisikan metode pembelajaran sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala macam mata pelajaran".[64]

Kegiatan pembelajaran merupakan milik pendidik dan peserta didik dalam kedudukan yang setara, meskipun fungsinya berbeda. Peserta didik merupakan subyek pembelajaran dan menjadi inti dari setiap kegiatan pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang mengesampingkan martabat peserta didik bukanlah peroses pendidikan yang benar. Karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.[65]

Pembelajaran adalah sebuah interaksi saling mendukung antara guru dan siswa, dengan tujuan membantu siswa dalam proses belajarnya dan mendorong perkembangan positif dalam diri mereka. Ini melibatkan berbagai strategi dan kegiatan yang dirancang dengan seksama untuk memfasilitasi proses pembelajaran siswa, dengan harapan dapat memengaruhi perkembangan mereka secara positif serta memberikan dukungan yang diperlukan selama proses pembelajaran.

---

[63] Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: LPPPI, 2016), 110.
[64] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 166.
[65] Pupuh Fathurrohman dan M. Sobary Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penananaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 9.

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah seperti alat atau teknik yang digunakan dalam proses pengajaran agar lebih efektif dan efisien. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami dan menguasai seluruh materi pembelajaran. Namun, untuk mencapai tujuan ini, kita harus mempertimbangkan banyak faktor yang terlibat, seperti kemampuan siswa, keterampilan guru, isi materi, situasi kelas, dan sumber daya yang tersedia.[66]

Dengan kata lain, tidak peduli seberapa baik metode pengajaran Islam yang kita gunakan, jika kita tidak mempertimbangkan semua faktor ini, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Jadi, metode pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan belajar mereka agar dapat mencapai hasil yang efektif.

Sangat penting untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta, dan konteks pendidikan agama Islam. Penggunaan berbagai metode pembelajaran ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran Islam oleh peserta.

Kombinasi metode pembelajaran tradisional dan metode terintegrasi dengan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai yang ada dalam metode tradisional dengan potensi inovasi yang ditawarkan oleh teknologi, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan berdampak. Berikut adalah beberapa di antara metode yang dimaksud.

---

[66] Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palangka Raya: Narasi Nara, 2020), 138-139.

C. Metode Ceramah dan Kuliah Tradisional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ceramah dan kuliah tradisional merupakan metode yang umum digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam ceramah, seorang ustadz atau guru memberikan pemaparan tentang konsep-konsep agama, ajaran-ajaran Islam, dan nilai-nilai moral kepada para peserta. Ceramah cenderung bersifat satu arah, di mana pemateri memberikan informasi kepada pendengar tanpa interaksi langsung.

Metode ceramah merupakan penyampaian materi melalui penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik.[67] Atau suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada peserta didik. Agar siswa aktif dalam proses belajar-mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan mental untuk memahami suatu proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mencatat penalarannya secara sistematis.[68]

Metode ceramah memiliki beberapa kelebihan yang perlu diperhatikan dalam konteks pembelajaran. Mari kita bahas lebih dalam tentang kelebihan-kelebihan tersebut:

Salah satu kelebihan utama dari metode ceramah adalah kemampuannya untuk memudahkan pendidik dalam mengendalikan kelas. Dalam suasana kelas yang besar atau

[67] Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21 (2), 2014.
[68] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa 2000), 123.

padat, metode ini memungkinkan pendidik untuk berbicara kepada semua siswa secara bersamaan. Ini membantu menciptakan keteraturan dan disiplin dalam ruang kelas.

Metode ceramah relatif mudah untuk diimplementasikan. Pendidik hanya perlu merencanakan materi dan menyampaikannya secara lisan kepada siswa. Ini membuat metode ceramah menjadi pilihan yang efisien dan praktis, terutama dalam situasi pembelajaran yang padat.

Metode ceramah dapat digunakan untuk mengajar sejumlah besar peserta didik secara bersamaan. Ini sangat berguna dalam situasi di mana ada banyak siswa dalam satu kelas atau ketika materi yang disampaikan bersifat informatif dan harus diteruskan kepada banyak orang sekaligus.

Metode ceramah cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran yang memiliki jumlah informasi yang besar atau kompleksitas tertentu. Pendidik dapat secara sistematis menjelaskan materi dengan detail tanpa terlalu banyak gangguan.

Metode ceramah dapat diadakan dalam berbagai konteks, seperti di ruang kelas, di masjid, madrasah, sekolah, atau acara-acara keagamaan. Meskipun interaktivitas terbatas, ceramah dapat memberikan pemahaman awal yang baik tentang konsep-konsep penting dalam agama Islam. Namun, kurangnya interaksi langsung dapat membatasi kemampuan peserta untuk mengajukan pertanyaan dan memperdalam pemahaman mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa metode ceramah juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti kurangnya interaksi aktif antara siswa dan pendidik serta potensi siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, metode ceramah sebaiknya digunakan dengan bijak dan dikombinasikan dengan metode pembelajaran lainnya untuk

memastikan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpartisipasi.

Sementara itu, kuliah tradisional adalah bentuk pembelajaran di mana seorang ahli atau guru memberikan materi agama kepada sekelompok siswa dengan lebih terstruktur. Kuliah ini biasanya lebih panjang dan lebih dalam dalam mengupas berbagai aspek agama Islam, termasuk teologi, fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Quran), dan sejarah Islam. Dalam kuliah tradisional, biasanya terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, yang dapat mendorong diskusi yang lebih mendalam.

Baik ceramah maupun kuliah tradisional memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan agama dan membentuk pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Islam. Namun, keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam hal interaksi dan kedalaman materi. Keduanya juga dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta pembelajaran.

Kuliah tradisional adalah metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan mendalam dalam pengajaran agama Islam. Biasanya dipimpin oleh seorang ahli atau guru agama yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Kuliah ini bertujuan untuk mendalami aspek-aspek agama, seperti teologi, hukum Islam (fiqh), penafsiran Al-Quran (tafsir), sejarah Islam, etika, dan lain-lain.

Kuliah tradisional sering kali berlangsung dalam periode waktu yang lebih lama dibandingkan ceramah, yang memungkinkan materi dibahas dengan lebih rinci dan mendalam. Salah satu fitur utama dari kuliah tradisional adalah adanya interaksi antara guru dan siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan lebih lanjut, dan berpartisipasi dalam diskusi. Ini membantu siswa memperdalam pemahaman mereka melalui

dialog dan interaksi langsung dengan guru dan rekan-rekan mereka.

Kedua metode ini dapat saling melengkapi dalam pendidikan agama Islam. Ceramah dapat digunakan untuk memberikan pemahaman awal dan menginspirasi, sedangkan kuliah tradisional dapat digunakan untuk pemahaman yang lebih mendalam dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pilihan antara kedua metode ini tergantung pada tujuan pembelajaran, konteks, dan preferensi peserta serta pengajar.

Dalam era digital, baik ceramah maupun kuliah tradisional dapat diadopsi dalam bentuk online melalui platform video atau webinar. Ini memungkinkan penyebaran ajaran agama kepada audiens yang lebih luas dan beragam, terlepas dari jarak geografis. Penggunaan teknologi juga dapat memungkinkan partisipasi lebih aktif dari peserta dengan fasilitas seperti fitur tanya jawab dan diskusi online.

Pemilihan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebaiknya didasarkan pada pemahaman mendalam tentang tujuan pembelajaran, karakteristik peserta, dan lingkungan belajar. Keduanya memiliki manfaat unik dan dapat digunakan secara fleksibel untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Dalam konteks digitalisasi. Metode ceramah tetap memiliki relevansi dalam era digitalisasi pembelajaran. Dalam konteks digital, guru dapat menyampaikan ceramah mereka melalui video online atau platform pembelajaran daring. Ini memungkinkan akses materi kapan saja dan di mana saja bagi siswa.

Metode ceramah juga memastikan konsistensi dalam penyampaian materi kepada seluruh siswa. Video ceramah dapat digunakan sebagai sumber referensi yang dapat diakses

oleh siswa untuk pengulangan materi atau pemeriksaan kembali konsep-konsep tertentu.

Selain itu, ceramah dalam bentuk digital memungkinkan guru mencapai audiens yang lebih besar secara bersamaan dan meningkatkan kualitas produksi dengan menggunakan grafik, animasi, dan materi pendukung lainnya.

Namun, dalam pembelajaran digital yang efektif, penting untuk mengkombinasikan metode ceramah dengan interaksi siswa yang lebih aktif, seperti diskusi daring, tugas interaktif, atau proyek kolaboratif, untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih beragam.

D. Metode Diskusi dan Forum Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode diskusi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pemahaman dan analisis terkait materi ajaran agama Islam. Metode ini melibatkan siswa dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas, di mana mereka berbagi pandangan, pemikiran, dan perspektif mereka tentang topik agama yang dibahas.

Metode diskusi adalah suatu pendekatan yang memberikan alternatif bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pemecahan permasalahan atau penyampaian pendapat. Diskusi bukan sekadar percakapan biasa, tetapi muncul karena adanya masalah atau topik yang memerlukan pemahaman mendalam dan pendapat yang beragam dari peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan metode diskusi sangat penting karena ini menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk

berpikir kritis, berbagi ide, dan mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan agama.

Dalam metode diskusi, pendidik memiliki peran penting dalam menghidupkan suasana berdiskusi. Mereka harus menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung, di mana peserta didik merasa nyaman untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan mengajukan pertanyaan. Pendidik juga harus memfasilitasi diskusi dengan baik, memandu arah pembicaraan, menjawab pertanyaan, dan mengelola konflik yang mungkin timbul.

Selain itu, metode diskusi dalam PAI juga memberikan kesempatan untuk menjelajahi pemahaman agama dan nilai-nilai yang terkait dengan isu-isu kontemporer. Peserta didik dapat menghadirkan sudut pandang yang beragam, berdasarkan pemahaman mereka tentang agama dan kehidupan sehari-hari. Diskusi ini membantu mereka untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks dunia modern.[69]

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam berbicara dan berpikir secara aktif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami dengan baik:

Kelebihan metode diskusi berupa:

- Memperkenalkan beragam solusi untuk masalah, mendorong pemikiran kritis.
- Mendorong berbicara secara konstruktif dan pengambilan keputusan yang baik.

[69] Bayraktar Bayrakli, *Prinsip & Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 127.

- Membiasakan mendengarkan pendapat orang lain dan bersikap toleran.

Kekurangan metode diskusi meliputi:

- Kurang efektif untuk kelompok besar.
- Terbatasnya informasi yang bisa diperoleh peserta didik.
- Potensi dominasi pembicaraan oleh beberapa peserta.
- Pendekatan yang lebih informal dan kurang terstruktur.[70]

Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran PAI harus dipertimbangkan dengan bijak, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Metode diskusi dalam pembelajaran PAI bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang menjelajahi, memahami, dan menghargai perspektif beragam dalam agama dan kehidupan. Ini membantu peserta didik untuk menjadi lebih kritis, berpikir mandiri, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Langkah-langkah penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI:

1. Penentuan Topik: Pilih topik yang relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam, seperti akhlak, ibadah, konsep Tuhan, atau isu sosial dalam perspektif Islam.

2. Pembagian Kelompok: Bagi siswa menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan topik secara mendalam.

3. Penyajian Materi: Guru berikan penjelasan ringkas tentang topik kepada seluruh kelas, termasuk definisi

[70] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 237.

konsep, kutipan dari Al-Quran atau hadis, atau contoh nyata yang relevan.

4. Diskusi Kelompok: Setiap kelompok mendiskusikan topik dengan berbagi pandangan, pengalaman, dan interpretasi pribadi. Diskusi dipandu oleh pertanyaan dari guru.

5. Diskusi Kelas: Kelompok-kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Diskusi dilanjutkan untuk membandingkan pandangan dan analisis yang lebih mendalam.

6. Pertanyaan Pusat: Guru ajukan pertanyaan pusat yang mengarahkan diskusi, seperti relevansi konsep dengan tantangan moral dalam masyarakat modern atau bagaimana ajaran ini membentuk karakter individu.

7. Fasilitasi Guru: Guru berperan sebagai fasilitator, mendukung siswa dalam berbicara dan berpikir kritis, serta memberikan perspektif tambahan jika diperlukan.

Contoh penerapan metode diskusi mengenai konsep jihad dalam Islam: langkah ***pertama*** adalah Penentuan Topik. Konsep "jihad" sebagai upaya dalam memperbaiki diri dan berkontribusi positif pada masyarakat. ***kedua***, Pembagian Kelompok, siswa dibagi menjadi kelompok kecil. ***Ketiga***, Penyajian Materi, guru memberikan penjelasan singkat tentang makna jihad dalam Islam, menekankan pada aspek spiritual dan pengorbanan diri. ***Keempat,*** Diskusi Kelompok: Setiap kelompok mendiskusikan konsep jihad, menggali makna dalam konteks spiritual dan bagaimana mengaplikasikannya dalam mengatasi cobaan dan mengembangkan karakter. ***Kelima,*** Diskusi Kelas, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan

selanjutnya, diskusi kelompok dan guru melibatkan siswa dalam pemahaman yang lebih mendalam. ***Keenam,*** Pertanyaan Pusat, guru bertanya, "Bagaimana konsep jihad mengajarkan nilai-nilai pengorbanan diri dan pemberdayaan dalam Islam?" ***ketujuh,*** fasilitasi guru. Guru membimbing diskusi menuju pemahaman yang lebih luas dan kontekstual, serta memberikan contoh-contoh historis dan kontemporer yang relevan.

Dalam kontek digitalisasi. Metode diskusi memiliki relevansi yang besar dengan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam era modern. Dalam konteks digitalisasi, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi virtual di forum, ruang obrolan, atau platform khusus yang memungkinkan pertukaran ide secara daring. Digitalisasi juga memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pembelajaran PAI secara online, seperti teks-teks agama, rekaman kuliah, atau materi belajar lainnya. Selain itu, digitalisasi memungkinkan siswa untuk berkolaborasi secara daring, berbagi pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam, dan berdiskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan agama secara real-time. Ini membuka peluang untuk berbagi perspektif dari berbagai latar belakang dan pengalaman.

Selain itu, dalam lingkungan digital, guru dapat memfasilitasi diskusi dengan lebih mudah menggunakan berbagai alat interaktif seperti polling online, jajak pendapat, atau papan diskusi virtual. Digitalisasi juga membawa berbagai alat multimedia yang dapat digunakan guru untuk memperkaya diskusi dan memvisualisasikan konsep-konsep agama Islam dengan lebih baik. Selain itu, siswa dapat mengakses sumber-sumber referensi yang beragam secara online, termasuk tafsir Al-Quran, hadis, dan literatur agama Islam lainnya, mendukung penelitian dan diskusi yang lebih mendalam. Setelah diskusi, siswa dapat mengikuti penilaian atau evaluasi daring untuk mengukur pemahaman mereka

tentang topik yang telah dibahas dalam diskusi, membantu guru untuk memantau perkembangan pemahaman siswa.

Jadi, metode diskusi memiliki relevansi yang tinggi dengan digitalisasi pembelajaran PAI karena memungkinkan interaksi dan kolaborasi online, akses ke sumber daya yang kaya, dan penggunaan alat interaktif untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan berpartisipasi dalam memahami agama Islam dalam konteks digital yang semakin berkembang.

E. Metode Drill (latihan) dalam pembelajaran PAI

Metode drill atau latihan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang fokus pada praktik, pengulangan, dan penguasaan keterampilan atau informasi tertentu melalui latihan yang berulang. Metode drill atau latihan, atau sering disebut metode training, adalah cara mengajar yang membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan tertentu atau keterampilan khusus. Ini seperti berlatih atau berlatih lagi agar kita menjadi lebih baik dalam melakukan sesuatu.[71] Misalnya, jika kita ingin menjadi lebih terampil dalam membaca Al-Quran, kita perlu berlatih membacanya secara teratur. Dengan metode latihan ini, kita juga bisa belajar menjadi lebih cekatan, tepat, dan mahir dalam melakukan berbagai hal. Jadi, metode latihan membantu kita untuk menjadi lebih baik dalam apa yang kita pelajari atau lakukan.

Sementara Zakiah menjelaskan, metode drill (latihan) seringkali disamakan dengan istilah "ulangan," tetapi sebenarnya keduanya memiliki makna yang berbeda. Latihan atau drill bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan

[71] Achmad Musyahid, "Urgensi Penerapan Metode Dan Strategi Pembelajaran Efektif Dalam Perkuliahan". *Jurnal Lentera pendidikan*, Vol. 12 (2), 2009, 237.

keterampilan tertentu benar-benar dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik. Ini melibatkan berulang-ulang dalam berlatih untuk menguasai suatu konsep atau keterampilan.[72]

Di sisi lain, ulangan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menyerap materi atau pengajaran yang telah diberikan. Ini lebih berfokus pada evaluasi dan pengukuran pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, bukan pada pelatihan atau penguasaan keterampilan secara mendalam.

Jadi, perbedaan mendasar antara metode drill dan ulangan adalah bahwa drill adalah tentang memahami dan menguasai, sedangkan ulangan adalah tentang mengukur pemahaman yang sudah ada.

Relevansi metode Drill dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Drill relevan dalam pembelajaran PAI karena membantu siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran, hadis, doa-doa, dan dzikir. Penghafalan dalam Islam memiliki nilai yang tinggi, dan metode Drill memungkinkan siswa untuk menguasai penghafalan dengan baik.

Kedua, Drill berperan penting dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Siswa dapat berlatih menjalankan ibadah dengan benar, seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

Selanjutnya, metode Drill juga relevan dalam pengajaran asas-asas Fiqh (hukum Islam) dan Aqidah (keyakinan) kepada siswa. Latihan berulang membantu siswa memahami prinsip-prinsip dasar dalam Islam.

---

[72] Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 302.

Metode Drill juga berguna dalam meningkatkan kemahiran bahasa Arab siswa, yang penting untuk pemahaman teks-teks agama Islam. Selain itu, Drill dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama Islam yang lebih kompleks.

Terakhir, Drill mendukung tujuan pendidikan agama Islam yang mencakup pemahaman teoritis dan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI.

Secara keseluruhan, metode Drill memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran PAI karena membantu siswa menginternalisasi ajaran-ajaran agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

F. Menggunakan Buku Teks dan Sumber Referensi dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan buku teks dan sumber referensi memiliki peran yang krusial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, buku teks dan sumber referensi menjadi jembatan yang menghubungkan siswa dengan pengetahuan agama, teks suci Al-Quran, hadis, dan berbagai konsep keagamaan lainnya. Dengan cara ini, siswa memiliki akses ke informasi mendalam yang membentuk pemahaman mereka tentang agama dan etika Islam.

Buku teks adalah salah satu sarana pembelajaran yang seringkali dijadikan referensi utama dalam proses belajar-mengajar. Menurut Muslich, buku teks dapat didefinisikan sebagai buku yang merinci isi materi mengenai suatu mata pelajaran atau bidang studi khusus dengan pengaturan yang terstruktur, telah dipilih secara cermat berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pengajaran, serta tingkat

perkembangan siswa, dengan maksud untuk memfasilitasi pemahaman dan integrasi materi tersebut dalam pikiran siswa.

Buku teks adalah alat utama dalam proses pembelajaran PAI. Buku teks memberikan struktur pembelajaran yang terarah dan terorganisir. Buku teks menguraikan konsep-konsep agama Islam secara sistematis, mulai dari aspek asas hingga isu-isu yang lebih kompleks. Dalam konteks PAI, buku teks dapat berisi terjemahan Al-Quran, penjelasan hadis, konsep akidah (keyakinan), fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Quran), serta berbagai topik etika dan moralitas.

Buku teks pelajaran memiliki peran krusial dalam mendukung proses belajar-mengajar dan dianggap sebagai salah satu media pembelajaran yang sangat penting. Buku teks pelajaran, atau sering disebut sebagai buku ajar, dianggap sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan ilmiah. Artinya, buku ajar yang digunakan di sekolah oleh guru atau peserta didik harus mampu dengan jelas mengkomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan, dan membantu dalam pengembangan kemampuan sehingga mudah dipahami oleh baik peserta didik maupun guru.

Siswa dapat belajar melalui bacaan yang terstruktur dan terpadu, yang membantu mereka memahami kerangka dasar agama Islam dan ajaran-ajarannya. Buku teks juga bisa dilengkapi dengan ilustrasi, diagram, dan contoh-contoh yang membantu siswa memahami konsep-konsep yang lebih abstrak.

Buku teks menjadi panduan utama dalam mengarahkan proses pembelajaran PAI. Dalam buku teks, berbagai konsep agama Islam diuraikan secara terstruktur dan sistematis. Hal ini membantu siswa memahami konsep-konsep dasar seperti akidah, ibadah, hukum Islam (fiqh), dan nilai-nilai moral. Dengan membaca buku teks, siswa dapat mengembangkan

kerangka pemahaman dasar tentang ajaran Islam yang konsisten dan kokoh.

Selain itu, buku teks juga dapat memberikan pengantar yang terukur mengenai berbagai topik dalam agama Islam. Bagi siswa yang baru memulai perjalanan belajar mengenai agama, buku teks dapat menjadi titik awal yang lebih terstruktur dan mudah diakses. Dalam beberapa kasus, buku teks juga dapat dilengkapi dengan contoh kasus, skenario, atau studi kasus yang mengilustrasikan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penting untuk diingat bahwa buku teks harus dipilih dengan hati-hati dan diperbarui sesuai dengan perkembangan kontemporer. Materi dalam buku teks harus akurat, selaras dengan nilai-nilai Islam, dan mampu mengatasi perubahan zaman.

Sumber referensi melengkapi pengajaran dengan memberikan pandangan lebih mendalam tentang konsep-konsep agama Islam. Sumber referensi dapat berupa buku-buku spesifik yang membahas topik-topik tertentu, artikel ilmiah, makalah, video kuliah, atau materi online yang disediakan oleh para ulama atau institusi Islam.

Di era digital ini, penggunaan buku teks dalam konteks pendidikan tinggi saat ini tampaknya mengalami penurunan signifikan karena kemajuan teknologi dan akses belajar yang semakin berkembang pesat, termasuk adopsi buku digital, e-book, materi audio, dan sumber-sumber belajar daring lainnya. Terlebih lagi, penggunaan maraaji' Arabiyah juga semakin populer. Meskipun demikian, tanggung jawab pengajar, khususnya para dosen, adalah memastikan bahwa buku teks tetap relevan dan berkembang, baik dalam hal volume maupun kualitas, agar tetap sesuai dengan tuntutan zaman. Sejumlah penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa masih

banyak guru dan instruktur yang mengandalkan buku teks sebagai sumber utama dalam proses pengajaran mereka.[73]

Sumber referensi membantu siswa yang ingin mengeksplorasi lebih dalam dan lebih khusus tentang topik tertentu. Misalnya, jika pembelajaran kelas membahas tentang tafsir suatu ayat Al-Quran, siswa dapat merujuk pada sumber tafsir yang lebih mendalam untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan analisis yang lebih detil.

Referensi memiliki peran penting dalam membantu siswa menjelajahi aspek-aspek yang lebih mendalam dan spesifik dalam ajaran Islam. Sumber referensi dapat berupa buku-buku yang lebih fokus pada satu topik tertentu, artikel ilmiah, riset akademis, video kuliah, atau sumber-sumber online yang disediakan oleh tokoh agama atau institusi Islam yang diakui.

Sumber referensi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, pendekatan, dan analisis tentang konsep agama Islam. Misalnya, jika siswa tertarik dengan etika bisnis dalam Islam, mereka dapat merujuk pada buku-buku yang mengkaji topik tersebut dengan lebih detail.

Namun, penting untuk mengajarkan siswa keterampilan kritis dalam memilih sumber referensi yang dapat diandalkan dan akurat. Sumber referensi yang berkualitas dan diakui dapat membantu menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau salah interpretasi tentang agama Islam.

[73] Fuji Astuti, "Optimalisasi Penggunaan "Maraaji' Arabiyah" Dalam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 (2), 2016, 109.

Kombinasi penggunaan buku teks dan sumber referensi lain memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan mendalam. Buku teks memberikan kerangka dasar dan pemahaman yang terstruktur, sementara sumber referensi memperkaya pemahaman siswa dengan wawasan yang lebih khusus dan beragam.

Pemanfaatan sumber referensi juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ini mengajarkan mereka keterampilan riset, kritis, dan pemilihan sumber yang andal. Selain itu, mempelajari dari berbagai sumber referensi memungkinkan siswa menggali pemahaman yang lebih dalam tentang nuansa agama Islam dan konteksnya dalam realitas masa kini.

Dalam era digital, sumber-sumber referensi dapat lebih mudah diakses, tetapi juga memerlukan keterampilan dalam mengidentifikasi keandalan dan keabsahannya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan panduan dalam menggunakan sumber referensi dengan bijak.

G. Pembelajaran Berbasis Video dalam Pendidikan Agama Islam

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi elektronik, telah mengubah secara signifikan pendidikan. Media pembelajaran yang beragam, terutama yang mengandalkan perangkat elektronik, telah memberikan guru alat yang memudahkan mereka untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih efisien dan efektif. Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mentransfer materi pembelajaran kepada peserta didik. [74]

[74] Sri Anita, *Media Pembelajaran* (Surakarta: UNS Press, 2008), 7.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Haryanto sebelumnya telah mengungkapkan temuan yang menarik terkait penggunaan video pembelajaran dalam konteks pembelajaran Agama Islam (PAI). Hasil penelitian tersebut secara meyakinkan menunjukkan bahwa video pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap isi pembelajaran PAI.[75]

Dalam penelitian tersebut, Haryanto melibatkan sejumlah peserta didik dalam situasi pembelajaran yang memanfaatkan video pembelajaran sebagai salah satu alat bantu dalam menyampaikan materi PAI. Dengan berbagai jenis video pembelajaran yang relevan dengan materi, peserta didik dapat lebih mudah terhubung dengan konsep-konsep yang diajarkan. Kelebihan utama dari penggunaan video adalah kemampuannya untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih visual dan menarik, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Selain itu, penggunaan video pembelajaran juga membuka peluang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Mereka dapat mengakses video pembelajaran kapan saja dan di mana saja, yang dapat memfasilitasi pembelajaran di luar kelas dan meningkatkan kemandirian dalam memahami konsep-konsep agama Islam. Hal ini sangat relevan dengan perkembangan zaman di mana akses ke perangkat elektronik dan internet semakin meluas.

Hasil penelitian ini memberikan pandangan yang berharga bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam mengintegrasikan media pembelajaran berbasis video ke

[75] S.A. Haryanto, "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Padamata Pelajaran Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan", *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*), Vol. 10 (2), 2020.

dalam pengajaran Agama Islam. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih efektif dan efisien dalam memahami serta mendalaminya, dan pendidikan agama Islam dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Terdapat berbagai tujuan dan manfaat yang terkait dengan pendekatan pembelajaran berbasis video dalam pendidikan Agama Islam:

Melalui visualisasi dalam bentuk video, konsep-konsep agama Islam yang kompleks seperti tata cara ibadah, prinsip-prinsip etika, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah dapat dijelaskan dengan lebih baik. Penggunaan gambar, animasi, dan rekaman nyata membantu siswa memahami konten dengan lebih jelas dan mendalam.[76]

Video memiliki daya tarik yang kuat bagi siswa karena sifatnya yang interaktif dan menarik. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mendorong motivasi, dan membantu siswa tetap fokus saat mempelajari materi agama Islam.[77]

Kemudahan akses menjadi salah satu keunggulan penting. Materi video dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja selama mereka memiliki perangkat yang sesuai dan koneksi internet. Ini memberikan fleksibilitas dalam belajar, memungkinkan siswa mengatur waktu belajar mereka sesuai jadwal dan preferensi pribadi.

Siswa memiliki kesempatan untuk mengulang bagian tertentu dari video jika mereka mengalami kesulitan memahami konsep yang diajarkan. Proses pengulangan ini

[76] Malina Binti Kamlin and Tan Choong Keong, "Adaptasi Video dalam Pengajaran dan Pembelajaran", *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 5 (10), 2020.
[77] Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 79.

memungkinkan siswa untuk memahami dan menyerap informasi dengan lebih baik, memastikan pemahaman yang lebih mendalam.

Video memungkinkan penggunaan berbagai elemen seperti teks, gambar, suara, dan animasi. Keberagaman elemen ini memungkinkan siswa dengan gaya pembelajaran yang berbeda-beda untuk tetap terlibat dan memahami materi secara efektif.[78]

Dengan kualitas produksi yang baik, video dapat meningkatkan kualitas pengajaran secara menyeluruh. Dalam video yang berkualitas tinggi, pesan dapat disampaikan dengan lebih jelas dan profesional. Hal ini berdampak positif pada efektivitas dan kualitas keseluruhan dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis video dalam pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa melalui visualisasi yang lebih baik, keterlibatan yang lebih kuat, fleksibilitas akses, pengulangan yang efektif, pengakomodasian gaya pembelajaran yang beragam, dan peningkatan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Namun, penting untuk mempertimbangkan beberapa hal, seperti kualitas video, durasi yang tepat, penyusunan materi yang baik, dan dukungan pendidikan yang memadai bagi siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam belajar melalui pendekatan ini. Selain itu, interaksi langsung antara guru dan siswa juga tetap penting untuk memfasilitasi diskusi mendalam dan menjawab pertanyaan yang mungkin timbul dari materi video tersebut.

[78] Abdul Hanif and Fauzi, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP IT Mutiara Ilmu", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8, (2), 2022.

Penerapan metode ini melibatkan beberapa tahapan yang dapat dijelaskan lebih komprehensif seperti berikut:

Perencanaan Materi. Guru atau instruktur merencanakan materi pembelajaran yang akan disampaikan melalui video. Materi ini harus disesuaikan dengan kurikulum agama Islam dan memilih topik yang relevan dan penting untuk dipelajari oleh siswa.

Pembuatan Konten Video. Setelah materi direncanakan, langkah selanjutnya adalah membuat konten video. Ini bisa berupa rekaman ceramah, kuliah, presentasi, atau demonstrasi. Konten video harus disajikan dengan jelas, terstruktur, dan informatif.

Pemilihan Gaya dan Format. Guru perlu memilih gaya dan format video yang sesuai dengan target audiens. Ini bisa berupa ceramah langsung, animasi, dramatisasi, atau kombinasi dari beberapa elemen visual dan audio. Pemilihan format harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Produksi Video yang Berkualitas. Proses produksi video melibatkan pengambilan gambar atau rekaman, pengeditan konten, dan penyisipan elemen-elemen visual dan audio seperti grafis, gambar, dan narasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan video yang menarik dan informatif.

Penyajian Materi. Setelah video selesai diproduksi, video tersebut dapat disajikan dalam kelas fisik atau diunggah ke platform pembelajaran online. Guru bisa menggunakan proyektor atau perangkat elektronik lainnya untuk memutar video di depan siswa.

Interaksi dan Diskusi. Setelah siswa menonton video, guru dapat memfasilitasi diskusi, menjawab pertanyaan, dan

mengajukan tantangan terkait materi yang disampaikan dalam video. Diskusi ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan refleksi terhadap materi.

Aktivitas Tambahan. Guru dapat merancang aktivitas tambahan berbasis video, seperti tugas refleksi, kuis, atau diskusi kelompok. Ini membantu siswa untuk berinteraksi lebih lanjut dengan konten pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Evaluasi Pemahaman. Guru dapat melakukan evaluasi pemahaman siswa dengan memberikan tugas atau ujian yang terkait dengan materi video. Ini membantu mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan.[79]

Penyesuaian dan Peningkatan. Berdasarkan umpan balik siswa dan hasil evaluasi, guru dapat melakukan penyesuaian terhadap metode pengajaran berbasis video. Peningkatan konten, format, atau cara penyampaian dapat dilakukan agar proses pembelajaran semakin efektif.

Kolaborasi dengan Teknologi. Pemanfaatan platform pembelajaran online atau alat-alat teknologi lainnya dapat memungkinkan guru untuk mengatur akses siswa ke video, memantau kemajuan pembelajaran, dan memfasilitasi interaksi online.

Dengan merancang konten video yang menarik, interaktif, dan bermutu serta dengan merencanakan penggunaan video dalam kerangka pembelajaran yang holistik, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis video dalam pendidikan Agama Islam dapat memperkaya

[79] Siti Zazak Soraya dan Yuyun Sukmawati, "Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Video di SMPN 1 Balong Ponorogo", *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 (1), 2023.

pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama.

Perhatikan contoh penerapan pembelajaran berbasis video dalam pendidikan Agama Islam dengan tema tertentu: "Tata Cara Shalat".

Guru merencanakan untuk mengajarkan siswa tentang tata cara shalat dalam Islam melalui pemanfaatan video. Dalam upaya ini, guru memutuskan untuk merekam video yang secara rinci akan menjelaskan langkah-langkah penting dalam tata cara shalat, mulai dari niat awal hingga berbagai gerakan dan doa yang dibacakan.

Guru kemudian melakukan proses produksi video dengan cermat. Video ini mencakup berbagai elemen penting, termasuk rekaman langsung dari guru yang menjelaskan setiap tahap tata cara shalat, serta elemen animasi yang secara visual menggambarkan gerakan-gerakan tersebut dengan lebih jelas. Guru juga menyertakan narasi yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang makna dan tujuan dari setiap langkah dalam shalat.

Video yang telah selesai diproduksi disajikan kepada siswa. Dalam kelas atau melalui platform pembelajaran online, siswa diberikan kesempatan untuk menonton video tersebut. Setelah menonton, guru memfasilitasi diskusi. Siswa diajak untuk berbicara tentang pengalaman mereka selama menonton video, dan guru menjelaskan lebih lanjut tentang signifikansi dari masing-masing gerakan shalat.

Untuk melibatkan siswa lebih aktif, guru memberikan tugas tambahan. Siswa diminta untuk merekam diri mereka sendiri sedang menjalankan tata cara shalat sesuai panduan yang telah diberikan dalam video. Selain merekam, siswa juga diminta untuk menuliskan refleksi tentang pengalaman mereka

dalam menjalankan tata cara shalat ini. Hal ini mendorong pemahaman yang lebih dalam dan personal terhadap materi.

Guru juga menggunakan video sebagai alat evaluasi. Mereka memberikan kuis singkat kepada siswa yang menguji pemahaman mereka tentang tata cara shalat dan juga meminta siswa untuk menjawab pertanyaan terkait makna dan tujuan dari setiap gerakan shalat.

Umpan balik dari siswa sangat dihargai. Guru mempertimbangkan umpan balik ini untuk melakukan penyesuaian pada video, baik dalam hal konten maupun penyajian, sehingga video ini menjadi semakin efektif sebagai alat pembelajaran. Video ini juga tetap dapat diakses oleh siswa melalui platform online, memungkinkan mereka untuk merujuk kembali ke materi tersebut sesuai kebutuhan mereka.

Dengan kolaborasi teknologi, guru memastikan bahwa siswa dapat mengakses video ini secara mudah dan fleksibel, memungkinkan mereka untuk mempelajari tata cara shalat dengan lebih baik dan dalam ritme mereka sendiri.

H. E-Learning dan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Pendidikan Agama Islam

Sejak dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang pendidikan selama masa darurat penyebaran Covid-19, para siswa menjalani kegiatan belajar dari rumah. Tujuannya adalah memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi siswa dengan fokus pada kecakapan hidup, beragam aktivitas pembelajaran, dan umpan balik yang berkualitas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka sekarang dilakukan secara jarak jauh, dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian di Kota Riau menunjukkan bahwa sekitar 35% guru belum siap

untuk mengadopsi pembelajaran jarak jauh.[80] Padahal, peserta didik merespon positif terhadap pembelajaran jarak jauh menggunakan E-Learning yang dianggap menarik dan tidak membosankan. 81

E-Learning dan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Pendidikan Agama Islam yaitu penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menyampaikan materi pembelajaran agama Islam kepada siswa tanpa memerlukan kehadiran fisik di kelas. Ini melibatkan penggunaan platform online, aplikasi, dan sumber daya digital untuk menyediakan pengalaman belajar yang terstruktur, interaktif, dan terukur dalam konteks pendidikan agama Islam. Berikut adalah definisi lebih rinci:

E-Learning merujuk pada proses pembelajaran yang dilakukan melalui penggunaan teknologi elektronik, seperti komputer, internet, dan perangkat berbasis digital lainnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, e-learning melibatkan platform online, aplikasi, dan sumber daya digital yang dirancang khusus untuk menyediakan materi agama Islam kepada siswa. Ini bisa berupa modul interaktif yang menjelaskan konsep-konsep agama, video kuliah dari ulama atau pakar agama, latihan-latihan berbasis web, serta forum diskusi online yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan instruktur dan sesama siswa.

Melalui e-learning, siswa memiliki fleksibilitas untuk belajar kapan saja dan di mana saja, asalkan mereka memiliki akses ke internet dan perangkat yang sesuai. Ini memungkinkan siswa yang memiliki jadwal sibuk atau yang

[80] Muhaiminah Jalal, "Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Covid-19", *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 (1), 2020.
[81] Purniawan Purniawan and Woro Sumarni, "Analisis Respon Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19", *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, Vol. 3, 2020.

berada di lokasi terpencil untuk tetap mendapatkan akses ke pembelajaran agama. E-learning juga memungkinkan siswa untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri, memungkinkan mereka lebih mendalam dalam memahami konsep-konsep agama.

Hasil penelitian Husnul Khotimah, secara signifikan menggarisbawahi bahwa E-Learning Madrasah telah muncul sebagai salah satu alat pembelajaran jarak jauh yang sangat berpotensi dan bermanfaat dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penemuan ini memberikan bukti bahwa platform E-Learning Madrasah dapat memberikan kontribusi positif dalam menyebarkan dan mendistribusikan materi pelajaran, terutama untuk pendidikan agama di seluruh negeri.[82]

Namun, terdapat kendala yang masih perlu diatasi, yaitu kendala jaringan internet yang tidak stabil, terutama di daerah terpencil Indonesia. Ketidakstabilan jaringan ini dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif, membatasi akses siswa ke materi pembelajaran, dan menyulitkan guru dalam menjalankan proses pengajaran secara online. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan infrastruktur jaringan di daerah-daerah terpencil agar E-Learning Madrasah dapat benar-benar meratakan kesempatan pendidikan di seluruh negeri.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menyoroti perlunya pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran online. Guru yang mahir dalam menggunakan platform E-Learning Madrasah dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi pelajaran dan berinteraksi dengan siswa secara virtual.

---

[82] Husnul Khotimah, dkk, "E-Learning Application Madrasah Online Learning Solution in the Middle of Pandemic Covid-19 in MA Negeri Insan Cendekia Kendari," *Technium Social Sciences Journal*, Vol. 10 (1), 2020.

Dengan mengatasi kendala-kendala yang ada, E-Learning Madrasah memiliki potensi besar untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia, terutama dalam situasi di mana pembelajaran jarak jauh menjadi lebih relevan, seperti yang kita alami dalam masa pandemi COVID-19.

Pembelajaran jarak jauh mengacu pada penyampaian instruksi dan pembelajaran kepada siswa yang berada di lokasi yang berbeda dari instruktur atau guru. Dalam Pendidikan Agama Islam, ini berarti siswa dapat memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan praktek agama melalui teknologi, tanpa harus hadir fisik di kelas atau tempat belajar.

Dalam kedua konsep ini, teknologi digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, mendukung interaksi, mengukur pemahaman siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan terjangkau. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, e-learning dan pembelajaran jarak jauh memungkinkan siswa untuk tetap mendalami ajaran agama, mengembangkan pemahaman spiritual, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, meskipun mereka tidak dapat hadir secara fisik di lokasi pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh mengacu pada model pendidikan di mana instruksi dan interaksi antara guru dan siswa terjadi melalui media elektronik atau komunikasi jarak jauh. Dalam Pendidikan Agama Islam, ini bisa berupa kelas virtual, video konferensi, atau materi pembelajaran yang dikirim melalui surat elektronik.

Pembelajaran jarak jauh mengatasi batasan geografis dan memungkinkan siswa dari berbagai daerah atau negara untuk belajar bersama. Siswa dapat berinteraksi dengan guru dan sesama siswa melalui platform virtual, mendiskusikan

konsep agama, berbagi pandangan, dan bertanya tentang hal-hal yang membingungkan.

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, tantangan dalam e-learning dan pembelajaran jarak jauh juga perlu diakui. Dibutuhkan disiplin pribadi yang tinggi dari siswa untuk tetap terlibat dan konsisten dalam belajar tanpa pengawasan langsung. Dukungan teknis dan pendampingan dari instruktur atau guru juga diperlukan untuk memastikan pemahaman yang tepat.

Penerapan E-Learning dan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan rencana yang matang dan langkah-langkah yang terstruktur. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dapat diikuti untuk menerapkan kedua konsep ini dalam pembelajaran:

Pertama, langkah awal melibatkan pemilihan platform yang cocok untuk e-learning atau pembelajaran jarak jauh. Platform seperti Moodle, Google Classroom, atau platform agama khusus dapat dipilih sesuai kebutuhan. Selanjutnya, perlu disiapkan sumber daya digital yang relevan, seperti materi kuliah, rekaman ceramah, video tutorial, dan teks agama.

Kemudian, rancang kurikulum dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Identifikasi konsep-konsep penting dalam agama Islam yang akan diajarkan dan tentukan metode penilaian yang akan digunakan. Materi pembelajaran kemudian dipecah menjadi modul-modul terpisah, termasuk video kuliah yang disertai animasi dan grafis untuk memperjelas konsep.

Pembuatan konten interaktif menjadi langkah selanjutnya. Buat video kuliah yang menggambarkan konsep agama Islam dengan jelas dan menarik. Sertakan elemen-elemen visual yang dapat membantu pemahaman. Modul

interaktif seperti kuis, latihan online, dan forum diskusi juga perlu dibuat untuk mendorong partisipasi siswa.

Penyusunan jadwal adalah langkah penting untuk menjaga keteraturan. Tentukan kapan materi akan tersedia, tenggat waktu tugas, serta jadwal pertemuan virtual jika diperlukan. Setelah itu, berikan pelatihan kepada siswa tentang penggunaan platform e-learning atau alat komunikasi jarak jauh.

Pertemuan virtual diadakan secara berkala melalui video konferensi. Ini adalah kesempatan untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan penjelasan tambahan. Gunakan teknologi seperti Zoom atau Google Meet untuk memfasilitasi interaksi langsung antara guru dan siswa. Pada tahap evaluasi dan umpan balik, tentukan metode penilaian yang sesuai untuk mengukur pemahaman siswa. Ujian online, tugas tulisan, atau proyek kreatif dapat digunakan. Siswa juga perlu mendapatkan umpan balik tentang prestasi mereka dan perkembangan dalam pembelajaran.

Perbaikan berkelanjutan harus diakui dalam proses ini. Terus perbarui materi dan metode pembelajaran berdasarkan umpan balik siswa dan tren teknologi terbaru. Akhirnya, pastikan ada dukungan teknis yang siap membantu siswa atau guru jika ada masalah teknis yang muncul saat menggunakan platform atau alat pembelajaran.

Melalui langkah-langkah ini, implementasi E-Learning dan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Pendidikan Agama Islam dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang interaktif, teratur, dan inklusif. Siswa memiliki kesempatan untuk mendalami ajaran agama Islam tanpa terbatas oleh lokasi atau waktu, sambil tetap terhubung dengan instruktur dan sesama siswa.

Secara keseluruhan, e-learning dan pembelajaran jarak jauh dalam Pendidikan Agama Islam membuka pintu untuk akses yang lebih luas terhadap ajaran agama, memfasilitasi interaksi yang lebih inklusif, dan membantu siswa untuk menggali nilai-nilai spiritual dalam keseharian mereka, terlepas dari lokasi geografis atau keterbatasan waktu.

I. Pemanfaatan Aplikasi Mobile untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Aplikasi Mobile adalah perangkat lunak komputer yang dirancang dan dikembangkan untuk dijalankan pada perangkat bergerak, seperti smartphone, tablet, atau perangkat elektronik portabel lainnya. Aplikasi ini memiliki tujuan tertentu, baik itu untuk memberikan layanan, informasi, hiburan, atau fungsionalitas khusus kepada pengguna perangkat mobile. Aplikasi mobile dapat diunduh dan diinstal dari platform distribusi resmi, seperti Google Play Store (untuk Android) atau App Store (untuk IOS).[83]

Aplikasi mobile mencakup berbagai jenis, seperti aplikasi sosial media, permainan, alat produktivitas, aplikasi berita, aplikasi e-commerce, aplikasi pendidikan, dan masih banyak lagi. Setiap aplikasi mobile umumnya memiliki antarmuka pengguna yang dirancang untuk kompatibilitas dengan layar sentuh dan karakteristik perangkat mobile lainnya. Aplikasi ini bisa bersifat online atau offline, tergantung pada kebutuhan fungsionalitas dan akses data.[84]

---

[83] Musahrain, Nunuk Suryani dan Suharno, "Pengaplikasian Mobile LearningSebagai Media dalam Pembelajaran", *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone, Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas,* 2017.

[84] Nurdyansyah dan Fahyuni E.F, *Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamial Learning Centre, 2016), 1-2.

Mobile learning adalah suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan perangkat ponsel atau handphone cerdas sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam konteks ini, kata "mobile" merujuk pada kemampuan perangkat bergerak seperti ponsel, sementara "learning" mengacu pada proses pembelajaran. Dengan kata lain, mobile learning adalah cara inovatif untuk belajar yang memungkinkan individu mengakses materi pembelajaran dan berinteraksi dengan konten pendidikan melalui perangkat seluler mereka, memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar dalam proses belajar.[85]

Mobile learning dapat diartikan juga sebagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk terlibat dalam proses belajar tanpa harus hadir di lokasi fisik tertentu. Dalam hal ini, mereka hanya perlu menggunakan smartphone mereka untuk mengakses sumber-sumber pembelajaran. Ini berarti bahwa pembelajaran dapat terjadi di mana saja, baik di dalam ruangan maupun di ruang publik, dan tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu tradisional. Dengan mobile learning, fleksibilitas dalam belajar menjadi lebih tinggi, memungkinkan individu untuk memanfaatkan waktu luang mereka atau belajar sesuai dengan jadwal yang paling sesuai bagi mereka tanpa terbatas oleh keterbatasan tempat fisik.[86]

Aplikasi mobile memiliki keunggulan dalam hal portabilitas dan aksesibilitas, memungkinkan pengguna untuk mengakses layanan dan informasi secara mudah dan praktis, tanpa bergantung pada komputer atau perangkat yang lebih

[85] Nahdliyyatul „Azimah, Rahman Hakim, "Eksplorasi Pembelajaran M-learning Fiqh pada Masa Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya", *Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 5 (2).

[86] Siti Muyaroah dan Mega Fajartia, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android dengan menggunakan Aplikasi Adobe Flash CS 6 pada Mata Pelajaran Biologi", *IJCET*, Vol 6 (2), 2017.

besar. Dengan berkembangnya teknologi mobile dan kemampuan perangkat keras yang semakin kuat, aplikasi mobile telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari banyak orang, memenuhi berbagai kebutuhan dan memberikan pengalaman yang kaya melalui perangkat bergerak.

Aplikasi Mobile untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merujuk kepada pengembangan dan pemanfaatan aplikasi perangkat lunak yang dirancang khusus untuk memfasilitasi proses pembelajaran agama Islam melalui perangkat mobile, seperti smartphone atau tablet. Aplikasi ini menyediakan berbagai konten, sumber daya, dan interaksi yang berkaitan dengan ajaran, nilai, dan praktek agama Islam. Tujuan utama dari aplikasi ini adalah memungkinkan siswa, baik secara formal maupun informal, untuk mendalami pemahaman mereka terhadap ajaran dan prinsip-prinsip Islam melalui platform yang interaktif dan mudah diakses.[87]

Pemanfaatan aplikasi mobile dalam konteks pembelajaran Agama Islam memiliki beberapa alasan penting. Pertama, keuntungan aksesibilitas yang mudah menjadi faktor krusial. Aplikasi mobile memungkinkan siswa untuk meraih materi pembelajaran agama Islam kapan saja dan di mana saja. Ini membuka fleksibilitas bagi mereka untuk belajar sesuai jadwal dan ritme pribadi. Dari rumah, saat bepergian, atau di tempat umum, siswa dapat dengan mudah terhubung dengan konten pembelajaran.

Kemudian, aspek pengayaan konten sangatlah berarti. Aplikasi mobile memungkinkan presentasi konten dalam berbagai format, seperti teks, gambar, audio, dan video. Ini memberi ruang bagi variasi dalam cara siswa memahami serta menyerap konsep-konsep agama Islam. Dari video ceramah

[87] Nurdyansyah dan Fahyuni E.F, *Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamial Learning Centre, 2016), 1-2.

hingga audio bacaan doa, serta gambar-gambar ilustrasi, semuanya dapat mengenrich pengalaman pembelajaran mereka.

Kemampuan aplikasi mobile untuk dijadikan interaktif dan menarik merupakan hal lain yang krusial. Dengan memanfaatkan unsur-unsur seperti kuis interaktif, latihan yang dapat diakses secara interaktif, dan permainan edukatif, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar mengajar agama Islam.

Kemudian, pelacakan kemajuan menjadi penting. Aplikasi mobile dapat dilengkapi dengan fitur untuk memantau perkembangan pembelajaran siswa. Hal ini memungkinkan siswa dan guru untuk mengawasi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama Islam. Dengan begitu, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu dan terperinci.

Aspek dukungan mandiri juga menjadi poin penting dalam pemanfaatan aplikasi mobile. Siswa dapat memilih topik yang ingin dipelajari, mengakses berbagai sumber daya, dan mengeksplorasi ajaran agama Islam sesuai minat serta kebutuhan masing-masing.

Tidak kalah signifikan, aplikasi mobile mampu meningkatkan motivasi belajar. Harapan untuk meraih prestasi atau penghargaan melalui pencapaian dalam aplikasi dapat merangsang semangat siswa untuk lebih aktif belajar dan berinteraksi dengan konten agama Islam.[88]

Selanjutnya, aplikasi mobile mendukung pembelajaran interpersonal melalui penyediaan platform untuk berdiskusi

[88] S. Z. Kulbi, "Mobile Learning Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 (2), 2019.

dan berbagi pemahaman dengan teman sekelas dan guru. Ini membantu siswa untuk memahami sudut pandang yang beragam dan memperdalam pemahaman mereka.[89]

Terakhir, aspek pemahaman yang lebih mendalam menjadi tujuan utama. Melalui penggunaan aplikasi mobile, siswa dapat mengakses informasi lebih dalam. Mereka bisa mengeksplorasi topik khusus, membaca sumber daya tambahan, serta merenungkan ajaran agama Islam dengan lebih mendalam.[90]

Menerapkan Aplikasi Mobile untuk Pembelajaran Agama Islam melibatkan serangkaian langkah penting agar aplikasi tersebut dapat berfungsi secara efektif dan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Langkah pertama adalah memutuskan apakah akan menggunakan aplikasi yang sudah ada atau mengembangkan aplikasi khusus sesuai dengan kebutuhan. Jika memilih aplikasi yang sudah ada, pastikan bahwa aplikasi tersebut memiliki fitur-fitur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Agama Islam.

Setelah itu, identifikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui aplikasi ini. Apakah Anda ingin fokus pada pengajaran tata cara ibadah, nilai-nilai moral, sejarah Islam, atau topik lainnya. Berdasarkan tujuan tersebut, rancanglah konten yang akan disajikan dalam aplikasi, seperti teks, gambar, audio, dan video. Selanjutnya, pertimbangkan fitur-fitur yang akan meningkatkan pengalaman pengguna,

---

[89] Rahmat Hidayat Hanafi, "Desain Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Aplikasi Android Materi Pengurusan Jenazah Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Atthulab*, Vol. 4 (1), 2019.

[90] Bahar Nur Batubara, "Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Android di SMA UII Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

seperti kuis interaktif, latihan, forum diskusi, dan pelacakan kemajuan belajar.

Apabila Anda memutuskan untuk mengembangkan aplikasi sendiri, bekerja sama dengan tim pengembang atau tenaga teknis untuk merancang dan membangun aplikasi sesuai dengan rancangan konten dan fitur yang telah Anda persiapkan. Setelah pengembangan selesai, lakukan uji coba aplikasi untuk memastikan semua fitur berfungsi dengan baik dan konten dapat diakses tanpa masalah. Mintalah umpan balik dari beberapa pengguna untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana aplikasi dapat ditingkatkan.

Memberikan pelatihan kepada pengguna adalah langkah penting berikutnya. Berikan panduan atau tutorial tentang cara menggunakan aplikasi, termasuk proses pengunduhan, navigasi, dan interaksi dengan fitur-fitur yang disediakan. Selanjutnya, sisipkan aktivitas pembelajaran dalam aplikasi, seperti menonton video, membaca teks, mendengarkan rekaman, serta berpartisipasi dalam kuis, latihan, atau forum diskusi yang terintegrasi.

Pantau secara aktif penggunaan aplikasi dan perkembangan belajar siswa melalui aplikasi tersebut. Lakukan evaluasi berkala untuk menilai sejauh mana aplikasi membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan umpan balik dan evaluasi tersebut, lakukan perbaikan dan peningkatan pada aplikasi untuk meningkatkan kualitas serta efektivitasnya.

Terakhir, pastikan tersedia saluran dukungan teknis bagi pengguna yang mungkin menghadapi masalah teknis atau membutuhkan bantuan. Pemanfaatan Aplikasi Mobile untuk Pembelajaran Agama Islam dapat membuka peluang yang berharga dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut,

Anda akan mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif, informatif, dan bermakna bagi para siswa.

Salah satu contoh yang relevan mengenai penerapan Aplikasi Mobile untuk Pembelajaran Agama Islam adalah *"IslamicLearn*." Dalam konteks ini, para pengajar dan pembelajar memanfaatkan aplikasi tersebut sebagai alat pembelajaran yang interaktif dan komprehensif.

Dalam fase awal, pilihan dilakukan antara menggunakan aplikasi yang telah tersedia atau mengembangkan aplikasi khusus yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran agama Islam. Melalui pertimbangan yang matang, diputuskan untuk mengembangkan aplikasi yang menyediakan konten yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum.

Tujuan utama aplikasi ini adalah memberikan pemahaman mendalam tentang tata cara shalat dalam Islam. Konten yang dihadirkan meliputi video animasi yang menggambarkan setiap langkah dalam tata cara shalat. Fitur-fitur seperti modul latihan interaktif, kuis singkat, forum diskusi, serta pelacakan kemajuan siswa menjadi bagian integral dari aplikasi ini.

Proses pengembangan aplikasi *"IslamicLearn*" melibatkan kolaborasi antara pengembang dan tim pembelajaran. Antarmuka yang ramah pengguna dirancang untuk memastikan siswa dapat dengan mudah mengakses dan berinteraksi dengan konten dan fitur yang ada. Setelah tahap pengembangan selesai, uji coba dilakukan dengan melibatkan sekelompok siswa dan guru guna memastikan bahwa semua fitur berfungsi dengan baik dan sesuai harapan.

Panduan pengguna disertakan dalam aplikasi, memberikan petunjuk yang jelas tentang cara menggunakan video tutorial, berpartisipasi dalam latihan interaktif, serta

berdiskusi dalam forum. Aktivitas pembelajaran diimplementasikan melalui penggunaan aplikasi, di mana siswa dapat menonton video tutorial tentang tata cara shalat, berlatih dengan modul interaktif, mengikuti kuis untuk mengukur pemahaman mereka, serta berdiskusi dengan sesama siswa atau guru.

Penggunaan aplikasi "*IslamicLearn*" memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran agama Islam. Guru dapat memonitor kemajuan siswa dan memahami sejauh mana siswa telah memahami tata cara shalat. Berdasarkan umpan balik dari siswa dan guru, aplikasi ini kemudian diperbaiki dan ditingkatkan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang semakin efektif.

Terdapat pula dukungan teknis yang disediakan bagi siswa yang menghadapi kendala teknis saat menggunakan aplikasi. Secara keseluruhan, "IslamicLearn" menjadikan pembelajaran tata cara shalat lebih interaktif, terstruktur, dan menyenangkan. Melalui aplikasi ini, siswa dapat lebih mendalam dalam memahami ajaran agama Islam, sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam proses pendidikan.

J. Rangkuman

Berikut adalah rangkuman dari materi metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam:

1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

2. Ceramah dan Kuliah Tradisional adalah metode pembelajaran yang melibatkan guru atau dosen memberikan penjelasan dan informasi kepada siswa atau mahasiswa dalam bentuk ceramah saat memberi perkuliahan.

3. Diskusi dan Forum Kelas adalah metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa atau mahasiswa dalam diskusi dan forum kelas untuk berbagi pendapat, pemahaman, dan ide tentang Pendidikan Agama Islam.

4. Metode Drill adalah metode pembelajaran yang melibatkan latihan intensif dalam memahami konsep dan prinsip Pendidikan Agama Islam.

5. Menggunakan Buku Teks dan Sumber Referensi adalah metode pembelajaran yang menggunakan buku teks dan sumber referensi sebagai sumber informasi untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam.

6. Pembelajaran Berbasis Video adalah metode pembelajaran yang menggunakan video sebagai media untuk mengajarkan konsep dan prinsip Pendidikan Agama Islam.

7. E-Learning dan Pembelajaran Jarak Jauh adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengajar dan belajar Pendidikan Agama Islam secara online dari jarak jauh.

K. Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan metode Drill dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Jelaskan singkat dan berikan contoh penggunaannya.

2. Bagaimana perbedaan antara ceramah dan diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Berikan contoh situasi di mana masing-masing metode lebih efektif.

3. Apa manfaat penggunaan buku teks dan sumber referensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Sebutkan dua contoh sumber referensi yang bisa digunakan dalam studi agama Islam.

4. Bagaimana pembelajaran berbasis video dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep agama Islam? Sebutkan salah satu keuntungan utama dari metode ini.

5. Jelaskan perbedaan antara E-Learning dan pembelajaran jarak jauh dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Apa keunggulan masing-masing metode?

6. Bagaimana aplikasi mobile dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Sebutkan dua contoh aplikasi yang cocok untuk tujuan ini.

7. Apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran tradisional dalam Pendidikan Agama Islam? Jelaskan kelebihan dan kelemahannya.

8. Mengapa metode diskusi dan forum kelas dianggap penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Berikan contoh situasi di mana diskusi bisa meningkatkan pemahaman tentang agama Islam.

9. Sebutkan tiga keuntungan utama dari metode pembelajaran jarak jauh dalam Pendidikan Agama Islam.

10. Bagaimana metode Drill dapat membantu siswa dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam dengan lebih baik? Berikan contoh aktivitas Drill yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

BAB V

PRINSIP-PRINSIP METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Tujuan Pembelajaran Mata kuliah "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan calon pendidik agama Islam dengan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip metode pembelajaran yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan agama. Tujuan pembelajaran lebih spesifik meliputi:

1. Pemahaman tentang Metode Pembelajaran: Memahamkan mahasiswa tentang berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam, termasuk pendekatan berbasis masalah, diskusi, simulasi, dan teknologi.

2. Penerapan Prinsip-Prinsip Islam dalam Pembelajaran: Mendorong mahasiswa untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam merancang metode pembelajaran yang mendukung pengembangan spiritual, moral, dan intelektual siswa.

3. Pengembangan Kreativitas dan Inovasi: Mengembangkan kreativitas mahasiswa dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Pemahaman terhadap Keanekaragaman Siswa: Membantu mahasiswa memahami pentingnya mengakomodasi keanekaragaman siswa dalam proses pembelajaran, dengan berfokus pada inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan.

5. Pengembangan Kemampuan Evaluasi: Mengajarkan mahasiswa tentang penggunaan alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agama Islam, sehingga mereka dapat mengukur pemahaman siswa secara efektif.

Capaian Pembelajaran (CPL): Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa mampu:

1. Mengidentifikasi Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran: Mengidentifikasi dan menjelaskan prinsip-prinsip metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan agama Islam, seperti interaktif, kontekstual, dan inklusif.

2. Merancang Rencana Pembelajaran: Mampu merancang rencana pembelajaran yang menggabungkan metode-metode pembelajaran yang efektif dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

3. Menerapkan Teknologi dalam Pembelajaran Agama: Menerapkan teknologi pendidikan dengan bijak untuk memfasilitasi proses pembelajaran agama Islam, seperti penggunaan platform daring atau multimedia interaktif.

4. Beradaptasi dengan Kebutuhan Siswa: Mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat siswa, serta memastikan inklusivitas bagi semua siswa.

5. Menggunakan Alat Evaluasi yang Tepat: Memilih dan menggunakan berbagai alat evaluasi, seperti tes, tugas, dan proyek, yang sesuai untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi agama Islam.

6. Menerapkan Prinsip-Prinsip Etika dalam Pembelajaran: Menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat sekitar dalam konteks pembelajaran.

7. Mengembangkan Materi Pembelajaran Kreatif: Mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran lebih efektif.

8. Berpartisipasi dalam Diskusi tentang Pendidikan Agama: Berpartisipasi dalam diskusi tentang tantangan dan peluang dalam pendidikan agama Islam, serta memberikan kontribusi berdasarkan pemahaman metode pembelajaran.

Melalui pencapaian capaian pembelajaran ini, diharapkan mahasiswa dapat menjadi pendidik agama Islam yang mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang berarti dan bermakna, serta mendukung pengembangan holistik siswa dalam konteks agama dan akademik.

B. Memahami Tujuan Pendidikan

Prinsip metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yang pertama adalah "Memahami Tujuan Pendidikan". Tujuan pendidikan dalam konteks agama Islam tidak terbatas hanya pada penguasaan pengetahuan agama semata, tetapi lebih luas mencakup pengembangan moral, etika, nilai-nilai

spiritual, dan akhlak mulia. Dalam memahami tujuan pendidikan agama Islam, pendidik perlu memiliki wawasan yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama, serta kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan kehidupan sehari-hari.[91]

Pendekatan ini mengharuskan pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang esensi ajaran agama Islam dan kemampuan untuk menghubungkan prinsip-prinsip tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Seperti pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, pemahaman yang benar tentang tata cara beribadah, pengenalan terhadap norma-norma sosial dalam Islam, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif berdasarkan ajaran Islam. Dalam mengajar, pendidik perlu mampu merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa dan mengarahkan mereka menuju pencapaian tujuan-tujuan tersebut.[92]

Selain itu, pendidik juga harus memahami peran pendidikan agama Islam dalam membentuk individu yang memiliki sikap toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama, serta mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu mengatasi berbagai tantangan moral dan spiritual yang dihadapi dalam kehidupan modern.

Dalam konteks ini, pendidik agama Islam harus senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi tetap memegang teguh nilai-nilai inti agama. Pemahaman mendalam tentang tujuan pendidikan agama Islam akan membantu pendidik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip agama ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak

[91] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
[92] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 595-627.

hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan bijak dan bertanggung jawab.

Pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental dan emosional siswa, sehingga mereka dapat mencapai tujuan-tujuan ini. Selain itu, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan empati dalam pembelajaran agama Islam, sehingga siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan peduli terhadap kebutuhan sesama.

Memahami tujuan pendidikan agama Islam juga membantu pendidik untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam mengajar di era modern. Pendidikan agama Islam harus mengakomodasi perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti agama. Dengan memahami tujuan ini, pendidik mampu mengintegrasikan ajaran agama Islam ke dalam pengalaman belajar siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga dapat menerapkannya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk diingat bahwa memahami tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya tugas pendidik, tetapi juga merupakan landasan bagi keseluruhan sistem pendidikan. Ketika tujuan-tujuan tersebut ditanamkan dengan kuat, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada transformasi holistik individu menuju perilaku yang mencerminkan ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

C. Menguasai Bahan Pengajaran

Kualitas seorang guru bisa diukur berdasarkan empat kompetensi utama: pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Di antara keempat kompetensi tersebut, yang paling penting dan membedakan guru dari profesi lainnya adalah kompetensi pedagogik. Ini adalah kemampuan kunci yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang mencakup pengetahuan dan keterampilan yang mendalam tentang siswa dan psikologi mereka.

Menguasai bahan pengajaran merupakan prinsip metode pembelajaran yang kedua dalam pendidikan agama Islam. Prinsip ini mengacu pada pentingnya pendidik memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Menguasai bahan pengajaran melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks suci, hukum-hukum Islam, nilai-nilai etika, dan konsep-konsep agama lainnya.[93]

Pendidik yang menguasai bahan pengajaran mampu menyampaikan informasi dengan jelas, akurat, dan kontekstual. Pemahaman yang mendalam akan memungkinkan pendidik untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, serta dapat memberikan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain pemahaman mendalam, penggunaan berbagai sumber referensi dan literatur terkini juga merupakan bagian dari prinsip ini. Pendidik perlu mengakses sumber-sumber yang beragam untuk memperkaya pemahaman mereka tentang

[93] Johar, Ahmad dan Meutia, "Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Peluang*, Vol. 1 (2), 2013.

agama Islam. Hal ini juga membantu dalam menyajikan berbagai perspektif yang lebih luas kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami keragaman pendapat dalam agama Islam.

Menguasai bahan pengajaran juga berhubungan dengan kemampuan mengkritisi dan menganalisis informasi agama. Pendidik harus dapat memahami perbedaan antara ajaran pokok dan interpretasi pribadi, serta mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai isu keagamaan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, prinsip ini juga menekankan pentingnya menghubungkan bahan pengajaran dengan konteks kehidupan siswa. Pendidik harus mampu mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi, sehingga siswa merasa relevansi ajaran agama dengan keseharian mereka.

Pentingnya prinsip "Menguasai Bahan Pengajaran" tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan yang akurat, tetapi juga untuk menginspirasi dan membentuk pemahaman mendalam siswa tentang agama Islam. Pendidik yang mampu menguasai bahan pengajaran akan menjadi panutan yang kuat bagi siswa, membantu mereka mengembangkan keyakinan yang kokoh, pemahaman yang mendalam, dan kemampuan untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip "Menguasai Bahan Pengajaran" adalah fondasi penting dalam pendidikan agama Islam, karena ia menentukan kualitas pembelajaran dan dampak yang dihasilkan. Pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang bahan pengajaran memiliki kapasitas untuk mengartikulasikan dan mengkomunikasikan prinsip-prinsip agama dengan jelas dan akurat. Dengan memahami setiap detail dan konsep agama

secara menyeluruh, pendidik mampu memberikan penjelasan yang mendalam dan meyakinkan kepada siswa.[94]

Menguasai bahan pengajaran juga mengizinkan pendidik untuk merancang pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan pemahaman mendalam, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, bagi siswa yang sudah memiliki pengetahuan dasar tentang Islam, pendidik dapat lebih mendalam dalam membahas aspek-aspek yang lebih kompleks. Sementara itu, untuk siswa yang baru mengenal agama Islam, pendidik dapat menyajikan materi secara bertahap dan mudah dipahami.

Selain itu, dengan menguasai bahan pengajaran, pendidik memiliki kredibilitas dalam memberikan pandangan holistik tentang ajaran agama. Ini membantu siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami latar belakang, konteks, dan implikasi dari setiap konsep. Dalam hal ini, pendidik yang kompeten mampu mempromosikan pemahaman yang mendalam dan berpikir kritis terhadap ajaran agama.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidik juga harus mampu beradaptasi dengan informasi terbaru dan dinamika perubahan sosial. Oleh karena itu, menguasai bahan pengajaran juga mencakup upaya terus-menerus dalam meningkatkan pemahaman diri tentang agama Islam melalui penelitian, belajar, dan berdiskusi dengan sesama pendidik.

Prinsip ini mengingatkan kita bahwa pendidikan agama Islam bukanlah sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi pemahaman dan perilaku. Dengan

[94] N Asmarani, "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar". *Bahana Manajemen Pendidikan: Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2 (1), 2014.

menguasai bahan pengajaran, pendidik mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang kaya, inspiratif, dan mendalam bagi siswa. Dengan begitu, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang mampu menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka secara berarti.

Contoh materi pembelajaran pendidikan agama Islam "Konsep Keadilan dalam Islam".

Seorang pendidik agama Islam bertugas untuk mengajarkan konsep keadilan dalam Islam kepada siswa-siswa sekolah menengah. Dalam konteks ini, prinsip "Menguasai Bahan Pengajaran" menjadi krusial. Pendekatan yang tepat akan membantu siswa memahami konsep keadilan dengan baik dan mampu menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

Pendidik tersebut memulai dengan memahami secara mendalam ajaran Islam tentang keadilan, termasuk kutipan-kutipan dari Al-Quran dan Hadis yang berkaitan. Setelah itu, pendidik mencari sumber-sumber literatur tambahan untuk memperkaya pemahamannya.

Kemudian, pendidik merancang serangkaian aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Ia memulai dengan memberikan definisi konsep keadilan dalam Islam dan mengikuti dengan contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah dan para sahabat yang menunjukkan penerapan konsep tersebut.

Selanjutnya, pendidik mempresentasikan kasus-kasus kontemporer yang melibatkan masalah keadilan, seperti pengelolaan sumber daya, hak asasi manusia, dan distribusi kekayaan. Ia mendiskusikan bagaimana konsep keadilan dalam Islam dapat diaplikasikan untuk menilai situasi-situasi tersebut.

Pendidik juga memfasilitasi diskusi kelompok, di mana siswa diminta untuk menganalisis berbagai sudut pandang mengenai keadilan dan mengemukakan pendapat mereka. Pendidik mengajak siswa berpikir kritis dan berdebat secara sehat, sekaligus mengarahkan mereka untuk merenungkan implikasi nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan.

Pada akhirnya, pendidik merangkum pembelajaran dengan memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep keadilan dalam Islam dan mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidik yang menguasai bahan pengajaran telah berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mengilhami pemahaman mendalam, dan mempersiapkan siswa untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam konteks kehidupan mereka.

D. Memahami Teori Pengajaran

Prinsip metode pembelajaran berikutnya dalam Pendidikan Agama Islam adalah "Memahami Teori Pengajaran". Prinsip ini menekankan pentingnya pendidik memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan metode-metode pengajaran yang tepat dalam konteks pendidikan agama Islam.

Pentingnya memahami teori pengajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam tercermin dalam beberapa aspek krusial. Pertama, pemahaman teori pengajaran memungkinkan pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan memahami bagaimana siswa belajar dan berinteraksi dengan informasi, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pemahaman mendalam.

Selanjutnya, pemahaman teori pengajaran membantu pendidik dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan simulasi dapat diterapkan. Penggunaan metode yang relevan dengan konten yang diajarkan membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Selain itu, pemahaman teori pengajaran mendorong individualisasi pembelajaran. Setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda, dan pendidik yang memahami teori pengajaran mampu merancang strategi yang memperhitungkan perbedaan ini. Dengan begitu, setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai pemahaman maksimal sesuai dengan kemampuan dan preferensinya.

Pemahaman teori pengajaran juga mendorong pendidik untuk mendorong pemahaman mendalam daripada sekadar menghafal informasi. Dengan mengedepankan pemahaman yang mendalam, siswa diarahkan untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan pengalaman pribadi mereka, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penerapan nilai-nilai agama dalam pengajaran menjadi mungkin ketika pendidik memahami teori pengajaran. Pendidik dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang ke dalam strategi pembelajaran, membantu siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Aspek evaluasi dan umpan balik juga tercakup dalam pemahaman teori pengajaran. Pendidik yang memahami teori ini dapat merancang penilaian yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Hal ini membantu siswa untuk terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka seiring berjalannya proses pembelajaran.

Akhirnya, pemahaman teori pengajaran mendorong pendidik untuk terus merenungkan praktik pengajaran mereka. Dengan refleksi yang mendalam, pendidik dapat mengidentifikasi apa yang telah berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan. Hal ini memungkinkan pendidik untuk terus mengembangkan diri sebagai fasilitator pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

Dalam keseluruhan, memahami teori pengajaran merupakan elemen esensial dalam membangun pendidik yang berkualitas dalam Pendidikan Agama Islam. Prinsip ini tidak hanya membantu pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif, tetapi juga mendukung siswa dalam meraih pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Memahami Teori Belajar

Memahami Teori Belajar adalah fundamental dalam konteks pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Teori Belajar merujuk pada kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana siswa memproses informasi, membangun pemahaman, dan mengembangkan keterampilan. Pemahaman teori-teori ini penting bagi pendidik karena membantu mereka merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Ada beberapa belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

Konstruktivisme: Teori Belajar Konstruktivisme adalah pendekatan belajar yang memandang siswa sebagai konstruktor aktif dari pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka. Teori ini menekankan bahwa siswa tidak hanya pasif dalam menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan.[95] Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini menyoroti pentingnya siswa untuk secara aktif terlibat dalam merenungkan, mempertanyakan, dan membangun pemahaman pribadi mereka tentang ajaran agama. Pendidik dalam pendekatan ini berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menjelajahi konsep-konsep agama dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka.

Sebagai contoh konkret dari pendekatan konstruktivisme dalam mengajarkan konsep kasih sayang dan empati dalam Islam, seorang pendidik dapat merancang serangkaian aktivitas yang memungkinkan siswa secara aktif terlibat dalam pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama tersebut.

Pertama, pendidik dapat membagi siswa menjadi kelompok kecil dan memberikan tugas untuk mendiskusikan makna serta pentingnya kasih sayang dan empati dalam Islam. Selama diskusi, siswa dapat berbagi pandangan mereka tentang bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membangun pemahaman siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan

[95] NA Rangkuti, "Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 2 (2), 2014.

berpikir kritis dan kolaborasi dalam menggali makna ajaran agama.

Selanjutnya, pendidik dapat menyajikan studi kasus yang berfokus pada situasi nyata di mana sikap kasih sayang dan empati dapat diaplikasikan. Siswa diminta untuk menganalisis dan merenungkan bagaimana ajaran agama Islam memberikan panduan untuk menghadapi situasi-situasi tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan kehidupan praktis mereka dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai panduan dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Setelah melalui diskusi kelompok dan studi kasus, siswa diminta untuk merenung secara individu tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan sikap kasih sayang dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memberikan pertanyaan panduan yang mendorong refleksi mendalam, seperti "Bagaimana kamu bisa mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam berinteraksi dengan orang lain?" atau "Apa yang bisa kamu lakukan untuk memperluas cakupan kasih sayangmu?". Ini mendorong siswa untuk merenungkan implementasi nilai-nilai tersebut secara personal.

Akhirnya, setiap kelompok diminta untuk menyajikan hasil diskusi dan refleksi mereka kepada seluruh kelas. Ini adalah tahap di mana siswa dapat berbagi pemahaman mereka dan belajar dari sudut pandang teman-teman mereka. Presentasi ini menciptakan interaksi yang lebih luas, mengizinkan siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama diinterpretasikan dan diterapkan oleh orang lain.

Intinya, pendekatan konstruktivisme dalam mengajarkan konsep kasih sayang dan empati dalam Islam mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam merenungkan, memahami, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka. Melalui diskusi, studi kasus, refleksi

individu, dan presentasi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman mendalam dan relevan tentang ajaran agama Islam.

Behaviorisme: Teori ini menekankan peran stimulus dan respons dalam pembentukan perilaku. Dalam Pendidikan Agama Islam, meskipun ajaran agama mencakup aspek perilaku, pendekatan ini mungkin lebih relevan dalam pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan praktik ibadah dan etika.

Teori behaviorisme merupakan pendekatan belajar yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan dan diprediksi melalui stimulus dan respons yang diterima dari lingkungan.[96] Dalam Pendidikan Agama Islam, meskipun aspek kognitif dan emosional juga sangat penting, pendekatan behaviorisme dapat relevan dalam pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan praktik ibadah dan etika agama.

Misalkan tujuan pendidik adalah membentuk kebiasaan shalat lima waktu pada siswa. Dengan pendekatan behaviorisme, pendidik dapat merancang serangkaian langkah untuk membentuk kebiasaan tersebut:

Dalam upaya membentuk kebiasaan shalat lima waktu pada siswa melalui pendekatan behaviorisme dalam Pendidikan Agama Islam, seorang pendidik dapat menggagas serangkaian langkah yang efektif. Pertama, pendidik akan memulai dengan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang signifikansi dan urgensi pelaksanaan shalat dalam ajaran agama Islam. Dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih jelas, pendidik juga akan melibatkan unsur visual dengan melakukan demonstrasi mengenai tata cara pelaksanaan shalat.

[96] Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan, 1988), 24.

Penting untuk menerapkan penguatan positif dalam proses pembelajaran ini. Siswa yang menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan shalat lima waktu akan mendapatkan pujian dan pengakuan, bahkan mungkin dihadapkan pada pemberian poin penguatan sebagai bentuk apresiasi atas upaya mereka. Di sisi lain, penguatan negatif juga dapat digunakan secara bijak. Dengan menggambarkan dampak negatif dari ketidakpelaksanaan shalat, seperti merasa tidak tenteram atau jauh dari nilai-nilai agama, siswa diberi gambaran tentang konsekuensi yang dapat muncul akibat tindakan tersebut.

Selain itu, pendidik dapat memberikan tugas dan tanggung jawab kepada siswa, seperti memimpin shalat berjamaah di lingkungan kelas atau sekolah. Ini bukan hanya memberikan kesempatan untuk menguatkan ketaatan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap praktik ibadah. Pemantauan dan umpan balik secara teratur akan menjadi kunci dalam memastikan bahwa siswa yang melaksanakan shalat secara konsisten mendapatkan apresiasi dan dorongan untuk menjaga kebiasaan tersebut.

Model perilaku yang positif juga menjadi elemen penting dalam pendekatan ini. Pendidik dan staf sekolah yang menunjukkan dedikasi dalam melaksanakan shalat akan memberikan contoh yang kuat bagi siswa. Inspirasi yang diberikan oleh contoh-contoh tersebut dapat memotivasi siswa untuk melaksanakan shalat dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tentu saja, praktik ini harus menjadi bagian dari rutinitas harian siswa. Dengan konsistensi dalam penerapan langkah-langkah behaviorisme yang bijak, siswa akan terbiasa melaksanakan shalat lima waktu secara teratur karena mereka mengaitkan pengetahuan tentang manfaat ibadah dengan respons berupa pelaksanaan shalat. Walaupun pendekatan behaviorisme sangat efektif dalam membentuk kebiasaan,

perlu diimbangi dengan pendekatan lain yang mempromosikan pemahaman mendalam tentang konsep agama dan nilai-nilai yang ditanamkan.

Contoh implementasi teori belajar Behaviorisme dalam pendidikan agama Islam dapat melibatkan pendekatan yang berfokus pada pengamatan perilaku dan hasil yang konkret.

Berikut beberapa contoh implementasi teori belajar Behaviorisme dalam konteks pendidikan agama Islam:

1. Penggunaan Reward dan Punishment (Hadiah dan Hukuman): Guru dapat memberikan hadiah kepada siswa ketika mereka berhasil menghafal ayat-ayat Al-Quran atau menyelesaikan tugas-tugas keagamaan dengan baik. Sebaliknya, hukuman dapat diberikan jika siswa tidak menunjukkan ketaatan terhadap norma-norma agama, seperti tidak menjalankan shalat dengan benar.

2. Pembelajaran Berulang (Repetisi): Metode belajar berulang (rote learning) dapat digunakan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran, hadis, atau doa-doa penting dalam Islam. Siswa mungkin diminta untuk mengulang-ulang informasi keagamaan guna memperkuat ingatan mereka.

3. Model Perilaku Positif: Guru dapat menjadi model perilaku positif dalam menjalankan ajaran Islam. Mereka bisa menunjukkan bagaimana beribadah, bersikap adil, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan cenderung meniru perilaku positif yang mereka lihat dari guru dan orang dewasa lainnya.

4. Penggunaan Penilaian dan Tes: Siswa dapat dinilai berdasarkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam melalui ujian tertulis, wawancara, atau presentasi. Nilai dapat digunakan sebagai umpan balik bagi siswa, dan mereka diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil jika diperlukan.

5. Penguatan Positif: Siswa yang menunjukkan kemajuan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dapat diberikan penguatan positif, seperti pujian dan pengakuan atas usaha mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar dan mempraktikkan ajaran agama Islam.

Teori nativisme. Teori nativisme adalah pandangan bahwa sebagian besar pengetahuan, terutama aspek-aspek dasar seperti bahasa, kemampuan kognitif, dan struktur mental, tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan, tetapi juga memiliki komponen bawaan atau "nativ" dalam diri individu sejak lahir.[97] Teori ini menekankan bahwa beberapa pengetahuan atau kemampuan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh pengalaman belajar saja, tetapi juga ada unsur bawaan yang mendorong perkembangan.

Dalam konteks pendidikan dan psikologi perkembangan, teori nativisme sangat terkait dengan pandangan tentang bagaimana anak-anak belajar bahasa dan bagaimana mereka mengembangkan konsep dasar seperti angka, spasialitas, dan hubungan antar objek. Salah satu contoh paling terkenal dari teori nativisme adalah teori Universal Grammar yang dikembangkan oleh Noam Chomsky.

[97] Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Bandung, Alfabeta, 2010), 104.

Dalam Pendidikan Agama Islam, teori nativisme dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan dalam diri manusia untuk mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai agama, spiritualitas, dan hubungan dengan Tuhan. Ini tidak berarti bahwa pengetahuan agama dan spiritualitas sepenuhnya ada dalam diri manusia sejak lahir, tetapi lebih menyoroti kecenderungan alami manusia untuk mencari makna dalam kehidupan dan memiliki potensi untuk mengembangkan pemahaman tentang aspek-aspek agama.

Namun, perlu dicatat bahwa teori nativisme tidak mengabaikan peran lingkungan dan pengalaman. Pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan tetap memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan pemahaman agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendidik memiliki tugas untuk menyajikan ajaran agama dengan cara yang relevan dan mendalam agar siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai Islam.

Intinya, teori nativisme mengakui bahwa individu memiliki kecenderungan bawaan untuk mengembangkan pemahaman tertentu, termasuk tentang aspek-agama. Namun, pengaruh lingkungan dan pengalaman belajar tetap menjadi faktor yang signifikan dalam perkembangan pemahaman agama yang mendalam dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, teori nativisme dapat dilihat dalam cara individu cenderung memiliki kecenderungan bawaan untuk mencari makna spiritual dan merenungkan nilai-nilai agama. Sebagai contoh, bayi yang baru lahir mungkin memiliki potensi bawaan untuk merasa kagum terhadap alam semesta yang diciptakan, menunjukkan adanya refleksi terhadap kebesaran Tuhan. Ketika anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang agama, mereka secara alami tertarik untuk mengetahui

lebih lanjut tentang nilai-nilai moral, keadilan, dan kasih sayang yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dalam lingkungan pendidikan, pendidik dapat memanfaatkan potensi bawaan ini dengan menghadirkan materi ajar yang merangsang refleksi dan pertanyaan tentang nilai-nilai spiritual dan etika. Pendidik dapat mendorong siswa untuk merenungkan keindahan alam semesta sebagai bukti keagungan penciptaan Tuhan. Selain itu, pendidik dapat mendorong diskusi tentang makna kemanusiaan, toleransi, dan kasih sayang dalam Islam, sehingga siswa secara bawaan merasa tertarik dan terlibat dalam pembelajaran agama.

Namun, perlu diingat bahwa meskipun ada potensi bawaan untuk mencari makna spiritual, pengalaman belajar yang disajikan oleh pendidik juga berperan penting. Materi pembelajaran yang disajikan dengan cara yang menarik dan relevan, didukung dengan interaksi sosial dan pengalaman praktis, akan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama. Dengan menggabungkan potensi bawaan dan pengalaman belajar yang dirancang secara efektif, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman agama yang mendalam dan bermakna dalam konteks kehidupan mereka.

Contoh implementasi teori belajar nativisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menekankan bahwa pengetahuan agama Islam sebagian besar sudah ada dalam bawaan alamiah (innate) siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini mengutamakan eksplorasi dan pengembangan pemahaman bawaan ini. Misalnya: Pembelajaran Al-Quran. Siswa diberikan kesempatan untuk mendengarkan bacaan Al-Quran dari qari yang terampil untuk merasakan keindahan suara dan melodi Al-Quran. Mendorong siswa untuk merenungkan makna ayat-ayat Al-Quran secara mendalam dengan panduan guru.

Teori fitrah, Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan dasar disebut sebagai "fitrah." Kata "fitrah" berasal dari akar kata dalam bahasa Arab yang secara etimologis berarti "kejadian" atau "ketentuan alamiah." Fitrah dalam Islam merujuk pada keadaan alamiah atau kodrat bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia, yang cenderung mendekatkan mereka kepada Allah dan memahami kebenaran agama.[98] Fitrah, dalam pandangan Islam, adalah seperti kekuatan bawaan yang ada dalam setiap manusia yang memungkinkan mereka untuk mengenal Allah SWT. Ini adalah potensi atau kemampuan yang ada dalam diri manusia sejak awal kehidupannya, yang mendorong mereka untuk berkomitmen kepada nilai-nilai iman kepada Allah. Dengan kata lain, fitrah adalah naluri alami yang membawa manusia untuk mencari dan mengenali Tuhan yang Maha Kuasa.[99]

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, merujuk pada pandangan bahwa manusia lahir dengan naluri atau kecenderungan bawaan untuk mengenal dan berinteraksi dengan Tuhan serta memiliki pemahaman tentang kebenaran moral dan spiritual. Teori ini mencakup keyakinan bahwa manusia secara alami cenderung mencari makna hidup, mencari Tuhan, dan merasakan kebutuhan untuk hidup sesuai dengan norma moral yang ditanamkan dalam dirinya sejak awal.

Pendapat para ahli pendidikan Islam tentang teori fitrah bisa bervariasi, tergantung pada perspektif dan interpretasi mereka terhadap ajaran agama serta pandangan tentang pembentukan pemahaman agama pada individu.

---

[98] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdi-sipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 88.

[99] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pen-didikan* (Pustaka Al-Husna: Jakarta, 1986), 5.

Berikut beberapa pendapat yang mungkin diungkapkan oleh para ahli pendidikan Islam tentang teori fitrah:

Ibnu Taimiyah: Salah satu ulama terkemuka dalam sejarah Islam, Ibnu Taimiyah, percaya bahwa manusia memiliki fitrah yang cenderung kepada iman kepada Tuhan yang Maha Esa.[100] Menurutnya, fitrah ini adalah dasar bagi keinginan manusia untuk mencari Tuhan dan beribadah kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, pendekatan yang menggali dan memperkuat fitrah ini dapat membantu membentuk pemahaman agama yang lebih mendalam.

Al-Ghazali: Al-Ghazali, seorang filsuf, teolog, dan sufi terkenal, berpendapat bahwa fitrah manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran mutlak dan merasakan adanya Tuhan. Ia juga mengakui bahwa fitrah memiliki potensi untuk mengenali nilai-nilai moral yang benar dan salah. Sederhannya fitrah adalah kekuatan aktif yang merespons stimulus dari luar dengan dua cara: "qaabil" untuk yang baik dan "mail" untuk yang buruk. Dengan kata lain, fitrah tidak pasif, tetapi selalu bersiap untuk merespons hal-hal positif atau negatif sesuai dengan nilai-nilai agama. [101] Dalam konteks pendidikan Islam, pengajaran yang mendorong eksplorasi spiritual dan moralitas dapat memperkuat fitrah ini.

Penting untuk diingat bahwa pandangan para ahli ini bisa bervariasi dan mungkin juga disesuaikan dengan perkembangan konteks dan pemahaman mereka. Namun, pada umumnya, para ahli pendidikan Islam mengakui peran fitrah dalam membentuk pemahaman spiritual, moral, dan agama, serta menganggapnya sebagai dasar penting dalam proses pembelajaran agama yang efektif.

---

[100] Ibnu Taimiyah, *Kalamu `Alal Fitrah* (Riyadh: Makhtabah Jami`iyah al-Imam Muhammad bin Suud, 1962).

[101] M.Atiyah Abrasyi, Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifataha, (Beirut: Darul Fikr, tt)262

Dalam Pendidikan Agama Islam, teori fitrah memiliki implikasi penting. Pendidik dapat menggagas pendekatan pembelajaran yang memperkuat dan mengembangkan fitrah ini.

Berikut adalah contoh bagaimana teori fitrah dapat diterapkan dalam pembelajaran agama:

Dalam konteks pembelajaran agama, teori fitrah memiliki aplikasi yang kuat untuk membentuk pemahaman dan nilai-nilai spiritual pada siswa. Sebagai contoh, pendidik dapat memulai dengan memperkenalkan siswa kepada keagungan Allah dan ciptaan-Nya. Melalui penyajian informasi yang memperlihatkan keindahan dan kompleksitas alam semesta, siswa merespons naluri bawaan mereka untuk mencari Tuhan dalam segala hal. Dalam pembelajaran nilai-nilai moral, pendidik dapat menggunakan kisah-kisah kehidupan Nabi dan tokoh-tokoh agama sebagai sarana untuk membawa siswa mendekati fitrah moral yang ada dalam diri mereka. Dengan menghubungkan nilai-nilai ini dengan kisah-kisah inspiratif, siswa meresapi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka.

Tidak hanya itu, pengenalan konsep akhirat juga dapat memanfaatkan fitrah manusia yang cenderung merenungkan makna hidup dan tujuan akhir. Dengan menjelaskan konsep surga, neraka, dan akhirat, pendidik membantu siswa merespons dorongan bawaan mereka untuk merenungkan dampak dari tindakan mereka dan menghubungkannya dengan akhirat. Selanjutnya, melalui aktivitas yang mendorong refleksi, doa, dan kontemplasi, siswa dapat mengaktualisasikan fitrah spiritual mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami kedamaian batin dan mengembangkan dimensi spiritual dalam diri mereka.

Meskipun teori fitrah mengakui kecenderungan bawaan manusia, pendidik juga harus memahami bahwa pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam mempertajam pemahaman siswa. Dengan menggabungkan pemahaman tentang fitrah dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai, pendidik Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual, moral, dan agama siswa secara holistik.

Contoh penerapan teori fitrah dalam pembelajaran agama Islam dapat melibatkan strategi dan pendekatan yang memahami fitrah sebagai kodrat bawaan yang mendalam pada setiap individu. Berikut contoh penerapan teori fitrah dalam pembelajaran agama Islam:

Pemahaman Konsep Monotheisme (Tawhid): Guru dapat memulai pembelajaran dengan mengenalkan konsep tawhid (keesaan Allah) kepada siswa sebagai bagian dari fitrah manusia yang cenderung mencari Tuhan yang Esa. Diskusi dan refleksi tentang kodrat bawaan manusia yang mengarah pada keyakinan akan keberadaan Allah bisa menjadi titik awal pembelajaran.

F. Memahami Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan pendekatan atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Ini melibatkan cara-cara yang digunakan dalam mengatur pengalaman belajar siswa, mengaktifkan keterlibatan mereka, dan membantu mereka memahami dan menerapkan informasi dengan lebih baik. Metode mengajar tidak hanya mencakup cara penyampaian materi, tetapi juga melibatkan interaksi antara pendidik dan

siswa, penggunaan berbagai alat dan sumber belajar, serta cara evaluasi dan umpan balik.[102]

Metode pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Metode ini merupakan titik tolak utama dalam proses penyampaian materi pelajaran kepada anak didik. Tujuannya adalah agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik, dipahami secara mendalam, dan akhirnya dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, pemahaman yang matang tentang metode pengajaran adalah suatu keharusan mutlak.[103]

Metode pengajaran mencakup berbagai pendekatan, teknik, dan strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Pemilihan metode yang tepat sangat tergantung pada konteks, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Guru harus memahami dengan baik materi atau teori yang akan diajarkan, sehingga ia dapat mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa.

Dalam dunia pendidikan, tujuan utama adalah memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan dapat mengaplikasikan informasi yang diajarkan. Dengan demikian, metode pengajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar.

Selain itu, penting bagi seorang guru untuk memahami berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh siswa-siswa mereka. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan mengolah informasi. Dengan memahami gaya belajar

[102] Azhar Arsyad, *Metode Pembelajaran Baḥasa Asing* (Ujung Pandang: Yayasan 3 Ahkam, 1998), 1.
[103] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Baḥasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 2.

masing-masing siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu mereka.

Dalam konteks ini, guru juga perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan berbagai teknologi dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mendukung proses pengajaran. Ini mencakup penggunaan teknologi komputer, sumber belajar online, dan alat-alat multimedia lainnya yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dengan kata lain, mempelajari metode pengajaran adalah suatu kewajiban bagi seorang guru, karena hal ini sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan. Guru harus selalu berusaha untuk memahami cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran agar siswa dapat meraih pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, metode pengajaran yang tepat akan menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Setiap metode mengajar memiliki karakteristiknya sendiri dan digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta konteks pembelajaran.[104] Pemahami metode mengajar memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Ini tidak hanya melibatkan pilihan alat atau teknik yang digunakan dalam proses pengajaran, tetapi juga mendasari keseluruhan pengalaman belajar siswa. Pendidik yang memahami metode mengajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, gaya belajar mereka, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. [105]

---

[104] Zuhirini dan Abd. Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang. 2004), 57-60.
[105] Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Baḥasa Asing* (Ṣebuaḥ Tinjauan Dari Ṣegi Metodologis) (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 32.

Dengan memiliki pengetahuan tentang berbagai metode, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif, mendalam, dan bermakna. Kemampuan untuk memilih metode yang relevan memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memperkuat pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman metode mengajar yang baik memungkinkan pendidik untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang sesuai, membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan membentuk karakter serta moralitas yang kokoh. [106] Dengan memahami metode mengajar, pendidik memiliki alat yang kuat untuk menginspirasi siswa, merangsang rasa ingin tahu, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang positif dan efektif.

Memahami metode mengajar juga membantu pendidik dalam menghadapi tantangan-tantangan unik yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Setiap kelas memiliki dinamika yang berbeda, setiap siswa memiliki kebutuhan yang beragam, dan setiap topik memiliki kompleksitas tersendiri. Dengan pemahaman yang baik tentang metode mengajar, pendidik dapat dengan fleksibel menyesuaikan pendekatan mereka untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Mereka dapat menentukan kapan menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, atau bahkan teknologi digital, tergantung pada situasi dan konteks pembelajaran.

Selain itu, memahami metode mengajar juga membantu pendidik mengembangkan kemampuan evaluasi

[106] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004), 230-232.

yang lebih baik. Mereka dapat merancang penilaian yang sesuai dengan metode yang digunakan, sehingga dapat mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Pendidik yang memahami metode mengajar dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, membantu mereka memahami area yang perlu ditingkatkan dan mengarahkan belajar mereka ke arah yang lebih baik.

Penting untuk diingat bahwa dunia pendidikan terus berkembang, dengan munculnya teknologi baru, pendekatan inovatif, dan penemuan tentang bagaimana otak dan pikiran manusia bekerja. Oleh karena itu, pendidik yang terus memperbarui pengetahuan mereka tentang metode mengajar akan lebih siap menghadapi perubahan dan beradaptasi dengan tren baru dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, memahami metode mengajar juga membantu pendidik mengatasi tantangan khusus dalam menyampaikan ajaran agama yang abstrak dan mendalam. Pendekatan yang kreatif dan interaktif dapat membantu siswa menjalani perjalanan spiritual yang lebih dalam dan merespons nilai-nilai agama dengan lebih aktif. Dengan kata lain, pemahaman metode mengajar adalah kunci untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan berdampak dalam Pendidikan Agama Islam.

G. Memahami Prinsip Evaluasi

Evaluasi adalah proses penting dalam mengukur kemajuan siswa selama proses belajar-mengajar. Evaluasi ini mencakup pengukuran prestasi individu siswa dalam pembelajaran, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok. Penting bagi guru untuk menyadari bahwa siswa datang ke kelas dengan tingkat kemampuan yang beragam. Beberapa siswa mungkin cepat dalam menangkap materi pelajaran, sementara yang lain belajar dengan kecepatan yang

sedang, dan ada juga yang memerlukan lebih banyak waktu.[107] Guru dapat menilai perkembangan kemampuan siswa ini dengan memantau apa yang mereka lakukan dari awal hingga akhir proses pembelajaran.

Sebelum seorang guru melaksanakan evaluasi, penting bagi mereka untuk memahami prinsip-prinsip dasar evaluasi. Prinsip-prinsip ini memberikan pedoman yang penting dalam menjalankan proses evaluasi dengan benar.

Menurut Slameto, ada tujuh prinsip evaluasi yang harus diperhatikan:

1. Terpadu: Evaluasi harus dilakukan secara terpadu, yang berarti bahwa evaluasi tidak hanya melihat satu aspek atau elemen dari pembelajaran, tetapi mencakup berbagai aspek dan komponen yang relevan dalam proses pembelajaran.

2. Menganut cara belajar siswa aktif: Evaluasi harus mencerminkan dan mendukung cara belajar siswa yang aktif. Ini berarti bahwa proses evaluasi seharusnya tidak hanya mengukur hafalan siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan.

3. Kontinuitas: Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Ini berarti bahwa guru harus memantau kemajuan siswa sepanjang waktu, bukan hanya pada titik tertentu dalam kurun waktu tertentu.

[107] M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara. Sukardi, 2011), 2.

4. Koherensi dengan tujuan: Evaluasi harus konsisten dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, pertanyaan atau tugas evaluasi harus relevan dengan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

5. Menyeluruh: Evaluasi harus mencakup semua aspek yang relevan dalam pembelajaran, termasuk aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotor (keterampilan fisik).

6. Membedakan (diskriminasi): Evaluasi harus dapat membedakan antara tingkat kemampuan siswa yang berbeda. Ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan bantuan tambahan atau perhatian khusus.

7. Pedagogis: Evaluasi harus memiliki relevansi pedagogis, yang berarti bahwa hasil evaluasi harus dapat digunakan oleh guru untuk menginformasikan dan memperbaiki metode pengajaran mereka. Hasil evaluasi seharusnya bukan hanya angka atau data, tetapi juga sumber informasi yang berharga untuk perbaikan pembelajaran.[108]

Dengan memahami dan mengikuti prinsip-prinsip ini, seorang guru dapat menjalankan proses evaluasi dengan cara yang efektif dan bermanfaat bagi perkembangan siswa serta perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Prinsip-prinsip evaluasi memiliki peran yang fundamental dalam memastikan bahwa proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Pertama, prinsip tujuan yang jelas mengingatkan

[108] Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 33.

pendidik untuk menjaga kesesuaian antara evaluasi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini mengarahkan pendidik untuk merancang pertanyaan dan tugas evaluasi yang secara spesifik mendukung pencapaian kompetensi yang diinginkan oleh siswa.

Keanekaragaman format evaluasi memiliki relevansi yang besar, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai cara. Dengan memberikan format yang beragam, seperti tes tertulis, proyek, presentasi, atau portofolio, pendidik memungkinkan setiap siswa menonjolkan potensi mereka dan membuktikan pemahaman dalam konteks yang lebih luas.

Prinsip objektivitas sangat penting untuk menjamin adilnya evaluasi. Dengan menetapkan kriteria penilaian yang jelas dan terukur, pendidik memastikan bahwa penilaian tidak terpengaruh oleh asumsi atau preferensi pribadi, sehingga hasil evaluasi mencerminkan pencapaian siswa dengan akurat.

Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi bukan hanya sebagai penerima hasil, tetapi juga sebagai aktor yang aktif. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang kemajuan pribadi, tetapi juga membantu mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Memberikan umpan balik konstruktif merupakan prinsip yang mendukung pertumbuhan siswa. Umpan balik yang berfokus pada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan membantu siswa untuk mengidentifikasi area di mana mereka perlu bekerja lebih keras, dan memberi arah untuk mengembangkan kemampuan mereka dengan lebih baik.

Prinsip periodisitas mengingatkan bahwa evaluasi seharusnya bukanlah suatu peristiwa yang hanya terjadi di akhir periode tertentu. Evaluasi yang berkala memungkinkan

pendidik dan siswa untuk memantau perkembangan secara terus-menerus, memberikan peluang untuk mengatasi masalah sejak awal.

Mengaitkan hasil evaluasi dengan pembelajaran lanjutan merupakan langkah yang bijak. Hal ini memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan memastikan bahwa siswa terus berkembang secara konsisten.

Dengan demikian, prinsip-prinsip evaluasi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pendidik dalam menyusun dan menjalankan proses evaluasi yang efektif. Dengan mengikuti panduan ini, pendidik dapat memberikan pengalaman evaluasi yang adil, mendalam, dan mendorong perkembangan penuh potensi siswa.

H. Memahami dan Mampu Membuat Rencana Pembelajaran

Guru agama memiliki tanggung jawab penting untuk merancang rencana pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Membuat rencana pembelajaran yang baik memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih terstruktur, mengoptimalkan pengalaman belajar siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Merencanakan pembelajaran merupakan tugas seorang guru, sesuai UU RI tahun 2005 Bab I Pasal 1 tugas guru adalah merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran.

Kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran adalah salah satu aspek penting dalam memastikan pengajaran yang efektif dan bermanfaat bagi siswa. Ini melibatkan kemampuan guru untuk merencanakan proses pembelajaran yang terstruktur, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, langkah awal yang sangat penting adalah melalui perencanaan pembelajaran yang matang. Hal ini dapat dicapai dengan merancang desain pembelajaran yang baik. Desain pembelajaran adalah suatu rencana atau kerangka kerja yang menggambarkan bagaimana pembelajaran akan diorganisir dan disampaikan kepada siswa.[109] Ini melibatkan pemikiran terinci tentang tujuan pembelajaran, metode pengajaran yang akan digunakan, materi pelajaran yang akan disampaikan, serta cara untuk mengukur pemahaman siswa.

Pengajaran adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mendorong siswa belajar. Ini melibatkan menciptakan situasi belajar di dalam kelas, yang melibatkan siswa, ruang kelas, dan materi kurikulum. Tujuannya adalah membuat proses belajar menjadi lebih mudah dan efektif bagi siswa.[110] Memahami cara membuat rencana pembelajaran adalah kunci bagi seorang guru agama untuk mengembangkan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa. Pertama-tama, rencana pembelajaran membantu guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Dengan pemahaman yang kuat tentang tujuan-tujuan ini, guru dapat merancang aktivitas dan penilaian yang sesuai, memastikan pencapaian kompetensi yang diharapkan dari siswa.

Selanjutnya, rencana pembelajaran memungkinkan guru untuk mengatur materi pembelajaran secara terstruktur dan logis. Ini sangat penting untuk menghindari kebingungan dalam penyampaian informasi kepada siswa. Dengan merancang urutan pembelajaran yang baik, guru dapat

[109] H. Uno, *Perencanaan pembelajaran* (Jakarta: Bumi aksara, 2016), 3.

[110] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Reneka Cipta, 2009).

membangun konsep-konsep secara progresif dan memastikan bahwa siswa memahami dengan baik.

Selain itu, pemahaman tentang pembuatan rencana pembelajaran memungkinkan guru agama untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran. Ini penting untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan menjaga ketertarikan mereka. Dengan merancang aktivitas yang beragam, guru bisa membuat pengalaman pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Rencana pembelajaran juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mempertimbangkan keberagaman siswa, baik dalam hal kemampuan, minat, maupun latar belakang. Dengan memahami siswa secara lebih mendalam, guru dapat mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Selanjutnya, rencana pembelajaran membantu guru dalam merencanakan penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini membantu guru mengukur kemajuan siswa dengan akurat dan memberikan umpan balik yang mendalam.[111]

Dalam proses belajar, keterlibatan siswa sangat penting. Guru yang memiliki rencana pembelajaran yang baik dapat merancang aktivitas yang menarik dan bermakna, mendorong partisipasi siswa yang aktif.

Kelebihan lain dari pemahaman rencana pembelajaran adalah fleksibilitas. Meskipun terdapat kerangka kerja yang telah dirancang, guru masih dapat mengadaptasi rencana jika situasi atau kebutuhan siswa berubah.

---

[111] A. Majid, *Perencanaan pembelajaran* (Bandung: Rosda KaryaMajid, 2016), 22.

Penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, dan rencana pembelajaran membantu guru dalam memfokuskan usaha mereka untuk mencapai tujuan tersebut.[112]

Kesimpulannya, guru agama yang memahami cara membuat rencana pembelajaran dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih terarah, inklusif, dan bermakna bagi siswa, serta memastikan pengajaran nilai-nilai agama dan etika secara efektif.

I. Rangkuman

Materi di atas menguraikan prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta konsep-konsep teori belajar yang relevan. Prinsip pertama adalah Memahami Tujuan Pendidikan, di mana pemahaman yang mendalam terhadap tujuan pembelajaran membantu pendidik mengarahkan pengalaman belajar siswa dengan lebih efektif. Prinsip kedua, Menguasai Bahan Pengajaran, menekankan pentingnya guru menguasai materi pembelajaran agar pengajaran dapat disampaikan dengan jelas dan akurat.

Memahami Teori Pengajaran menjadi prinsip berikutnya yang memberikan panduan kepada pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan relevan. Teori-teori seperti konstruktivisme, behaviorisme, nativisme, dan fitrah menjadi dasar dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pentingnya pengembangan Rencana Pembelajaran juga ditekankan, di mana pendidik harus memahami

[112] Y.A. Lee dan A. Takahashi, *Lesson Plans and the Contingency of Classroom Interactions* (New York: Human Studies, 2011), 210.

bagaimana merancang tujuan pembelajaran yang jelas, memilih metode yang sesuai, dan merencanakan penilaian yang relevan. Prinsip Evaluasi juga menjadi hal krusial, dengan tujuan yang jelas, penilaian yang adil, dan umpan balik yang konstruktif menjadi fokus untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik.

Pada intinya, pemahaman yang mendalam tentang teori belajar, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, kemampuan merencanakan pembelajaran yang efektif, dan kemahiran dalam melakukan evaluasi yang bermakna adalah hal-hal penting yang harus dikuasai oleh pendidik Pendidikan Agama Islam. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan efektif, serta mendukung perkembangan karakter dan pemahaman agama siswa.

J. Latihan Soal

Berikut beberapa soal latihan yang mencakup berbagai aspek dari materi yang telah dibahas sebelumnya:

1. Jelaskan mengapa memahami tujuan pendidikan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Bagaimana pentingnya bagi seorang guru agama untuk menguasai bahan pengajaran sebelum menyampaikannya kepada siswa?

3. Jelaskan konsep konstruktivisme dan berikan contoh bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam.

4. Apa perbedaan antara pendekatan behaviorisme dan pendekatan konvergensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

5. Mengapa penting bagi seorang guru agama untuk memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dalam merancang rencana pembelajaran?

6. Bagaimana seorang guru agama dapat mempertimbangkan keberagaman siswa dalam merancang rencana pembelajaran yang inklusif?

7. Jelaskan mengapa keberagaman format evaluasi penting dalam mengukur kemajuan siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

8. Bagaimana pendidik dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa berdasarkan prinsip evaluasi?

9. Apa yang dimaksud dengan teori fitrah dalam konteks pembelajaran agama Islam? Berikan contoh bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam mengajarkan nilai-nilai moral.

10. Mengapa penting bagi seorang guru agama untuk mengaktualisasikan dimensi spiritualitas siswa melalui pemahaman tentang teori fitrah?

Silakan gunakan soal-soal latihan ini untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dibahas. Anda juga dapat menyesuaikan dan mengembangkan soal-soal ini sesuai kebutuhan dan konteks pembelajaran Anda.

BAB VI

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran/CPL/Deskripsi MK

Tujuan Pembelajaran:

1. Cognitive (Pengetahuan): Mahasiswa mampu memahami teori-teori pembelajaran dan prinsip-prinsip dasar dalam desain pembelajaran. Mahasiswa dapat menjelaskan tahapan dan proses desain pembelajaran, termasuk identifikasi tujuan pembelajaran dan pemilihan metode yang sesuai. Mahasiswa memiliki pemahaman tentang penggunaan teknologi pendidikan dan alat bantu pengajaran dalam desain pembelajaran.

2. Psychomotor (Keterampilan): Mahasiswa dapat merancang rencana pembelajaran yang komprehensif, termasuk pengembangan tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pengajaran, dan penilaian. Mahasiswa mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam konteks nyata, baik dalam pengajaran tatap muka maupun pembelajaran online. Mahasiswa dapat mengevaluasi efektivitas desain pembelajaran dan melakukan perbaikan berdasarkan umpan balik dan hasil pembelajaran.

3. Affective (Sikap): Mahasiswa menunjukkan sikap profesionalisme dan komitmen terhadap pendidikan yang berkualitas. Mahasiswa memiliki sikap terbuka terhadap inovasi dan perubahan dalam konteks pendidikan. Mahasiswa memahami pentingnya

inklusivitas, keberagaman, dan kesetaraan dalam pendidikan.

CPL:

1. Cognitive (Pengetahuan): Mahasiswa dapat menguraikan teori-teori pembelajaran seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan kognitivisme. Mahasiswa mampu merancang rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, dan penilaian yang relevan. Mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknologi pendidikan dan dapat mengintegrasikannya dalam desain pembelajaran.

2. Psychomotor (Keterampilan): Mahasiswa dapat merancang silabus dan rencana pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik. Mahasiswa mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan baik, menggunakan berbagai strategi pengajaran, dan memfasilitasi pembelajaran yang aktif. Mahasiswa dapat melakukan analisis hasil pembelajaran dan menyempurnakan desain pembelajaran berdasarkan data evaluasi.

3. Affective (Sikap): Mahasiswa menunjukkan sikap profesional dalam hubungannya dengan peserta didik, rekan kerja, dan orang tua. Mahasiswa bersikap terbuka terhadap perubahan dalam dunia pendidikan dan berkontribusi pada pengembangan inovasi dalam desain pembelajaran. Mahasiswa memahami pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah terhadap keberagaman, dan setara bagi semua peserta didik.

B. Pengertian Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengembangan aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman, praktik, dan nilai-nilai ajaran Islam. Desain pembelajaran ini mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, konten agama Islam, serta metode dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, efektif, dan holistik dalam konteks pendidikan agama Islam.

Istilah "Desain Pembelajaran" dalam literatur asing sering kali dikenal dengan istilah "Instructional Design." Hal ini disebabkan oleh kesesuaian makna antara "instruction" atau "instructional" dalam bahasa Inggris dengan istilah "pembelajaran" dalam bahasa Indonesia. Istilah "instruction" dalam konteks teknis pendidikan di dunia Barat merujuk pada aktivitas atau proses yang melibatkan pengajaran, bimbingan, atau fasilitasi untuk membantu individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman tertentu.[113] Demikian pula, istilah "instructional" sering digunakan untuk menggambarkan apa yang terkait dengan pembelajaran, metode pengajaran, dan perancangan pengalaman belajar.

Dengan demikian, "Instructional Design" atau "Desain Pembelajaran" merujuk pada proses merancang, mengembangkan, dan mengelola pengalaman pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, metode pengajaran, materi ajar, serta evaluasi hasil pembelajaran. Ini adalah pendekatan sistematis yang

[113] Susilahudin Putrawangsa, *Desain Pembelajaran Design Research Sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran* (Mataram: Penerbit CV. Reka Karya Amerta, 2018).

digunakan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks kedua istilah ini, fokusnya adalah pada bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang efektif untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

> *Definisi yang lebih elaboratif mengenai desain pembelajaran dikemukakan oleh Rothwel & Kazanas. Mereka menyatakan sebagai berikut: "Instructional Design means more than literaly creating instruction. Itis associated with with the broader concept of analyzing human performance problem systematically, identifying the root causes of those problem, considering various solutions to address the root causes, and implementing the solution in ways designed to minimize the unintended consequences of corrective action"*.[114]

Rothwell dan Kazanas menggarisbawahi bahwa desain pembelajaran lebih dari sekadar membuat kegiatan pembelajaran. Ini adalah pendekatan yang sistematis dalam menghadapi masalah kinerja manusia. Mereka menekankan bahwa desain pembelajaran melibatkan tahapan-tahapan kunci, dimulai dengan analisis menyeluruh tentang masalah kinerja manusia. Tahap ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang perlu diatasi.

Selanjutnya, penting untuk mengidentifikasi akar penyebab dari masalah tersebut. Ini adalah langkah kunci dalam menentukan faktor-faktor yang berkontribusi pada masalah kinerja. Setelah akar penyebab teridentifikasi, selanjutnya adalah mempertimbangkan berbagai bentuk solusi

[114] W.J. Rothwel dan H.C. Kazanas, *Mastering the Instructional Design Process: A Systematic Approach* (USA: Pfeiffer, 2004).

untuk masalah tersebut. Ini memungkinkan pemikiran kreatif dalam mencari solusi yang sesuai.

Langkah terakhir adalah mengimplementasikan solusi yang telah dirancang. Ini melibatkan penerapan perubahan atau aktivitas pembelajaran yang telah dipilih untuk mengatasi masalah kinerja. Pendekatan ini dirancang untuk meminimalisir dampak negatif dari masalah kinerja dan memastikan bahwa solusi yang diambil adalah yang paling efektif dalam meningkatkan kinerja manusia.

Smith dan Ragan's yang dikutip Richey dkk., mengemukakan bahwa desain pembelajaran itu adalah "the systemic and reflective process of translating principles of learning and instruction into plans for instructional materials, activities, information resources, and evaluation".[115] Smith dan Ragan menggarisbawahi bahwa desain pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan secara sistematis dan reflektif. Proses ini melibatkan konversi prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran menjadi rencana konkret yang akan digunakan dalam konteks pembelajaran. Hasil dari desain ini mencakup berbagai elemen seperti materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Jadi, dengan pendekatan ini, desain pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengembangan materi ajar, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji ke dalam rencana pembelajaran yang komprehensif. Proses desain ini tidak hanya dilakukan secara acak, melainkan dengan pendekatan yang terstruktur dan reflektif, yang memungkinkan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik,

[115] R.C. Richey, J.D. Klein, dan M.W. Tracey, *The instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice* (New York: Routledge, 2011).

yang akan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, atau mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses ini terdiri dari serangkaian kegiatan perancangan berbagai elemen pembelajaran, seperti bahan pembelajaran, program pembelajaran, sistem pembelajaran, isi pembelajaran, media pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran, dan sebagainya. Tujuannya adalah menghasilkan rancangan pembelajaran yang efektif dan efisien, yang dapat memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam esensi, desain pembelajaran mengacu pada upaya merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi komponen-komponen pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, desain pembelajaran tidak hanya sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga sebagai suatu ilmu dan seni. Ini menggambarkan bahwa desain pembelajaran melibatkan dua aspek penting. Pertama, sebagai ilmu perancangan, ia mencakup pendekatan yang berbasis pengetahuan dan metodologi yang sistematis untuk mengembangkan rancangan pembelajaran yang efektif. Kedua, sebagai seni kreativitas rancangan pembelajaran, ini menyoroti elemen kreatif, inovatif, dan fleksibilitas dalam merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi peserta didik.

C. Tahapan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam buku ini, tahapan desain pembelajaran yang digunakan mengambil inspirasi dari prinsip-prinsip dan langkah-langkah pengembangan pembelajaran yang ada dalam Educational Design Research.[116] Secara umum, pendekatan ini dapat dinyatakan dalam tiga tahap yang berurutan, yaitu:

Pertama: Analisis dan Perumusan Kerangka Konseptual Rancangan Pada tahapan ini, terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan: a. Klarifikasi dan pendefinisian masalah b. Analisis konteks rancangan c. Perumusan tujuan dan kriteria rancangan d. Perumusan proposisi/hipotesis rancangan.

Kedua: Perancangan dan Pengembangan Kerangka konseptual yang telah dirumuskan sebelumnya direalisasikan dalam bentuk prototipe rancangan awal. Proses ini melibatkan tiga kegiatan berkelanjutan: a. Uji coba: Prototipe rancangan diujicobakan dalam lingkungan pembelajaran yang sesungguhnya untuk mengamati respons peserta didik. b.Evaluasi (formatif) dan refleksi: Hasil uji coba dievaluasi secara kritis, dan dilakukan refleksi terhadap kelemahan dan perbaikan yang perlu dilakukan. c. Revisi/redesain: Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, prototipe rancangan direvisi atau didesain ulang untuk meningkatkan kualitasnya.

Ketiga: Evaluasi Sumatif. Pada tahap ini, evaluasi menyeluruh dilakukan terhadap dua tahap sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi prinsip dan karakteristik dalam rancangan pembelajaran yang

[116] Susilahudin Putrawangsa, *Desain Pembelajaran Design Research Sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*, (Mataram: Penerbit CV. Reka Karya Amerta, 2018), 26-27.

berkontribusi terhadap pencapaian tujuan perancangan secara keseluruhan. Evaluasi sumatif membantu dalam menilai sejauh mana desain pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam tahap analisis.

Penjelasn lebih rinci tahapan dimaksud, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah Analisis Kebutuhan. Dalam tahap ini, analisis mendalam terhadap karakteristik siswa, latar belakang budaya, tingkat pengetahuan agama sebelumnya, serta tantangan dan harapan mereka terhadap pembelajaran Agama Islam dilakukan. Ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa.

Tahap kedua adalah Penetapan Tujuan Pembelajaran. Setelah memahami kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik harus ditetapkan. Tujuan ini menjadi panduan bagi seluruh proses pembelajaran dan juga akan digunakan untuk mengukur pencapaian siswa pada akhir pembelajaran.

Pemilihan Metode Pembelajaran merupakan tahap berikutnya. Metode pembelajaran harus dipilih dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konten yang akan diajarkan. Di dalam konteks pendidikan Agama Islam, berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus dari kehidupan Rasulullah dan tokoh-tokoh Islam, serta simulasi peristiwa sejarah dapat digunakan untuk memfasilitasi pemahaman dan refleksi tentang nilai-nilai Islam.

Pengembangan Materi Pembelajaran adalah tahap selanjutnya. Materi pembelajaran harus didasarkan pada pedoman ajaran Islam yang sahih, seperti Al-Quran dan Hadis. Isi materi harus relevan dengan konteks kehidupan siswa dan dapat merangkul berbagai aspek seperti akidah (keyakinan),

ibadah (ritual), akhlak (etika), hukum Islam (fiqh), sejarah Islam, dan etika.

Pemilihan Media Pembelajaran menjadi penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan media seperti presentasi, video, audio, dan bahan cetak dapat membantu menjelaskan konsep-konsep dengan lebih baik. Contohnya, tafsir Al-Quran dalam bentuk multimedia atau cerita animasi tentang peristiwa sejarah Islam.

Aktivitas Praktik dan Simulasi juga memiliki peran penting dalam pembelajaran Agama Islam. Siswa dapat diajak untuk melakukan ibadah secara praktik, seperti salat, puasa, atau sedekah. Simulasi juga bisa digunakan untuk memahami konteks sejarah penting dalam Islam, memungkinkan siswa merasakan dan memahami situasi yang ada pada masa lalu.

Refleksi dan Diskusi menjadi cara untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas ini dapat membantu siswa memahami dan merenungkan arti dari ajaran-ajaran yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Evaluasi Pembelajaran adalah tahap penting untuk mengukur pencapaian siswa. Berbagai bentuk evaluasi seperti tes tulis, presentasi, tugas proyek, atau penilaian praktik ibadah dapat digunakan. Evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan gambaran komprehensif tentang pemahaman dan aplikasi siswa terhadap ajaran Islam.

Pembinaan Karakter dan Etika merupakan aspek penting dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain mengajarkan pengetahuan agama, desain pembelajaran juga harus fokus pada pembinaan karakter yang baik dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kerendahan hati, dan toleransi.

Integrasi dengan Konteks Sosial dan Kultural adalah upaya untuk menghubungkan konsep-konsep agama Islam dengan realitas sosial dan budaya siswa. Ini membantu siswa melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka dan memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Pengembangan Keterampilan Hidup juga menjadi tujuan dalam pendidikan Agama Islam. Siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Mengembangkan Cinta dan Kepedulian terhadap Sesama merupakan aspek lain yang penting dalam desain pembelajaran. Melalui pengajaran agama Islam, siswa diajarkan tentang nilai-nilai sosial Islam seperti cinta kasih, kepedulian terhadap sesama, dan partisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat untuk masyarakat.

Desain pembelajaran dalam pendidikan agama Islam melibatkan serangkaian tahap yang saling terkait, dimaksudkan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan bermakna bagi siswa. Dengan memperhatikan karakteristik siswa, nilai-nilai agama Islam, dan konteks sosial, desain pembelajaran dapat menjadi sarana yang kuat untuk mengembangkan pemahaman, praktik, dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan siswa.

Tujuan utama dari desain pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam adalah menciptakan pengalaman belajar yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap

ajaran Islam, baik dari segi pengetahuan teoritis maupun praktik praktis.

Ada beberapa aspek penting yang menjadi fokus dalam mencapai tujuan ini:

Pertama, efektivitas pembelajaran menjadi prioritas. Tujuan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menghantarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam kepada siswa. Dengan pembelajaran yang efektif, siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik.

Kemudian, pentingnya pemahaman yang mendalam menjadi sorotan. Tujuan ini mengarah pada upaya untuk tidak hanya menyajikan informasi mengenai ajaran Islam, tetapi juga untuk membantu siswa memahami esensi dari setiap konsep dan prinsip agama. Ini membantu siswa menghindari pemahaman dangkal dan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis mengenai isu-isu keagamaan.

Selanjutnya, keterlibatan aktif siswa di dalam proses belajar menjadi tujuan yang tak kalah penting. Dengan menggunakan metode-metode yang interaktif, seperti diskusi, kelompok kerja, simulasi, dan refleksi, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Ini juga membantu dalam membangun minat dan motivasi yang lebih tinggi terhadap belajar agama.[117]

Penciptaan pengalaman pembelajaran yang bermakna juga menjadi fokus. Dalam upaya ini, materi ajar dan aktivitas pembelajaran harus relevan dengan kehidupan siswa. Dengan cara ini, siswa dapat melihat hubungan antara ajaran Islam

[117] R.E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson Education, Inc. 2006), 135.

dengan pengalaman nyata mereka, dan ini akan meningkatkan kebermanfaatan pembelajaran bagi mereka.

Selain itu, tujuan ini juga menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam Islam dalam seluruh pembelajaran. Dalam proses ini, upaya dilakukan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran, kerendahan hati, kepedulian, dan toleransi.

Selanjutnya, aspek aplikasi praktis menjadi poin utama. Diharapkan siswa mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini berarti mereka tidak hanya mengerti konsep-konsep agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

Pengembangan dimensi spiritual siswa juga menjadi tujuan yang ditekankan. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam, siswa diharapkan mampu mengembangkan hubungan spiritual yang lebih mendalam dengan Tuhan. Ini berkontribusi pada pengembangan karakter dan ketakwaan mereka.

Selain itu, desain pembelajaran juga memiliki tujuan untuk menghargai pluralitas dan mengembangkan sikap toleransi. Dalam lingkungan yang semakin beragam, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan serta untuk hidup berdampingan dalam harmoni.

Tidak kalah pentingnya, tujuan ini juga mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan mandiri pada siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, siswa diharapkan mampu membuat keputusan yang berdasarkan pemikiran yang matang.

Akhirnya, tujuan utama ini mencerminkan upaya untuk menghasilkan individu yang memiliki pemahaman, praktik, dan karakter Islami yang holistik. Dalam konteks ini, desain pembelajaran berusaha untuk membentuk individu yang mampu menjalankan ajaran Islam secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan pengalaman belajar yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan memperhatikan aspek-aspek seperti pemahaman mendalam, keterlibatan aktif siswa, aplikasi praktis, pengembangan karakter Islami, dan penghargaan terhadap pluralitas, desain ini berupaya menghasilkan individu yang memiliki pemahaman dan praktik agama Islam yang kokoh dalam berbagai aspek kehidupa.

D. Strategi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi desain pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam melibatkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek-aspek agama, kognitif, emosional, dan sosial dalam proses belajar mengajar.

Berikut adalah gambaran menyeluruh tentang strategi desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

Strategi desain pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam melibatkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek agama, kognitif, emosional, dan sosial dalam proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah membentuk individu dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan.

Strategi desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mendorong refleksi mendalam dan penerapan praktis dari ajaran agama. Peserta didik diharapkan tidak hanya sekadar menghafal konsep-konsep, tetapi juga mampu merenungkan maknanya dalam konteks kehidupan mereka. Dengan mempertimbangkan cara-cara implementasi ajaran agama dalam situasi nyata, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan relevan.

Langkah awal adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang mencakup berbagai aspek pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam. Selanjutnya, menganalisis peserta didik untuk memahami latar belakang, tingkat pemahaman agama, minat, dan kebutuhan mereka.[118]

Pemilihan materi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting agar sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman peserta didik.[119] Materi yang dipilih harus mencakup berbagai aspek ajaran Islam serta relevan dengan perkembangan kognitif dan emosional peserta didik sesuai dengan tingkat usia mereka.

Ajaran Islam adalah inti dari materi pembelajaran, termasuk konsep-konsep seperti monotheisme, risalah, dan akhirat. Penting juga untuk memahamkan peserta didik tentang lima pilar Islam, yakni syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji.

Sejarah Islam juga harus diperkenalkan, mencakup kehidupan Nabi Muhammad SAW, periode Khulafaur Rasyidin, ekspansi Islam, dan peristiwa penting lainnya.

---

[118]A. A. Baedhowi, *Kurikulum Pendidikan Al Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab* (ISMUBA) Tahun 2017. Majlis Dikdasmen PP Muhammadiyah.

[119] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 221.

Pemahaman terhadap sejarah Islam membantu mengapresiasi nilai-nilai dan tradisi dalam agama.

Materi mengenai etika dan moralitas menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik. Konsep seperti kejujuran, kesabaran, kebaikan, rasa kasih sayang, dan tanggung jawab sosial diberikan melalui cerita-cerita dan nasihat agama.[120]

Pengajaran mengenai ibadah dan amalan penting untuk memastikan peserta didik dapat menjalankan kewajiban agama dengan benar. Selain itu, pemahaman tentang sunnah dan hadits juga penting dalam praktik agama sehari-hari.

Tidak kalah penting adalah menghubungkan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam hubungan keluarga, pergaulan sosial, pekerjaan, lingkungan, dan isu-isu kontemporer.

Dalam mengemas materi, cerita-cerita dari kehidupan nabi dan tokoh-tokoh Islam dapat memperjelas konsep. Penggunaan beragam sumber belajar seperti teks, video, gambar, dan cerita sejarah dapat membantu menjelaskan materi dengan lebih baik.[121]

Terakhir, perlu diingat bahwa setiap kelompok usia memiliki ciri perkembangan yang unik. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman

[120] Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 147-149.

[121] Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 148-149.

dan minat peserta didik.[122] Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, materi pembelajaran akan menjadi alat efektif dalam membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan pembelajaran berbasis kasus merupakan strategi yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam karena menghubungkan konsep-konsep agama dengan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberikan peluang untuk menerapkan pemahaman agama dalam konteks kehidupan praktis. Pendekatan ini juga mendorong pemikiran kritis dan analitis karena peserta didik harus menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi berdasarkan ajaran agama.

Contoh pendekatan pembelajaran berbasis kasus dalam Pendidikan Agama Islam: Kasus: Menghadapi Temptasi dan Ujian dalam Kehidupan Remaja

Situasi: Seorang remaja yang sedang bersekolah sering menghadapi tekanan dari teman-temannya untuk terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Temptasi untuk ikut serta dalam perilaku tersebut semakin kuat karena ingin diterima dan tidak ingin dianggap aneh oleh teman-temannya.

Pendekatan Berbasis Kasus: Peserta didik diminta untuk memahami konsep tawakkal (bertawakal) dan sabar dalam Islam. Mereka perlu merenungkan bagaimana ajaran Islam tentang ujian dan godaan dapat diterapkan dalam situasi tersebut. Peserta didik diajak untuk menganalisis manfaat dan konsekuensi dari menerima atau menolak tawaran yang

[122] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 238.

bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kemudian, mereka diminta untuk merumuskan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam serta mendiskusikannya dengan kelompok.

Teknologi dan Media: Video yang menampilkan narasi atau simulasi situasi serupa dapat digunakan untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang kasus tersebut. Diskusi kelompok menggunakan platform daring juga dapat digunakan untuk berbagi pandangan dan pemikiran antara peserta didik.

Dalam contoh ini, pendekatan berbasis kasus memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan ajaran agama dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi. Mereka harus berpikir kritis tentang bagaimana prinsip-prinsip agama dapat membantu mereka menghadapi situasi tersebut dan memilih tindakan yang sesuai.

Pemanfaatan teknologi seperti video atau sumber daya daring mendukung visualisasi dan memperkuat pemahaman peserta didik tentang situasi yang dihadapi. Diskusi kelompok juga memfasilitasi kolaborasi dan berbagi sudut pandang, mengenalkan dimensi sosial dalam pembelajaran agama.[123] Dengan cara ini, pendekatan berbasis kasus memperkaya pembelajaran dan membantu peserta didik menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Pembelajaran aktif dan kolaboratif diaktifkan melalui diskusi, studi kelompok, simulasi, permainan peran, dan proyek bersama. Prinsip keberagaman dihormati dalam kelas, sambil mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti integritas dan toleransi.

[123] Tuuli Tiitola-Meskanen, "A Mobile School in the Digital Era Learning Environment Ecosystem Strategies for Challenging Locations and Extreme Poverty Contexts", *Proceedings of the 6th Annual Research Symposium in Finland*, 2014.

Pembelajaran aktif dan kolaboratif telah menjadi pendekatan yang semakin diterima dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi partisipan aktif dalam meraih pemahaman dan keterampilan. Salah satu cara untuk menerapkan pendekatan ini adalah melalui berbagai metode seperti diskusi, studi kelompok, simulasi, permainan peran, dan proyek bersama.

Dalam diskusi, siswa diajak untuk berbicara, menyampaikan pandangan, bertukar ide, dan merangsang pertanyaan. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan berbicara dan mendengarkan. Diskusi juga memungkinkan siswa untuk melihat berbagai sudut pandang, mendiskusikan kontroversi, dan mengembangkan kemampuan kritis mereka.

Studi kelompok memungkinkan siswa bekerja bersama dalam mencari solusi untuk masalah yang kompleks. Ini mengajarkan kolaborasi, negosiasi, dan pembagian tugas. Siswa dapat saling belajar satu sama lain, mengisi kekurangan masing-masing, dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Simulasi dan permainan peran memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Mereka dapat menjalankan peran tertentu dalam situasi yang mensimulasikan dunia nyata. Ini membantu siswa memahami konteks, konsekuensi tindakan, dan mengasah keterampilan pengambilan keputusan.

Proyek bersama memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Mereka dapat merencanakan, mengembangkan, dan

mempresentasikan proyek yang memerlukan pemecahan masalah mendalam dan penerapan konsep yang dipelajari.

Selain itu, prinsip keberagaman dihormati dalam kelas. Ini berarti pengakuan dan penghargaan terhadap latar belakang, pandangan, dan kemampuan unik setiap siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan diberdayakan untuk berkontribusi.

Selama proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, juga ditekankan pentingnya nilai-nilai karakter seperti integritas dan toleransi. Siswa diajak untuk bertindak dengan jujur, menghormati pendapat orang lain, dan bekerja sama secara adil. Hal ini membentuk pola pikir dan sikap positif yang akan membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat.

Evaluasi berkelanjutan (formatif) digunakan selama pembelajaran, sementara evaluasi akhir (sumatif) untuk mengukur pencapaian tujuan. Peserta didik diberi ruang untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi berkelanjutan (formatif) dan evaluasi akhir (sumatif) adalah dua komponen penting dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. Evaluasi berkelanjutan digunakan sepanjang pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru tentang kemajuan belajar. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam menguasai materi serta memberikan kesempatan untuk perbaikan selama proses pembelajaran.[124] Di sisi lain, evaluasi

[124] Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 156.

akhir dilakukan setelah selesainya suatu periode pembelajaran atau materi tertentu dan bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan dengan pendekatan nilai-nilai Islam, evaluasi berkelanjutan dapat digunakan untuk memantau bagaimana siswa tidak hanya memahami konsep-konsep akademis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat diwujudkan dalam berbagai cara, seperti melalui refleksi tentang bagaimana mereka menerapkan konsep-konsep moral seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi dalam interaksi sehari-hari mereka. Guru dapat menggunakan diskusi, tulisan reflektif, atau proyek berbasis nilai-nilai Islam untuk melacak perkembangan siswa dalam aspek ini.

Evaluasi akhir, di sisi lain, dapat mencakup pengukuran kemampuan siswa dalam merangkai nilai-nilai Islam dengan konten pembelajaran lainnya. Misalnya, seberapa baik siswa dapat mengaitkan konsep akademis dengan konsep etika Islam atau bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam analisis dan solusi terhadap masalah yang kompleks. Evaluasi ini bisa berupa ujian, proyek akhir, atau presentasi yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang konsep dan nilai-nilai yang terlibat.

Dengan memasukkan refleksi nilai-nilai Islam dalam evaluasi berkelanjutan dan akhir, pendidikan tidak hanya mengukur penguasaan akademis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan ajaran-ajaran etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi cerdas dalam hal akademik, tetapi juga bertumbuh sebagai individu yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan nilai-nilai moral yang penting dalam Islam.

Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas membantu memperkuat nilai-nilai agama. Peserta didik juga ditingkatkan dalam berpikir kritis dan kreatif terhadap ajaran agama. Kolaborasi dengan orang tua, komunitas, dan lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan melibatkan berbagai pihak, nilai-nilai agama dapat diterapkan secara lebih konsisten dan mencakup semua aspek kehidupan. Hal ini membantu peserta didik melihat bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya relevan dalam ruang kelas, tetapi juga relevan dalam berbagai situasi di luar sekolah.

Pentingnya integrasi antara pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam juga menjadi fokus dalam strategi ini. Pendidikan karakter melibatkan pembentukan akhlak mulia dan sikap yang baik, sejalan dengan ajaran agama. Hal ini berarti tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga perwujudan nilai-nilai dalam prilaku sehari-hari. Melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang mendalam, peserta didik dapat menginternalisasi integritas, kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

Selain itu, penggunaan literatur dan sumber daya Islam yang bervariasi juga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Menghadirkan kisah-kisah inspiratif, nasihat dari ulama, dan contoh-contoh nyata tentang penerapan ajaran agama dapat meningkatkan daya tarik dan rasa relevansi materi pelajaran.

Terakhir, fleksibilitas juga menjadi bagian integral dalam strategi desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbagai konteks sosial, budaya, dan individualitas peserta didik harus diperhitungkan dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang efektif. Ini membantu memastikan bahwa materi dan metode yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik.

E. Karakteristik Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan merencanakan dan mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna serta efektif bagi siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran agama Islam.

Dalam desain ini, perhatian tidak hanya diberikan pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai tersebut, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.[125] Desain pembelajaran ini seharusnya memperhitungkan keselarasan dengan prinsip-prinsip fundamental Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan integritas.

Selain itu, desain ini harus menciptakan keterpaduan antara ajaran-ajaran agama dan praktik nyata melalui contoh-contoh yang konkret dan relevan. Siswa harus didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran melalui interaksi, diskusi, dan aktivitas praktis yang mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam. Materi pembelajaran seharusnya tidak hanya kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, tetapi juga mendorong pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti rendah hati, ketabahan, dan rasa peduli terhadap sesama.

Selain nilai-nilai Islam, pembelajaran ini sebaiknya juga mengintegrasikan nilai-nilai universal yang diakui secara

[125] Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 153.

luas, seperti toleransi dan kerjasama. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran, dan pembelajaran harus memberi kesempatan bagi siswa untuk merenung dan mengevaluasi bagaimana mereka menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta untuk berfokus pada perkembangan yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menghasilkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern.

Berikut beberapa karakteristik utama dalam mendesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

Kesesuaian dengan Prinsip-prinsip Islam: Desain pembelajaran harus selaras dengan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti keadilan, kasih sayang, integritas, dan lainnya. Materi pembelajaran dan metode pengajaran harus mempertimbangkan nilai-nilai etika dan moral Islam.

Keterpaduan Ajaran dan Praktik: Pembelajaran harus merangkul ajaran-ajaran agama Islam serta memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu melihat hubungan antara konsep-konsep teoritis dengan praktik nyata.

Interaktif dan Berpartisipasi: Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebaiknya mengedepankan interaksi aktif antara siswa dan materi pembelajaran. Diskusi, studi kasus, dan aktivitas praktis membantu siswa berpikir kritis dan menginternalisasi konsep agama dengan lebih baik.

Kontekstual dan Relevan: Materi pembelajaran sebaiknya relevan dengan konteks kehidupan siswa. Dalam mendesain pembelajaran, penting untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Karakter: Desain pembelajaran harus merancang pengalaman yang membantu pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti rendah hati, ketabahan, dan kepedulian terhadap sesama.

Kerangka Nilai-nilai Universal: Meskipun fokus pada nilai-nilai Islam, pembelajaran juga sebaiknya mengintegrasikan nilai-nilai universal yang diakui secara luas, seperti toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab sosial.

Penerapan Teknologi: Teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran, seperti dengan penggunaan multimedia, platform pembelajaran online, atau aplikasi interaktif yang mendukung pemahaman dan keterlibatan siswa.

Refleksi dan Evaluasi: Pembelajaran harus mencakup waktu untuk refleksi pribadi dan evaluasi terhadap pemahaman siswa. Siswa perlu diberi kesempatan untuk merenung tentang bagaimana mereka mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka bisa berkembang lebih baik.

Dengan menerapkan karakteristik ini, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa tidak hanya memahami teks-teks suci dan ajaran agama, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat, moralitas, dan pemahaman yang lebih dalam tentang arti sebenarnya dari nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern.

F. Ringkasan Materi

Berikut adalah poin-poin penting dari materi yang telah dijelaskan sebelumnya:

a. Definisi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

a. Perencanaan dan pengorganisasian aktivitas pembelajaran agama Islam.
b. Berkaitan dengan pemahaman, praktik, dan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

1. Elemen Penting dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

a. Analisis kebutuhan siswa: Memahami latar belakang budaya, pengetahuan agama, dan harapan siswa.

b. Penetapan tujuan pembelajaran: Menetapkan tujuan spesifik untuk mengarahkan pembelajaran.

c. Pemilihan metode pembelajaran: Memilih metode sesuai dengan konten dan tujuan pembelajaran.

d. Pengembangan materi ajar: Mengikuti pedoman ajaran Islam dan relevan dengan kehidupan siswa.

e. Pemilihan media pembelajaran: Menggunakan media yang sesuai untuk memperkaya pengalaman belajar.

f. Aktivitas praktik dan simulasi: Mendorong siswa berpartisipasi dalam praktik ibadah dan simulasi sejarah.

g. Refleksi dan diskusi: Memfasilitasi refleksi serta diskusi untuk pemahaman yang lebih mendalam.

h. Evaluasi pembelajaran: Berbagai bentuk evaluasi untuk mengukur pemahaman dan aplikasi siswa.

2. Pengertian Desain Pembelajaran Menurut Ahli Pendidikan:

- Menekankan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran.
- Fokus pada pengembangan pemahaman, praktik, dan etika dalam ajaran Islam.
- Mengaitkan konten agama dengan kehidupan sosial dan budaya siswa.
- Menggunakan metode interaktif, inovatif, dan evaluasi yang sesuai.

3. Tujuan Utama Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

Menciptakan pengalaman belajar efektif dan bermakna. Mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Integrasi nilai-nilai etika dan moral dalam Islam. Mendorong aplikasi praktis dari ajaran Islam. Mengembangkan dimensi spiritual dan karakter Islami. Menghargai pluralitas dan mengembangkan toleransi. Mendorong berpikir kritis dan mandiri pada siswa.

Menghasilkan individu yang memiliki pemahaman dan praktik agama Islam yang holistik.

4. **Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan perencanaan dan pengembangan pengalaman belajar efektif untuk siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.**

   a. Fokusnya tidak hanya pada pengetahuan agama, tetapi juga pada karakter dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

   b. Desain ini harus mencerminkan prinsip-prinsip Islam, mengintegrasikan ajaran dengan praktik, dan mendorong partisipasi siswa.

   c. Materi pembelajaran harus relevan dengan konteks siswa dan membentuk karakter sesuai nilai-nilai Islam.

   d. Desain juga sebaiknya mengintegrasikan nilai-nilai universal dan memanfaatkan teknologi.

   e. Refleksi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran ini.

   f. Tujuannya adalah memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam dunia modern.

G. Latihan Soal

Berikut ini adalah beberapa soal latihan berdasarkan ringkasan materi yang telah diberikan:

1. Apa yang dimaksud dengan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam? a) Perencanaan dan pelaksanaan ibadah Islam. b) Pengembangan karakter melalui praktik agama Islam. c) Merancang program pembelajaran yang berfokus pada transfer pengetahuan agama saja. d) Memahami sejarah agama Islam melalui media interaktif.

2. Elemen apa yang penting dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kebutuhan siswa? a) Pemilihan metode pembelajaran. b) Aktivitas praktik ibadah. c) Refleksi dan evaluasi. d) Penetapan tujuan pembelajaran.

3. Mengapa penting untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sosial dan budaya siswa dalam desain pembelajaran? a) Agar siswa hanya fokus pada teks-teks suci Islam. b) Agar siswa dapat mengenal budaya asing. c) Agar siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. d) Agar siswa tidak perlu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Apa yang dimaksud dengan karakteristik "Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" yang mengintegrasikan nilai-nilai universal? a) Hanya mengajarkan nilai-nilai Islam tanpa mempertimbangkan nilai-nilai universal. b) Menyertakan nilai-nilai dari agama-agama lain, tetapi mengabaikan nilai-nilai Islam. c) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal yang diakui secara luas. d) Memisahkan nilai-nilai agama dari nilai-nilai universal.
5. Mengapa refleksi penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam? a) Agar siswa dapat menirukan praktik ibadah dengan benar. b) Agar siswa dapat memahami sejarah agama Islam dengan lebih

baik. c) Agar siswa dapat mengukur kemajuan pemahaman dan aplikasi mereka terhadap nilai-nilai Islam. d) Agar siswa dapat mengabaikan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Semoga soal-soal ini membantu memperkuat pemahaman tentang materi yang telah dijelaskan!

BAB VII

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mengenali karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Dengan memahami latar belakang, budaya, pemahaman, dan gaya belajar masing-masing individu, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan berarti.

Pentingnya pengenalan ini terletak pada kemampuan guru untuk mengakrabkan materi agama dengan konteks peserta didik. Setiap kelompok memiliki pemahaman yang berbeda-beda terkait dengan agama Islam, dan mengenali karakteristik mereka membantu guru merancang pembelajaran yang lebih relevan dan mudah dipahami.

Mengenali karakteristik juga memungkinkan penyesuaian metode pembelajaran. Beberapa peserta didik lebih responsif terhadap visual, sementara yang lain lebih suka pendekatan auditori atau kinestetik. Dengan menyesuaikan metode pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih efektif.

Dalam lingkungan kelas yang heterogen, pembelajaran diferensial menjadi penting. Mengenali perbedaan tingkat pemahaman memungkinkan guru untuk memberikan panduan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Ini juga membantu mendorong partisipasi aktif dan membangun rasa percaya diri dalam belajar.

Selain itu, pengenalan karakteristik peserta didik membantu guru mengatasi tantangan dan kesalahpahaman. Pertanyaan kompleks atau konflik interpretasi sering muncul dalam pembelajaran agama. Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru dapat memberikan jawaban yang lebih sesuai dan membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik.

Selain dampak langsung pada pembelajaran, mengenali karakteristik peserta didik juga membantu membangun relasi yang lebih baik antara guru dan peserta didik. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengenalan karakteristik juga memungkinkan guru untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan contoh konkret, mereka dapat melihat bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, mengenali karakteristik juga membantu menghormati keberagaman. Agama Islam dipraktikkan dengan cara yang beragam di seluruh dunia. Dengan memahami perbedaan dalam interpretasi dan praktik agama, guru dapat menciptakan ruang yang menghormati pandangan beragam dan menghindari stereotip.

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL

Tujuan Pembelajaran:

1. Memahami Keragaman Peserta Didik: Peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

memiliki beragam latar belakang, keimanan, dan tingkat pengetahuan agama.

2. Menghargai Keberagaman: Tujuan lainnya adalah mengembangkan sikap menghargai dan menghormati keberagaman dalam konteks agama Islam, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

3. Pemahaman Terhadap Keyakinan: Peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa setiap individu memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda, dan itu adalah hak asasi setiap individu.

4. Mendorong Dialog: Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam dialog terbuka dan saling menghormati untuk memahami dan merespons perbedaan keyakinan agama.

5. Pemahaman tentang Konteks Sosial: Peserta didik diharapkan memahami bahwa konteks sosial, budaya, dan sejarah berpengaruh pada pemahaman dan praktik agama Islam peserta didik.

Capaian Setelah Pembelajaran (CPL):

1. Kemampuan Memahami dan Menghormati Keberagaman: Peserta didik akan mampu memahami dan menghormati keberagaman dalam kelas Pendidikan Agama Islam dan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kemampuan Berdialog dan Berkomunikasi: Peserta didik akan memiliki kemampuan untuk berdialog dengan peserta didik lain dengan keyakinan agama yang berbeda, serta mampu berkomunikasi secara efektif dan menghormati pendapat orang lain.

3. Sikap Menghargai: Peserta didik akan mengembangkan sikap menghargai terhadap keyakinan agama dan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

4. Kemampuan Analisis Konteks Sosial: Peserta didik akan mampu menganalisis bagaimana konteks sosial memengaruhi pemahaman dan praktik agama Islam di berbagai komunitas.

5. Partisipasi Aktif: Peserta didik akan berpartisipasi aktif dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendorong penghargaan terhadap perbedaan.

B. Mengenali Latar Belakang Peserta Didik

Mengenali latar belakang peserta didik oleh guru agama memiliki signifikansi yang mendalam dalam pembelajaran. Ini memungkinkan guru untuk mengadopsi pendekatan yang lebih efektif dan bermakna dalam menyampaikan ajaran agama. Berikut adalah beberapa alasan mengapa mengenali latar belakang peserta didik sangat penting:

1. **Konteks Kultural dan Sosial.**

   Setiap peserta didik datang dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Mengenali asal-usul mereka membantu guru memahami norma, nilai, dan tata nilai yang mungkin memengaruhi pandangan dan pemahaman mereka terhadap agama.[126] Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang pembelajaran

[126] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana 2008), 30

yang terkait dengan konteks kultural dan sosial mereka.

Setiap kali seorang guru agama memasuki ruang kelas, mereka berhadapan dengan keragaman yang tak terelakkan. Setiap peserta didik membawa dengan mereka sepotong unik dari kehidupan dan budaya yang membentuk mereka. Dalam kelas yang mungkin terdiri dari siswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, lingkungan, dan pengalaman, mengenali latar belakang kultural dan sosial peserta didik menjadi elemen penting dalam pendekatan pembelajaran yang efektif.

Konteks kultural dan sosial peserta didik adalah seperti peta yang memberi petunjuk kepada seorang guru tentang perjalanan yang harus mereka tempuh selama pembelajaran. Setiap latar belakang budaya membawa bersamanya norma, nilai-nilai, dan tata nilai yang berpengaruh besar pada cara individu melihat dunia, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman peserta didik terhadap keyakinan dan praktik agama mereka dapat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, komunitas, dan budaya tempat mereka tumbuh besar.[127]

Mengenali asal-usul peserta didik membantu guru merangkul pluralitas pandangan dan mendekati pembelajaran dengan empati. Misalnya, seorang siswa yang berasal dari latar belakang yang sangat religius mungkin memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, sedangkan siswa lain yang

[127] Totok S. Wiryasaputra, *Menolong Kleuarga Bermasalah* (Jakarta: Persekutuan Pelayanan Kristen untuk Kesehatan di Indonesia, 2007), 8.

tumbuh dalam lingkungan yang lebih sekuler mungkin memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Dengan pemahaman mendalam tentang latar belakang peserta didik, seorang guru agama dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan dan menarik.[128] Misalnya, jika peserta didik berasal dari budaya yang sangat menekankan nilai-nilai sosial, guru dapat mengintegrasikan konsep-konsep agama yang menekankan persaudaraan, kepedulian sosial, dan keadilan. Ini membuat materi ajar lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, mengenali latar belakang peserta didik juga membantu guru mengidentifikasi potensi tantangan atau kesalahpahaman yang mungkin muncul. Ini memungkinkan guru untuk merancang respons yang lebih efektif, memberikan penjelasan yang lebih kontekstual, dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Penting untuk dicatat bahwa mengenali latar belakang peserta didik bukanlah upaya untuk menggeneralisasi atau mempersempit pandangan mereka. Sebaliknya, ini adalah tentang membuka pintu dialog yang menghormati dan menerima perbedaan. Ini adalah langkah pertama dalam membangun lingkungan kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberdayakan untuk berbagi pandangan mereka.

Misalnya: di sebuah sekolah yang terletak di lingkungan perkotaan yang beragam, seorang guru

[128] Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 3.

agama Islam bernama Fatima memiliki kelas yang terdiri dari siswa-siswa dengan latar belakang budaya, etnis, dan sosial yang berbeda. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang sangat religius, sementara yang lain mungkin tumbuh dalam lingkungan yang lebih sekuler.

Sebelum memulai pembelajaran, Fatima memutuskan untuk mengenali latar belakang peserta didiknya. Ia mengadakan diskusi kelompok kecil di kelas untuk mendengarkan cerita tentang bagaimana peserta didik merayakan hari raya atau perayaan keagamaan lainnya. Dalam percakapan ini, beberapa siswa berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka merayakan Ramadan dan Idul Fitri dengan keluarga mereka, sementara yang lain berbicara tentang bagaimana agama mungkin hanya menjadi bagian kecil dari kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan informasi ini, Fatima merancang pembelajaran yang beragam dan inklusif. Misalnya, saat membahas puasa Ramadan, ia menjelaskan makna dan tujuan puasa dengan memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari yang relevan bagi peserta didik. Untuk siswa yang lebih berlatar belakang sekuler, Fatima memastikan bahwa ia merangkul pendekatan yang lebih rasional dan kritis dalam menjelaskan konsep-konsep agama, sambil tetap menghormati nilai-nilai keyakinan mereka.

Selain itu, dalam diskusi tentang etika dan moralitas dalam Islam, Fatima mengaitkan nilai-nilai ini dengan situasi kehidupan nyata yang peserta didik hadapi. Ini membantu mereka melihat bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam mengatasi tantangan moral sehari-hari yang mungkin mereka hadapi, seperti tekanan dari teman sebaya atau konflik di dalam keluarga.

Pada akhirnya, pendekatan yang mendalam dalam mengenali latar belakang peserta didik membantu Fatima menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung. Peserta didik merasa dihargai dan diakui dalam ruang kelas mereka, dan mereka juga merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Ini tidak hanya membantu mereka memahami ajaran agama dengan lebih baik, tetapi juga membantu mereka merenungkan bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan mereka yang beragam.

Pemahaman dan Pengetahuan Awal: Peserta didik mungkin sudah memiliki pemahaman atau pengetahuan dasar tentang agama sebelumnya. Dengan mengetahui pengetahuan awal mereka, guru dapat membangun dari dasar yang sudah ada dan menghindari mengulang materi yang sudah dikuasai oleh peserta didik.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemahaman dan pengetahuan awal yang dimiliki oleh setiap peserta didik berperan penting. Setiap siswa membawa dengan mereka latar belakang pengetahuan dan pemahaman yang beragam tentang agama. Penting bagi seorang guru untuk mengenali pengetahuan awal ini karena hal ini memiliki dampak besar pada pendekatan pembelajaran yang akan diambil.

2. **Mengenali pengetahuan awal peserta didik**.

Setiap individu memiliki ciri khas yang membuatnya istimewa, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Ini adalah keunikan yang membuat setiap individu berbeda dari yang lain. Mengenali pengetahuan awal peserta didik memungkinkan guru

untuk membangun fondasi yang kokoh. [129] Setiap peserta didik membawa berbagai pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan sikap yang berbeda ke dalam kelas, yang mereka dapatkan dari pengalaman mereka sebelumnya.[130]

Kemampuan awal atau pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelumnya adalah fondasi penting yang mendukung pemahaman dan penguasaan materi baru. Ini seperti pondasi sebuah bangunan yang kokoh, yang memungkinkan struktur yang lebih kompleks dibangun di atasnya dengan stabil. [131] Dick, Carey, & Carey menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam suatu subjek akan memiliki dampak pada cara mereka belajar dan apa yang akan mereka pelajari.[132]

Sebuah pemahaman yang tepat tentang apa yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya membantu guru merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang lebih maju dan relevan. Guru dapat memperluas konsep-konsep yang telah dikuasai peserta didik sebelumnya, mengajak mereka untuk menjelajahi dimensi-dimensi yang lebih mendalam dari ajaran agama.

Selain itu, mengenali pengetahuan awal membantu menghindari pengulangan yang tidak perlu.

---

[129] M. N. Ghufron dan Risnawita, R. *Gaya Belajar Kajian Teoretik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 8.
[130] R. Davis, dkk, *Learning System Design an Approach to the Improvement of Instruction* (New York: McGraw Hill Book Co. 1974).
[131] R. M. Gagne dan L.J. Briggs. *Principles of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winston. 16 Djaali. 2003).
[132] W. Dick, dan L. Carey. *The Systematic Design of Instructional Third Education* (Boston: Pearson, 2005).

Guru tidak perlu membahas materi yang sudah dikuasai peserta didik, sehingga waktu dan energi dapat lebih diarahkan ke area-area yang memerlukan lebih banyak perhatian.

Dalam pengenalan ini, terbuka kesempatan untuk individualisasi pembelajaran. Setiap siswa memiliki kecepatan belajar dan pemahaman yang berbeda. Mengenali pengetahuan awal memungkinkan guru memberikan panduan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu, menghargai kemampuan mereka yang sudah lebih mahir dan memberikan dukungan tambahan bagi mereka yang memerlukan bantuan lebih.

Tidak hanya itu, proses mengenali pengetahuan awal juga membantu guru mengidentifikasi kesalahpahaman yang mungkin muncul di kalangan peserta didik. Dengan pemahaman mendalam tentang apa yang mungkin telah salah dipahami, guru dapat mengambil langkah-langkah korektif yang sesuai. Ini membantu menghindari penumpukan kesalahpahaman yang dapat menjadi hambatan di masa depan.

Lebih jauh lagi, mengenali pengetahuan awal mendorong pengembangan pemikiran kritis. Dengan membandingkan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya dengan konsep-konsep baru, siswa diundang untuk berpikir secara mendalam, menganalisis sudut pandang yang berbeda, dan mempertanyakan keyakinan yang mungkin sudah ada sebelumnya.

Penting untuk menciptakan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan menghormati pengetahuan awal peserta didik adalah salah satu caranya. Dengan membangun pada apa yang sudah mereka pahami,

siswa merasa terlibat dan dihargai. Hal ini pada akhirnya mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam kelas.

Mengenali pengetahuan awal juga memungkinkan guru untuk merencanakan pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan memahami sejauh mana siswa telah berkembang dalam pemahaman mereka, guru dapat membimbing mereka melalui tahap-tahap yang lebih maju dalam pembelajaran, memberikan pengalaman yang lebih kohesif dan terstruktur.

Dalam praktiknya, mengenali pengetahuan awal melibatkan interaksi yang lebih dalam antara guru dan peserta didik. Guru dapat menggunakan teknik seperti diskusi, kuis awal semester, atau tugas refleksi untuk mengumpulkan wawasan tentang pengetahuan awal. Memahami landasan ini adalah langkah awal yang penting untuk membawa pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi, membantu siswa memperdalam pemahaman mereka dan membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan selanjutnya.

3. Mengatasi Tantangan dan Kesalahpahaman

Dalam proses pembelajaran agama, guru seringkali dihadapkan pada tantangan yang kompleks seperti pertanyaan mendalam, kesalahpahaman, atau konflik interpretasi. Pengenalan yang mendalam terhadap latar belakang peserta didik dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini dengan cara yang efektif dan bermakna.

Mengenali latar belakang peserta didik memungkinkan guru untuk melihat setiap tantangan dari berbagai perspektif. Setiap siswa membawa dengan mereka sejarah, budaya, dan pemahaman yang

berbeda tentang agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengaruh keluarga, komunitas, dan lingkungan tempat tumbuh besar mereka bisa sangat berpengaruh pada cara mereka memahami dan menafsirkan ajaran agama. Dengan pemahaman yang mendalam tentang hal ini, guru dapat merespons tantangan dengan penjelasan yang lebih kontekstual dan relevan.

Dalam menghadapi kesalahpahaman, mengenali akar masalah menjadi sangat penting. Sebagai contoh, jika ada siswa yang salah mengartikan konsep tertentu dalam agama, guru yang memahami latar belakang mereka dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam, menyoroti perspektif yang mungkin tidak mereka pertimbangkan sebelumnya. Ini membuka jendela dialog yang menghormati perbedaan, memungkinkan siswa untuk merenungkan sudut pandang yang beragam, dan mendekati kesalahpahaman dengan sikap penuh pengertian.

Selanjutnya, dalam menghadapi konflik interpretasi, pengenalan terhadap latar belakang peserta didik membantu guru merumuskan respons yang lebih efektif. Berdasarkan pemahaman tentang konteks budaya dan keyakinan yang mereka miliki, guru dapat memberikan penjelasan yang menarik perhatian mereka, merangkul perspektif mereka, dan mengarahkan mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam dan akurat.

Penting untuk diingat bahwa pengenalan latar belakang peserta didik bukanlah tentang menegaskan satu pandangan tertentu, tetapi tentang memahami banyak pandangan yang beragam. Guru harus memastikan bahwa setiap respons terhadap pertanyaan atau tantangan adalah respon yang penuh dengan rasa

hormat terhadap perbedaan dan berbasis pada pemahaman yang solid tentang konteks.

Dalam menjalankan pendekatan ini, komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan sangatlah krusial. Guru harus menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa nyaman mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pandangan mereka tanpa rasa takut atau cemas. Oleh karena itu, mengenali latar belakang peserta didik adalah langkah penting dalam menciptakan ruang yang inklusif dan mendukung untuk pembelajaran agama yang bermakna.

Intinya, mengatasi tantangan dan kesalahpahaman dalam pembelajaran agama tidak hanya tentang memberikan jawaban yang benar, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang mendalam, merespons dengan sensitivitas terhadap perbedaan, dan membantu siswa memahami agama dalam konteks yang lebih luas.

4. Menghormati Keberagaman

Agama Islam dipraktikkan dengan cara yang beragam di seluruh dunia. Dengan mengenali latar belakang peserta didik, guru dapat menghormati dan menghargai keberagaman praktik dan pandangan yang mungkin ada di dalam kelas. Mengenali latar belakang peserta didik membantu guru mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi praktik dan pandangan dalam kelas. Hal ini membuka pintu untuk menghargai perspektif yang beragam dan memahami alasan di balik perbedaan-perbedaan ini. Sebagai contoh, seorang siswa yang berasal dari budaya Arab mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang interpretasi ayat-ayat tertentu

dibandingkan dengan siswa yang berasal dari budaya Asia atau Afrika.

Pendidikan multikultural sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam UU No 23 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, adil, tanpa diskriminasi, dan dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, serta keberagaman masyarakat.

Pembelajaran yang berfokus pada membangun paradigma keragaman dan menciptakan kerukunan adalah pendekatan yang sangat penting dalam pendidikan.[133] Namun, terkadang, ada kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ini dapat mencakup tindakan yang merugikan siswa dan bertentangan dengan prinsip-prinsip keragaman dan kerukunan. Seorang guru yang mengajarkan kebencian kepada muridnya dan melarang siswa untuk berteman dengan anak-anak yang tidak sekolah atau berbeda agama adalah guru yang tidak mendukung nilai-nilai keragaman, persahabatan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

5. Penyesuaian Materi Pembelajaran

Saat guru mengenali latar belakang siswa, mereka memahami bagaimana siswa mengalami agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, seorang siswa yang berasal dari keluarga yang sangat taat mungkin lebih memahami konsep ritual dan praktik ibadah, sedangkan siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih sekuler mungkin lebih responsif

[133] M.A. Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal yang Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 138- 141.

terhadap penerapan prinsip-prinsip etika dan moral dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Dengan pengetahuan ini, guru dapat memilih materi yang relevan dan dapat menarik minat siswa. Misalnya, ketika membahas konsep amal ibadah dalam Islam, guru yang mengenali latar belakang peserta didik dapat memberikan contoh yang lebih dekat dengan keseharian mereka, seperti kegiatan sosial atau kegiatan sukarela yang mereka ikuti. Ini membantu siswa melihat bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam konteks yang mereka kenali dan peduli.

Lebih jauh lagi, penyesuaian materi pembelajaran juga membantu memotivasi peserta didik. Saat mereka merasakan keterkaitan antara ajaran agama dengan pengalaman pribadi, minat dan motivasi untuk memahami materi tersebut meningkat. Mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari bukanlah hanya konsep-konsep teoritis yang terpisah dari kehidupan nyata mereka, tetapi memiliki relevansi yang mendalam dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

Dalam penyesuaian materi, guru juga dapat menghormati keragaman pandangan dan praktik dalam kelas. Misalnya, jika ada siswa dengan praktik agama yang berbeda-beda, guru dapat memilih materi yang mencakup berbagai dimensi Islam, sehingga setiap siswa merasa diakui dan diterima dalam lingkungan kelas.

Penting untuk diingat bahwa penyesuaian materi tidak hanya tentang mengambil contoh-contoh dari pengalaman peserta didik, tetapi juga tentang merangkul aspek-aspek yang lebih luas dari agama

yang mungkin belum mereka pahami sepenuhnya. Ini membantu membuka wawasan baru dan mendalamkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam.

Dengan merangkul latar belakang peserta didik dan menyesuaikan materi pembelajaran, guru menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan personal. Peserta didik merasa bahwa ajaran agama adalah sesuatu yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka, sehingga memotivasi mereka untuk belajar dengan semangat dan antusiasme yang lebih besar.

6. Menghormati Nilai dan Keyakinan Individu

Setiap peserta didik memiliki keyakinan pribadi dan nilai-nilai yang unik. Mengenali latar belakang mereka membantu guru menghindari konflik dengan keyakinan pribadi mereka dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghormati nilai-nilai tersebut.

Pentingnya mengenali latar belakang peserta didik adalah untuk menghindari konflik dengan nilai-nilai pribadi mereka. Agama adalah hal yang sangat personal, dan ada banyak dimensi yang melibatkan keyakinan yang mungkin tidak selalu sejalan dengan apa yang diajarkan di dalam kelas. Seorang guru yang mengenali keyakinan dan nilai-nilai individu siswa dapat menghindari situasi yang dapat menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan.

Dalam mengenali latar belakang, guru mampu mengambil pendekatan yang sensitif dalam penyampaian materi pelajaran. Misalnya, ketika membahas topik yang sensitif seperti hukum agama, guru yang memahami latar belakang siswa dapat memilih kata-kata dan contoh-contoh yang

menghormati berbagai pandangan yang mungkin ada di dalam kelas. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa dihargai dan diakui, serta merasa nyaman untuk berbicara tentang pandangan mereka.

Lebih jauh lagi, mengenali latar belakang membantu guru membangun penghubung antara ajaran agama dan nilai-nilai individu. Dengan memahami apa yang dihormati oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari, guru dapat menemukan cara untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, jika ada siswa yang sangat menghargai nilai-nilai sosial dan empati, guru dapat mengajukan diskusi tentang konsep sedekah dan pentingnya peduli terhadap sesama.

Dalam praktiknya, ini berarti bahwa guru perlu memiliki pendekatan yang fleksibel dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Mengenali nilai dan keyakinan individu adalah tentang memberikan ruang bagi keragaman dan menghormati keunikannya. Ini juga berarti bahwa seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar dari siswa tentang berbagai perspektif dan pemahaman.

Mengenali latar belakang peserta didik adalah tentang menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghormati. Ini bukan hanya tentang mendengarkan, tetapi tentang mengerti dan mengakui bahwa setiap individu memiliki warisan budaya, nilai-nilai, dan keyakinan yang unik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini adalah cara yang efektif untuk membentuk lingkungan yang merangkul perbedaan, mendorong refleksi yang dalam, dan menciptakan hubungan yang menghormati antara ajaran agama dan kehidupan individu.

7. Merancang Strategi Pembelajaran yang Relevan

Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Misalnya, jika peserta didik berasal dari latar belakang yang lebih tradisional, pendekatan yang lebih mendalam dan reflektif mungkin lebih efektif. Di sisi lain, peserta didik dengan latar belakang yang lebih modern mungkin lebih merespons pendekatan yang interaktif dan aplikatif.

Merancang strategi pembelajaran yang tepat adalah langkah kunci dalam Pendidikan Agama Islam, dan mengenali latar belakang peserta didik memiliki peran besar dalam proses ini. Dengan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan nilai-nilai individu, guru dapat mengembangkan pendekatan yang lebih sesuai dan efektif.

Sebagai contoh, dalam melihat latar belakang yang lebih tradisional, seorang guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih mendalam dan reflektif. Peserta didik dari latar belakang ini mungkin lebih akrab dengan praktik-praktik ritual dan nilai-nilai agama yang kuat. Oleh karena itu, guru dapat mengajak mereka dalam diskusi yang lebih mendalam tentang makna dan tujuan di balik praktik-praktik tersebut. Diskusi filosofis dan refleksi dapat memberi mereka ruang untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang akar ajaran agama dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, bagi peserta didik dengan latar belakang yang lebih modern, pendekatan yang interaktif dan aplikatif mungkin lebih efektif. Mereka mungkin lebih responsif terhadap diskusi yang mendorong partisipasi aktif, diskusi kelompok, dan pendekatan praktis yang memungkinkan mereka

menerapkan konsep-konsep agama dalam situasi dunia nyata. Contohnya, guru dapat merancang simulasi atau studi kasus yang memungkinkan peserta didik melihat bagaimana prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam dapat diterapkan dalam konteks modern seperti teknologi atau lingkungan bisnis.

Dalam semua strategi pembelajaran ini, tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang penuh makna dan relevan bagi peserta didik. Mengenali latar belakang peserta didik membantu guru memahami gaya belajar, minat, dan preferensi mereka. Ini memungkinkan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya mengakomodasi variasi tersebut, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang mendalam.

Selain itu, rancangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik juga membantu membangun hubungan yang lebih erat antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa bahwa pendekatan pembelajaran mengakui dan menghargai nilai-nilai mereka, mereka cenderung lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Dalam prakteknya, ini mungkin memerlukan variasi dalam metode pengajaran, penggunaan sumber daya yang beragam, dan fleksibilitas dalam menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan respons siswa. Namun, hasilnya adalah pembelajaran yang lebih berarti dan mendalam, yang mengakui keunikan masing-masing siswa dan membantu mereka menjembatani antara ajaran agama dan realitas kehidupan mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan ini, komunikasi terbuka dan empati dari pihak guru sangatlah penting. Mengenali latar belakang peserta didik adalah langkah pertama menuju menciptakan pengalaman pembelajaran agama yang bermakna, inklusif, dan efektif.

C. Manfaat Mengenali Karakteristik Peserta Didik

Mengenali karakteristik peserta didik adalah langkah penting dalam proses pembelajaran yang bermakna dan efektif. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang, kemampuan, minat, nilai-nilai, dan gaya belajar setiap siswa. Dengan memahami karakteristik individu ini, seorang guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih terpersonal, relevan, dan memotivasi.

Pentingnya mengenali karakteristik peserta didik terletak dalam dampak positif yang dihasilkan dalam setiap tahap pembelajaran. Mengenali karakteristik siswa membantu guru memahami minat dan kebutuhan belajar masing-masing individu. Ini memungkinkan guru untuk mengarahkan perhatian mereka pada aspek-aspek tertentu yang paling penting bagi perkembangan siswa.[134] Sebagai contoh, jika seorang siswa memiliki minat dalam studi hadis, guru dapat memberikan lebih banyak materi dan diskusi tentang topik ini.

Mengaitkan pembelajaran dengan minat dan pengalaman siswa meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Ketika siswa melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka, motivasi untuk berpartisipasi dan memahami materi menjadi lebih besar.

[134] Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: AlFabeta, 2019).

Pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa memungkinkan guru untuk memodifikasi pendekatan pembelajaran. Ini bisa berupa variasi dalam penggunaan media, pengaturan kelompok, atau jenis tugas yang diberikan. Pendekatan yang disesuaikan membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Dalam rangka memahami karakteristik siswa, seorang pendidik memerlukan pemahaman dalam berbagai disiplin ilmu seperti Psikologi Belajar, Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian, dan mungkin juga ilmu-ilmu yang terkait dengan komunikasi.[135]

Ketika siswa merasa bahwa materi pembelajaran berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, keterlibatan dalam proses pembelajaran meningkat. Mereka lebih cenderung berpartisipasi dalam diskusi, bertanya pertanyaan, dan berkolaborasi dengan teman sekelas.

Mengenali dan membangun pada kekuatan individu membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki, siswa merasa lebih berdaya untuk mengeksplorasi dan memahami konsep yang lebih kompleks.

Pemahaman terhadap karakteristik siswa membantu guru menghindari penyesuaian yang berlebihan atau di bawah ekspektasi. Ini mencegah siswa yang lebih mahir merasa terhambat dan siswa yang membutuhkan bantuan lebih merasa dibiarkan.

Setiap siswa membawa latar belakang yang unik. Dengan memahami karakteristik mereka, guru mampu menciptakan lingkungan yang menghormati dan merayakan keragaman pandangan, nilai-nilai, dan kemampuan.

---

[135] H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006).

Mengenali karakteristik siswa menciptakan ikatan yang lebih kuat antara guru dan siswa. Siswa merasa dilihat sebagai individu dan diberdayakan untuk berbicara tentang kebutuhan mereka.

Intinya, mengenali karakteristik peserta didik adalah tentang menciptakan pembelajaran yang personal dan relevan. Ini membantu siswa merasa terlibat, termotivasi, dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran. Pemahaman mendalam tentang karakteristik ini bukan hanya tentang meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga tentang membentuk pengalaman yang membawa dampak positif dalam perkembangan pribadi dan akademis siswa.

D. Karakteristik Peserta Didik

Seorang guru perlu memahami karakteristik dan kemampuan awal peserta didik saat merencanakan pembelajaran. Analisis kemampuan awal peserta didik adalah proses mengidentifikasi kebutuhan dan ciri-ciri siswa untuk menetapkan tujuan dan materi pembelajaran. Karakteristik peserta didik mencakup aspek seperti kemampuan akademik, usia, motivasi, pengalaman, keterampilan, kerjasama, dan kemampuan sosial.[136]

Karakter memiliki kesamaan makna dengan moral. Moral adalah segala hal yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, kata-kata, dan tindakan manusia yang berhubungan dengan penilaian nilai-nilai baik dan buruk.[137] Karakteristik peserta didik mengacu pada ciri-ciri unik dan beragam yang dimiliki oleh setiap individu yang berada dalam lingkungan

[136] Atwi Suparman, *Mengajar di Perguruan Tinggi (Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 123.
[137] Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal AlTa'dib*, Vol. 9 (1), 2016.

pembelajaran. Ini mencakup berbagai aspek, seperti latar belakang budaya, nilai-nilai, minat, gaya belajar, kemampuan, pengalaman hidup, karakter pribadi, dan interaksi sosial. Pemahaman terhadap karakteristik ini membantu pendidik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan mendalam.

Karakter peserta didik mencakup perilaku dan kebiasaan yang ditanamkan dan diajarkan di sekolah melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai. Untuk membentuk peserta didik berkarakter, proses pembelajaran sangat penting. Pendidikan karakter memiliki kesamaan yang mendasar dengan pendidikan akhlak dan moral. Tujuannya adalah membentuk individu yang baik, baik sebagai anggota masyarakat maupun warga negara yang bertanggung jawab. Lickona mengidentifikasi tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu: pengetahuan moral *(moral knowing, moral feeling, dan moral doing).*[138]

Pentingnya karakteristik peserta didik terletak pada fakta bahwa setiap siswa adalah individu yang unik. Tidak ada dua siswa yang sepenuhnya sama dalam hal latar belakang, pengetahuan awal, kepribadian, dan pandangan dunia. Oleh karena itu, mengenali karakteristik peserta didik menjadi kunci dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang personal dan inklusif.

Mengenali karakteristik peserta didik melibatkan beberapa langkah. Pertama, guru perlu mengumpulkan informasi tentang latar belakang budaya dan nilai-nilai siswa. Ini dapat dilakukan melalui wawancara atau diskusi terbuka. Latar belakang budaya dan nilai-nilai keluarga memiliki

[138] Thomas Lickona, *Mendidik UntukMembentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85-100.

dampak besar pada pandangan siswa terhadap agama dan moral.

Pengalaman hidup juga merupakan bagian penting dari karakteristik peserta didik. Guru perlu memahami pengalaman hidup siswa, baik yang positif maupun negatif. Pengalaman ini dapat membentuk pandangan siswa terhadap dunia dan agama, dan mempengaruhi cara mereka belajar.

Selanjutnya, mengidentifikasi minat dan motivasi siswa membantu guru mengaitkan pembelajaran dengan hal-hal yang relevan bagi mereka. Mengamati bagaimana siswa menyerap informasi juga membantu mengenali gaya belajar mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar siswa.

Kemampuan kognitif juga perlu diperhatikan. Guru dapat melakukan penilaian awal untuk menilai tingkat kemampuan siswa dan menyesuaikan kompleksitas materi. Pengenalan terhadap karakter pribadi siswa membantu guru memahami kekuatan dan tantangan mereka. Interaksi sehari-hari dengan siswa juga membantu guru mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sekelas dan lingkungan.

Melalui pemahaman tentang karakteristik peserta didik, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dan inklusif. Pendekatan ini mengakui keragaman siswa, menghargai keunikan mereka, dan mendukung perkembangan akademis dan sosial. Dengan memanfaatkan informasi tentang karakteristik ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, memotivasi, dan relevan bagi setiap siswa.

E. Rangkuman

Mengenali latar belakang peserta didik bukan hanya menghargai dan mengakui keragaman, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bermakna, inklusif, dan relevan. Ini membantu menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari siswa, serta memupuk pemahaman mendalam dan toleransi terhadap perbedaan.

Mengenali karakteristik peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam adalah landasan penting untuk merancang pembelajaran yang efektif dan inklusif. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang latar belakang budaya, nilai-nilai, pengalaman hidup, minat, gaya belajar, dan kemampuan kognitif setiap siswa. Mengenali karakteristik ini memiliki manfaat seperti merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks kultural dan sosial siswa, membangun pada pengetahuan awal mereka, mengatasi tantangan dan kesalahpahaman, serta menghormati keberagaman dan nilai-nilai individu. Selain itu, mengenali karakteristik siswa memungkinkan penyesuaian materi pembelajaran dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Dengan demikian, mengenali karakteristik peserta didik bukan hanya menghargai perbedaan, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan inklusif.

F. Soal Latihan

Soal latihan yang terkait dengan materi di atas:

1. Apa yang dimaksud dengan karakteristik peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Islam?

2. Mengapa mengenali latar belakang budaya dan sosial peserta didik penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Berikan contoh.

3. Bagaimana pemahaman awal dan pengetahuan siswa tentang agama dapat mempengaruhi rancangan pembelajaran? Jelaskan.

4. Sebutkan manfaat mengenali karakteristik peserta didik dalam mengatasi tantangan dan kesalahpahaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Bagaimana pemahaman terhadap latar belakang budaya peserta didik dapat membantu guru dalam menghormati keberagaman praktik dan pandangan agama dalam kelas?

6. Mengapa penting bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk menghindari konflik dengan nilai dan keyakinan individu siswa? Berikan contoh strategi yang dapat digunakan.
7. Jelaskan bagaimana mengenali karakteristik peserta didik dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif.

8. Mengapa mengaitkan pembelajaran dengan minat dan pengalaman hidup siswa dapat meningkatkan motivasi belajar? Berikan contoh.

9. Bagaimana pengenalan terhadap latar belakang budaya siswa dapat membantu guru merancang penyesuaian materi pembelajaran?

10. Apa saja manfaat memahami gaya belajar siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Berikan contoh penerapan.

11. Mengapa merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik penting dalam Pendidikan Agama Islam? Jelaskan.

12. Bagaimana pemahaman terhadap pengalaman hidup siswa dapat membantu guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih sensitif dan mendukung?

13. Jelaskan bagaimana pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik dapat membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

14. Mengapa mengenali karakteristik peserta didik membantu guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan terpersonal?

15. Bagaimana pemahaman tentang kemampuan kognitif siswa dapat membantu guru dalam menyesuaikan kompleksitas materi pembelajaran?

BAB VIII

KEDUDUKAN PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kedudukan pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh guru atau pendidik dalam membentuk pemahaman, sikap, dan nilai-nilai agama Islam pada para siswa. Pendidik memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan membimbing siswa dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam serta mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik bukan hanya mengajar materi agama, tetapi juga berfungsi sebagai contoh teladan dalam perilaku, etika, dan spiritualitas Islam. Melalui pendekatan yang pedagogis dan penuh rasa tanggung jawab, pendidik bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, sikap yang baik, serta kemampuan untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, kedudukan pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk karakter dan keimanan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Kedudukan Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman siswa tentang peran dan tanggung jawab pendidik dalam membentuk pemahaman agama dan karakter

Islami. Capaian pembelajaran mencakup hasil konkret yang diharapkan dari siswa setelah mengikuti pembelajaran tema ini.

Tujuan Pembelajaran:

- Memahami Peran Pendidik: Siswa diharapkan memahami peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran agama yang membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai agama Islam.

- Menginternalisasi Nilai-nilai Islami: Tujuan ini bertujuan untuk mengajak siswa agar mampu menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

- Menghargai Kepentingan Pendidikan Agama: Siswa diharapkan dapat mengakui pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan moral siswa.

- Menanamkan Penghargaan Terhadap Pendidik: Mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai peran pendidik dalam membentuk pemahaman agama dan karakter Islami.

Capaian Pembelajaran:

- Mampu Menjelaskan Peran Pendidik: Siswa mampu menjelaskan peran dan tanggung jawab pendidik dalam membimbing siswa memahami agama Islam.

- Menunjukkan Sikap Menghargai Pendidik: Siswa dapat menghargai peran pendidik dalam membentuk pemahaman dan karakter Islami.

- Mengaitkan Nilai Agama dengan Kehidupan: Siswa mampu mengaitkan nilai-nilai agama yang diajarkan

oleh pendidik dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka.

- Menunjukkan Pengertian tentang Pentingnya Pendidikan Agama: Siswa mampu mengungkapkan pemahaman mereka tentang betapa pentingnya pendidikan agama dalam membentuk individu yang berakhlak mulia.

B. Peran Pendidik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidik dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang, tergantung pada konteks dan fokus yang ingin diangkat. Menurut Sudrajat, inti dari krisis dalam dunia pendidikan sebenarnya adalah krisis guru. Guru memiliki peran yang paling signifikan dalam upaya memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang relevan untuk pembangunan nasional.[139] Selanjutnya Pranaka (dalam Semiawan) mengungkapkan bahwa peran guru memiliki peranan sentral dalam proses pendidikan di semua tingkatan, mulai dari prasekolah hingga pendidikan tinggi.[140] Guru berperan sebagai penyelenggara pendidikan, instruktur, dan pelaksana kurikulum, serta menjadi ujung tombak dalam sistem pendidikan.

Sanusi menjelaskan bahwa unjuk kerja seorang guru secara umum mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan profesional, kemampuan sosial, kemampuan personal, dan perilaku yang harus dijadikan contoh dan teladan.[141] Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryoko, menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola strategi pembelajaran

[139] H. Sudrajat, *Masa Depan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: ISPI, 1991).
[140] C. R. Semiawan, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XX1* (Jakarta: Grasindo. 1991), 98.
[141] A. Sanusi, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Pendidikan* (Bandung: IKIP Bandung, 1991).

memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas guru merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan.[142] Dengan kata lain, meskipun kurikulum dan fasilitas sekolah mungkin sangat baik, jika kemampuan guru tidak memadai, maka hasil pendidikan yang memuaskan tidak akan tercapai.

Berikut adalah beberapa definisi pendidik dari berbagai sudut pandang:

Pendidik/Guru, sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diartikan sebagai seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab utama dalam melaksanakan proses pendidikan. Tugas utama guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jalur pendidikan, seperti pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[143]

Dalam tugas-tugasnya, seorang guru diharapkan memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan bidang yang diajarkannya. Selain itu, guru diharapkan mampu mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, memberikan bimbingan yang tepat, serta menilai dan mengevaluasi kemajuan peserta didik secara berkelanjutan. Guru juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendorong pertumbuhan holistik peserta didik.

Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi fasilitator dalam

[142] A. Silalahi, *Kepemimpinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMEA Negeri Daerah Istimewa* (Yogyakarta. IKIP Jakarta, 1994).

[143] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI. Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya* (Bandung: Fokusmedia), 2003, 7.

pengembangan potensi peserta didik, baik dari segi akademik maupun karakter. Dengan memahami peran dan tanggung jawab tersebut, seorang guru diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam proses pendidikan, membentuk generasi muda yang berkualitas, dan membantu menciptakan masyarakat yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah individu yang memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Tanggung jawab ini meliputi pengembangan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidik dalam konteks ini tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki tugas penting untuk membentuk karakter yang kuat berdasarkan ajaran agama.[144]

Pendidik dalam pendidikan Islam diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, ini berarti pendidik harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan sikap, sekaligus memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Selain itu, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam diharapkan dapat memahami aspek spiritual peserta didik, membantu mereka dalam pengembangan iman dan kecintaan pada Tuhan, serta membimbing mereka dalam mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik juga diharapkan mampu membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap yang bijaksana, toleran, dan peduli terhadap sesama, serta mampu mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sejalan dengan prinsip-prinsip agama.

---

[144] Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Padang: Kalam Mulia, 1990), 19.

Dengan demikian, pendidik dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat, serta sikap-sikap positif yang mencerminkan ajaran agama tersebut. Hal ini akan membantu mewujudkan individu yang berbudi pekerti luhur, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara luas.

Sudut Pandang Profesional. Pendidik adalah individu yang secara profesional terlibat dalam proses pengajaran dan pembelajaran di institusi pendidikan. Mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan metodologi untuk mengelola kelas, merancang kurikulum, mengevaluasi kemajuan siswa, dan memberikan bimbingan akademik. Mereka bertanggung jawab untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan perkembangan pribadi.

Sudut pandang sosial. Pendidik adalah agen perubahan sosial yang membantu membentuk pemikiran, nilai, dan sikap siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral. Pendidik dapat mempengaruhi bagaimana generasi muda memahami isu-isu global, toleransi, keragaman, dan tanggung jawab sosial.

Sudut pandang psikologis. Pendidik adalah individu yang memahami perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Mereka menerapkan pengetahuan tentang psikologi perkembangan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Pendidik juga dapat memberikan dukungan psikologis kepada siswa dalam mengatasi tantangan pribadi dan akademis.

Sudut Pandang Filosofis. Pendidik adalah penerus budaya dan nilai-nilai masyarakat. Mereka memiliki peran

dalam mentransmisikan pengetahuan yang telah diakumulasi dari generasi sebelumnya kepada generasi yang akan datang. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk warga negara yang sadar budaya dan beretika. Sudut pandang Pendidikan. Pendidik adalah seseorang yang tidak hanya mampu mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menginspirasi siswa untuk belajar dengan cara yang kreatif. [145]

Semua sudut pandang ini memberikan pemahaman yang berbeda tentang peran dan makna pendidik dalam konteks pendidikan dan pengembangan manusia. Dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa tidak hanya untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik agama Islam bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menjelajahi dimensi spiritual dan moral Islam, sekaligus membina pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang diemban oleh agama tersebut.

Pendidik agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan siswa pada konsep-konsep inti Islam, seperti tauhid (keyakinan pada keesaan Tuhan), ibadah, dan akhlak yang baik. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung refleksi pribadi dan pertumbuhan spiritual. Dengan memberikan contoh teladan dan memberikan peluang untuk berdiskusi tentang isu-isu moral dan etika, pendidik membantu siswa memahami bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidik agama Islam juga memiliki peran sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan

[145] S. Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya, 2013), 30.

kesadaran sosial dan empati terhadap sesama. Mereka mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam, termasuk pentingnya membantu orang lain dan memperhatikan yang kurang beruntung. Ini dapat tercermin dalam berbagai kegiatan amal dan proyek sosial yang melibatkan siswa dalam memberikan manfaat kepada masyarakat.

Pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa memahami Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Ini mencakup penjelasan tentang makna dan konteks dari ayat-ayat Al-Quran, serta pengajaran tentang nilai-nilai dan pelajaran yang dapat diambil dari Hadis. Pendidik harus mampu mengaitkan ajaran-ajaran ini dengan situasi kontemporer dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan modern.

Selain memberikan pengetahuan dan pemahaman agama, pendidik agama Islam juga berperan sebagai penyedia dukungan rohani. Mereka siap mendengarkan dan memberikan nasihat kepada siswa yang memerlukan bantuan dalam menghadapi masalah pribadi atau konflik spiritual. Ini menciptakan iklim di mana siswa merasa nyaman berbicara tentang pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sulit atau sensitif.

Peran guru tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan kepribadian dan pembangunan karakter peserta didik. Dengan mendalami esensi dari pernyataan dalam undang-undang tersebut, seorang guru dapat memahami betapa pentingnya memastikan bahwa proses belajar mengajar tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap dan kepribadian yang berintegritas.[146]

[146] D. Zulkarnain, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya".

Dengan demikian, sebagai seorang guru, penting untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik, mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif mereka, serta membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, upaya guru dalam merangkul visi yang ditetapkan oleh undang-undang tersebut akan membantu menciptakan generasi yang memiliki kualitas pribadi yang baik, mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat, dan menginspirasi perubahan yang positif di dalam masyarakat.

Secara keseluruhan tugas dan peran pendidik dalam pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi ajaran dan nilai-nilai agama dalam perilaku mereka. Melalui interaksi yang penuh pengertian, mereka membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman.

Mengajarkan Ajaran Agama: Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keyakinan dasar Islam, termasuk tauhid (keesaan Allah) dan rukun iman. Menjelaskan prinsip-prinsip ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, serta makna dan tujuan di baliknya.[147]

Mengembangkan Pemahaman Ruhani dan Spiritual: Menjadi pendamping dan penasihat bagi siswa yang mengalami krisis spiritual atau emosional. Membantu siswa merenung dan memahami tujuan hidup mereka dalam konteks

---

Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3 (1), 2019.

[147] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 74.

agama. Mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan melalui doa, dzikir, dan refleksi.

Membangun Akhlak, dan nilai kemanusiaan. Membimbing siswa untuk mengembangkan akhlak yang baik, seperti jujur, toleran, dan kasih sayang. Menekankan pentingnya etika dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam sekitar. Mengajarkan nilai-nilai keadilan, kedermawanan, dan kepedulian terhadap sesama manusia, terutama yang membutuhkan bantuan.[148]

Pemahaman dan Aplikasi Al-Quran dan Hadis. Menguraikan makna dan pesan ayat-ayat Al-Quran serta memberikan interpretasi yang sesuai. Mengajar tentang hadis dan pengajaran moral yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan Cinta dan Penghormatan terhadap Al-Quran dengan mengajarkan tentang keistimewaan al-Quran sebagai sumber panduan dan inspirasi hidup.[149]

Mendorong Keterlibatan Sosial. Mengembangkan pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan kemanusiaan yang diemban oleh umat Islam dalam masyarakat. Mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan memahami keragaman budaya dan keyakinan dalam kerangka agama Islam.

Dengan melaksanakan tugas-tugas ini, pendidik dalam pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter, pemahaman, dan praktek siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

---

[148] Agus Wibowo, *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Pustaka Pelajar* (Yogyakarta: 2013), 40.
[149] Syaiful Akhyar, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), 18.

C. Pendidik yang Efektif

Pendidik yang efektif adalah individu yang memiliki kemampuan luar biasa dalam membentuk dan membimbing siswa menuju pertumbuhan yang holistik. Mereka tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga mampu menginspirasi, memotivasi, dan mendukung siswa dalam berbagai aspek perkembangan.

Pendidik yang efektif adalah sosok yang memiliki peran sentral dalam membentuk proses pembelajaran yang bermakna dan membangun siswa secara holistik. Mereka bukan hanya pemberi informasi, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang menginspirasi, membimbing, dan mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang.

Menurut Slavin seorang guru yang baik dapat dibentuk melalui berbagai komponen yang saling terkait. Yaitu: 1) memiliki kompetensi akademik, memiliki pemahaman mendalam dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan. 2) memiliki kompetensi Pedagogis, Guru memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik, mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai, dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik. 3) kmemiliki ompetensi professional, guru terus belajar dan mengembangkan diri, baik melalui pelatihan, seminar, atau program pengembangan profesional lainnya. 4) kompetensi Personal, memiliki kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan individual siswa. 5) kompetensi sosial, guru untuk bekerja secara efektif dengan rekan kerja, orang tua siswa, dan pihak-pihak terkait lainnya.[150]

[150] R.E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practices* (New Jersey: Pearson, 2009).

Pendidik yang efektif menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan ramah, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif. Mereka mampu mengadaptasi metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan memahami bahwa setiap siswa adalah individu yang unik, pendidik ini mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk belajar dan berkembang.

Pendidik yang efektif juga mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mereka merangkul kreativitas dalam metode pengajaran mereka, menggunakan contoh nyata dan aplikasi praktis untuk membantu siswa melihat relevansi materi dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan memahami.

Salah satu kunci keberhasilan pendidik yang efektif adalah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Mereka melihat umpan balik sebagai alat untuk memandu siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam. Dalam proses ini, mereka mendukung siswa untuk mengenali kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran mereka.

Pendidik yang efektif juga menciptakan iklim di kelas yang aman dan mendukung. Mereka memahami pentingnya kepercayaan dan saling pengertian dalam pembelajaran. Dengan menciptakan ruang di mana siswa merasa bebas untuk berbicara, berpendapat, dan bertanya, pendidik ini membangun rasa saling menghormati dan kerjasama dalam kelas.

Lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan, pendidik yang efektif memfasilitasi perkembangan keterampilan belajar seumur hidup. Mereka mengajarkan

siswa bagaimana menjadi pembelajar yang mandiri dan proaktif. Dengan memberikan siswa tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, pendidik ini merangsang rasa kemandirian dan minat terhadap eksplorasi ilmu.

Pendidik yang efektif juga memiliki kesadaran yang kuat akan keberagaman dan kebutuhan khusus siswa. Mereka menyadari pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa, memahami bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kecerdasan, dan gaya belajar yang berbeda.

Pendidik yang efektif memiliki dampak yang jauh melampaui kelas. Mereka membantu membentuk karakter, memotivasi, dan memberi bekal siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan sikap inklusif, pengajaran yang berpusat pada siswa, dan komitmen untuk mengembangkan potensi setiap individu, pendidik ini berperan penting dalam membentuk generasi yang terdidik, bermakna, dan siap menghadapi masa depan.

Secara lebih rinci, berikut adalah beberapa aspek yang mendasari pendidik yang efektif:[151]

Pertama, pendidik yang efektif memiliki kemampuan komunikasi yang kuat. Mereka mampu mengomunikasikan informasi kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa. Gaya komunikasi yang baik membantu siswa merespons dengan baik dan memahami materi lebih mendalam.

Kedua, fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi ciri utama pendidik yang efektif. Mereka memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan oleh

[151] D. Suyanto & Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. (Yogyakarta: Adicita. 2000).

karena itu, mampu mengadaptasi pendekatan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Ketiga, pendidik yang efektif menunjukkan kepedulian emosional terhadap siswa. Mereka tidak hanya mendidik dari sudut akademis, tetapi juga memahami dan mengakomodasi kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Hubungan yang kuat dan positif dengan siswa menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman.

Keempat, kemampuan untuk mendorong berpikir kritis dan kreatif adalah karakteristik penting. Pendidik ini tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk bertanya, menganalisis, dan menghubungkan konsep-konsep secara mendalam. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang esensial dalam kehidupan.

Kelima, pendidik yang efektif adalah teladan moral bagi siswa. Mereka mengajarkan nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab dengan tindakan mereka sendiri. Nilai-nilai ini diterapkan dalam pengambilan keputusan sehari-hari serta dalam interaksi dengan sesama.

Keenam, keterampilan dalam membina kelas yang inklusif dan berpartisipasi adalah hal penting. Pendidik ini menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkontribusi. Diskusi dan kolaborasi aktif menjadi bagian penting dari proses belajar.

Ketujuh, pendidik yang efektif memiliki dedikasi terhadap pengembangan diri dan pengetahuan yang berkelanjutan. Mereka tidak pernah puas dengan pemahaman saat ini dan selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Kesimpulannya, pendidik yang efektif memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan siswa. Mereka tidak hanya mengajar untuk mendapatkan hasil akademis yang baik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Dengan pendekatan yang holistik, peduli, dan berfokus pada perkembangan individu, mereka membantu menciptakan lingkungan belajar yang berarti dan memotivasi siswa untuk meraih potensi terbaik mereka.

D. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru merujuk pada kumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas pengajaran dan membimbing siswa secara efektif. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman mendalam tentang materi pelajaran hingga keterampilan interpersonal dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan orangtua.[152] Prinsip kompetensi dalam konteks pendidikan telah secara luas terkait dengan empat aspek kunci, yaitu kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan kompetensi sosial. Prinsip ini telah dirumuskan secara lebih rinci dan terdokumentasikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 6 tahun 2007.[153] Dalam pandangan Suparlan (2006), prinsip tersebut menjadi landasan utama untuk menilai kualitas dan kesiapan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

[152] Djamas, Nurhayati, ed. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SLTP* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan. 2005).
[153] Suparlan, *Guru sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006).

Berikut adalah rincian yang lebih mendalam mengenai kompetensi guru:

Kompetensi Akademik: Pemahaman mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan, termasuk konsep, teori, dan praktik terbaru. Kemampuan untuk mengaitkan konten pelajaran dengan situasi dunia nyata dan kehidupan sehari-hari siswa.

Keterampilan Pengajaran: Penguasaan metode pengajaran yang beragam, termasuk pendekatan ekspositori, diskusi kelompok, penggunaan teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek. Kemampuan merancang rencana pelajaran yang jelas, terstruktur, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Keterampilan Komunikasi: Kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, menjelaskan konsep dengan jelas, dan memfasilitasi diskusi yang produktif. Keterampilan dalam mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespons kebutuhan individu siswa.

Manajemen Kelas: Kemampuan mengelola kelas dengan efisien, termasuk menjaga disiplin, memfasilitasi kolaborasi, dan mengatasi gangguan. Keterampilan dalam menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif di kelas.

Kemampuan Adaptasi: Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum, teknologi, atau kondisi kelas yang berubah. Kreativitas dalam merancang strategi pengajaran yang menarik dan relevan.

Penggunaan Teknologi: Pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti perangkat lunak pembelajaran dan alat presentasi, untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Kemampuan memilih dan mengintegrasikan teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pemberian Umpan Balik: Kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa mengenai kemajuan akademik dan pengembangan pribadi. Keterampilan dalam membantu siswa mengenali kekuatan dan area perbaikan dalam pembelajaran mereka.

Pengembangan Profesional: Kemauan untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui pelatihan, seminar, dan pembelajaran mandiri. Keterlibatan dalam kegiatan profesional seperti penelitian, pengembangan kurikulum, atau kerja kolaboratif dengan rekan kerja.

Etika dan Nilai Profesional: Mengamalkan etika profesional dalam hubungan dengan siswa, rekan kerja, dan lingkungan sekolah. Menunjukkan tanggung jawab, integritas, dan kerjasama yang tinggi.

Hubungan Sosial: Kemampuan berinteraksi dengan orangtua siswa, rekan kerja, dan staf sekolah dengan etika yang baik. Keterampilan dalam membangun kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan.

Pemahaman tentang Keanekaragaman dan Kebutuhan Khusus: Kesadaran akan perbedaan budaya, latar belakang, dan kebutuhan siswa. Keterampilan dalam mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus dan memberikan pendekatan pembelajaran yang inklusif.

Kompetensi guru adalah fondasi yang penting untuk efektivitas pengajaran dan pembimbingan siswa. Guru yang berkualitas memainkan peran yang tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga membantu membentuk karakter dan potensi siswa untuk sukses dalam kehidupan.

Berbeda halnya dengan kompetensi guru pendidikan Agama Islam. Kompetensi guru pendidikan Agama Islam memiliki dimensi yang khas dan mendalam, membedakannya dari kompetensi guru pada umumnya. Ini terkait dengan cakupan ajaran agama, peran guru dalam membentuk dimensi moral dan spiritual, serta tujuan mendalam untuk membimbing siswa dalam memahami dan menghayati ajaran Islam.

Beberapa aspek penting dalam perbedaan ini antara kompetensi guru pendidikan Agama Islam dan kompetensi guru pada umumnya adalah:

Pertama, pemahaman mendalam tentang ajaran agama menjadi landasan utama bagi guru pendidikan Agama Islam. Mereka harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip tauhid, ibadah, etika, serta hukum-hukum dalam Islam. Ini memerlukan studi mendalam tentang Al-Quran, Hadis, dan literatur agama Islam.

Kedua, guru pendidikan Agama Islam memiliki peran unik dalam membina dimensi moral dan etika siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran akademis, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru ini harus menjadi teladan dalam berperilaku dan mengajarkan etika yang baik kepada siswa.

Ketiga, guru pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk dimensi spiritual siswa. Mereka membantu siswa memahami makna eksistensial dan tujuan hidup dalam perspektif Islam. Dengan memberikan panduan spiritual, guru ini membantu siswa dalam merenung dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Keempat, pengenalan sejarah Islam dan kehidupan Nabi Muhammad menjadi elemen penting dalam kompetensi guru pendidikan Agama Islam. Guru ini harus mampu

mengajarkan siswa tentang teladan hidup Nabi Muhammad dan mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks modern.

Kelima, guru pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek pembelajaran. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata dan menunjukkan bagaimana Islam dapat menjadi panduan dalam berbagai aspek kehidupan.

Keenam, pemahaman tentang hukum Islam (fiqih) dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari adalah penting bagi guru pendidikan Agama Islam. Mereka harus mampu menjelaskan prinsip-prinsip hukum Islam dan membimbing siswa dalam menerapkan hukum-hukum tersebut.

Ketujuh, guru pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan rohani dan konseling kepada siswa. Peran ini melibatkan pendampingan dalam aspek spiritual dan emosional, membantu siswa mengatasi tantangan dalam hidup mereka.

Kesimpulannya, kompetensi guru pendidikan Agama Islam melampaui aspek akademis, mencakup dimensi moral, etika, dan spiritual. Mereka memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, keterampilan bimbingan moral, dan kesadaran terhadap dimensi spiritual, guru ini memiliki tanggung jawab yang lebih dalam dalam membimbing siswa dalam perjalanan pendidikan dan kehidupan mereka.

E. Rangkuman Materi

Rangkuman Materi "Kedudukan Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam":

Tugas dan Peran Pendidik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pendidik berperan sebagai fasilitator, membantu siswa memahami ajaran agama, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Mereka memberikan contoh teladan dalam berperilaku dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Tugasnya juga mencakup membina dimensi moral, etika, dan mendukung perkembangan spiritual siswa.

Pendidik yang Efektif:

- Pendidik yang efektif memiliki keterampilan komunikasi, fleksibilitas, dan kemampuan memotivasi siswa.

- Mereka mengembangkan keterampilan kritis, memfasilitasi diskusi, dan menciptakan lingkungan inklusif.
- Pendidik yang efektif juga mendorong kemandirian siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan senantiasa mengembangkan diri.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam:

- Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama, hukum Islam, dan kehidupan Nabi Muhammad.

- Guru ini membina moral, etika, dan dimensi spiritual siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran.

- Mereka juga memiliki peran unik dalam memberikan dukungan rohani dan konseling kepada siswa.

Materi ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidik dalam membentuk karakter dan nilai-nilai dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Pendidik yang efektif dalam mata pelajaran ini harus memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran, serta keterampilan membina moral, etika, dan spiritual siswa. Ini mendorong siswa untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama dan kemajuan diri.

F. Evaluasi/Soal Latihan

Soal Peran Pendidik. Salah satu peran penting pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah: a) Menjadi penyedia informasi akademis saja b) Membantu siswa memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan c) Fokus pada aspek akademis tanpa memperhatikan moral dan etika d) Tidak memiliki peran dalam membimbing siswa dalam nilai-nilai Islam.

Soal Pendidik yang Efektif. Karakteristik apa yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam? a) Hanya kemampuan komunikasi yang baik b) Fleksibilitas dalam menggunakan satu metode pengajaran c) Keterampilan memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan inklusif d) Tidak perlu terus mengembangkan diri.

Soal Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Apa yang dimaksud dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam? a) Hanya pemahaman akademis tentang ajaran agama Islam b) Kemampuan membina moral siswa tanpa memahami ajaran agama c) Pengetahuan tentang sejarah Islam yang dalam d) Kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk

mengajarkan dan membimbing siswa sesuai ajaran agama Islam.

Soal Tugas dan Peran Pendidik. Apa peran utama pendidik dalam membentuk karakter siswa dalam Pendidikan Agama Islam? a) Hanya memberikan contoh etika dalam kehidupan sehari-hari b) Membimbing siswa dalam nilai-nilai Islam dan membina dimensi moral dan etika c) Hanya mengajarkan konsep-konsep akademis tentang ajaran agama d) Tidak memiliki peran dalam membentuk karakter siswa.

Pastikan untuk memeriksa kunci jawaban yang benar di bawah ini:

1. Membentuk karakter dan moral siswa sesuai ajaran Islam

2. Membantu siswa memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan

3. Keterampilan memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan inklusif
4. Kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengajarkan dan membimbing siswa sesuai ajaran agama Islam

5. Membimbing siswa dalam nilai-nilai Islam dan membina dimensi moral dan etika.

BAB IX

KETERAMPILAN DASAR PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam konteks pendidikan agama Islam, keterampilan dasar pengelolaan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Keterampilan ini seperti panduan yang membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang produktif dan bermakna.

Bayangkan seorang guru pendidikan agama Islam yang memiliki kemampuan untuk merencanakan pembelajaran dengan cermat. Ia mampu mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memilih materi yang tepat sesuai kurikulum. Dalam kelas, ia tidak hanya mengandalkan satu metode pengajaran, tetapi dengan bijak mengkombinasikan berbagai pendekatan untuk memenuhi keberagaman gaya belajar siswa. Melalui pendekatan ini, ia tidak hanya mengajar teks suci, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru tersebut juga memiliki keterampilan dalam mengelola kelas dengan efisien. Ia mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dapat berpartisipasi dengan nyaman. Disiplin dijaga dengan penuh pengertian, sehingga siswa merasa aman untuk bertanya dan berdiskusi tentang aspek-aspek agama yang mungkin membingungkan.

Tidak hanya itu, guru tersebut juga terampil dalam memantau perkembangan belajar siswa. Melalui berbagai

teknik penilaian, ia bisa mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam. Hasil pemantauan ini memberinya wawasan tentang area di mana siswa memerlukan bantuan lebih lanjut, sehingga ia dapat memberikan dukungan yang tepat.

Dalam era perubahan yang cepat, guru dengan keterampilan dasar pengelolaan pembelajaran mampu beradaptasi dengan baik. Ia mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar, seperti penggunaan materi ajar berbasis digital atau sumber-sumber online yang relevan. Dengan kemampuan ini, ia tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan dan teknologi.

Penting juga untuk diakui bahwa guru dengan keterampilan dasar pengelolaan pembelajaran memberikan dampak lebih besar pada kualitas pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Mereka tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa dan menginspirasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Tujuan Pembelajaran:

Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang keterampilan dasar pengelolaan pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengelola pembelajaran agama Islam secara efektif dan efisien.

Capaian Pembelajaran:

Pada akhir mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami Konsep Pengelolaan Pembelajaran: a. Menjelaskan konsep dasar pengelolaan pembelajaran dan hubungannya dengan pendidikan agama Islam. b. Mengidentifikasi prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran yang berlaku dalam konteks pendidikan agama Islam.

2. Merencanakan Pembelajaran Agama Islam yang Efektif: a. Menyusun tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan relevan dengan ajaran agama Islam. b. Memilih materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. c. Mendesain rencana pembelajaran yang mencakup strategi pengajaran, metode, dan media yang variatif.

3. Mengelola Kelas dan Lingkungan Pembelajaran: a. Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, menghormati, dan mendorong partisipasi aktif siswa. b. Mengelola interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa dengan penuh tanggung jawab. c. Mengatasi tantangan dalam mengelola perilaku siswa dan menjaga disiplin kelas.

4. Menerapkan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam: a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam menyampaikan materi agama Islam secara efektif. b. Menilai dan memilih sumber daya digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

5. Mengembangkan Evaluasi dan Penilaian yang Berorientasi pada Agama Islam: a. Mendesain instrumen penilaian yang mencerminkan pemahaman mendalam siswa terhadap nilai-nilai agama Islam. b. Menerapkan berbagai bentuk penilaian, termasuk formatif dan sumatif, dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa.

6. Beradaptasi dengan Perubahan dan Mengembangkan Profesionalisme: a. Mengidentifikasi tren terbaru dalam pendidikan agama Islam dan mengintegrasikan elemen-elemen baru ke dalam pembelajaran. b. Mengembangkan komitmen terhadap pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pengajaran agama Islam.

Capaian pembelajaran di atas mencerminkan pentingnya keterampilan dasar pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, mahasiswa diharapkan dapat menjadi pendidik yang efektif, berkompeten, dan mampu memberikan dampak positif pada pengajaran dan pemahaman agama Islam bagi siswa

B. Membuka dan Menutup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Membuka dan Menutup dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah aspek penting dalam keterampilan dasar pengelolaan pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru Agama Islam. Ini melibatkan kemampuan guru untuk memulai dan mengakhiri setiap sesi pembelajaran dengan baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, dan memperkuat pesan-pesan agama yang diajarkan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pembukaan dan penutupan pelajaran dapat dilakukan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik itu pelajaran yang panjang maupun yang singkat, serta pada bagian-bagian kecil dari suatu materi pelajaran atau konsep secara keseluruhan. Prosedur ini dapat diterapkan terhadap kelompok kecil siswa, individu, maupun kelompok besar dalam kelas.[154]

Pembukaan pelajaran adalah bagian penting dalam memulai proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya, menarik minat siswa melalui pertanyaan atau ilustrasi menarik, serta memperkenalkan tujuan pembelajaran untuk sesi tersebut. Tujuan dari pembukaan pelajaran adalah untuk menarik perhatian siswa, menciptakan minat, dan mempersiapkan siswa agar siap untuk memahami materi yang akan disampaikan.

Sementara itu, penutupan pelajaran merupakan momen penting untuk mereview kembali apa yang telah dipelajari, mengonfirmasi pemahaman siswa terhadap materi, dan memberikan kesimpulan atau ringkasan tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Penutupan pelajaran juga bisa berupa tugas atau pertanyaan untuk merefleksikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tujuan dari penutupan pelajaran adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami konsep atau materi yang telah disampaikan, serta memberikan kesan yang kuat dan mempertahankan minat belajar siswa untuk materi pembelajaran berikutnya.

Penerapan pembukaan dan penutupan pelajaran yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Dengan

[154] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 138-139.

menggunakan strategi yang sesuai, guru dapat memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Membuka dan menutup dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dua momen krusial yang mencerminkan seni dan ilmu dalam pengelolaan pembelajaran. Sebagai seorang guru Agama Islam, mampu mengelola momen-momen ini dengan baik bukan hanya sekadar keterampilan, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang mendalam antara guru dan siswa, serta untuk menyampaikan ajaran agama dengan efektif.

C. Membuka Pembelajaran

Ketika kita membicarakan pembukaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kita sebenarnya membicarakan tentang "awal yang baik". Guru memiliki peran penting dalam menciptakan fondasi yang kuat untuk sesi pembelajaran. Keterampilan membuka pelajaran adalah serangkaian aktivitas dan pernyataan yang dilakukan oleh guru pada awal sesi pembelajaran dengan tujuan menciptakan suasana yang siap secara mental dan menarik perhatian siswa agar fokus pada materi yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya terjadi pada awal sesi pembelajaran, tetapi juga pada setiap segmen kegiatan, seperti memulai sesi tanya jawab atau menjelaskan konsep baru. Banyak orang percaya bahwa kesan pertama dalam suatu hubungan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, kesan pertama yang baik akan mempengaruhi hasil yang positif.

Membuka pelajaran dalam konteks pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan kondisi awal yang mempersiapkan siswa secara

mental dan memusatkan perhatian mereka pada materi pembelajaran yang akan disampaikan. Konsep ini, seperti yang diungkapkan oleh Senjaya, menekankan pentingnya menciptakan kondisi yang tepat sebelum memulai proses belajar-mengajar agar siswa dapat dengan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.[155]

Membuka pelajaran melibatkan serangkaian strategi yang bertujuan untuk menginspirasi minat belajar, memotivasi siswa, dan menyiapkan mereka untuk menghadapi materi yang akan dipelajari. Guru dapat menciptakan pra-kondisi yang sesuai dengan mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, menyampaikan pertanyaan menarik, atau menggunakan contoh yang relevan untuk menarik perhatian siswa.

Dengan membangun pra-kondisi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan konsentrasi mereka, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, membuka pelajaran dianggap sebagai langkah penting dalam memastikan bahwa siswa siap untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sedangkan dalam perspektif Solihatin, membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru atau dosen untuk menciptakan suasana yang siap secara mental dan penuh perhatian pada diri siswa atau mahasiswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyiapkan siswa atau

[155] W. Senjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

mahasiswa secara mental agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.[156]

Membuka pelajaran melibatkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menghidupkan suasana kelas, menarik perhatian, dan memotivasi siswa atau mahasiswa agar siap menerima materi yang akan disampaikan. Guru atau dosen dapat mencapai hal ini dengan menggunakan metode yang interaktif, memberikan contoh relevan, atau mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

Dengan menciptakan suasana yang siap secara mental dan penuh perhatian, guru atau dosen dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan memastikan bahwa siswa atau mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran serta memberikan kesempatan bagi siswa atau mahasiswa untuk mencapai potensi belajar yang optimal. Dengan demikian, membuka pelajaran dianggap sebagai langkah penting dalam menciptakan interaksi yang efektif antara guru atau dosen dengan siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, keterampilan membuka pelajaran merupakan kemampuan seorang guru dalam mempersiapkan mental siswa dan menarik perhatian mereka sebelum memulai pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat fokus pada materi yang akan disampaikan dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran sampai selesai dengan semangat. Dengan menggunakan keterampilan ini, seorang guru dapat menciptakan suasana yang membangkitkan minat belajar dan semangat siswa, memastikan bahwa mereka siap untuk memahami dan menyerap materi pembelajaran dengan baik. Melalui

[156] E. Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

keterampilan membuka pelajaran yang efektif, guru dapat menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran serta memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pemahaman yang optimal.

Kegiatan membuka pelajaran ini dilakukan dengan tujuan untuk menyiapkan siswa secara mental, menciptakan minat belajar, dan menumbuhkan semangat belajar yang positif. Guru dapat melakukan ini dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan sebelumnya, mengajukan pertanyaan menarik, atau memperkenalkan topik yang menarik perhatian.

Di sisi lain, keterampilan menutup pelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri interaksi pembelajaran. Tujuan dari kegiatan menutup pelajaran adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengevaluasi tingkat pemahaman siswa, dan menilai tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui ringkasan materi yang telah dipelajari, pertanyaan penutup, atau tugas refleksi untuk memastikan bahwa siswa memahami dengan baik materi pelajaran serta memberikan mereka kesan yang kuat terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam pandangan Rusman (2009), keterampilan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengakhiri sesi pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa penutupan pelajaran merupakan tahap akhir yang ditujukan untuk memberikan kesimpulan atau ringkasan dari materi yang telah disampaikan kepada siswa.[157]

[157] Rusman, *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers. 2009).

Sementara menurut Solihatin (2014)[158], menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru atau dosen untuk mengakhiri inti dari proses belajar-mengajar. Hal ini menekankan bahwa penutupan pelajaran dilakukan untuk memberikan rangkuman yang menyeluruh terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, serta mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tersebut.

Dengan demikian, keterampilan menutup pelajaran melibatkan upaya guru untuk memberikan penutup yang efektif bagi proses pembelajaran. Hal ini meliputi memberikan ringkasan, melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa, memberikan kesimpulan, dan menegaskan tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Dengan menerapkan keterampilan ini, seorang guru dapat memberikan siswa gambaran menyeluruh tentang materi yang telah dipelajari dan memberikan mereka kesan yang kuat tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut Senjaya, menutup pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengakhiri pelajaran dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, serta mengaitkannya dengan pengalaman sebelumnya.[159] Melalui penutupan pembelajaran, guru juga bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Djamarah, dalam menjelaskan konsep menutup pembelajaran, mengemukakan bahwa menutup pelajaran

[158] E. Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
[159] W. Senjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

adalah mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Saat melakukan penutupan pelajaran (closure), guru berperan dalam mengakhiri interaksi edukatif yang terjadi. Upaya menutup pelajaran bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, serta untuk mengevaluasi tingkat pencapaian siswa dan keberhasilan guru dalam proses interaksi edukatif.[160]

Dari kedua perspektif tersebut, keterampilan menutup pelajaran melibatkan usaha guru dalam memberikan kesimpulan yang komprehensif tentang materi yang telah diajarkan kepada siswa, mengevaluasi pemahaman siswa, serta menilai keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan keterampilan ini, seorang guru dapat memastikan bahwa siswa memahami dengan baik materi yang telah dipelajari, dan mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran yang efektif merupakan komponen krusial dalam memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran memberikan manfaat maksimal bagi siswa, serta membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan keterampilan ini secara tepat, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Di sini, beberapa elemen penting yang harus dipertimbangkan:[161]

1. Tujuan Awal Pembelajaran: Guru perlu menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa. Ini membantu

[160] Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011).
[161] Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2013), 92.

siswa memahami apa yang akan mereka pelajari dan mencapai pada akhir sesi pembelajaran.

2. Mengaitkan dengan Pengalaman Siswa: Guru bisa memulai dengan merujuk pada pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan materi pembelajaran. Ini membantu mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

3. Memancing Minat Siswa: Guru perlu menciptakan "hook" atau rangsangan awal yang menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini bisa berupa pertanyaan, cerita, atau kutipan yang merangsang diskusi.
4. Menyampaikan Konteks dan Makna: Penting untuk menjelaskan konteks materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa dan bagaimana hal itu berhubungan dengan ajaran agama Islam.

D. Menutup Pembelajaran

1. Rekapitulasi Pembelajaran: Guru perlu merekapitulasi inti dari apa yang telah dipelajari selama sesi tersebut. Ini membantu siswa memperjelas pemahaman mereka tentang materi. Rekapitulasi pembelajaran adalah proses yang penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana guru merangkum kembali inti dari apa yang telah dipelajari selama sesi pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa memperjelas pemahaman mereka tentang materi yang telah diajarkan dan mengkonsolidasikan pengetahuan yang telah diperoleh.

2. Mengkaitkan dengan Tujuan Pembelajaran: Selain dari merekapitulasi pembelajaran, langkah penting lainnya

dalam proses mengajar Pendidikan Agama Islam adalah memastikan bahwa siswa memahami bagaimana pembelajaran tersebut mengarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini memerlukan kemampuan guru untuk menghubungkan inti materi dengan tujuan pembelajaran yang telah diamanatkan. Misalnya: Guru menunjukkan kepada siswa bagaimana pemahaman tentang ajaran agama yang baru dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa melihat relevansi dan kegunaan dari apa yang mereka pelajari. Saat siswa menyadari bahwa apa yang mereka pelajari mengarah pada tujuan yang bermakna, mereka cenderung lebih terlibat dan tertarik dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengilustrasikan bagaimana pengetahuan ini akan membantu siswa tumbuh sebagai individu yang lebih baik.

3. Refleksi dan Evaluasi: Sesi penutupan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah momen penting yang memberi kesempatan bagi guru untuk merangsang refleksi siswa tentang materi yang telah dipelajari dan bagaimana konsep-konsep agama tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan lebih dari sekadar menutup buku pelajaran; sebaliknya, ia adalah titik awal bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka. Sesi penutupan adalah saat yang ideal bagi guru untuk mengajak siswa merenung tentang apa yang mereka pelajari. Guru dapat mengajukan pertanyaan berbobot yang mendorong siswa untuk memikirkan implikasi ajaran agama dalam kehidupan mereka.[162]

[162] Husdarta, *Belajar dan Pembelajaran pendidikan Jasmani dan Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

4. Memberikan Tugas atau Pertanyaan Lanjutan: Memberikan tugas atau pertanyaan lanjutan pada akhir sesi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan strategi yang sangat berharga dalam mengembangkan pemikiran kritis siswa dan mendorong mereka untuk menerapkan konsep-konsep agama dalam konteks yang lebih luas. Langkah ini memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk pola berpikir dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama.

Materi ini akan membantu calon guru agama Islam untuk mengembangkan keterampilan dalam memulai dan mengakhiri setiap sesi pembelajaran dengan cara yang menginspirasi dan efektif, memastikan bahwa nilai-nilai agama Islam disampaikan dengan kuat dan relevan bagi siswa.

E. Keterampilan Bertanya

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memiliki tugas penting dalam mengembangkan keterampilan mengolah pertanyaan. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk merancang pertanyaan yang mendorong pemikiran mendalam, refleksi, dan diskusi bermakna dalam kelas. Lebih dari sekadar mengajukan pertanyaan, guru perlu mampu membimbing siswa dalam merespons pertanyaan dengan benar, mendalam, dan terhubung dengan ajaran agama.

Bertanya juga merupakan sebuah proses intelektual yang terkait erat dengan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah.[163] Ketika seseorang bertanya, hal itu tidak hanya memicu proses refleksi terhadap informasi yang telah diterima, tetapi juga memungkinkan untuk

[163] C. Chin dan J. Osborne, "Students' questions: a potential resource for teaching and learning science", *Studies in Science Education*, 2008.

mempertanyakan pemahaman yang ada, merangsang pemikiran kritis terhadap konsep yang sedang dipelajari, serta mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.[164] Melalui proses bertanya, siswa dapat mengasah keterampilan berpikir mereka secara lebih mendalam, sehingga memperluas pemahaman mereka terhadap suatu konsep dan memungkinkan mereka untuk menemukan solusi yang kreatif terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

Dari pengamatan di sekolah dasar dan menengah, tampak bahwa siswa cenderung tidak menunjukkan minat yang tinggi untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Bila ada pertanyaan yang diajukan, umumnya pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat sederhana dan tidak menantang. Fenomena ini kemungkinan disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh para guru yang mungkin kurang mendorong minat siswa untuk aktif berpartisipasi dalam merumuskan pertanyaan. Mungkin juga para guru cenderung mempertahankan metode pembelajaran yang konvensional, yang mungkin kurang menarik bagi minat dan daya pikir kritis siswa.[165]

Oleh karena itu, tampaknya penting untuk memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan membangkitkan semangat inkuiri di antara para siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan siswa ruang dan waktu yang cukup untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri. Selain itu, guru dapat membantu siswa dalam memahami teknik dasar dalam merumuskan pertanyaan dengan cara memancing kata tanya atau dengan

[164] G. Kayalvizhi &. C. Chin, What Do Pupils Think of Open Science Investigations? A Study of Singaporean Primary 6 Pupils. *Educational Research*, 2005.
[165] Gilson, dkk. "An Investigation of Elementary Teachers' Use of Follow-Up Questions for Students at Different Reading Level", *Journal of Advance Academic*, 2014.

memberikan contoh-contoh pertanyaan yang menantang dan mendorong pemikiran kritis.

Pendekatan pembelajaran yang lebih revolusioner dan memancing rasa ingin tahu serta kreativitas siswa dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya pikir kritis dan kemampuan merumuskan pertanyaan yang lebih kompleks dan menantang.

Dalam konteks pendidikan, baik guru di sekolah maupun dosen di perguruan tinggi seharusnya memahami pentingnya memberikan kesempatan ekstra kepada para siswa atau mahasiswa. Tindakan ini bertujuan untuk mendorong mereka agar lebih berani dan antusias dalam mengemukakan pertanyaan guna mengeksplorasi rasa ingin tahu yang ada dalam diri mereka.

Menghadirkan kesempatan tambahan ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam merangsang kreativitas serta semangat inkuiri para pelajar. Dengan membangun lingkungan yang terbuka dan ramah, pengajar dapat menciptakan suasana di mana setiap pertanyaan dianggap penting dan didorong untuk dieksplorasi lebih lanjut. Mereka perlu membimbing siswa atau mahasiswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis dan menumbuhkan keberanian dalam mengekspresikan ide-ide mereka.

Dorongan yang diberikan oleh pengajar melalui kesempatan tambahan ini bisa berupa sesi diskusi, konsultasi pribadi, atau bahkan kegiatan di luar kelas yang menantang para pelajar untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mendalam. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan para siswa dan mahasiswa akan lebih termotivasi untuk menggali

pengetahuan secara aktif dan tidak hanya bergantung pada informasi yang disampaikan oleh pengajar.

Dengan memastikan bahwa setiap pertanyaan dihargai dan direspons secara positif, pengajar dapat membantu siswa dan mahasiswa memahami bahwa proses bertanya adalah langkah awal penting dalam proses belajar. Sehingga, keberanian untuk bertanya dan mengungkapkan rasa ingin tahu akan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam mengelolah pertanyaan, guru diharapkan memiliki keterampilan berikut:

Guru harus mampu merancang pertanyaan yang memiliki kedalaman. Pertanyaan semacam itu mengajak siswa untuk merenung tentang nilai-nilai agama, menerapkan konsep dalam kehidupan nyata, dan mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer. Di samping itu, guru perlu menghasilkan pertanyaan dengan berbagai tingkat kesulitan. Pertanyaan awal mungkin lebih terfokus pada pemahaman konsep dasar, sementara pertanyaan yang lebih kompleks dapat melibatkan analisis yang lebih mendalam atau pemikiran kritis.

Selanjutnya, guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian siswa pada inti materi yang ingin diajarkan. Pertanyaan ini tidak hanya mengundang jawaban singkat, tetapi memicu eksplorasi yang lebih luas. Guru juga harus membimbing siswa dalam diskusi. Kemampuan membimbing diskusi berdasarkan tanggapan siswa terhadap pertanyaan juga penting. Guru perlu mendengarkan dengan cermat, mengajukan pertanyaan tindak lanjut, dan mengarahkan percakapan ke arah yang produktif.

Pertanyaan yang baik membantu siswa untuk merasa terhubung dengan materi dan nilai-nilai agama yang diajarkan. Pertanyaan tersebut mengaitkan konsep dengan kehidupan

sehari-hari dan mendorong penerapan nilai-nilai tersebut. Pertanyaan yang dirancang dengan baik memicu pemikiran kritis dan analisis. Siswa merasa dihargai untuk berpikir lebih mendalam tentang implikasi dari jawaban mereka. Terakhir, penting bagi guru untuk memastikan bahwa pertanyaan tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis semata, tetapi juga mengarah pada pemikiran tentang penerapan dalam situasi nyata. Ini membantu siswa menginternalisasi ajaran agama.

Melalui keterampilan mengolah pertanyaan yang baik, guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan produktif. Dengan mengajukan pertanyaan yang tepat, guru membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara lebih mendalam, tetapi juga membentuk pola berpikir yang kritis, reflektif, dan kontekstual.

F. Keterampilan Menjelaskan

Dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam, keterampilan menjelaskan materi adalah suatu aspek yang penting bagi seorang guru. Kemampuan ini mencakup keahlian dalam menyampaikan konsep-konsep agama dengan jelas, mudah dipahami, dan relevan bagi siswa. Guru yang memiliki keterampilan ini mampu mengartikulasikan ajaran agama dengan baik, memfasilitasi pemahaman siswa, dan menghubungkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pentingnya keterampilan dasar mengajar bagi para pendidik telah ditegaskan oleh beberapa penelitian. Renggana menekankan bahwa keterampilan ini merupakan suatu kemampuan yang membutuhkan latihan terprogram agar guru dapat menguasainya secara efektif. Bastian juga menyoroti pentingnya latihan yang terstruktur untuk mengembangkan

keterampilan mengajar,[166] sementara Habibi & Firmansyah menekankan bahwa penguasaan terhadap keterampilan ini akan membantu guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih teratur dan efektif.[167]

Tak hanya itu, keterampilan mengajar ini bersifat generik, sehingga diperlukan oleh semua tingkatan pendidikan, mulai dari guru TK, SD, SMP, SMA, hingga dosen di perguruan tinggi. Dengan memahami dan menerapkan keterampilan dasar mengajar secara holistik, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

Salah satu aspek keterampilan mengajar yang krusial adalah kemampuan untuk menjelaskan konsep atau materi pembelajaran. Rezania menekankan bahwa kegiatan menjelaskan merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh guru dalam konteks kelas.[168] Saat seorang guru menjelaskan, dia bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi secara jelas dan efektif sehingga siswa benar-benar dapat memahami apa yang disampaikan.

Dengan demikian, melalui pemahaman mendalam dan penerapan keterampilan dasar mengajar yang komprehensif, para guru dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan keterampilan ini melibatkan latihan terprogram yang berkelanjutan, adaptasi metode yang relevan dengan konteks pembelajaran, dan

---

[166] B. Bastian Bastian, Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar, *Jurnal Pajar: Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3 (6), 2019.

[167] A. Habibi & Firmansyah, "Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru Kimia Yang Mengkuti MGMP MIPA", *Journal of Educational Chemistry*, Vol. 1 (1), 2019).

[168] Rezania, dkk. "Apprenticeship Sebagai Bagian Dari Cognitive Internship Capabilities As Part Of Basic Teaching Skills For Elementary School, *Pendagodia: Jurnal Pendidikan*, Vol. 9 (1), 2020.

kemampuan berkomunikasi yang efektif untuk memastikan transfer pengetahuan yang optimal kepada para siswa.

Mengembangkan keterampilan menjelaskan materi dapat dilakaukan dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

- Kekuatan Komunikasi: Guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang kuat. Mereka harus mampu menyampaikan konsep-konsep agama dengan bahasa yang sederhana dan jelas agar siswa dapat mengerti dengan mudah.

- Struktur Penjelasan: Keterampilan ini juga melibatkan kemampuan untuk merangkai materi dengan struktur yang logis. Guru harus dapat mempresentasikan informasi secara berurutan dan menghubungkan konsep satu dengan yang lain.

- Penggunaan Contoh: Menggunakan contoh nyata atau cerita yang relevan dapat membantu memperjelas konsep-konsep agama. Guru yang terampil dapat menyajikan contoh yang dapat dimengerti oleh siswa dan membantu mereka melihat bagaimana konsep tersebut beroperasi dalam kehidupan sehari-hari.

- Menyesuaikan dengan Audiens: Setiap kelompok siswa memiliki tingkat pemahaman dan latar belakang yang berbeda. Guru perlu dapat menyesuaikan penjelasan mereka agar sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan siswa di dalam kelas.

- Menggunakan Analogi: Menggunakan analogi atau perbandingan yang relevan dapat membantu siswa mengaitkan konsep yang baru dipelajari dengan yang sudah mereka pahami sebelumnya.

- Menangkap Minat: Keterampilan dalam menjelaskan materi juga melibatkan kemampuan untuk menangkap minat siswa. Guru dapat menggunakan variasi intonasi suara, pertanyaan menarik, atau contoh-contoh yang menarik perhatian siswa.

- Menggunakan Multimedia: Menggunakan multimedia seperti gambar, video, atau presentasi visual dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep agama dengan lebih baik.

- Memberikan Ruang untuk Pertanyaan: Guru harus memberi ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau klarifikasi. Ini membantu memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi.

Keterampilan menjelaskan materi memungkinkan guru untuk menjadi penghubung antara ajaran agama dan pemahaman siswa. Dengan merancang penjelasan yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

G. Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement Skills)

Dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki keterampilan memberikan penguatan atau reinforcement skills adalah esensial. Keterampilan ini mencakup kemampuan guru untuk memperkuat pemahaman dan penerimaan siswa terhadap ajaran agama yang diajarkan. Penguatan ini bisa melalui berbagai cara, termasuk penggunaan umpan balik positif, penghargaan, refleksi, dan penerapan nilai-nilai agama dalam praktik sehari-hari.

Soetjipto menggambarkan guru sebagai personel sekolah yang memiliki kesempatan interaksi yang lebih sering dengan siswa daripada personel sekolah lainnya.[169] Ahmad menggarisbawahi peran guru sebagai pengandali, pemimpin, dan pengarah dalam konteks kegiatan pengajaran. Ia memegang peranan utama dalam proses pengajaran sebagai subjek yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan inisiatif dalam mengelola pembelajaran.[170]

Dalam proses pembelajaran, peran seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sangat penting dalam memberikan penguatan atau reinforcement. Konsep penguatan ini memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku yang diinginkan serta memperkuat motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.[171]

Penguatan atau reinforcement, sebagaimana dijelaskan oleh Uzer, mencakup respons baik verbal maupun non-verbal yang diberikan oleh guru kepada siswa. Respons ini berfungsi sebagai umpan balik yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa tentang tindakan atau perilaku yang dilakukan. Umpan balik ini dapat berupa dorongan yang memberikan apresiasi atas tindakan yang benar, atau koreksi yang memberikan informasi tentang kesalahan yang perlu diperbaiki.[172]

Dengan memberikan penguatan yang tepat, guru dapat memperkuat perilaku positif dan memotivasi siswa untuk terus berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Penguatan ini

---

[169] Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka cipta, 2009), 103.
[170] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
[171] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi aksara 2011), 47.

[172] Uzer Usman, *Menjadi guru professional* (Bandung: Remaja Rosda, 2010), 80.

dapat berupa pujian, pengakuan, hadiah, atau bentuk apresiasi lainnya yang sesuai dengan pencapaian atau usaha siswa. Melalui penguatan yang efektif, guru dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri, memotivasi keterlibatan, dan membentuk pola perilaku yang diinginkan dalam lingkungan belajar.

Selain itu, penguatan juga dapat berupa koreksi yang konstruktif untuk memperbaiki kesalahan atau mengarahkan siswa pada jalur yang benar. Dengan memberikan umpan balik yang jelas dan tepat waktu, guru dapat membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki dan membangun pola pikir yang lebih baik. Dengan demikian, peran guru dalam memberikan penguatan dalam proses belajar-mengajar tidak hanya mempengaruhi pembentukan perilaku, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung, inspiratif, dan memotivasi.

Guru yang mahir dalam memberikan penguatan membantu siswa lebih memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik.

- Penting untuk mengembangkan keterampilan memberikan penguatan melalui beberapa pendekatan:

- Pemberian Umpan Balik Positif: Guru perlu memberikan umpan balik positif ketika siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep agama. Ini bisa berupa pujian atau pengakuan atas usaha dan kemajuan mereka.

- Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan: Guru dapat mengilustrasikan bagaimana penerapan nilai-nilai agama dapat memberikan kebahagiaan, kedamaian, dan makna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Contoh-contoh nyata dapat memberikan inspirasi dan dorongan.

- Penghargaan untuk Partisipasi: Memberikan penghargaan atau pengakuan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan kelas dapat memotivasi mereka untuk terlibat lebih dalam dalam pembelajaran.

- Memperjelas Makna dan Relevansi: Guru harus berusaha memperjelas makna dan relevansi dari konsep-konsep agama yang diajarkan. Ini membantu siswa melihat bagaimana ajaran tersebut dapat memengaruhi pandangan mereka tentang kehidupan dan tindakan mereka.

- Refleksi Individu dan Kelompok: Mendorong siswa untuk merenungkan materi yang telah diajarkan dalam konteks nilai-nilai agama dapat membantu mereka melihat dampaknya pada tindakan mereka. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok atau tugas refleksi individu.

- Menghubungkan dengan Kehidupan Nyata: Guru dapat membantu siswa menghubungkan konsep-konsep agama dengan kehidupan nyata melalui studi kasus, contoh aktual, atau situasi kehidupan sehari-hari.

- Menunjukkan Konsekuensi Positif: Menyampaikan konsekuensi positif dari menerapkan nilai-nilai agama dapat memperkuat pemahaman siswa tentang mengapa nilai-nilai ini penting dalam hidup mereka.

- Menggunakan Inspirasi dan Kutipan: Menggunakan kutipan dari tokoh-tokoh agama atau pemimpin spiritual, serta kisah-kisah inspiratif, dapat merangsang penerimaan siswa terhadap nilai-nilai agama.

Dengan mengembangkan keterampilan memberikan penguatan, guru menciptakan lingkungan di mana siswa merasa diberdayakan dan termotivasi untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama yang diperoleh. Penguatan ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa dan menginspirasi mereka untuk menerapkan ajaran agama dalam tindakan dan keputusan mereka.

H. Keterampilan Membimbing Kelompok Belajar

Menurut penelitian, keterampilan mengajar merupakan kompetensi pedagogis yang kompleks karena mencakup integrasi dari berbagai aspek kompetensi guru secara menyeluruh. Dalam konteks ini, persepsi memainkan peran kunci. Persepsi, yang dapat diartikan sebagai cara individu melihat dan memahami suatu hal, berkaitan erat dengan pengamatan dan penafsiran terhadap rangsangan atau stimulus dari lingkungan sekitar.[173]

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa seorang guru profesional cenderung telah mengikuti berbagai pelatihan terkait dengan keterampilan dasar mengajar.[174] Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan mengajar membutuhkan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan, dan melalui pelatihan yang tepat, seorang guru dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan di dalam kelas.

Dengan demikian, penting bagi seorang guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya

[173] Slameto, *Belajar dan FaktorFaktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 102.
[174] Fareid Wadjdi, *Praktik Mengajar, "modul Diklat Calon Widyaiswara* (Jakarta: UNJ, 2007), 132.

pengembangan keterampilan mengajar. Selain pengetahuan yang kuat tentang materi pelajaran, seorang guru perlu mampu mengamati, menafsirkan, dan merespons berbagai situasi dalam proses belajar-mengajar. Melalui pemahaman dan penerapan yang tepat terhadap keterampilan dasar mengajar, seorang guru dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan mendalam bagi para siswa.

Dalam pembelajaran pengajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki keterampilan membimbing kelompok belajar adalah hal yang sangat penting. Keterampilan ini melibatkan kemampuan guru untuk mengelola interaksi dan dinamika dalam kelompok siswa, memfasilitasi diskusi yang produktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif dan mendukung. Guru yang mahir dalam membimbing kelompok belajar mampu mengoptimalkan kesempatan untuk berbagi pemahaman, berdiskusi, dan refleksi tentang ajaran agama.

Mengembangkan keterampilan membimbing kelompok belajar melibatkan beberapa aspek:

- Kemampuan Mendengarkan Aktif. Guru perlu mampu mendengarkan dengan seksama pada apa yang sedang dibicarakan dalam kelompok. Ini mencakup memahami pandangan siswa, mengidentifikasi pertanyaan, dan merespons dengan baik.

- Pertanyaan Mendorong Pemikiran Mendalam. Guru harus mampu mengajukan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis dan mendalam. Pertanyaan semacam ini membantu membuka diskusi yang lebih bermakna.

- Mengelola Waktu dan Partisipasi. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mengatur waktu dalam diskusi dan memastikan setiap anggota kelompok

memiliki kesempatan untuk berbicara. Ini juga membutuhkan keseimbangan dalam menghadapi siswa yang dominan dan yang lebih pasif.

- Memfasilitasi Perdebatan Sehat. Guru perlu membimbing diskusi ke arah yang produktif, memastikan bahwa perdebatan tetap sehat dan bermanfaat. Ini melibatkan kemampuan untuk menenangkan konflik dan menjaga dialog tetap berfokus pada materi.

- Membangun Kolaborasi: Keterampilan membimbing kelompok melibatkan kemampuan untuk membangun atmosfer kolaboratif. Guru perlu memotivasi siswa untuk bekerja sama, berbagi pemikiran, dan mendukung satu sama lain dalam memahami ajaran agama.

- Mengatasi Kesulitan. Guru harus siap untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang mungkin muncul dalam kelompok. Ini bisa berupa pemahaman yang salah, perbedaan pandangan, atau ketidaksepakatan.

- Memberikan Umpan Balik. Setelah diskusi, memberikan umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa melihat apa yang telah mereka capai dan di mana ada peluang untuk peningkatan.

- Membimbing Refleksi. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan untuk membimbing siswa dalam merenung tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana itu dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

- Menyediakan Materi Pendukung. Guru harus memiliki persiapan yang baik dengan materi pendukung, seperti

kutipan, ayat Al-Quran, atau hadits, untuk memperkuat argumen atau konsep yang dibahas dalam kelompok.

Dengan memiliki keterampilan membimbing kelompok belajar yang efektif, guru menciptakan lingkungan di mana siswa dapat saling belajar, berbagi pandangan, dan memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran agama. Mereka juga merasa didukung dalam proses pembelajaran dan lebih siap untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka.

I. Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam, keterampilan mengadakan variasi pembelajaran adalah hal yang sangat penting bagi seorang guru. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menciptakan variasi dalam metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran sehingga siswa tetap terlibat, tertarik, dan merasa terhubung dengan materi ajaran agama.

Mengembangkan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran melibatkan beberapa aspek:

- Beragam Metode Pembelajaran: Guru perlu mengenal dan menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, studi kasus, proyek, permainan peran, dan lainnya. Ini membantu menjaga ketertarikan siswa dan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda.

- Menggunakan Materi Multimedia: Menggunakan multimedia seperti gambar, video, atau presentasi visual dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan membantu visualisasi konsep-konsep agama.

- Bermain Peran sebagai Fasilitator: Guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam diskusi kelompok, memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembelajaran.

- Menghubungkan dengan Kehidupan Nyata: Guru harus mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi dunia nyata. Ini membantu siswa melihat relevansi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

- Mengadakan Kegiatan Interaktif: Mengadakan kegiatan kreatif, misalnya permainan berbasis tim, simulasi, atau pameran, dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif.

- Rotasi Kelompok atau Pasangan: Mengatur siswa dalam kelompok atau pasangan yang berbeda-beda dari waktu ke waktu dapat membantu mereka belajar dari perspektif yang berbeda.

- Menggunakan Teknologi: Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform daring atau aplikasi pembelajaran, dapat memberikan variasi dan mendukung pembelajaran mandiri.
- Menggunakan Studi Kasus Aktual: Menggunakan studi kasus yang relevan dengan situasi nyata atau isu-isu kontemporer dapat membuat materi ajar lebih menarik dan praktis.

- Berbagai Evaluasi Pembelajaran: Guru perlu menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk ujian, tugas, proyek, atau presentasi. Ini memberi siswa kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda.

- Melibatkan Seni atau Kreativitas: Menggunakan seni, seperti seni lukis, puisi, atau drama, dapat membantu siswa mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang kreatif.

Dengan mengadakan variasi pembelajaran yang efektif, guru mampu menjaga siswa tetap terlibat dan bersemangat dalam belajar tentang ajaran agama. Ini juga membantu siswa melihat bahwa materi ajaran agama memiliki banyak dimensi yang dapat dijelajahi dan diaplikasikan dalam berbagai cara dalam kehidupan mereka.

J. Rangkuman Materi

Keterampilan Dasar Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan sejumlah aspek penting yang mendukung efektivitas pengajaran.

Berikut adalah rangkuman dari setiap materi yang telah disebutkan:

Membuka dan Menutup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang positif, menyambut siswa, dan merangkum inti materi serta pesan agama pada akhir sesi. Membuka dan menutup dengan baik membantu membangun koneksi antara materi dan penerapannya dalam kehidupan.

Keterampilan Bertanya: Guru perlu mengembangkan keterampilan bertanya yang efektif, mampu merancang pertanyaan yang memicu pemikiran kritis, refleksi, dan pemahaman mendalam. Pertanyaan ini dapat mengarahkan siswa menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama.

Keterampilan Menjelaskan: Keterampilan ini melibatkan kemampuan guru dalam menjelaskan konsep-konsep agama dengan bahasa yang jelas, contoh yang relevan, dan kaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penjelasan yang baik membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement Skills): Guru harus mampu memberikan umpan balik positif, mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata, dan menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka. Penguatan ini membantu siswa menginternalisasi ajaran agama.

Keterampilan Membimbing Kelompok Belajar: Guru perlu memiliki keterampilan membimbing kelompok belajar dengan baik. Kemampuan ini mencakup mendengarkan aktif, mengarahkan diskusi yang produktif, dan membangun kolaborasi dalam lingkungan pembelajaran.

Melalui pengembangan keterampilan-keterampilan dasar ini, seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, interaktif, dan mendalam. Kombinasi keterampilan ini membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih baik, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan pemikiran kritis serta kolaboratif.

K. Soal Latihan

Soal latihan yang dapat digunakan untuk menguji pemahaman tentang keterampilan dasar pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

1. Berikan contoh pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merenung tentang makna keadilan dalam Islam.

2. Jelaskan bagaimana Anda akan merancang pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang konsep akhlak dalam agama Islam.

3. Anda adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam. Bagaimana Anda akan menjelaskan konsep "tawakkal" (pengharapan sepenuhnya kepada Allah) kepada siswa dengan cara yang mudah dipahami?

4. Jelaskan mengapa penting bagi guru agama untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata siswa dalam proses pembelajaran.

5. Berikan contoh bagaimana Anda akan memberikan penguatan kepada siswa setelah mereka berpartisipasi aktif dalam diskusi tentang etika bisnis dalam Islam.

6. Bagaimana Anda akan mengatasi situasi di mana beberapa siswa dalam kelompok belajar tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi? Jelaskan langkah-langkah yang akan Anda ambil.

7. Anda ingin memfasilitasi diskusi kelompok tentang peran wanita dalam sejarah Islam. Bagaimana Anda akan memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berbicara dan berbagi pandangan?
8. Berikan contoh bagaimana Anda akan menggunakan teknologi, seperti video pendek, untuk memperkaya pengalaman pembelajaran saat Anda membahas nilai-nilai sosial dalam Islam.

9. Anda ingin mengajar konsep kasih sayang dalam Islam. Bagaimana Anda akan menggunakan pendekatan kreatif, seperti cerita pendek atau puisi, untuk menjelaskan konsep ini kepada siswa?

BAB X

MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran memegang peran strategis dalam memfasilitasi proses transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan pemahaman agama kepada generasi muda. Media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga sarana untuk menginspirasi, memotivasi, dan mendukung pembelajaran yang efektif.

Media pembelajaran memiliki beragam bentuk, mulai dari media tradisional seperti buku dan papan tulis hingga media modern seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan simulasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran dapat berupa teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadis, materi-materi berbasis nilai dan etika Islam, serta berbagai konten multimedia yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan video.

Tujuan utama penggunaan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk pemahaman tentang ajaran Islam, pengembangan akhlak mulia, pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta pembentukan identitas Islami yang kuat. Media pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan kreativitas, dan membantu mengatasi hambatan-hambatan dalam memahami konsep-konsep agama yang kompleks.

Pemilihan media pembelajaran perlu mempertimbangkan konteks pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Media yang efektif akan mampu mengattract perhatian, memudahkan pemahaman konsep-konsep agama, menginspirasi refleksi diri, dan menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam era digital seperti saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang baru dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Platform online, aplikasi mobile, dan konten multimedia dapat diintegrasikan dengan baik untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif. Namun, tetap penting untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai Islami yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL

Tujuan Pembelajaran:

Tujuan pembelajaran dalam konteks media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah merancang dan mengembangkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan menarik bagi peserta didik.

Tujuan-tujuan ini meliputi:

1. Pemahaman yang Mendalam: Mempertajam pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran melalui penggunaan beragam media, seperti gambar, audio, video, dan animasi.

2. Keterlibatan Aktif: Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih menyenangkan dan efektif.

3. Peningkatan Kreativitas: Mendorong pengembangan kreativitas peserta didik dalam menyampaikan ide, konsep, dan gagasan melalui media-media yang bervariasi.
4. Penghubungan dengan Dunia Nyata: Menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dan konteks dunia nyata, sehingga peserta didik dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari

5. Pengembangan Keterampilan Digital: Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan penggunaan media pembelajaran modern.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL):

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada tema media pembelajaran pendidikan mencakup berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beberapa CPL yang diharapkan mencakup:

1. Menguasai Berbagai Media Pembelajaran: Peserta didik dapat menguasai penggunaan berbagai media pembelajaran, baik konvensional maupun digital, untuk membantu pemahaman dan penyampaian informasi.

2. Kreativitas dalam Presentasi: Peserta didik mampu menyajikan informasi secara kreatif melalui berbagai media, seperti poster, video, infografis, dan presentasi multimedia.

3. Kemampuan Berpikir Kritis: Peserta didik dapat menganalisis, mengevaluasi, dan memilih media pembelajaran yang paling sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

4. Kemampuan Kolaborasi: Peserta didik mampu bekerja sama dalam penggunaan media pembelajaran, berbagi ide, dan memberikan umpan balik konstruktif kepada rekan-rekan mereka.

5. Pengembangan Materi Pembelajaran: Peserta didik mampu merancang materi pembelajaran menggunakan berbagai media, mempertimbangkan aspek tujuan pembelajaran dan karakteristik audiens.

6. Refleksi Diri: Peserta didik mampu merenungkan dampak dan efektivitas penggunaan media pembelajaran terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.

Dengan memahami dan menerapkan tujuan pembelajaran serta mencapai CPL pada tema media pembelajaran pendidikan, peserta didik akan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin dinamis dan teknologi yang terus berkembang. Media pembelajaran menjadi jembatan penting antara informasi, pemahaman, dan keterampilan, membawa pendidikan ke dimensi baru yang lebih inspiratif dan efektif.

B. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merujuk pada berbagai alat, materi, dan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tertentu. Media pembelajaran memiliki peran kunci dalam memfasilitasi transfer pengetahuan, memotivasi peserta didik, dan meningkatkan interaksi dalam proses belajar mengajar. Berikut beberapa definisi media pembelajaran dari berbagai sumber:

Kata "media" berasal dari bahasa Latin yang berarti "perantara" atau "pengantar." Dalam konteks pembelajaran, media digunakan sebagai alat perantara untuk mengirimkan informasi dari guru kepada siswa dengan tujuan mencapai

pembelajaran yang efektif.[175] Pengertian media dalam proses belajar mengajar sering kali merujuk kepada alat-alat grafis, fotografi, atau elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyajikan informasi visual atau verbal kepada siswa. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi sebagai perantara antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs dalam buku Azhar Arsyad mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat fisik seperti buku, rekaman audio, kamera video, dan peralatan lainnya yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media ini hadir di lingkungan siswa dan dapat memotivasi mereka untuk belajar176. Sedangkan Soeparno, menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah gabungan antara perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software). Dalam konteks ini, media adalah perangkat keras yang telah diberi isi oleh perangkat lunak.[177]

Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan di Amerika, pengertian media memiliki batasan yang lebih sempit. Mereka mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa. Definisi ini menekankan peran media dalam konteks pengajaran, dengan fokus pada penggunaan media sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.[178]

---

[175] S. Muhammad Hasan, dkk, *Media Pembelajaran* (Sukoharjo: Penerbit Tahta Media Group, 2021), 27.
[176] Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
[177] Soeparno, *Media Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Logos, 1987), 3.
[178] Arif S. Sadiman.a, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, dan Pengembangannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada,1996).

Dalam pandangan Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan ini, media adalah alat komunikasi yang digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mengirimkan informasi kepada siswa. Media dalam konteks ini mencakup berbagai jenis peralatan atau saluran, seperti buku teks, proyektor, papan tulis interaktif, perangkat lunak pembelajaran, dan teknologi pendukung lainnya yang digunakan dalam proses pengajaran. Definisi ini menyoroti peran penting media dalam mendukung efektivitas pengajaran di kelas.

Di sisi lain, Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA) memberikan definisi media yang lebih luas. Menurut NEA, media mencakup bentuk-bentuk komunikasi baik literal maupun audiovisual serta peralatannya. Dalam pandangan NEA, media mencakup alat-alat komunikasi yang dapat digunakan dalam proses pendidikan, seperti buku, audiovisual, dan perangkat teknologi lainnya. Media ini harus dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca, sehingga siswa dapat menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk memahami dan menginternalisasi informasi.

Dengan kata lain, sementara Dagne menekankan pentingnya komponen dalam lingkungan belajar yang memotivasi siswa, NEA menggarisbawahi bahwa media mencakup berbagai alat komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan. Keduanya memahami bahwa media memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, baik sebagai sumber informasi maupun alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Sesungguhnya ada perbedaan antara pengertian "media" dan "alat peraga." Meskipun banyak orang membedakan keduanya, ada juga yang menggunakannya secara bergantian, menjadikannya istilah yang dapat dipertukarkan. Perbedaan utama antara media dan alat peraga terletak pada fungsinya, bukan pada substansinya. Suatu sumber belajar disebut "alat peraga" ketika fungsinya terbatas

sebagai alat bantu pembelajaran saja. Dalam konteks ini, alat peraga hanya digunakan sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran. Sebaliknya, suatu sumber belajar disebut "media" ketika ia merupakan bagian integral dari seluruh proses atau kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, media memiliki peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dan ada pembagian tanggung jawab antara guru di satu sisi dan media di sisi lain.

Kesimpulannya, perbedaan antara media dan alat peraga terletak pada sejauh mana mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Alat peraga lebih pasif dan digunakan sebagai dukungan, sedangkan media lebih aktif dan memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat, materi, atau metode yang digunakan untuk membantu mengkomunikasikan informasi, memfasilitasi pemahaman, dan meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dalam proses pendidikan. Media pembelajaran dapat berupa benda fisik, gambar, suara, video, maupun aplikasi digital yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Terdapat perbedaan definisi dari para ahli mencerminkan kompleksitas pandangan para ahli tentang media pembelajaran. Namun, persamaan dalam pengakuan terhadap peran utama media pembelajaran dalam membantu proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik menunjukkan pandangan yang konsisten tentang kontribusi media pembelajaran dalam konteks pendidikan.

- Semua definisi menggarisbawahi bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dengan tujuan membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengalami konsep-konsep pembelajaran.

- Meskipun definisi mereka beragam, semua pandangan tersebut mencerminkan pemahaman tentang pentingnya media pembelajaran dalam menghadirkan informasi dan pengalaman belajar yang lebih nyata, relevan, dan efektif.

- Definisi-definisi ini secara kolektif mengakui bahwa media pembelajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, berpusat pada peserta didik, dan mendukung pengembangan pemahaman yang lebih dalam.

C. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jenis-jenis media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam sangat beragam, mulai dari yang sederhana hingga yang teknologi canggih. Media-media ini memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk menjelajahi konsep-konsep agama melalui pendekatan yang lebih visual, auditif, kinestetik, dan interaktif. Dalam penggunaan media pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks pengajaran agar penggunaan media tersebut benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran agama Islam.

Berikut ini, akan dijelaskan beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, beserta penjelasan tentang bagaimana media-media tersebut.

1. Teks Suci (Al-Qur'an dan Hadis): Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam. Penggunaan teks suci dalam bentuk tulisan atau bacaan bisa dijadikan media untuk memperkenalkan peserta didik pada ajaran-ajaran agama, mengajarkan etika dan moral, serta merangsang refleksi spiritual.

2. Buku Teks dan Bahan Ajar: Buku-buku ajar dan materi pembelajaran tertulis lainnya bisa menjadi media yang penting. Mereka dapat merangkum dan menyajikan informasi agama dengan cara yang sistematis, memberikan penjelasan mendalam tentang konsep-konsep penting dalam Islam.

3. Gambar dan Poster: Gambar dan poster dapat menggambarkan konsep-konsep agama Islam secara visual. Ini berguna untuk memvisualisasikan tempat-tempat suci, tokoh-tokoh agama, dan ajaran-ajaran moral dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

4. Audio (Rekaman Kuliah, Khotbah, Nasheed): Rekaman audio dari kuliah agama, khotbah, dan nasheed (lagu-lagu Islami) dapat memberikan dimensi auditif dalam pembelajaran. Ini membantu peserta didik menghafal ayat-ayat atau mendengarkan ceramah dari para ulama.

5. Video dan Animasi: Video pembelajaran dan animasi dapat menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa sejarah atau memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam. Ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mengaktifkan indera penglihatan peserta didik.

6. Aplikasi Interaktif: Aplikasi digital atau perangkat lunak interaktif yang berfokus pada Pendidikan Agama Islam bisa menggabungkan berbagai elemen seperti teks, gambar, audio, dan video. Ini memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan konten dan menguji pemahaman mereka.

7. Papan Tulis Interaktif: Papan tulis interaktif dapat digunakan untuk menggambar, menulis, dan menampilkan berbagai informasi. Ini memfasilitasi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dalam menjelaskan konsep agama.

8. Simulasi dan Game Edukasi: Simulasi dan permainan edukatif dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan

dan interaktif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini bisa mencakup simulasi perjalanan haji, permainan kuis tentang ajaran agama, dan lainnya.

9. Model atau Replika: Model fisik atau replika dari tempat-tempat suci, arsitektur masjid, atau benda-benda agama lainnya bisa membantu memvisualisasikan aspek-aspek penting dalam Islam.

10. Ceramah dan Diskusi Kelompok: Penggunaan media dalam bentuk ceramah, diskusi kelompok, atau presentasi langsung juga merupakan bagian dari media pembelajaran yang dapat membawa interaksi langsung dan saling berbagi pemahaman.

Setiap jenis media pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, serta relevan dengan konteks pembelajaran. Dengan menggabungkan berbagai jenis media, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan beragam, membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran agama Islam dengan lebih baik.

D. Pertimbangan Pemilihan dan Pemanfaatan Media Pendidikan Agama Islam

Pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan pertimbangan yang matang agar efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman serta penghayatan ajaran-ajaran agama. Berikut beberapa pertimbangan penting yang perlu dipertimbangkan:[179]

[179]Husniyatus Salamah Zainiyatih, *Media Pembelajaran PAI (Teori Dan Aplikasinya)*, (Surabaya: UIN Surabaya, 2013), 68-72.

1. Tujuan Pembelajaran: Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apakah media tersebut digunakan untuk mengajarkan konsep agama, menginspirasi nilai-nilai moral, atau memfasilitasi penghayatan ibadah? Klarifikasi tujuan ini akan membantu memilih jenis media yang sesuai.

2. Karakteristik Peserta Didik: Pertimbangkan karakteristik peserta didik, seperti usia, latar belakang budaya, tingkat pemahaman agama, dan preferensi belajar. Media yang sesuai untuk anak-anak mungkin berbeda dengan media yang cocok untuk remaja atau dewasa.

3. Konten yang Disampaikan: Pastikan konten yang akan disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Media tersebut harus mampu mengkomunikasikan pesan-pesan agama dengan akurat dan tepat.

4. Keterlibatan dan Interaksi: Pertimbangkan sejauh mana media tersebut dapat mendorong keterlibatan dan interaksi peserta didik. Media yang interaktif dapat memicu partisipasi aktif, diskusi, dan refleksi mendalam.

5. Kesesuaian dengan Materi: Pastikan media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Misalnya, jika materi membahas tentang ibadah haji, penggunaan media yang dapat memvisualisasikan proses haji akan lebih relevan.

6. Kemudahan Aksesibilitas: Perhatikan apakah media tersebut mudah diakses oleh semua peserta didik. Media digital harus kompatibel dengan perangkat yang dimiliki peserta didik, sedangkan media fisik harus mudah diakses di lingkungan pembelajaran.

7. Keberlanjutan: Pertimbangkan apakah media pembelajaran tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan. Media yang dapat diadaptasi dan digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran akan lebih efisien dalam jangka panjang.

8. Motivasi dan Minat: Pilih media yang dapat memotivasi dan menarik minat peserta didik. Media yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik akan lebih efektif dalam menjaga keterlibatan.

9. Kualitas dan Keandalan: Pastikan media tersebut memiliki kualitas baik dan akurat dalam menyampaikan informasi agama. Konten yang akurat dan berkualitas akan memberikan kepercayaan kepada peserta didik.

10. Pemanfaatan Teknologi: Jika memanfaatkan teknologi, pertimbangkan sejauh mana teknologi tersebut mendukung tujuan pembelajaran. Pastikan teknologi yang digunakan mudah dioperasikan dan memberikan nilai tambah pada pembelajaran.

11. Keseimbangan Jenis Media: Kombinasikan berbagai jenis media untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam. Gabungan teks, gambar, audio, dan video dapat membantu memperkaya cara peserta didik mengakses informasi.

12. Konteks Budaya: Pertimbangkan aspek budaya dan sensitivitas agama dalam pemilihan media. Pastikan media tersebut tidak melanggar nilai-nilai atau norma-norma agama Islam.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, pendidik dapat memilih dan memanfaatkan media pembelajaran dengan bijak. Kreativitas dalam merancang pengalaman pembelajaran yang menyeluruh, inspiratif, dan sesuai dengan ajaran agama Islam akan membantu peserta didik memperoleh pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam.

E. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam era yang penuh teknologi dan informasi seperti sekarang ini, media pembelajaran memiliki peran yang semakin penting dalam menyajikan ajaran-ajaran agama Islam dengan cara yang lebih menarik, relevan, dan efektif. Media pembelajaran bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga merupakan sarana yang dapat membantu memfasilitasi pemahaman, penghayatan, dan aplikasi praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian ini, kita akan menjelaskan secara lebih mendalam mengenai fungsi dan manfaat dari media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Secara umum media pembelajaran, menurut Kemp & Dayton (1985), memiliki tiga fungsi utama ketika digunakan dalam konteks perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar: *Pertama,* Fungsi Motivasi. Media pembelajaran dapat digunakan untuk membangkitkan minat dan tindakan. Ini dapat dicapai dengan menggunakan teknik-teknik seperti drama atau hiburan dalam presentasi materi. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. *Kedua,* Fungsi Penyajian Informasi. Media juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada sekelompok peserta didik. Penggunaan media dalam konteks ini dapat beragam, mulai dari pengantar, ringkasan, atau penyediaan latar belakang informasi. Media juga dapat digunakan dalam bentuk hiburan, drama, atau teknik-teknik lain yang membantu dalam menyampaikan materi. *Ketiga,* Fungsi Tujuan Pembelajaran. Media pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Informasi yang terkandung dalam media tersebut harus secara aktif melibatkan peserta didik, baik dalam pemahaman mental maupun dalam bentuk aktivitas nyata. Desain materi harus mematuhi prinsip-prinsip belajar

untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.[180] Selain itu, media pembelajaran juga harus menyenangkan dan memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik, menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan.

Senada dengan Kemp, Ramli juga menyebutkantiga fungsi media pembelajaran: *Pertama,* Media pembelajaran yang digunakan dengan tepat dapat membantu guru mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam proses mengajar. Dengan efektif menyampaikan pesan-pesan pembelajaran, media pembelajaran dapat menghemat waktu dan mengurangi beban guru. *Kedua*, Membantu Pembelajar. Media pembelajaran yang dipilih dengan cermat dan efisien dapat membantu para pembelajar memahami materi dengan lebih cepat. Media ini juga dapat merangsang aspek-aspek kejiwaan seperti pengamatan, tanggapan, daya ingatan, emosi, berpikir, fantasi, dan intelegensia karena memiliki stimulus yang kuat. *Ketiga*, Meningkatkan Proses Belajar Mengajar. Dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan efektif, hasil pembelajaran dapat meningkat, menciptakan proses belajar mengajar yang lebih baik.[181]

Merujuk pada definisi di atas, maka apabila dihubungkan dengan fungsi dan manfaat media pembelajaran pendidikan agama Islam: ada beberapa fungsi dan manfaat utama dari penggunaan media pembelajaran dalam konteks ini:

1. Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik: Media pembelajaran, seperti gambar, video, atau permainan interaktif, mampu menarik perhatian peserta didik. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam

[180] J.E. Kemp, dan D.K. Dayton, *Planning and Producing Instructional Media* (Cambridge: Harper & Row Publishers, New York. 1985), 28.
[181] M. Ramli, *Media Dan Teknologi Pembelajaran* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012).

pembelajaran, sehingga pesan-pesan agama disampaikan dengan lebih efektif.

2. Memperjelas Konsep Abstrak: Konsep-konsep abstrak dalam Pendidikan Agama Islam, seperti tauhid, akhlak, dan qadar, bisa sulit dipahami hanya melalui teks. Media pembelajaran membantu memvisualisasikan dan mengilustrasikan konsep-konsep ini dengan cara yang lebih jelas dan mudah dimengerti.
3. Menghidupkan Sejarah dan Peristiwa Penting: Media berbasis visual dan audio memungkinkan penggambaran ulang sejarah Islam dan peristiwa-peristiwa penting, seperti kehidupan Nabi Muhammad, peristiwa Isra Mi'raj, dan pertempuran penting dalam sejarah Islam. Ini membantu peserta didik memahami sejarah dengan cara yang lebih hidup dan berkesan.

4. Mendorong Pemahaman Mendalam: Media pembelajaran dapat menyajikan konten dalam berbagai cara, seperti teks, gambar, audio, dan video. Kombinasi ini memungkinkan peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka melalui berbagai indera dan gaya belajar yang berbeda.

5. Membangun Nilai dan Moral: Media pembelajaran dapat digunakan untuk mengilustrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam berbagai situasi kehidupan. Ini membantu peserta didik memahami bagaimana menerapkan ajaran-ajaran agama dalam tindakan sehari-hari.

6. Memfasilitasi Pemahaman Ibadah: Dalam Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran bisa membantu peserta didik memahami tata cara ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan zakat. Video atau animasi yang menggambarkan tata cara ibadah dapat membantu peserta didik melihat langkah-langkahnya dengan jelas.

7. Memotivasi Pembelajaran: Media yang menarik dan interaktif dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif dan

berpartisipasi dalam diskusi. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inspiratif.

8. Menghubungkan dengan Konteks Dunia Nyata: Media pembelajaran dapat menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan situasi dunia nyata. Ini membantu peserta didik melihat relevansi dan aplikasi praktis dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keseluruhan, media pembelajaran memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman pembelajaran agama Islam. Dengan memanfaatkannya secara bijak, pendidik dapat membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam cara yang lebih bermakna dan berdampak.

F. Penggunaan Media Berbasis Komputer dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang terus berkembang, penggunaan media berbasis komputer dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Dunia pendidikan mengalami perubahan signifikan dengan adanya teknologi, dan Pendidikan Agama Islam tidak terkecuali. Media berbasis komputer membawa urgensi yang besar dalam memperkaya pengalaman pembelajaran agama Islam, membantu peserta didik memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan mendalam.

Penggunaan media berbasis komputer dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah praktik menggunakan teknologi komputer dan perangkat lunaknya untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Ini mencakup pemanfaatan berbagai aplikasi, perangkat lunak, dan sumber daya digital

yang dirancang khusus untuk membantu siswa dalam memahami dan mempraktikkan ajaran-ajaran agama Islam.[182]

Media berbasis komputer dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mencakup berbagai hal, seperti perangkat lunak interaktif yang mengajarkan konsep-konsep agama, situs web pendidikan agama Islam, aplikasi mobile, dan berbagai konten multimedia seperti video, audio, dan gambar yang memfasilitasi pemahaman ajaran agama secara lebih visual dan menarik.[183]

Penggunaan media berbasis komputer dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa dalam memahami teks-teks suci, sejarah, etika, dan praktik-praktik agama dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini dapat merangsang minat siswa, mempercepat pemahaman, dan memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam. Selain itu, dengan teknologi ini, guru dapat memberikan akses kepada siswa untuk sumber-sumber belajar yang beragam, membantu mereka menjawab pertanyaan, dan menjelaskan konsep-konsep agama secara lebih efektif.[184]

Pada pembahasan ini, kita akan mendalami urgensi dari penggunaan media berbasis komputer dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya teknologi ini, kita memiliki peluang untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami aspek-aspek teoritis agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara lebih nyata. Mari kita

[182] Oemar Hmalik, *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 3.
[183] Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung PersadaPress, 2008), 150.
[184] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: GhaliaIndonesia, 2010), 104.

eksplorasi bersama mengapa media berbasis komputer memiliki urgensi yang tinggi dalam membawa pembelajaran agama Islam ke tingkat yang lebih tinggi dan relevan dalam konteks zaman sekarang.[185]

Penggunaan media berbasis komputer dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi yang tinggi karena dapat memberikan dampak yang signifikan dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Berikut adalah beberapa eksplorasi mengapa media berbasis komputer memiliki urgensi yang tinggi dalam membawa pembelajaran agama Islam ke tingkat yang lebih tinggi dan relevan dalam konteks zaman sekarang:

Interaktivitas yang Memikat: Media berbasis komputer memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam simulasi, kuis, dan aktivitas interaktif lainnya. Ini membantu membangun keterlibatan mereka dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam.[186]

Visualisasi Konsep Abstrak: Konsep-konsep agama Islam yang abstrak seringkali sulit dipahami hanya melalui teks. Media berbasis komputer memungkinkan visualisasi yang lebih baik, seperti animasi atau grafik, untuk menggambarkan konsep-konsep tersebut secara lebih jelas dan mudah dimengerti.

Akses Global pada Sumber Belajar: Melalui media berbasis komputer, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar agama Islam dari berbagai negara dan budaya. Ini memungkinkan mereka mendapatkan wawasan yang lebih

[185] M. Musfiqon, *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasipustaka Raya, 2012), 190.
[186] Munir, *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 189.

kaya tentang variasi pemahaman dan praktik Islam di seluruh dunia.[187]

Kustomisasi Pembelajaran: Media berbasis komputer memungkinkan adanya penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Dengan mengikuti kecepatan belajar masing-masing, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Pengayaan Konten: Teknologi komputer memungkinkan penyajian konten dalam berbagai format, seperti video ceramah, rekaman khotbah, dan artikel interaktif. Ini memperkaya materi pembelajaran dan menyuguhkannya dalam cara yang lebih bervariasi.

Pengukuran dan Pemantauan Kemajuan: Sistem pembelajaran berbasis komputer dapat dilengkapi dengan alat pengukuran dan evaluasi. Ini memungkinkan pendidik untuk melacak kemajuan belajar peserta didik, mengidentifikasi kekurangan, dan memberikan umpan balik yang lebih efektif.

Pembelajaran Mandiri: Media berbasis komputer memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri. Mereka dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan jadwal masing-masing.[188]

Koneksi Antar Komunitas: Penggunaan media berbasis komputer membuka peluang untuk berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran online. Peserta didik dapat berdiskusi, berbagi pemahaman, dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan pembelajaran agama Islam.

---

[187] Niken Ariani dan Dany Haryanto, *Pembelajaran Multi Media di Sekolah* (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2010), 148.

[188] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 205.

Pemahaman Melalui Simulasi dan Game: Teknologi komputer memungkinkan pengembangan simulasi dan permainan edukatif yang mendalamkan pemahaman. Dalam konteks agama Islam, ini bisa mencakup simulasi perjalanan haji, permainan tentang etika, atau kuis pengetahuan agama.

Dengan adanya media berbasis komputer, pembelajaran agama Islam tidak lagi terbatas pada kelas tradisional. Media ini membawa pembelajaran ke dunia yang lebih luas, relevan, dan menarik bagi generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi. Dengan memanfaatkan media berbasis komputer dengan bijak, pendidik dapat memastikan bahwa ajaran-ajaran agama Islam tetap relevan, mendalam, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

G. Rangkuman Materi

Pengertian Media Pembelajaran: Media pembelajaran merujuk pada berbagai alat, materi, dan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tertentu. Media pembelajaran memiliki peran kunci dalam memfasilitasi transfer pengetahuan, memotivasi peserta didik, dan meningkatkan interaksi dalam proses belajar mengajar.

Jenis-Jenis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

Teks Suci (Al-Qur'an dan Hadis), Buku Teks dan Bahan Ajar, Gambar dan Poster, Audio (Rekaman Kuliah, Khotbah, Nasheed), Video dan Animasi, Aplikasi Interaktif, Papan Tulis Interaktif. Simulasi dan Game Edukasi, Model atau Replika, Ceramah dan Diskusi Kelompok

Pertimbangan Pemilihan dan Pemanfaatan Media Pendidikan Agama Islam: Tujuan pembelajaran, Karakteristik peserta didik, Kesesuaian dengan materi, Motivasi dan minat, Kualitas dan keandalan, Keterlibatan dan interaksi, Aksesibilitas, Keberlanjutan, Konteks budaya, Pemanfaatan teknologi.

Fungsi dan manfaat media pembelajaran pendidikan agama islam: meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperjelas konsep abstrak, mendorong pemahaman mendalam, memotivasi pembelajaran, menghubungkan dengan konteks dunia nyata, membangun nilai dan moral, memfasilitasi pemahaman ibadah, pengayaan konten, meningkatkan keterampilan teknologi koneksi antar komunitas pembelajaran.

Penggunaan media berbasis komputer dalam pembelajaran pendidikan agama islam: interaktivitas yang memikat, visualisasi yang lebih baik, akses global pada sumber belajar, pengayaan konten, pengukuran dan pemantauan kemajuan, pembelajaran mandiri, koneksi antar komunitas, pemahaman melalui simulasi dan game.

Penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan agama islam memiliki urgensi besar untuk menghadapi perubahan zaman dan teknologi. dengan memanfaatkannya dengan bijak, pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik memahami serta menghayati ajaran-ajaran agama islam secara lebih mendalam dan relevan.

H. Evaluasi/Soal Latihan

Berikut beberapa soal latihan terkait media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam:

1. Apa yang dimaksud dengan media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam?

2. Jelaskan perbedaan antara media pembelajaran fisik dan media pembelajaran digital dalam Pendidikan Agama Islam.

3. Mengapa penggunaan media pembelajaran dianggap penting dalam Pendidikan Agama Islam? Berikan dua alasan.

4. Sebutkan lima jenis media pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan berikan contoh penggunaannya masing-masing.
5. Bagaimana penggunaan media berbasis komputer dapat membantu memperjelas konsep-konsep agama Islam yang abstrak?

6. Apa yang perlu dipertimbangkan saat memilih media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam? Berikan tiga faktor pertimbangan.

7. Jelaskan bagaimana media pembelajaran dapat membantu membangun nilai dan moral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

8. Apa peran teknologi dalam meningkatkan interaktivitas dalam media pembelajaran agama Islam? Berikan contoh konkret.

9. Bagaimana keberlanjutan media pembelajaran dapat diintegrasikan dalam pendekatan pembelajaran agama Islam yang berkelanjutan?

10. Mengapa penggunaan media berbasis komputer memiliki urgensi yang tinggi dalam membawa pembelajaran agama Islam ke tingkat yang lebih tinggi dan relevan dalam konteks zaman sekarang? Berikan tiga alasan mendukung pernyataan tersebut.

Pastikan untuk merespon setiap pertanyaan dengan cukup rinci dan berdasarkan pemahaman konsep yang telah anda pelajari. Ini akan membantu anda menguji pemahaman anda tentang media pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam.

BAB XI

MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam konteks pendidikan agama Islam, motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal atau eksternal yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan atau usaha demi mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, motivasi memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi aktif, pemahaman mendalam, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama, tetapi juga melibatkan penghayatan dan pengaplikasian nilai-nilai spiritual dalam praktik kehidupan sehari-hari. Motivasi memainkan peran utama dalam mendorong siswa untuk lebih mendalam dalam memahami ajaran agama, berinteraksi dengan teks-teks suci, merenungkan makna-makna mendalam, dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa motivasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat bersumber dari berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi keinginan siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, rasa ingin tahu tentang makna dan hikmah di balik ajaran-ajaran agama, pemahaman akan kepentingan nilai-nilai etika dan moral dalam membentuk karakter yang baik, serta kesadaran akan peran agama dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, peran pendidik atau guru juga memiliki dampak yang signifikan dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendekatan pengajaran yang inspiratif, interaktif, dan membangun empati dengan siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar agama Islam secara mendalam. Pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk menghubungkan ajaran agama dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam mengatasi berbagai situasi dan dilema moral.

Dalam tulisan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai peran motivasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan memahami bagaimana motivasi dapat mempengaruhi pembelajaran agama Islam, diharapkan kita dapat lebih efektif dalam menginspirasi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Tujuan Pembelajaran:

Motivasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa tujuan pembelajaran yang dapat diidentifikasi:

1. Memahami Konsep Motivasi: Tujuan utama adalah membantu peserta didik memahami konsep dasar motivasi, baik dari segi psikologis maupun konteks agama Islam. Ini melibatkan pemahaman tentang dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk belajar dan mengaplikasikan ajaran agama.

2. Mengenali Faktor-Faktor Motivasi dalam Konteks Agama Islam: Tujuan ini berfokus pada

mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memotivasi individu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Ini termasuk rasa keingintahuan tentang ajaran-ajaran agama, keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, pemahaman nilai-nilai etika dan moral, dan lain sebagainya.

3. Menghubungkan Motivasi dengan Penghayatan Agama: Peserta didik diharapkan dapat menghubungkan antara motivasi dalam pembelajaran dengan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat bagaimana motivasi memengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

4. Mengaplikasikan Konsep Motivasi dalam Pembelajaran Agama Islam: Peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan konsep motivasi dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam. Ini dapat berupa strategi untuk memotivasi diri sendiri atau orang lain dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

5. Meningkatkan Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran: Tujuan ini berfokus pada mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran agama Islam dengan motivasi yang tinggi. Ini melibatkan merangsang rasa ingin tahu, inspirasi, dan dedikasi untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama.

CPL (Capaian Pembelajaran yang Diinginkan):

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, beberapa capaian pembelajaran yang diinginkan dapat diidentifikasi:

1. Memahami Konsep Motivasi: Peserta didik mampu menjelaskan secara verbal atau tertulis tentang konsep motivasi dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Mengidentifikasi Faktor-Faktor Motivasi: Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor motivasi yang relevan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

3. Menghubungkan Motivasi dengan Penghayatan Agama: Peserta didik dapat menghubungkan bagaimana motivasi memengaruhi pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mengaplikasikan Konsep Motivasi: Peserta didik mampu merancang strategi atau tindakan yang memanfaatkan konsep motivasi untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama Islam.

5. Berpartisipasi Aktif dalam Pembelajaran: Peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi, refleksi, dan interaksi yang menggambarkan motivasi yang tinggi dalam pembelajaran agama Islam.

Dengan capaian pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran motivasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan mengaplikasikannya dalam konteks praktis.

B. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan, hasrat, atau kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu.

Dalam hal ini, motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong dan menentukan arah tindakan menuju suatu tujuan. David mengemukakan bahwa motivasi merupakan tindakan yang dimulai dari dorongan internal seseorang. [189] Motivasi berakar dari kata "motif," yang menjadi daya pendorong dalam diri individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan spesifik. Motif itu sendiri merupakan kondisi atau disposisi internal. Charles Wingkel juga menegaskan bahwa motivasi adalah manifestasi dari motif yang menjadi aktif pada waktu tertentu. [190] Sejalan dengan hal ini, Meggison menyatakan bahwa motivasi adalah pernyataan yang muncul dalam diri seseorang, meliputi dorongan, hasrat, dan motif.[191]

Motivasi merupakan suatu dorongan mendasar yang memicu individu untuk berperilaku. Dorongan ini bersumber dari dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang sejalan dengan dorongan batin yang ada dalam dirinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata. ”Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang, yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”.selanjutnya Motivasi itu dimulai dari perasaan untuk mau atau tidak melakukan suatu perbuatan. McDonald, menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh munculnya emosi dan respons untuk mencapai tujuan.[192]

Berdasarkan pernyataan tersebut, motivasi belajar adalah kekuatan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai

[189] David Krec dkk, *Individual in Society* (Tokyo: McGraw-Hill, 1962) 19.
[190] Charles Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Grasindo, 1989), 93.
[191] Meggison Byrd Meggison, *Small Business Management* (New York: McGraw-Hill, 2006), 278.
[192] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 173.

hasil yang diinginkan. Motivasi ini berfungsi sebagai energi yang menggerakkan individu untuk berusaha, berfokus, dan berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas belajar. Motivasi belajar mencakup dorongan psikologis dan emosional yang mempengaruhi sejauh mana seseorang ingin memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman tertentu.

Menurut Huitt, W., motivasi merupakan keadaan internal atau status internal yang mendorong individu untuk bertindak aktif dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yang kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat.[193] Sementara itu, dalam bidang manajemen dan psikologi, terdapat beberapa teori tentang motivasi dan pemotivasian yang bertujuan untuk membantu manajer (guru) dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam memotivasi para siswa untuk mencapai prestasi belajar atau kinerja yang unggul. Meskipun demikian, dalam praktiknya, kita perlu mengakui bahwa menerapkan teori-teori tersebut dan menjadi seorang motivator yang handal bukanlah hal yang mudah, mengingat kompleksitas masalah yang terkait dengan perilaku individu (siswa). Faktor-faktor internal dari individu itu sendiri serta situasi eksternal yang memengaruhinya menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan.[194]

Penting untuk diingat bahwa motivasi belajar bukanlah sekadar respons atas tuntutan eksternal, seperti tugas-tugas sekolah atau tekanan dari luar. Lebih dari itu, motivasi belajar merupakan perasaan intrinsik yang muncul dari dalam diri individu, berakar pada minat pribadi, nilai-nilai, dan tujuan hidup. Ini berarti bahwa motivasi belajar cenderung lebih kuat dan berkelanjutan ketika individu merasakan keterhubungan

[193] W. Wuitt, *Motivation to Learn: An Overview. Educational Psychology Interactive* (Valdosta: Saldosta State University, 2001).
[194] Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesionjal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 9.

antara materi pembelajaran dengan tujuan pribadi dan harapan masa depan mereka.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, motivasi belajar juga mencakup dimensi spiritual. Dorongan untuk belajar dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dapat berasal dari ketertarikan terhadap pemahaman tentang hubungan dengan Allah SWT, keinginan untuk meningkatkan akhlak dan moralitas, serta aspirasi untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Motivasi ini mencerminkan kesadaran akan arti penting ajaran agama dalam membentuk identitas dan pandangan hidup.

Intinya, motivasi belajar adalah kombinasi dari faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong individu untuk terlibat dalam pembelajaran. Faktor-faktor ini meliputi kebutuhan psikologis, minat pribadi, otonomi, keyakinan diri, dan keterkaitan materi dengan tujuan hidup. Para pakar telah memberikan kontribusi yang beragam untuk pemahaman tentang motivasi belajar, mengilustrasikan kompleksitas dan keunikan konsep ini dalam konteks pembelajaran dan pengembangan individu.

Sebuah ilustrasi betapa pentingnya motivasi bagi seorang pelajar, saya ingin berbagi sebuah cerita yang mendasarkan diri pada pengetahuan dan pengalaman dalam bidang ini. Dalam konteks motivasi belajar, saya ingin menggambarkan sebuah situasi yang mungkin sering terjadi dalam dunia pendidikan.

Bayangkan seorang siswa yang bernama Aisha, seorang remaja yang gemar belajar agama Islam. Dia selalu aktif mengikuti pelajaran agama, berpartisipasi dalam diskusi, dan rajin bertanya kepada guru. Aisha merasa terdorong untuk mendalami ajaran Islam karena merasa bahwa ajaran ini memberikan arah dan makna dalam hidupnya. Bagi Aisha,

belajar agama Islam bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pentingnya ajaran agama dalam membentuk karakter yang baik dan membimbing tindakan sehari-hari membuat Aisha merasa tertantang untuk selalu memahami lebih dalam. Ketika dia mendengarkan ceramah, membaca literatur agama, atau berinteraksi dengan teman-teman seiman, dia merasa semakin termotivasi untuk meningkatkan pemahaman dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupannya.

Selain itu, hubungan yang baik antara Aisha dan guru agama Islamnya, Ustadh Ahmad, juga berperan besar dalam menjaga motivasinya. Ustadh Ahmad menerapkan pendekatan yang berorientasi pada siswa, menghubungkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata yang dihadapi oleh Aisha. Ustadh Ahmad juga memberikan apresiasi atas partisipasi dan usaha keras Aisha, yang semakin meningkatkan rasa percaya dirinya.

Namun, seperti dalam setiap perjalanan belajar, ada momen ketika Aisha mengalami tantangan. Terkadang, tuntutan akademis dan tekanan lainnya membuatnya merasa lelah dan kurang termotivasi. Dalam situasi ini, Ustadh Ahmad memberikan dukungan dan memberi tahu Aisha tentang nilai ketekunan dan ketabahan dalam memahami agama.

Kisah Aisha menggambarkan betapa kompleksnya faktor-faktor motivasi dalam pembelajaran agama Islam. Faktor internal, seperti keingintahuan, minat, dan nilai-nilai pribadi, berpadu dengan faktor eksternal, seperti hubungan dengan guru dan dukungan sosial, untuk membentuk motivasi belajar yang kuat. Sebagai seorang ahli pendidikan, saya melihat bahwa menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap individualitas siswa, mengakui nilai-nilai agama sebagai sumber inspirasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual.

Muhibbin Syah, mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor ini bersifat psikologis dan berada di dalam diri mahasiswa. Terdapat banyak faktor lain yang turut memengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar, tetapi yang paling esensial di antaranya adalah kecerdasan siswa, sikap, bakat, minat siswa, dan motivasi siswa.[195]

Seiring dengan berjalannya waktu, tingkat motivasi belajar seseorang dapat bervariasi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan siswa untuk terus merawat dan membangun motivasi belajar melalui pendekatan yang inspiratif, relevan, dan mengakomodasi kebutuhan individu. Dengan demikian, motivasi belajar bukan hanya sekadar "mengapa" seseorang belajar, tetapi juga merupakan kunci untuk memahami bagaimana individu secara aktif terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai pertumbuhan dan pencapaian yang bermakna.

C. Implikasi Teori Maslow Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow merupakan salah satu teori psikologi yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam. Teori ini dikembangkan oleh Abraham Maslow dan menggambarkan bagaimana manusia memiliki serangkaian kebutuhan hierarkis yang perlu dipenuhi untuk mencapai potensi penuh mereka. Konsep ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendekatan pembelajaran agama Islam, karena mengaitkan motivasi belajar dengan pemenuhan kebutuhan psikologis, emosional, dan spiritual individu.

[195] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), 133.

Teori hierarki kebutuhan ini dimulai dari kebutuhan yang paling mendasar yang disebut *D-needs atau deficiency needs* oleh Freud dalam Maslow (1954), Mindrop (2013), Jarvis (2012), yang meliputi: Kebutuhan fisiologis *(The physiological needs*), Kebutuhan rasa aman *(The safety needs)*, Kebutuhan cinta dan rasa memiliki-dimiliki *(The belongingness and love needs),* Kebutuhan harga diri *(The esteem needs)* Sementara itu, hierarki ini diakhiri dengan B-needs atau being needs, yang merujuk pada keinginan untuk memenuhi potensi diri, yakni: Kebutuhan aktualisasi diri *(The need for self-actualization).*[196]

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pemahaman dan aplikasi ajaran agama melibatkan dimensi spiritual, moral, dan etika. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana teori Hierarki Kebutuhan Maslow berimplikasi terhadap pendekatan pembelajaran agama Islam.

Kebutuhan Fisiologis dan Pembelajaran Agama Islam: Kebutuhan fisiologis dasar, seperti makanan, minuman, dan istirahat, merupakan fondasi bagi eksistensi manusia.[197] Dalam konteks pembelajaran agama Islam, memastikan siswa memiliki akses terhadap kondisi fisik yang memadai sangat penting. Kesejahteraan fisik yang memadai akan memungkinkan siswa fokus pada pembelajaran agama dengan lebih efektif.[198]

Kebutuhan Keamanan dan Pembelajaran Agama Islam: Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu mencari keamanan dalam hidup mereka. Dalam pembelajaran agama Islam, lingkungan belajar yang aman dan nyaman perlu

[196] Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013).
[197] Suaka, I Nyoman. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 229.
[198] Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), 25.

diciptakan. Peserta didik harus merasa aman untuk berbagi pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pandangan tanpa rasa takut atau penindasan.

Kebutuhan Sosial dan Pembelajaran Agama Islam: Kebutuhan akan hubungan sosial dan rasa keterikatan juga memiliki implikasi dalam pembelajaran agama Islam. Kegiatan seperti diskusi kelompok, berkolaborasi dalam proyek-proyek, dan berinteraksi dengan rekan-rekan seiman dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat ikatan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Kebutuhan Penghargaan Diri dan Pembelajaran Agama Islam: Kebutuhan akan pengakuan, prestasi, dan penghargaan juga berdampak pada motivasi belajar. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pengakuan terhadap upaya siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dapat memperkuat motivasi mereka. Mereka akan merasa dihargai ketika upaya mereka diakui oleh guru, teman-teman, atau komunitas seiman.

Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Pembelajaran Agama Islam: Pada tahap puncak hierarki kebutuhan, individu mencapai potensi penuh mereka. Dalam pembelajaran agama Islam, ini dapat diartikan sebagai pencarian pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kehidupan, tujuan spiritual, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Guru dapat mendorong siswa untuk merenung dan memahami implikasi nilai-nilai agama dalam hidup mereka, sehingga mencapai aktualisasi diri dalam konteks spiritual.

Melalui pemahaman tentang implikasi teori Hierarki Kebutuhan Maslow terhadap pendekatan pembelajaran agama Islam, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih holistik dan terintegrasi, memenuhi berbagai kebutuhan siswa dan merangsang motivasi mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara lebih mendalam.

D. Strategi Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Membangun motivasi belajar dalam konteks pendidikan agama Islam adalah tantangan yang memerlukan pendekatan khusus. Ajaran agama memiliki dimensi spiritual, moral, dan etika yang membutuhkan dorongan internal yang kuat untuk dipahami dan dihayati. Dalam mengembangkan strategi untuk membangun motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam, diperlukan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi siswa serta penerapan pendekatan yang relevan dan inspiratif.

Penting untuk diingat bahwa motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral, akhlak, dan spiritual.[199] Oleh karena itu, strategi-strategi yang diusulkan perlu mencakup dimensi yang lebih luas, mengintegrasikan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan merangsang dorongan dalam diri mereka untuk belajar dan bertumbuh dalam keyakinan dan pemahaman agama.

Pentingnya membangun motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam tidak dapat diabaikan. Seiring dengan tuntutan kehidupan modern, siswa seringkali dihadapkan pada banyak distraksi dan tekanan yang dapat mengganggu fokus mereka terhadap pembelajaran agama[200]. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menciptakan lingkungan

[199] Moh. Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012).
[200] Mohammad Syarif Sumantri, *Cara Pembelajaran: Teori dan Penerapan di Tingkat Pembelajaran Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 380-384.

pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Dalam tulisan ini, kita akan membahas beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membangun motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam. Strategi ini akan mencakup pendekatan komprehensif yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan psikologis dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan berpengaruh positif terhadap siswa.

Relevansi Konten dengan Kehidupan: Salah satu kunci dalam membangun motivasi belajar adalah mengaitkan konten pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru dapat menjelaskan bagaimana ajaran agama Islam relevan dalam mengatasi berbagai tantangan dan situasi dalam hidup mereka. Ini membantu siswa melihat nilai-nilai agama sebagai panduan praktis yang bisa membimbing mereka dalam menghadapi situasi nyata.

Kolaborasi dan Diskusi: Mendorong interaksi antara siswa melalui diskusi kelompok atau proyek kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam konteks pendidikan agama Islam, diskusi tentang dilema moral atau penerapan ajaran agama dalam situasi kontemporer dapat merangsang minat siswa. Ini juga memberi mereka kesempatan untuk berbagi pandangan dan pemahaman yang berbeda.

Penekanan pada Makna Mendalam: Mengajarkan siswa untuk tidak hanya menghafal teks-teks suci, tetapi juga untuk merenungkan dan memahami makna mendalam di baliknya, dapat meningkatkan motivasi belajar.[201] Guru dapat memberikan waktu bagi siswa untuk merenung tentang pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

[201] ,Abd A'la, *Pendidikan Agama yang Mencerahkan,* Kompas, 4 Januari 2002.

Pemberian Dukungan Psikologis: Siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang tantangan yang mereka hadapi dalam memahami ajaran agama dan bagaimana mereka dapat mengatasinya.

Penggunaan Teknologi dan Media Kreatif: Memanfaatkan teknologi dan media kreatif, seperti video pendek, podcast, atau materi multimedia interaktif, dapat membuat pembelajaran agama Islam lebih menarik. Hal ini dapat memicu minat siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih beragam dan sesuai dengan preferensi belajar mereka.

Memberikan Ruang untuk Pilihan: Meningkatkan motivasi belajar juga dapat dicapai dengan memberi siswa pilihan dalam topik yang mereka ingin eksplorasi lebih dalam. Misalnya, mereka dapat memilih topik yang paling menarik bagi mereka untuk ditelusuri secara lebih mendalam.

Kaitkan dengan Keinginan Spiritual dan Akhlak: Membangun kesadaran tentang bagaimana pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama Islam dapat membantu siswa menjadi lebih baik dalam etika dan moral, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat merangsang motivasi belajar yang berasal dari tujuan spiritual.[202]

Dalam pengembangan strategi ini, peran pendidik atau guru sangatlah penting. Guru agama Islam perlu mengadopsi pendekatan yang mendalam dan beragam dalam metode

[202] Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 17.

pengajaran agar bisa menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menginspirasi. Dengan pendekatan komprehensif yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan psikologis, diharapkan siswa akan semakin termotivasi untuk meresapi dan menerapkan ajaran agama Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

E. Rangkuman Materi

Pengertian motivasi belajar merujuk pada dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam pembelajaran demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan agama Islam, motivasi belajar bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga tentang pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Teori Maslow Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menyoroti hubungan antara pemenuhan kebutuhan hierarkis individu dan motivasi belajar. Kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri, semuanya memengaruhi sejauh mana individu termotivasi dalam belajar agama Islam. Strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan aspek-aspek ini untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan motivasi dalam memahami ajaran agama.

Strategi untuk membangun motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam harus bersifat komprehensif dan menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan psikologis. Beberapa strategi meliputi mengaitkan konten dengan kehidupan sehari-hari, kolaborasi dan diskusi, penekanan pada makna mendalam, pemberian dukungan psikologis, penggunaan teknologi dan media kreatif, memberikan ruang untuk pilihan, serta menghubungkan belajar dengan keinginan

spiritual dan akhlak. Peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif sangat penting untuk merangsang motivasi belajar siswa.

Memahami motivasi belajar dalam konteks pendidikan agama Islam memerlukan perpaduan antara teori, praktik, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual. Dengan memanfaatkan teori seperti Hierarki Kebutuhan Maslow dan mengimplementasikan strategi yang sesuai, pendidikan agama Islam dapat menjadi pengalaman yang memotivasi, berarti, dan mengakar dalam kehidupan siswa.

F. Soal Latihan

Berikut beberapa soal latihan terkait motivasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam:

1. Apa yang dimaksud dengan motivasi belajar dalam konteks pendidikan agama Islam? Berikan penjelasan singkat.

2. Bagaimana teori Hierarki Kebutuhan Maslow dapat diimplikasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? Berikan contoh konkrit.

3. Jelaskan bagaimana relevansi konten pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dapat membangun motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam.

4. Sebutkan tiga strategi yang dapat digunakan untuk membangun motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam, dan jelaskan mengapa strategi-strategi tersebut efektif.

5. Bagaimana peran guru dalam membangun motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam? Berikan

contoh konkret dari tindakan seorang guru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

6. Apa implikasi dari motivasi belajar yang rendah terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam? Berikan argumen yang mendukung jawaban Anda.

7. Bagaimana penerapan teknologi dan media kreatif dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran agama Islam? Berikan contoh spesifik.

8. Mengapa penting bagi siswa untuk merenung dan memahami makna mendalam di balik ajaran agama Islam? Bagaimana strategi ini dapat membantu membangun motivasi belajar?

9. Apa peran penting keterkaitan antara pembelajaran agama Islam dengan keinginan spiritual dan akhlak dalam membangun motivasi belajar siswa?

10. Anda adalah seorang guru agama Islam. Berikan contoh praktik kelas yang dapat Anda lakukan untuk menerapkan strategi yang efektif dalam membangun motivasi belajar siswa Anda.

Semoga soal-soal ini dapat membantu Anda untuk melatih pemahaman dan analisis Anda terkait dengan motivasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB XII

PENGELOLAAN KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu Muslim. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi elemen krusial yang mempengaruhi efektivitas penyampaian materi serta pengembangan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan aspek tata tertib belajar, tetapi juga mengacu pada strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi ajaran-ajaran Islam secara mendalam.

Pencerahan spiritual dan pendidikan holistik menjadi fokus utama dalam pengelolaan kelas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan merangkul dimensi spiritual, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pertumbuhan batiniah yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang Islam sebagai ajaran yang menginspirasi. Di samping itu, pendidikan holistik mengarah pada pengembangan komprehensif aspek intelektual, emosional, sosial, dan fisik siswa, sehingga terbentuk individu Muslim yang seimbang dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

Dalam pengelolaan kelas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan yang inklusif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik menjadi prinsip utama. Pemanfaatan teknologi, metode diskusi terbimbing, pembelajaran kolaboratif, serta pengalaman praktis berbasis nilai-nilai Islam akan membentuk landasan yang kokoh dalam

mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik, kebutuhan mereka, dan latar belakang budaya menjadi penting guna mengkustomisasi strategi pembelajaran.

Pada pembahasan ini, kita akan menjelajahi berbagai strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari pemahaman terhadap esensi pengelolaan kelas yang bermakna hingga penerapan teknik-teknik kreatif yang dapat merangsang minat serta interaksi yang produktif, kita akan mengupas beragam aspek yang membentuk proses pembelajaran yang inspiratif dan berdampak positif dalam pembentukan generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berkualitas.

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Tujuan Pembelajaran:

Mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam pengelolaan kelas yang efektif, inklusif, dan menginspirasi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

1. CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan):

2. Perencanaan Pembelajaran: Lulusan mampu merancang rencana pembelajaran yang jelas, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, serta memilih metode dan strategi yang sesuai dengan konten materi dan kebutuhan peserta didik.

3. Pengelolaan Tata Tertib: Lulusan dapat mengelola tata tertib kelas dengan efektif, menciptakan lingkungan yang disiplin, dan menghormati norma-norma sopan santun.

4. Interaksi Inklusif: Lulusan mampu menciptakan interaksi yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau kemampuan.

5. Pemanfaatan Teknologi: Lulusan mengintegrasikan teknologi dengan bijak dalam pengelolaan kelas, memanfaatkan alat-alat pembelajaran modern untuk meningkatkan interaktivitas dan daya tarik pembelajaran.

6. Penanganan Konflik: Lulusan memiliki keterampilan dalam mengatasi konflik di dalam kelas dengan pendekatan yang adil, empatik, dan konstruktif.

7. Refleksi dan Penilaian: Lulusan mampu merenungkan praktik pengelolaan kelasnya, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan melakukan penilaian formatif terhadap proses pembelajaran.

Melalui tujuan pembelajaran dan citraan perilaku lulusan ini, diharapkan peserta didik akan mampu mengelola kelas dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan meraih hasil pembelajaran yang optimal bagi diri mereka dan rekan-rekan sekelasnya.

B. Pengertian Pengelolaan Kelas

Sebagai tenaga profesional, seorang guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik, yaitu dengan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal guna mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengembangkan motivasi

belajar agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Usman, pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. [203]Dengan demikian, penting bagi seorang guru untuk memahami pentingnya pengelolaan kelas yang efektif guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memastikan tercapainya hasil belajar yang optimal bagi para siswa.

Bertolak dari kondisi riil di lapangan, masih terdapat beberapa sekolah yang mengalami kendala dalam pemahaman tentang tata cara pengelolaan kelas yang baik. Sebagai contoh, pengaturan ruangan kelas di beberapa sekolah terlihat tidak terorganisir dengan baik, dengan meja dan kursi yang tidak tertata rapi. Sementara itu, penutup jendela dan ventilasi yang ditutup dengan gorden mengakibatkan kurangnya cahaya matahari yang masuk ke dalam kelas dan sirkulasi udara yang terhambat, sehingga kondisi ruangan menjadi pengap dan tidak kondusif bagi proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada motivasi siswa yang menurun, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar mereka yang cenderung rendah. Salah satu faktor yang turut memengaruhi kondisi ini adalah kurangnya kreativitas guru dalam mengelola kelas, sehingga pembelajaran terkesan hanya sebagai proses menyelesaikan tugas mengajar tanpa memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa secara individual. Dengan demikian, perlu adanya perhatian yang lebih serius dari pihak terkait untuk memperbaiki kondisi tersebut agar proses belajar mengajar di sekolah dasar dapat berjalan secara efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.

Pengelolaan kelas adalah konsep yang penting dalam dunia pendidikan. Ini merujuk pada serangkaian strategi, teknik, dan praktik yang digunakan oleh seorang guru untuk

[203] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).

menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif di dalam kelas. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran, memfasilitasi interaksi positif antara siswa, serta mengelola perilaku siswa sehingga proses pembelajaran berjalan lancar.

Pengelolaan kelas bukan hanya tentang mengendalikan perilaku siswa, tetapi juga tentang menciptakan suasana di mana siswa merasa aman, terlibat, dan termotivasi untuk belajar. Ini melibatkan berbagai aspek, seperti perencanaan pelajaran, pengaturan fisik kelas, pemahaman terhadap kebutuhan individu siswa, penggunaan strategi komunikasi yang efektif, dan pengelolaan konflik.

Selain itu, pengelolaan kelas juga berkaitan dengan mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam kelas, seperti ketidakpatuhan siswa, gangguan, atau konflik antar siswa. Seorang guru yang efektif dalam pengelolaan kelas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa.

Pengelolaan kelas merupakan proses pemberdayaan sumber daya, baik secara materi maupun manusia di dalam kelas oleh guru, yang bertujuan untuk memberikan dukungan dalam kegiatan belajar mengajar kepada siswa. Sebagai suatu proses, pengelolaan kelas melibatkan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Proses ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang membentuk suatu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Tujuan dari pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi optimal agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sebagaimana diharapkan.[204] Dengan demikian, pengelolaan kelas bukan

[204] Suharsimi Arikunto, *Tentang Pengelolaan Kelas dan siswa sebuah pendekatan evaluative* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1986), 143.

hanya sekadar aktivitas, tetapi merupakan upaya yang strategis bagi para pengajar untuk mencapai lingkungan belajar yang efektif dan kondusif bagi proses pendidikan.

Sementara menurut Hasibuan dan Moejiono, pengelolaan kelas merupakan keterampilan kunci yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal di kelas, serta mengatasi masalah yang mungkin muncul melalui tindakan disipliner atau kegiatan remedial bagi peserta didik. pengelolaan kelas secara efektif melibatkan kemampuan untuk merespons secara tepat terhadap berbagai situasi dalam proses belajar mengajar.[205]

Menurut Made Pidarta, pengelolaan kelas ditinjau dari pengertian lama dan pengertian baru sebagai berikut: 1. Pengertian lama, Pengelolaan kelas adalah mempertahankan ketertiban kelas. 2. Pengertian baru, Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara organisasi kelas sehingga individu dapat memanfaaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.[206]

Di sisi lain, pengawasan oleh kepala sekolah juga memainkan peran penting dalam memastikan efektivitas pengelolaan kelas. Pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada para guru guna meningkatkan kualitas kinerja mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suhardan, pengawasan atau supervisi pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki proses belajar

[205] Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 82.

[206] Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), h. 47.

mengajar dengan fokus pada pembinaan kemampuan profesional guru.[207]

Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif dan pengawasan yang memadai merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah. Keduanya berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memastikan perkembangan serta peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Demikianlah beberapa pandangan para ahli yang memiliki pandangan uniknya sendiri tentang pengelolaan kelas, tetapi ada beberapa prinsip umum yang muncul dari pandangan mereka, seperti pentingnya ketegasan, komunikasi yang efektif, perencanaan yang matang, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Kombinasi berbagai pendekatan ini dapat membantu guru dalam mencapai pengelolaan kelas yang efektif sesuai dengan kebutuhan mereka dan siswa mereka.

C. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas oleh seorang guru tidak berlangsung tanpa arah yang jelas. Guru menyadari bahwa tanpa pengelolaan yang efektif, proses pembelajaran akan terhambat. Ini sama halnya dengan menyerahkan pembelajaran tanpa arah yang pasti, yang hanya akan menghasilkan upaya yang sia-sia. Maka dari itu, tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah menciptakan suasana yang nyaman untuk pembelajaran yang efektif.

Dalam mencapai tujuan ini, pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, teratur,

[207] Suhardan, dkk. *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2008), 41.

dan responsif terhadap kebutuhan individu dan kelompok siswa. Selain itu, pengelolaan kelas juga bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dari siswa, merangsang motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta membina keterlibatan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai, didengar, dan didukung dalam pencapaian tujuan akademis dan pengembangan pribadi mereka.

Dengan menerapkan strategi yang tepat, pengelolaan kelas dapat membantu meminimalkan gangguan, meningkatkan fokus siswa, dan memfasilitasi proses transfer pengetahuan yang efektif. Guru sebagai pengelola kelas juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mempromosikan kerja sama, kolaborasi, dan penghargaan terhadap keragaman di antara siswa. Melalui upaya ini, pengelolaan kelas berkontribusi pada pembentukan individu yang mandiri, kritis, dan memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

Selain itu, pengelolaan kelas bertujuan untuk meningkatkan fokus dan produktivitas siswa. Dengan kelas yang tertata baik, guru dapat membantu siswa tetap konsentrasi pada materi pelajaran, memaksimalkan waktu pembelajaran, dan mencapai hasil yang lebih baik.

Pengelolaan kelas pada intinya merupakan cerminan dari tujuan pendidikan secara keseluruhan. Secara umum, tujuannya adalah memfasilitasi beragam kegiatan belajar peserta didik di lingkungan kelas, termasuk aspek sosial, emosional, dan intelektual. Fasilitas yang disediakan dalam pengelolaan kelas ini bertujuan untuk mendorong peserta didik belajar dan berkembang, sambil membangun suasana sosial yang memuaskan, kedisiplinan, dan pengembangan secara

holistik, termasuk aspek intelektual, emosional, serta sikap dan apresiasi terhadap pembelajaran.[208]

Suharsimi Arikunto memandang bahwa tujuan utama pengelolaan kelas adalah untuk memastikan bahwa setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurutnya, indikator dari kelas yang tertib adalah sebagai berikut:

1. Setiap anak terus bekerja tanpa hambatan, menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang terhenti karena ketidaktahuan akan tugas yang diberikan atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut.

2. Setiap anak melakukan pekerjaannya tanpa membuang-buang waktu, menandakan bahwa setiap siswa berusaha menyelesaikan tugasnya dengan secepat mungkin. Jika ada siswa yang, meskipun mampu menyelesaikan tugasnya, namun kurang antusias dan lambat dalam menyelesaikan tugasnya, maka kelas tersebut dianggap tidak tertib. Dengan demikian, kelas yang tertib adalah kelas di mana setiap siswa bekerja tanpa hambatan dan dengan semangat penuh, tanpa membuang-buang waktu.[209]

Tujuan pengelolaan kelas secara umum adalah untuk menyediakan fasilitas yang mendukung berbagai kegiatan pembelajaran siswa di berbagai aspek, baik sosial, emosional, maupun intelektual. Ini mencakup penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar

[208] Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 311.
[209] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas* dan *Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Press), 1988.

dengan efektif, sambil memelihara suasana sosial yang mempromosikan kepuasan dan disiplin.[210] Di samping itu, tujuan khusus dari pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan berbagai alat pembelajaran, menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar secara efektif, dan membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran.[211]

Dari berbagai pemahaman tujuan pengelolaan kelas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utamanya adalah menciptakan dan menjaga kondisi di dalam kelas agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik. Artinya, upaya yang dilakukan oleh guru adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa, meskipun memiliki kemampuan yang beragam, mampu mengikuti materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Tujuan ini juga melibatkan pembangunan lingkungan yang mendukung, interaktif, dan merangsang minat belajar, serta memungkinkan pertumbuhan siswa secara holistik, baik secara akademis maupun non-akademis, guna menghasilkan generasi yang berdaya saing tinggi dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang beragam dan dinamis.

Aspek penting lainnya adalah mengelola perilaku siswa. Ini tidak hanya tentang mengendalikan perilaku yang tidak sesuai, tetapi juga tentang mengajarkan siswa tentang norma-norma sosial, tanggung jawab, dan kerjasama.

Pengelolaan kelas yang efektif juga mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa. Dengan suasana yang mendukung, siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran mereka.

---

[210] Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 31.
[211] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 8.

Selain dampak pada siswa, pengelolaan kelas yang baik juga membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa didengarkan dan diperhatikan, hubungan ini menjadi lebih kuat, yang pada gilirannya meningkatkan interaksi dan komunikasi antara mereka.

Akhirnya, tujuan terpenting adalah meningkatkan hasil akademik siswa. Melalui pengelolaan kelas yang efektif, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Ini menggambarkan peran penting pengelolaan kelas dalam menciptakan dasar yang kokoh untuk pendidikan yang bermakna dan sukses bagi semua siswa.

D. Kegiatan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah inti dari tugas seorang pengajar, merupakan usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar untuk mencapai kondisi yang optimal dalam lingkungan kelas. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar dapat terlaksana sesuai dengan harapan dan standar yang ditetapkan. Dengan strategi yang tepat, pengelolaan kelas memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, disiplin yang terjaga, serta interaksi yang efektif antara guru dan siswa.[212] Melalui pendekatan yang cermat dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa, pengelolaan kelas bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan produktif, menghasilkan pertumbuhan akademik dan sosial yang optimal bagi setiap individu di dalamnya.

Pelaksanaan pengelolaan kelas adalah sebuah proses yang melibatkan penggunaan metode, pendekatan, serta

[212] Suharsimi Arikunto, *Tentang Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluative* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986), 143.

prinsip-prinsip kelas yang bertujuan untuk menjaga kelancaran proses belajar-mengajar. Sejalan dengan pandangan Djamarah, pengelolaan kelas yang efektif dapat dicapai melalui penerapan prinsip-prinsip tertentu, yang mampu mengatasi gangguan-gangguan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.[213]

Pendekatan yang disarankan mencakup berbagai strategi, seperti penerapan prinsip kehangatan dan antusiasme untuk menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung, prinsip tantangan untuk mendorong motivasi siswa, prinsip variasi untuk menjaga keterlibatan siswa dengan pendekatan pembelajaran yang beragam, serta prinsip keluwesan yang memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan dan dinamika kelas.

Pendekatan yang diperkenalkan oleh Djamarah dalam pengelolaan kelas meliputi berbagai strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Beberapa di antaranya adalah pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan sosial-ekonomi, dan pendekatan elektik. Melalui penerapan berbagai pendekatan ini, guru dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa, menciptakan atmosfer kelas yang kondusif, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan. Dengan demikian, pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan cara yang memperhatikan kebutuhan khusus dari setiap kelompok siswa.

Selain itu, penting juga untuk menekankan prinsip penekanan pada hal-hal positif guna meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa, serta prinsip peran disiplin yang memberikan kerangka kerja yang jelas dan

[213] Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

konsisten untuk memastikan tata tertib kelas terjaga. Guru yang mampu menunjukkan sikap profesionalisme, keluwesan, semangat, dan disiplin yang tinggi akan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip ini secara efektif, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Kegiatan pengelolaan kelas adalah serangkaian tindakan dan praktik yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung. Berikut adalah narasi mengenai beberapa kegiatan yang biasanya terlibat dalam pengelolaan kelas:

Pertama, guru merencanakan pelajaran dengan cermat. Ini mencakup menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi yang sesuai, dan merancang aktivitas yang mendukung tujuan tersebut. Perencanaan yang matang adalah langkah awal dalam memastikan pengelolaan kelas yang sukses.

Selanjutnya, merancang aktivitas pembelajaran yang mendukung tujuan pembelajaran juga merupakan aspek penting dari perencanaan pembelajaran. Aktivitas-aktivitas tersebut harus didesain sedemikian rupa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong keterlibatan dan partisipasi mereka, serta merangsang pemikiran kritis dan kreativitas. Aktivitas pembelajaran yang bervariasi dan menarik juga dapat membantu mempertahankan minat siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Melalui perencanaan yang matang dan teliti ini, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran berjalan secara teratur, efektif, dan efisien. Selain itu, perencanaan yang matang juga memungkinkan guru untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Selanjutnya, guru mengatur fisik kelas. Mereka memastikan bahwa ruang kelas teratur dan nyaman, dengan meja dan kursi yang diatur sedemikian rupa sehingga memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar siswa. Selain itu, guru juga menata materi pembelajaran, misalnya papan tulis atau proyektor, agar mudah diakses oleh semua siswa.

Selama pelajaran berlangsung, guru menggunakan beragam strategi komunikasi. Mereka menjelaskan materi dengan jelas, mengajukan pertanyaan untuk mengaktifkan partisipasi siswa, dan mendengarkan dengan cermat ketika siswa berbicara. Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam menjaga siswa terlibat dalam pembelajaran.

Pengelolaan perilaku siswa juga merupakan kegiatan penting dalam pengelolaan kelas. Guru harus memiliki aturan dan ekspektasi yang jelas, dan mereka harus menerapkannya secara konsisten. Ini melibatkan memberikan pujian untuk perilaku positif dan menerapkan konsekuensi yang sesuai untuk perilaku yang tidak sesuai.

Selain itu, guru juga harus memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa secara berkala. Ini mencakup mengukur pemahaman siswa terhadap materi, menilai kemajuan mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi ini membantu guru menyesuaikan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pengelolaan kelas juga melibatkan manajemen waktu yang baik. Guru harus mengatur waktu pembelajaran dengan efisien, memastikan bahwa semua komponen pelajaran, seperti pengenalan materi, aktivitas, dan penutupan pelajaran, berjalan sesuai jadwal.

Terakhir, dalam kegiatan pengelolaan kelas, penting untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Ini mencakup mendengarkan perasaan dan kebutuhan siswa,

meresponsnya dengan empati, dan menciptakan atmosfer kelas yang inklusif dan positif.

Kegiatan-kegiatan ini membentuk dasar pengelolaan kelas yang efektif, yang bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan akademik dan sosial siswa serta memfasilitasi proses pembelajaran yang bermakna.

E. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan kelas, dan pilihan pendekatan tersebut bisa bervariasi tergantung pada gaya pengajaran guru dan karakteristik siswa.

Berikut ini adalah beberapa pendekatan pengelolaan kelas yang umumnya digunakan:

1. Pendekatan Otoritatif (*Authoritative Approach*): Pendekatan ini menggabungkan elemen otoritas dan empati. Guru yang menerapkan pendekatan ini memiliki aturan yang jelas dan konsisten, tetapi juga mendengarkan dan merespons kebutuhan siswa dengan penuh pengertian. Mereka memberikan pemahaman tentang aturan dan konsekuensi serta memberikan pujian ketika siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan.

2. Pendekatan Demokratis (*Democratic Approach*): Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pengambilan keputusan kelas. Guru dan siswa bekerja sama untuk menentukan aturan dan

norma kelas. Ini memberikan rasa tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam pengelolaan kelas.[214]

3. Pendekatan Kolaboratif (*Collaborative Approach*): Dalam pendekatan ini, guru dan siswa bekerja sama sebagai tim. Mereka berkolaborasi dalam merencanakan pelajaran, menentukan tujuan, dan mengevaluasi perkembangan. Guru berperan sebagai fasilitator belajar, dan siswa memiliki kendali lebih besar atas pembelajaran mereka.[215]

4. Pendekatan Restoratif (*Restorative Approach*): Pendekatan ini fokus pada pemulihan hubungan dan penyelesaian konflik. Ketika konflik atau masalah perilaku muncul, guru dan siswa bekerja sama untuk memahami akar masalahnya dan mencari solusi yang memadai. Tujuannya adalah mengembalikan hubungan yang positif dan mempromosikan pertumbuhan pribadi.[216]

5. Pendekatan Keluarga (*Family Approach*): Pendekatan ini melibatkan orang tua dan keluarga siswa dalam pengelolaan kelas. Guru berkomunikasi secara teratur dengan orang tua untuk membangun dukungan dan kerjasama dalam mendukung perkembangan siswa.

6. Pendekatan Adaptif (*Adaptive Approach*): Pendekatan ini menekankan fleksibilitas dan penyesuaian. Guru berusaha untuk memahami kebutuhan dan gaya belajar individual siswa, kemudian menyesuaikan metode

[214] Gordon Thomas, *Guru Yang Efektif; Cara Untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 28.
[215] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 182.
[216] Rusman, *Manajemen Pengelolaan Kelas (pendekatan dan Prosedur)* (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018), 44.

pengajaran dan pengelolaan kelas sesuai dengan karakteristik mereka.

Pendekatan pengelolaan kelas yang efektif seringkali merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan ini. Guru yang baik seringkali memiliki kemampuan untuk mengubah pendekatannya sesuai dengan situasi dan siswa yang mereka hadapi. Memahami berbagai pendekatan ini dapat membantu guru memilih strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka dan siswa mereka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif dan efektif.

F. Implementasi Pengelolaan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam dalam Kelas

Implementasi pengelolaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kelas merupakan langkah kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan bermakna untuk siswa.

Berikut adalah langkah-langkah dan praktik penting dalam implementasi pengelolaan proses belajar mengajar PAI dalam kelas:

1. Perencanaan Pembelajaran: Guru PAI perlu merencanakan setiap pelajaran dengan cermat. Ini termasuk menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih materi ajar yang sesuai, serta merancang aktivitas dan strategi pembelajaran yang menarik. Perencanaan yang matang akan membantu mengarahkan proses pengajaran.

   Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana seorang pendidik mengembangkan dan menyusun perangkat

pembelajarannya. Kemampuan seorang pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif akan memengaruhi hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan.[217] Penting bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan yang sesuai agar strategi, metode, dan materi yang diajarkan dapat mendukung tujuan pembelajaran secara optimal. Upaya untuk mengemas materi pembelajaran dengan cara yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan faktor krusial dalam menjamin keberhasilan pembelajaran. Melalui penerapan pendekatan yang tepat, pendidik dapat memastikan bahwa pembelajaran yang disampaikan dapat menarik minat siswa, memfasilitasi pemahaman yang baik, serta mendorong perkembangan akademik dan sosial siswa secara efektif.

2. Penyajian Materi: Saat menyampaikan materi, guru PAI harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa dan menjelaskan konsep agama Islam dengan cara yang relevan dan kontekstual. Penggunaan berbagai media, seperti gambar, video, atau bahan bacaan, dapat memperkaya proses penyampaian materi.

3. Interaksi dan Diskusi: Mendorong interaksi antara siswa dan memfasilitasi diskusi adalah bagian penting dari pengelolaan kelas dalam PAI. Guru perlu menciptakan ruang di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pandangan mereka tentang topik agama.[218]

[217] A. Latif, *Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Jakarta: ElHikmah, 2015), 43–59.
[218] Yasol Iriantara, *Komunikasi pembelajaran (Intraksi Komunikasi dan edukatif di Dalam Kelas)* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2014), 66.

4. Penggunaan Sumber Daya: Guru PAI dapat memanfaatkan berbagai sumber daya, seperti kitab suci (Al-Qur'an dan Hadis), literatur Islami, dan sumber daya digital terkait agama Islam. Ini membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama mereka.

5. Penilaian dan Umpan Balik: Guru perlu melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa tentang materi PAI. Penilaian dapat berupa ujian, tugas, proyek, atau diskusi kelas. Selain itu, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka.

6. Kepedulian Sosial dan Etika: Selain aspek akademik, guru PAI juga perlu membahas nilai-nilai etika, moral, dan kepribadian dalam proses pembelajaran. Ini mencakup mengajar siswa tentang nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, toleransi, dan empati.

7. Keterbukaan Terhadap Keragaman: Dalam konteks PAI, guru perlu menghormati dan memahami keragaman keyakinan dan praktik agama yang mungkin dimiliki oleh siswa. Ini memerlukan pendekatan yang inklusif dan menghargai perbedaan.

8. Keseimbangan antara Teori dan Praktik: Guru PAI perlu menunjukkan bagaimana ajaran agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pengajaran tentang praktik ibadah, etika kerja, dan cara hidup Islami.

9. Keterlibatan Orang Tua: Membuka saluran komunikasi dengan orang tua siswa adalah praktik yang baik. Guru PAI dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk berbicara tentang

perkembangan akademik dan perilaku siswa dalam konteks agama Islam.

10. Evaluasi Terus Menerus: Guru PAI harus selalu mengevaluasi dan merefleksikan metode pengajaran mereka. Mereka dapat meminta masukan dari siswa, mencari pelatihan tambahan, atau berkonsultasi dengan rekan guru untuk terus memperbaiki praktik pengajaran mereka.

Pengelolaan proses belajar mengajar PAI yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan informasi agama Islam, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan etika siswa. Dengan menerapkan praktik-praktik yang baik dalam pengelolaan kelas, guru PAI dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam serta mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam.

G. Rangkuman

Pengelolaan kelas adalah konsep penting dalam pendidikan yang mencakup serangkaian strategi dan keterampilan yang digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, mengelola perilaku siswa, dan memfasilitasi interaksi positif antara guru dan siswa.

Pendekatan pengelolaan kelas dapat beragam, termasuk pendekatan otoritatif, demokratis, kolaboratif, restoratif, dan keluarga, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan gaya pengajaran guru. Langkah-langkah dalam implementasi pengelolaan kelas PAI meliputi perencanaan pembelajaran yang matang, penyajian materi dengan relevan, interaksi dan diskusi yang terbuka, serta penggunaan sumber daya dan teknologi.

Keterampilan pengelolaan kelas yang penting meliputi pengaturan aturan dan ekspektasi, komunikasi yang efektif, pemberian umpan balik, keterampilan pengendalian kelas, pengaturan fisik kelas, manajemen waktu, pembinaan hubungan positif, penggunaan sumber daya, keterampilan sosial siswa, dan fleksibilitas. Keterampilan ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara holistik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

H. Soal Latihan

Berikut beberapa contoh soal latihan terkait pengelolaan kelas dan pendidikan:

1. Apa itu pengelolaan kelas dalam konteks pendidikan? Jelaskan pentingnya pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar.

2. Sebutkan tiga tujuan utama dari pengelolaan kelas yang efektif.

3. Apa perbedaan antara pendekatan otoritatif dan pendekatan demokratis dalam pengelolaan kelas? Berikan contoh bagaimana kedua pendekatan ini dapat diterapkan dalam pengaturan kelas.

4. Mengapa komunikasi yang efektif sangat penting dalam pengelolaan kelas? Berikan tiga contoh praktik komunikasi yang efektif dalam kelas.

5. Bagaimana seorang guru dapat memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan kelas mereka? Berikan contoh konkretnya.

6. Apa yang dimaksud dengan umpan balik dalam konteks pengelolaan kelas? Mengapa pemberian umpan balik yang konstruktif penting?

7. Sebutkan lima keterampilan yang diperlukan oleh seorang guru dalam pengelolaan kelas yang efektif.

8. Jelaskan mengapa pengelolaan kelas yang efektif juga melibatkan pembinaan hubungan positif dengan siswa. Berikan contoh tindakan yang dapat diambil oleh seorang guru untuk membangun hubungan yang baik.

9. Bagaimana seorang guru dapat mengidentifikasi dan mengatasi tantangan dalam pengelolaan kelas mereka? Berikan dua contoh tantangan yang mungkin muncul dalam kelas.

10. Mengapa fleksibilitas dan adaptabilitas penting dalam pengelolaan kelas? Berikan contoh situasi di mana seorang guru perlu mengubah pendekatannya dalam mengelola kelas.

11. Bagaimana seorang guru dapat memanfaatkan keterampilan pengelolaan kelas dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam? Berikan contoh praktik yang relevan.

12. Mengapa penting bagi guru untuk memahami kebutuhan dan keragaman siswa dalam pengelolaan kelas? Bagaimana hal ini dapat memengaruhi pendekatan pengelolaan kelas?

Gunakan pertanyaan-pertanyaan ini sebagai latihan untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep yang terkait dengan pengelolaan kelas dan pendidikan.

BAB XIII

EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN DIGITAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Evaluasi dan penilaian adalah dua aspek kunci dalam proses pembelajaran yang memungkinkan kita untuk mengukur pemahaman, kemajuan, dan pencapaian siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan teknologi digital, kedua aspek ini menjadi semakin penting karena mereka memungkinkan kita untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tema bahasan ini akan membahas secara mendalam tentang peran evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran digital pendidikan agama Islam. Kita akan menjelajahi berbagai metode evaluasi dan penilaian yang dapat diterapkan dalam pembelajaran digital, tantangan yang mungkin dihadapi, serta manfaat yang dapat diperoleh dari pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman dan praktik agama Islam siswa.

Selain itu, kita juga akan membahas bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran agama Islam. Dengan memanfaatkan berbagai alat dan platform digital, guru dan pengajar dapat lebih efektif dalam mengukur dan memantau perkembangan siswa dalam aspek-aspek agama Islam, seperti pemahaman tentang Al-Quran, Hadis, etika, dan praktik ibadah.

Tema bahasan ini juga akan mengulas pentingnya keselarasan antara evaluasi dan penilaian dengan tujuan

pembelajaran agama Islam, serta bagaimana menjaga aspek etika dan moral dalam proses ini. Semua ini akan membantu membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang kuat tentang agama Islam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, mari bersama-sama menjelajahi dunia evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran digital pendidikan agama Islam, agar kita dapat memaksimalkan potensi pendidikan ini dalam membentuk generasi yang lebih berpengetahuan dan berakhlak mulia dalam agama Islam.

A. Tujuan Pembelajaran dan CPL

Tujuan Pembelajaran (Learning Objectives):

1. Pemahaman Dasar Agama Islam: Salah satu tujuan pembelajaran dalam konteks "EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN DIGITAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" adalah memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar agama Islam, termasuk keyakinan, praktik ibadah, dan nilai-nilai Islam.

2. Keterampilan Analisis Teks Suci: Tujuan lainnya adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam menganalisis dan memahami teks suci dalam Islam, seperti Al-Quran dan Hadis. Mereka harus mampu menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Etika dan Moral: Pembelajaran ini juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai etika dan moral yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Siswa harus mampu mengidentifikasi dan

mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

4. Keterampilan Teknologi Digital: Karena ini adalah pembelajaran digital, tujuan lainnya adalah memastikan siswa memiliki keterampilan teknologi digital yang cukup untuk mengakses, menggunakan, dan berpartisipasi dalam pembelajaran agama Islam secara online.

Capaian Pembelajaran:

1. Keahlian Agama Islam: Sebagai salah satu CPL, lulusan dari program ini diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam. Mereka harus mampu menjelaskan konsep-konsep agama, hukum Islam, dan sejarah perkembangan Islam dengan baik.

2. Kemampuan Menganalisis Teks Suci: Lulusan juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menafsirkan teks suci Islam secara kritis. Mereka harus dapat memahami konteks dan makna di balik ayat-ayat Al-Quran dan Hadis.

3. Penerapan Nilai-nilai Islam: Salah satu CPL adalah kemampuan lulusan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mempraktikkan etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

4. Kemahiran Teknologi: Seiring dengan CPL yang berfokus pada agama Islam, lulusan juga diharapkan memiliki keterampilan teknologi digital yang memadai untuk terlibat dalam pembelajaran dan penelitian agama Islam dalam lingkungan digital.

Hubungan Antara Tujuan Pembelajaran dan CPL:

Tujuan pembelajaran dalam *"Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran Digital Pendidikan Agama Islam"* berperan sebagai langkah-langkah konkrit yang membantu siswa mencapai CPL yang telah ditetapkan. Contohnya, pemahaman dasar agama Islam adalah salah satu tujuan pembelajaran yang mendukung pencapaian CPL dalam keahlian agama Islam.

Selain itu, tujuan pembelajaran memberikan pedoman bagi guru atau instruktur dalam merancang dan melaksanakan penilaian yang sesuai. Penilaian tersebut akan mencakup pengukuran sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan, secara lebih luas, sejauh mana mereka telah mencapai CPL yang diharapkan.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran dan CPL bekerja bersama untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam dalam lingkungan digital efektif dalam membentuk pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan kebutuhan lulusan dalam masyarakat.

B. Pengertian Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan suatu kegiatan penting yang melibatkan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Arikunto, evaluasi menjadi instrumen kritis yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran serta efektivitas strategi pengajaran yang telah diterapkan.[219] Melalui proses evaluasi yang tepat, pendidik dapat memahami

[219] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang disampaikan, dan hal ini dapat membantu mereka dalam menyesuaikan dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran agar lebih efektif.

Di sisi lain, pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan mengarahkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Menurut Darsono, pembelajaran merupakan proses interaktif antara guru dan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa, serta mendorong perkembangan mereka secara holistik.[220] Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan perubahan positif dalam perilaku, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang dapat diukur melalui evaluasi.

Melalui keterkaitan antara evaluasi dan pembelajaran, pendidik dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode pengajaran yang diterapkan dan kemajuan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi dan pembelajaran saling melengkapi untuk mencapai tujuan akhir dalam proses pendidikan, yaitu meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Evaluasi dalam konteks pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek penting, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Namun, fokus dalam penelitian ini akan ditempatkan pada evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan proses kritis yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh siswa. Norman E. Gronlund, seperti yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, mendefinisikan evaluasi sebagai "proses sistematis untuk menentukan sejauh

[220] Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Press, 2000).

mana tujuan pembelajaran tercapai oleh siswa."[221] Definisi ini menyoroti pentingnya suatu pendekatan yang terstruktur dan terorganisir dalam mengevaluasi capaian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran merupakan instrumen yang penting bagi pendidik untuk menilai pemahaman dan kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Melalui proses evaluasi yang terstruktur, pendidik dapat memperoleh wawasan yang mendalam mengenai efektivitas strategi pengajaran yang diterapkan, serta memungkinkan mereka untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dengan memperhatikan evaluasi pembelajaran, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, mengarahkan arah pengajaran ke depan, dan memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan akademik dan sosial siswa.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi yang objektif, berkelanjutan, dan menyeluruh mengenai proses serta hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. [222]Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam konteks ini, evaluasi berperan sebagai sarana untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kemajuan dan perkembangan siswa dalam proses belajar-mengajar. Informasi yang diperoleh dari evaluasi

[221] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3 15.
[222] Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 54.

pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah selanjutnya, baik dalam hal penyesuaian strategi pengajaran, penyediaan bantuan tambahan bagi siswa yang membutuhkan, atau pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan sistematis, evaluasi pembelajaran membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung, serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan definisi evaluasi yang dikemukakan di atas, maka evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dimaknai sebagai proses sistematis yang digunakan dalam konteks pendidikan agama Islam untuk mengukur, memahami, dan menilai sejauh mana pencapaian dan pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran, nilai-nilai, praktik ibadah, dan konsep-konsep fundamental dalam agama Islam. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa telah menginternalisasi dan menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam dimensi pengetahuan, moral, etika, maupun spiritual.

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman terhadap teks suci, kemampuan beribadah, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika Islam, serta penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat melibatkan berbagai metode dan instrumen penilaian, seperti ujian tertulis, presentasi lisan, proyek-proyek penelitian,

observasi perilaku, dan diskusi kelompok. Selain itu, evaluasi ini juga dapat berfokus pada aspek kualitatif, di mana guru atau instruktur melihat perkembangan karakter dan moral siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Pentingnya evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai dan memberikan wawasan kepada pendidik tentang area-area yang perlu ditingkatkan dalam proses pendidikan. Evaluasi yang baik membantu memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya memfasilitasi akumulasi pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan bermanfaat dalam perspektif agama Islam.

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam, menurut para pakar pendidikan dan agama Islam, adalah proses yang terstruktur dan sistematis untuk mengukur, menilai, dan memahami pencapaian siswa dalam mempelajari dan menerapkan ajaran Islam. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa terhadap ajaran-ajaran, nilai-nilai, praktik ibadah, serta konsep-konsep agama Islam.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan alat penting dalam memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga siswa yang memiliki karakter moral yang kuat sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Evaluasi ini juga membantu siswa, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

C. Proses Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tahapan sistematis yang dilakukan untuk mengukur, menilai, dan memahami pencapaian serta pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran, nilai-nilai, praktik ibadah, dan konsep-konsep agama Islam. Evaluasi ini memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Berikut adalah beberapa tahapan dalam proses evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:[223]

1. Perencanaan Evaluasi: Tahap pertama adalah perencanaan. Guru atau instruktur harus merencanakan bagaimana evaluasi akan dilakukan. Ini mencakup pemilihan metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, pengembangan instrumen evaluasi (seperti tes, tugas, atau proyek), serta penentuan kriteria penilaian.

2. Pengumpulan Data: Selanjutnya, data yang relevan harus dikumpulkan. Ini bisa melibatkan penggunaan berbagai instrumen evaluasi, seperti ujian tertulis, presentasi lisan, diskusi kelompok, atau observasi perilaku siswa. Data ini akan digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

3. Penilaian: Setelah data terkumpul, tahap penilaian dimulai. Guru atau instruktur akan menilai hasil siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian bisa bersifat kuantitatif (misalnya, skor

[223] Ega Rima Wati, *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Kata Pena. 2016), 31.

dalam ujian) maupun kualitatif (analisis terhadap kualitas jawaban atau kinerja siswa).[224]

4. Pemberian Umpan Balik: Setelah penilaian dilakukan, siswa perlu diberikan umpan balik tentang pencapaian mereka. Ini bisa melibatkan penyampaian skor atau evaluasi mendalam tentang apa yang telah dipahami dan yang perlu ditingkatkan oleh siswa.
5. Pemahaman Hasil Evaluasi: Guru atau instruktur perlu memahami hasil evaluasi dengan cermat. Ini mencakup analisis data untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa, dan menilai efektivitas metode pengajaran.

6. Perbaikan Pembelajaran: Berdasarkan hasil evaluasi, langkah-langkah perbaikan dapat diambil. Guru atau instruktur dapat menyesuaikan metode pengajaran, materi pelajaran, atau pendekatan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

7. Pelaporan Hasil: Hasil evaluasi bisa dilaporkan kepada siswa, orangtua, atau pihak terkait lainnya. Ini membantu dalam memberikan informasi tentang kemajuan siswa dan memungkinkan kolaborasi antara siswa, guru, dan orangtua dalam meningkatkan pembelajaran.

8. Siklus Evaluasi Berkelanjutan: Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menjadi siklus yang berkelanjutan. Guru atau instruktur perlu secara teratur mengevaluasi pembelajaran, membuat perbaikan, dan mengukur hasilnya untuk memastikan

[224] Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran". *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3 (2), 2017.

bahwa tujuan pendidikan agama Islam tercapai secara efektif.

Proses evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori agama Islam, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

D. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan dan fungsi penting yang memengaruhi pengajaran dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam, kemampuan mereka dalam menjalankan praktik ibadah, serta kesadaran moral dan etika dalam konteks agama Islam.

Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa dalam memahami atau menjalankan ajaran Islam. Ini memungkinkan pendidik untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), terdapat beberapa tujuan penting dari evaluasi pembelajaran, yang meliputi:

1). Meninjau produktivitas dan efektivitas belajar-mengajar. 2) Memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru. 3) Memperbaiki, menyempurnakan, dan mengembangkan program belajar-mengajar. 4) Mendeteksi

kesulitan yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan belajar-mengajar dan mencari solusinya. 5) Menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Rukayat, evaluasi pembelajaran memiliki tujuan yang meliputi menilai ketercapaian siswa, mengukur berbagai aspek belajar, memahami kebutuhan siswa, memotivasi siswa, memberikan informasi untuk tindak lanjut, dan merumuskan perubahan kurikulum. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengevaluasi pencapaian siswa, termasuk pemahaman mereka dalam berbagai aspek belajar, serta memahami kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, hasil evaluasi dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk terus berkembang dan memberikan dasar untuk tindakan lanjut, baik dalam hal penyempurnaan pengajaran maupun pengembangan kurikulum yang lebih responsif. [225]Dengan demikian, evaluasi pembelajaran memainkan peran penting dalam memastikan kualitas pembelajaran dan pengembangan yang optimal bagi siswa.

Sedangkan menurut Arief Aulia Rahman, evaluasi dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan utama:

1. Tracking. Untuk memantau progres belajar peserta didik sesuai rencana pembelajaran, guru mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai jenis penilaian.

2. Checking-up. Untuk mengecek pencapaian kemampuan peserta didik dan mengidentifikasi kekurangan selama pembelajaran, sehingga guru dapat menyesuaikan pengajaran.

[225] Ajat Rukayat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 13-16.

3. Finding-out. Untuk mendeteksi kesalahan atau kelemahan peserta didik agar guru dapat mencari solusi alternatif dengan cepat.

4. Summing-up. Untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan, hasilnya dapat digunakan untuk menyusun laporan kemajuan belajar.[226]

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk memastikan peserta didik memahami dan mengikuti ajaran agama Islam sesuai dengan rencana pembelajaran yang ditetapkan. Juga mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam dan mengidentifikasi area-area di mana mereka memerlukan bantuan tambahan. Kemudian mendeteksi kesalahan atau kelemahan dalam pemahaman agama Islam peserta didik sehingga guru dapat memberikan bantuan atau pengajaran tambahan yang sesuai. Terakhir, Untuk mengevaluasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap ajaran agama Islam dan menyusun laporan kemajuan belajar yang berkaitan dengan pemahaman agama Islam kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dengan memperhatikan tujuan-tujuan tersebut, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, serta membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial siswa.

Fungsi dari evaluasi ini meliputi memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam

[226] Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 7-8.

memahami agama Islam, mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dalam metode pengajaran, kurikulum, atau materi pelajaran, serta mendorong siswa untuk merenungkan dan memahami diri mereka sendiri dalam konteks agama Islam. Evaluasi juga menyediakan data yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mengambil keputusan tentang pengembangan kurikulum, program, atau layanan pendidikan lainnya.

Lebih lanjut, evaluasi membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberhasilan dan tantangan dalam mengajarkan agama Islam kepada siswa. Selain itu, dengan mengukur nilai-nilai moral dan etika siswa, evaluasi juga dapat mendorong siswa untuk lebih berkomitmen dalam mempraktikkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga tentang membentuk karakter moral dan etika mereka sesuai dengan ajaran Islam, serta meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam konteks agama ini.

E. Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pedoman yang harus diikuti dalam proses evaluasi untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan dengan benar dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Berikut adalah beberapa prinsip evaluasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam:

1. Valid atau berkesesuaian dengan materi yang diajarkan. Penilaian yang valid berarti menilai hal yang seharusnya dievaluasi menggunakan instrumen yang tepat untuk mengukur kemampuan, sehingga memberikan informasi yang akurat tentang kemajuan belajar. Penilaian hasil belajar oleh guru harus mencerminkan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan. Sebagai contoh, jika pembelajaran melibatkan pendekatan eksperimen, maka kegiatan eksperimen harus menjadi salah satu hal yang dievaluasi.[227]

2. Keadilan dan Kebenaran: Adil berarti penilaian tidak memberikan keuntungan atau kerugian bagi peserta didik berdasarkan kebutuhan khusus dan perbedaan latar belakang, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, fisik, dan gender. Setiap peserta didik berhak mendapatkan penilaian yang adil, tanpa diskriminasi.[228] Prinsip keadilan sangat penting dalam evaluasi. Evaluasi harus adil dan berlaku sama untuk semua siswa tanpa diskriminasi. Selain itu, hasil evaluasi harus mencerminkan kebenaran dan keobjektifan.

3. Keterukuran: Evaluasi harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian harus ditetapkan dengan baik sehingga siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka.

4. Dukungan Pembelajaran: Evaluasi bukan hanya tentang mengukur, tetapi juga tentang mendukung pembelajaran. Hasil evaluasi harus digunakan untuk

[227] Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 16.
[228] Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 16-17.

memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman dan kinerja mereka.

5. Keragaman Siswa: Evaluasi harus memperhitungkan keragaman siswa, baik dalam hal latar belakang budaya, pengetahuan awal, maupun tingkat pemahaman. Instrumen evaluasi dan metode harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan beragam siswa.

6. Kualitas Pengajaran: Evaluasi juga dapat digunakan untuk menilai kualitas pengajaran. Guru atau instruktur dapat menggunakan hasil evaluasi untuk merefleksikan dan meningkatkan metode pengajaran mereka.
7. Berbasis Kompetensi: Evaluasi sebaiknya berfokus pada pengukuran kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran agama Islam, bukan hanya pada hafalan atau pengetahuan teoritis semata.

8. Keterpaduan dengan Kurikulum: Evaluasi harus terkait erat dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan. Tujuan evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam kurikulum.

9. Kerjasama dengan Orangtua dan Komunitas: Evaluasi harus melibatkan orangtua dan komunitas dalam mendukung pembelajaran agama Islam siswa di luar sekolah. Ini dapat mencakup melibatkan orangtua dalam pemantauan dan mendiskusikan hasil evaluasi.

10. Keterbukaan dan Transparansi: Proses evaluasi dan hasilnya harus transparan. Siswa, orangtua, dan semua pihak terkait harus memiliki akses yang jelas ke hasil evaluasi.

Prinsip-prinsip ini membantu memastikan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam serta memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa tentang agama Islam.

F. Ranah Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ranah evaluasi mencakup berbagai aspek yang mencerminkan pemahaman, keterampilan, sikap, dan perilaku siswa dalam konteks agama Islam.

Berikut adalah beberapa ranah evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

1. Ranah Kognitif: Ranah ini mencakup pemahaman dan pengetahuan siswa tentang konsep-konsep, teks suci (Al-Quran dan Hadis), akidah, dan prinsip-prinsip agama Islam. Evaluasi dalam ranah kognitif dapat mencakup ujian tertulis, tugas, atau proyek penelitian yang mengukur pemahaman dan pengetahuan siswa tentang agama Islam.

   Anderson mengemukakan enam kategori utama dalam ranah kognitif, diurutkan dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Dalam konteks ini, kategori-kategori tersebut mencerminkan tingkat kemampuan kognitif yang meningkat secara bertahap, dimulai dari memahami informasi secara mendasar

hingga mampu melakukan evaluasi yang kompleks terhadap berbagai informasi atau situasi.[229] Melalui memahami kategori-kategori ini, pendidik dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, serta mendorong mereka untuk mencapai tingkat pemahaman dan analisis yang lebih mendalam.[230]

2. Ranah Afektif: Ranah ini mencakup sikap, nilai-nilai, dan keyakinan siswa terhadap agama Islam. Evaluasi dalam ranah afektif dapat mengukur tingkat kesadaran moral, kepatuhan terhadap ajaran agama, serta komitmen dan kecintaan siswa terhadap agama Islam. Ini bisa dilakukan melalui diskusi, wawancara, atau pengamatan perilaku siswa.

   Penilaian dalam ranah afektif memainkan peran yang sangat penting karena memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan individu. Popham menegaskan bahwa ranah afektif memegang peran penting dalam menentukan prestasi seseorang. Oleh karena itu, penilaian ranah afektif harus diberlakukan secara serius dalam setiap kegiatan pembelajaran.[231] Dalam hal ini, satuan pendidikan perlu merancang dan mengembangkan pendekatan penilaian yang sesuai dengan ranah afektif guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pengembangan penilaian dalam ranah afektif ini memiliki dampak yang sangat positif terutama dalam konteks

[229] H. Setiadi, "Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 3 (2), 2016.
[230] Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 92-92.
[231] Djemari Mardapi. *Penyusunan Tes Hasil Belajar* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta), 2004.

pembelajaran matematika di sekolah. Dengan memperhatikan aspek afektif, guru dapat membangun keterlibatan emosional yang kuat dari siswa terhadap materi pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam mempelajari matematika. Dengan memberikan perhatian yang tepat terhadap penilaian ranah afektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, termasuk aspek emosional dan psikologis mereka.

3. Ranah Psikomotor. Ranah ini mencakup kemampuan fisik atau praktik ibadah yang melibatkan gerakan atau tindakan fisik, seperti cara melakukan shalat, puasa, zakat, atau haji. Evaluasi dalam ranah psikomotor dapat mencakup demonstrasi langsung oleh siswa atau simulasi praktik ibadah.

   Menurut Mardapi, terdapat enam tahap dalam keterampilan psikomotor, yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nondiskursif. Tahap-tahap tersebut mencakup respons motorik yang tidak disadari, gerakan dasar yang mengarah pada keterampilan kompleks, kombinasi kemampuan kognitif dan motorik, kemampuan fisik untuk mengembangkan gerakan terampil, gerakan yang memerlukan pembelajaran, dan kemampuan berkomunikasi menggunakan gerakan.[232]

   Sementara itu, Buttler membagi hasil belajar psikomotor menjadi tiga, yaitu specific responding, motor chaining, dan rule using. Specific responding merupakan kemampuan merespons hal-hal fisik atau melakukan keterampilan tunggal. Motor chaining

[232] Djemari Mardapi, *Penyusunan Tes Hasil Belajar* (Yogyakarta: UNY, 2003), 143.

merujuk pada kemampuan menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan. Terakhir, rule using merupakan kemampuan menggunakan pengalaman untuk melakukan keterampilan yang kompleks.[233]

4. Ranah Sosial: Ranah ini mencakup interaksi siswa dengan sesama, baik dalam konteks agama Islam maupun dalam konteks masyarakat umum. Evaluasi dalam ranah sosial dapat mengukur kemampuan siswa dalam berkolaborasi, berkomunikasi, dan menjalankan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

5. Ranah Spiritual: Ranah ini mencakup aspek spiritualitas siswa, seperti kesadaran diri, hubungan dengan Tuhan, dan pencarian makna dalam kehidupan. Evaluasi dalam ranah spiritual dapat mengukur tingkat kedalaman pemahaman siswa tentang spiritualitas Islam dan sejauh mana mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penilaian aspek afektif, fokus utamanya adalah pada sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual berkaitan dengan dimensi keagamaan atau keberagamaan siswa, sedangkan sikap sosial terkait dengan interaksi dan hubungan sosial siswa dalam lingkungan sekitarnya. Sikap spiritual melibatkan dimensi moral yang memberikan landasan dalam menilai tindakan sebagai benar atau salah, sejalan dengan keyakinan keagamaan yang dianut oleh siswa.[234] Sementara itu, sikap sosial terkait dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan

[233] Buttler, F. Coit. *Instructional System Development for Vocational and Technical Training* (New Jersey: Englewood Cliffs, 1972), 13.
[234] D. Darmansyah, "Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo", *Al-Ta Lim Journal*, Vol. 21 (1), 2014.

masyarakat sekitar dan dalam membentuk hubungan sosial yang positif.[235] Dengan memperhatikan aspek afektif ini, pendidik dapat memahami dan menilai perkembangan spiritual dan sosial siswa, serta membantu mereka dalam membentuk sikap yang positif dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

6. Ranah Kreativitas: Ranah ini mencakup kemampuan siswa dalam mengembangkan pemikiran kreatif dalam konteks agama Islam, seperti menemukan solusi kreatif untuk masalah moral atau etika. Evaluasi dalam ranah kreativitas dapat melibatkan tugas proyek yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif.

7. Ranah Etika dan Moral: Ranah ini mencakup penilaian terhadap nilai-nilai etika dan moral siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Evaluasi dalam ranah ini dapat mengukur kesesuaian perilaku siswa dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam.

Penting untuk mencatat bahwa evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga mencerminkan dimensi moral, etika, dan spiritualitas yang merupakan inti dari pendidikan agama. Evaluasi yang holistik dalam berbagai ranah ini membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori agama Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai, praktik ibadah, dan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan ajaran Islam.

---

[235] A.N. Said & Rahmawati, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)". *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 7 (1), 2018.

G. Penilaian Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran PAI dengan Teknologi

Penilaian formatif dan sumatif adalah dua jenis penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan teknologi, sama seperti dalam pembelajaran konvensional. Namun, penggunaan teknologi dalam penilaian dapat memberikan fleksibilitas tambahan dalam melaksanakan kedua jenis penilaian ini. Berikut penjelasan tentang penilaian formatif dan sumatif dalam konteks pembelajaran PAI dengan teknologi:

1. Penilaian Formatif:

Penilaian formatif adalah jenis penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang pemahaman dan kinerja mereka. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami kelemahan mereka dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka.

Penerapan dengan Teknologi: Dalam pembelajaran PAI dengan teknologi, penilaian formatif dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kuis online, forum diskusi, atau platform belajar daring yang memungkinkan siswa untuk mengirimkan tugas dan mendapatkan umpan balik secara cepat. Teknologi juga memungkinkan penggunaan alat-alat pembelajaran interaktif untuk mengukur pemahaman siswa secara kontinyu.

2. Penilaian Sumatif:

Penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir siswa. Ini dapat berupa ujian akhir, proyek akhir, atau penugasan besar yang menilai pemahaman dan kinerja siswa secara keseluruhan.

Penerapan dengan Teknologi: Penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI dengan teknologi dapat dilakukan melalui ujian daring yang menggunakan platform e-learning atau perangkat lunak khusus. Selain itu, proyek akhir atau penugasan besar dapat disampaikan secara online dan dievaluasi dengan menggunakan perangkat lunak evaluasi atau antarmuka yang sesuai.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan teknologi dalam penilaian formatif dan sumatif memungkinkan pengumpulan data dan analisis yang lebih efisien. Dalam kedua jenis penilaian ini, guru atau instruktur dapat menggunakan data yang dikumpulkan dari platform pembelajaran daring untuk memahami perkembangan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran mereka. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pelaporan hasil penilaian secara lebih mudah dan cepat kepada siswa, orangtua, atau pihak terkait lainnya.

Dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, penting untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan tetap akurat, adil, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran agama Islam. Teknologi harus digunakan sebagai alat yang mendukung pembelajaran dan penilaian yang berkualitas dalam konteks agama Islam.

H. Penggunaan Alat Evaluasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Penggunaan alat evaluasi digital dalam Pendidikan Agama Islam dapat memberikan banyak manfaat, termasuk meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, dan efektivitas dalam mengukur pemahaman, pengetahuan, dan praktik agama Islam. Berikut adalah beberapa contoh alat evaluasi digital yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam:

1. Platform E-learning. Sistem manajemen pembelajaran (LMS) atau platform e-learning memungkinkan penggunaan berbagai jenis alat evaluasi, seperti kuis online, tugas daring, dan forum diskusi. Guru dapat membuat kuis atau tugas yang berhubungan dengan topik Pendidikan Agama Islam, dan siswa dapat mengaksesnya secara daring.[236] Hasil evaluasi dapat langsung dihitung dan disampaikan kepada siswa.

2. Aplikasi Mobile: Aplikasi mobile dapat digunakan untuk memberikan akses siswa ke materi pembelajaran, latihan soal, atau tes agama Islam. Beberapa aplikasi juga dapat menyediakan umpan balik instan setelah siswa menyelesaikan latihan atau tes.

3. Perangkat Lunak Khusus. Ada perangkat lunak khusus yang dirancang untuk mengelola dan mengukur kemajuan siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Perangkat lunak ini dapat mencakup modul latihan soal, tes, dan pelacakan perkembangan siswa.[237]

4. Video Pembelajaran. Video pembelajaran tentang agama Islam dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Guru dapat mengintegrasikan pertanyaan evaluasi dalam video atau memberikan tugas yang berkaitan dengan materi video.[238]

---

[236] Rusman, dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 42.

[237] S. Hadi, "Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar", *Prosiding TEP & PDs*, Vol. 15 (1), 2017.

[238] A. Agustiningsih, "Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar". *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 (1).

Penggunaan alat evaluasi digital ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang penilaian yang lebih bervariasi dan kreatif dalam pembelajaran agama Islam. Selain itu, alat evaluasi digital juga memungkinkan pengumpulan data evaluasi secara otomatis, yang dapat membantu guru dalam memberikan umpan balik lebih cepat dan merinci kepada siswa tentang perkembangan mereka dalam memahami agama Islam. Namun, penting untuk memastikan bahwa alat evaluasi digital yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip agama Islam serta memberikan pengalaman pembelajaran yang bermutu.

I. Mengoptimalkan Umpan Balik dalam Pembelajaran Digital PAI

Optimalisasi umpan balik dalam pembelajaran digital Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa dalam pemahaman agama Islam.

Berikut adalah beberapa cara untuk mengoptimalkan umpan balik dalam pembelajaran digital PAI:

1. Umpan Balik Segera (Real-time Feedback):
   Manfaatkan teknologi untuk memberikan umpan balik secara instan. Misalnya, dalam kuis online, siswa dapat melihat skor mereka dan jawaban yang benar segera setelah selesai menjawab pertanyaan. Ini membantu siswa memahami kesalahan mereka dan mengoreksi pemahaman.

2. Komentar yang Berfokus pada Perkembangan Siswa:
   Berikan komentar yang lebih rinci dan berfokus pada perkembangan siswa. Daripada hanya memberi tahu mereka apakah jawaban benar atau salah, berikan

alasan atau penjelasan yang lebih mendalam. Ini membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.

3. Penggunaan Rubrik Evaluasi:
   Jika ada tugas proyek atau tugas besar dalam pembelajaran digital PAI, gunakan rubrik evaluasi yang jelas dan terperinci. Rubrik ini dapat memberikan panduan tentang apa yang diharapkan dan memungkinkan siswa memahami dengan lebih baik area-area yang perlu diperbaiki.

4. Umpan Balik Audio atau Video:
   Menggunakan rekaman suara atau video untuk memberikan umpan balik lebih pribadi dan ekspresif kepada siswa. Anda dapat menjelaskan konsep, memberikan umpan balik pada tugas, atau bahkan menjawab pertanyaan siswa melalui video atau audio.

5. Diskusi Online:
   Selain umpan balik dari guru, fasilitasi diskusi online di mana siswa dapat memberikan umpan balik satu sama lain. Ini memungkinkan mereka untuk berbagi pemahaman, pertanyaan, dan pandangan mereka tentang topik agama Islam.

6. Menggunakan Teknologi Kecerdasan Buatan (AI):
   Beberapa platform pembelajaran digital menggunakan AI untuk memberikan umpan balik yang lebih personal kepada siswa. AI dapat menganalisis kinerja siswa dan memberikan rekomendasi pembelajaran yang sesuai.

7. Rekapitulasi Hasil dan Perkembangan:
   Selain memberikan umpan balik pada tugas individu, siswa perlu memiliki pemahaman tentang perkembangan mereka secara keseluruhan dalam mata

pelajaran PAI. Buatlah ringkasan hasil dan perkembangan secara berkala.

8. Konsultasi Individual Online:
   Sediakan waktu konsultasi online atau sesi tanya jawab dengan siswa secara individu. Ini membantu mereka mengatasi kesulitan dan pertanyaan mereka tentang materi PAI.

9. Umpan Balik Evaluasi dari Siswa:
   Mintalah umpan balik dari siswa tentang pengalaman pembelajaran digital mereka. Hal ini dapat membantu Anda memahami kebutuhan dan preferensi siswa dalam konteks pembelajaran PAI.

10. Jadwal Umpan Balik Berkala:
    Jadwalkan sesi umpan balik berkala dalam pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman siswa dan menyesuaikan metode pengajaran jika diperlukan.

Dengan menggunakan teknologi dengan bijak dan memberikan umpan balik yang berkualitas, pembelajaran digital PAI dapat menjadi lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam dengan baik. Umpan balik yang tepat waktu dan relevan merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI yang sukses.

J. Rangkuman

Rangkuman Materi:

1. Pengantar Evaluasi dalam Pembelajaran Digital PAI:
   Evaluasi dalam pembelajaran digital PAI adalah proses penting untuk mengukur pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:
   Tujuan evaluasi meliputi mengukur pemahaman, keterampilan ibadah, kesadaran moral, komitmen, dan mengidentifikasi kelemahan siswa.

3. Penilaian Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Digital PAI:
   Penilaian formatif memberikan umpan balik selama pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran.

4. Penggunaan Alat Evaluasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam:
   Alat evaluasi digital seperti LMS, aplikasi mobile, perangkat lunak khusus, dan platform interaktif dapat digunakan dalam pembelajaran PAI.

5. Optimalisasi Umpan Balik dalam Pembelajaran Digital PAI:
   Umpan balik segera, komentar yang fokus, rubrik evaluasi, umpan balik audio/video, diskusi online, teknologi AI, dan jadwal umpan balik berkala dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Dengan menggabungkan teknologi dan praktik evaluasi yang baik, pembelajaran digital Pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih efektif dan mendukung siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

K. Evaluasi/Soal Latihan

1. Apa perbedaan antara penilaian formatif dan sumatif?

2. Bagaimana Anda akan memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa dalam pembelajaran PAI?

3. Mengapa umpan balik segera (real-time feedback) penting dalam pembelajaran digital PAI?

4. Apa manfaat menggunakan teknologi untuk mengoptimalkan umpan balik dalam pembelajaran PAI?

5. Bagaimana Anda akan memanfaatkan data evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI Anda?

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd. *Pendidikan Agama yang Mencerahkan*. Kompas. 2002.

Abrasyi, M.Atiyah. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifataha*. Beirut: Darul Fikr. Tt.

Afifuddin. "Perencanaan Pengajaran dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal*. Vol 1 (1). 2012.

Akhyar, Syaiful. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2006.

Al-Basyir, Muzammil Muhammad dan Muhammad Malik Muhammad Said. *Madkhal Ilal Manhaj wa Thuruq al-Tadris*. Saudi Arabia: Daar al-Liwa. 1995.

Albion, Peter R. dan Jo Tondeur. *Information and Communication Technology and Education: Meaningful Change Through Teacher Agency*. Brussel: Springer. 2018.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herdon: VA IIT. 1987.

Al-Mawardi, Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad. *Adab al-Dunya wa al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2013.

Al-Mawardi. *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Beirut; Dar al-Fikr, t.th.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Amri, S. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya. 2013.

Anita, Sri. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press. 2008.

Ariani, Niken dan Dany Haryanto. *Pembelajaran Multi Media di Sekolah.* Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya. 2010.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdi-sipliner.* Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.

Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas* dan *Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Press.1988.

Arikunto, Suharsimi. *Tentang Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluative.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1986.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Arsyad, Azhar. *Metode Pembelajaran Baḥasa Asing*. Ujung Pandang: Yayasan 3 Ahkam. 1998.

Asmarani, N. "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar". *Bahana Manajemen Pendidikan: Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 2 (1). 2014.

Astuti, Fuji. "Optimalisasi Penggunaan "Maraaji' Arabiyah" dalam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi". *Jurnal Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 (2). 2016.

Baedhowi, A. A. *Kurikulum Pendidikan Al Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab* (ISMUBA) Tahun 2017. Majlis Dikdasmen PP Muhammadiyah.

Bastian, B. Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pajar: Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 3 (6). 2019.

Batubara, Bahar Nur. "Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Android di SMA UII Yogyakarta". *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2017.

Bayrakli, Bayraktar. *Prinsip & Metode Pendidikan Islam.* Jakarta: Inisiasi Press. 2004.

Chin, C. dan J. Osborne. “Students' questions: a potential resource for teaching and learning science”. *Studies in Science Education*. 2008.

Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan. 1988.

Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Daryanto. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.

Davis, R. dkk. *Learning System Design an Approach to the Improvement of Instruction.* New York: McGraw Hill Book Co. 1974.

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI. Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*. Bandung: Fokusmedia. 2003.

Dick, W. dan L. Carey. *The Systematic Design of Instructional Third Education*. Boston: Pearson, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru&Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2011.

Djamas, Nurhayati, ed. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SLTP*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan. 2005.

Fahyuni, Eny Fariyatul. *Buku Ajar Tehnologi, Informasi dan Komunikasi: Prinsip dan Aplikasi dalam Pemikiran Islam*. Siduarjo: Universitas Muhammadiyah Siduarjo. 2017.

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobary Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penananaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama. 2007.

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobary Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penananaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2007.

Gagne, R. M. dan L.J. Briggs. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston. 16 Djaali. 2003.

Ghufron, M. N. dan R. Risnawita. *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Gilson, dkk. "An Investigation of Elementary Teachers' Use of Follow-Up Questions for Students at Different Reading Level". *Journal of Advance Academic*. 2014.

Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2012.

Habibi A., dan Firmansyah. "Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru Kimia Yang Mengkuti MGMP MIPA". *Journal of Educational Chemistry*. Vol. 1 (1). 2019.

Hajri, Muhammad Fatkhul. "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21", *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 4 (1). 2023.

Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008.

Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi aksara. 2011.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2002.

Hamdan. "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi". *Jurnal Nusamba*. Vol. 3 (2). 2018.

Hanafi, Rahmat Hidayat. "Desain Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Aplikasi Android Materi Pengurusan Jenazah Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Atthulab*. Vol. 4 (1). 2019.

Hanif, Abdul dan Fauzi, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP IT Mutiara Ilmu". *Jurnal Ilmiah Mandala Education.* Vol. 8, (2). 2022.

Harapan, Nurmahni. "Hubungan Antara Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitig Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Konsep Ekosistem". *Jurnal Visipena*. Vol. 5 (1). 2014.

Haryanto, S.A. "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Padamata Pelajaran Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan". *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*). Vol. 10 (2). 2020.

Hasan, S. Muhammad, dkk. *Media Pembelajaran*. Sukoharjo: Penerbit Tahta Media Group. 2021.

Hasibuan, dan Moejiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006.

Hazlina, Wan Noor, Wan Jusoh dan Kamaruzaman Jusuff. "Using Multimedia in Teaching Islamic Studies". *Journal Media and Communication Studies.* Vol. 5 (1). 2009.

Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI. 2016.

Hmalik, Oemar. *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2008.

Husdarta. *Belajar dan Pembelajaran pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Ibrahim, Siti Khadijah. "Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam,*Bloger*, http://sitikhadijahibrahim.blogspot.com/2013/08/tujuan-dan-ruang-lingkup-pendidikan_12.html. Diakses pada 2022.

Isjoni. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Ismail, Fajri. *Evaluasi Pendidikan*. Palembang: Tunas Gemilang Press. 2014.

Jalal, Muhaiminah. “Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Covid-19”, *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2 (1). 2020.

Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: AlFabeta. 2019.

Johar, Ahmad dan Meutia. “Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika”. *Jurnal Peluang*. Vol. 1 (2). 2013.

Kamlin, Malina Binti dan Tan Choong Keong. “Adaptasi Video dalam Pengajaran dan Pembelajaran”. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*. Vol. 5 (10). 2020.

Kayalvizhi, G. dan. C. Chin, “What Do Pupils Think of Open Science Investigations? A Study of Singaporean Primary 6 Pupils”. *Educational Research*. 2005.

Kemp, J.E. dan D.K. Dayton. *Planning and Producing Instructional Media*. Cambridge: Harper & Row Publishers. New York. 1985.

Khosiah. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SD Inti No. 060873 Medan”. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. Vol. 9 (1). 2012.

Khotimah, Husnul, dkk. “E-Learning Application Madrasah Online Learning Solution in the Middle of Pandemic Covid-19 in MA Negeri Insan Cendekia Kendari”. *Technium Social Sciences Journal*. Vol. 10 (1). 2020.

Krec, David, dkk. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill. 1962.

Kulbi, S. Z. “Mobile Learning Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 (2. 2019.

Kusumaputri. “Program Holistik E-Learning di Perguruan Tinggi Islam”. *Humanitas*, Vol. 8 (1). 2012.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pen-didikan*. Pustaka Al-Husna: Jakarta. 1986.

Lee, Y.A. dan A. Takahashi. *Lesson Plans and the Contingency of Classroom Interactions*. New York: Human Studies. 2011.

Lickona, Thomas, *Mendidik UntukMembentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

Lodge, Rupert C. *Philosophy of Education.* New York: Harer & Brothers. 1974.

Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Majid, A. *Perencanaan pembelajaran.* Bandung: Rosda Karya Majid. 2016.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Majid, Abdul. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.

Maksudin. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Al-Maarif.1962.

Masjkoery, A. Qohar dkk, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gunadarma. 2003.

Meggison, Meggison Byrd. *Small Business Management.* New York: McGraw-Hill. 2006.

Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013.

Muflihin, Ahmad dan Toha Makhshun. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21". *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3 (1). 2020.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2005.

Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung PersadaPress, 2008.

Munir. *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Musahrain, Nunuk Suryani dan Suharno. "Pengaplikasian Mobile LearningSebagai Media dalam Pembelajaran", *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone, Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas*. 2017.

Musfiqon, M. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasipustaka Raya. 2012.

Musyahid, Achmad. "Urgensi Penerapan Metode Dan Strategi Pembelajaran Efektif Dalam Perkuliahan". *Jurnal Lentera pendidikan*. Vol. 12 (2). 2009.

Muyaroah, Siti dan Mega Fajartia. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android dengan menggunakan Aplikasi Adobe Flash CS 6 pada Mata Pelajaran Biologi". *IJCET*, Vol 6 (2), 2017.

Nahdliyyatul, Azimah dan Rahman Hakim. "Eksplorasi Pembelajaran M-learning Fiqh pada Masa Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya". *Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*. Vol. 5 (2).

Nurdyansyah dan Fahyuni E.F. *Inovasi Model Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamial Learning Centre, 2016.

Oktifa, Nita. "Kenali Karakteristik Gen Z, Ternyata Tidak Hanya Mahir Teknologi". *Aku Pintar*. https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/karakteristik-gen-z-tidak-hanya-ma hir-teknolog. Diakases pada 2022.

Pidarta, Made. *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.

Prasetyo, Banu dan Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial". *Prosiding Sematekso*s *3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*. 2018.

Prasetyo, Hoedi dan Wahyudi Sutopo. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset". *Undip: Jurnal Teknik Industri*. Vol. 13 (1). 2018.

Purniawan and Woro Sumarni. "Analisis Respon Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19". *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*. Vol. 3. 2020.

Putrawangsa, Susilahudin. *Desain Pembelajaran Design Research Sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Mataram: Penerbit CV. Reka Karya Amerta. 2018.

Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis*. Vol. 8 (1). 2012.

Rahman, M.A. *Kesalahan-Kesalahan Fatal yang Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press. 2012.

Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009.

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2001.

Ramli, M. *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2012.

Ramli, Muhammad. *Media Teknologi dan Pembelajaran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2012.

Rangkuti, NA. "Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika". *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol. 2 (2). 2014.

Rezania, dkk. "Apprenticeship Sebagai Bagian Dari Cognitive Internship Capabilities As Part Of Basic Teaching Skills For Elementary School. *Pendagodia: Jurnal Pendidikan*. Vol. 9 (1). 2020.

Richey, R.C, J.D. Klein, dan M.W. Tracey. *The instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice*. New York: Routledge. 2011.

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Rothwel, W.J. dan H.C. Kazanas, *Mastering the Instructional Design Process: A Systematic Approach*. USA: Pfeiffer. 2004.

Rusman. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Rustam, K.R. *Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.

Sabri, Ahamad. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching. 2007.

Sadimana, Arif S. dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada. 1996.

Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Salsabila, U. H., Ramadhan, P. L., Hidayatullah, N., dan Anggraini, S. N. "Manfaat Teknologi dalam Pendididkan Agama Islam". *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol *5* (1). 2020.

Salsabila, Unik Hanifah, dkk. "Transformasi Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 8 (1). 2023.

Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)". *Jurnal AlTa'dib*, Vol. 9 (1). 2016.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana. 2008.

Sanusi, A. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Pendidikan.* Bandung: IKIP Bandung. 1991.

Semiawan, C. R. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo. 1991.

Senjaya, W. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.

Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa. 2000.

Silalahi, A. *Kepemimpinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMEA Negeri Daerah Istimewa*. Yogyakarta. IKIP Jakarta. 1994.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: GhaliaIndonesia. 2010.

Slameto. *Belajar dan FaktorFaktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Slavin, R.E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education, Inc. 2006.

Soeparno. *Media Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Logos. 1987.

Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka cipta. 2009.

Solihatin, E. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Soraya, Siti Zazak dan Yuyun Sukmawati, "Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama. Islam Berbasis Video di SMPN 1 Balong Ponorogo". *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 (1). 2023.

Suaka, I Nyoman. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2014.

Suardi, Moh. *Belajar Dan Pembelajaran.* Yogyakarta: CV Budi Utama. 2012.

Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1991.

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah.* Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2002.

Sudrajat, H. *Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: ISPI. 1991.

Suhardan, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Sukardi, M. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara. Sukardi, 2011.

Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Aceh: Yayasan Pena Aceh. 2017.

Sumantri, Mohammad Syarif. *Cara Pembelajaran: Teori dan Penerapan di Tingkat Pembelajaran Dasar.* Jakarta: Rajawali Pers. 2015.

Sumardi, Mulyanto. *Pengajaran Baḥasa Asing*. Ṣebuaḥ Tinjauan Dari Ṣegi Metodologis. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.

Suparlan. *Guru sebagai Profesi.* Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2006.

Suparman, Atwi. *Mengajar di Perguruan Tinggi*. *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2001.

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Reneka Cipta. 2009.

Suyanto, D. dan Hisyam. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III.* Yogyakarta: Adicita. 2000.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya.1995.

Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Palangka Raya: Narasi Nara, 2020).

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.

Taimiyah, Ibnu. *Kalamu `Alal Fitrah*. Riyadh: Makhtabah Jami`iyah al-Imam Muhammad bin Suud. 1962.

Tambak, Syahraini. "Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 21 (2). 2014.

Tiitola-Meskanen, Tuuli. "A Mobile School in the Digital Era Learning Environment Ecosystem Strategies for Challenging Locations and Extreme Poverty Contexts", *Proceedings of the 6th Annual Research Symposium in Finland*. 2014.

Tilaar, H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara. 2008.

Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT remaja Rosdakarya. 2013.

Wadjdi, Fareid. *Praktik Mengajar, Modul Diklat Calon Widyaiswara*. Jakarta: UNJ. 2007.

Wahyudhiana, W. dan D. Darodjat. "Model Manajemen Kelas: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)". *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 15 (2). 2015.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

Wingkel, Charles. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo. 1989.

Wiryasaputra, Totok S. *Menolong Kleuarga Bermasalah*. Jakarta: Persekutuan Pelayanan Kristen untuk Kesehatan di Indonesia. 2007.

Wuitt, W. *Motivation to Learn: An Overview. Educational Psychology Interactive.* Valdosta: Saldosta State University. 2001.

Yaumi, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.

Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Baḥasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.

Zainiyatih, Husniyatus Salamah. *Media Pembelajaran PAI (Teori Dan Aplikasinya).* Surabaya: UIN Surabaya. 2013.

Zuhirini, dan Abd. Ghafir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2004.

Zulkarnain, D. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya". *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 (1). 2019.

TENTANG PENULIS

Dr. Sahari, S.Ag., M.Pd.I, lahir di Sumenep pada 05 Maret 1972. Menempuh S1 Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1997), S2 Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makassar (2006), Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin (2019).

Sahari merupakan dosen, sekaligus peneliti, di IAIN Manado. Sejak tahun 2020, mengajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan pada program sarjana (S1) dan pascasarjana (S2) IAIN Manado.

Saat ini, **Sahari** berdomisili di Kota Manado, dan bisa dihubungi secara resmi melalui surel sahari@iain-manado.ac.id

Dr. Sahari, M.Pd.I